

Untouchable Man

A Novel By
Viallynn

Penerbit
Salinel Publisher

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, dan huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Untouchable Man

Viallynn

14x20 cm, iii + 456 Halaman;

Copyright 2020 by **Viallynn**

Cetakan Pertama: Oktober 2020

Penyunting: Team Salinel

Tata Letak: rproduksi.sn

Desain Cover: rproduksi.sn

Diterbitkan melalui:



Salinel Publisher

Mall Botania 2 Blok O No. 4

Batam Centre – Batam

081290712019

Email: salinelpublisher@gmail.com

Wattpad: Salinel Publisher

Instagram : Sali.net

Facebook: Salinel Publisher

Youtube: Salinel Publisher



Naya keluar dari kamarnya dengan mulut yang menguap. Tangannya terangkat untuk menggaruk rambutnya sambil berlalu masuk ke dapur. Di sana, Naya melihat Ibunya sudah berkutat dengan adonan kue yang akan dijual nanti.

"Nay, ini kuenya Ibuk yang anter ke kampus atau kamu?" tanya Ibu Naya tanpa menatap anaknya. Tangannya masih sibuk memeras santan dari kelapa. Meskipun ada santan instan, tapi Ibu Naya tetap

menggunakan cara yang alami. Baginya, cara seperti ini akan mempertahankan cita rasa dari resep turun-temurun milik keluarganya.

"Aku aja, Buk."

"Kamu kan nggak ada kelas hari ini." Naya bersandar pada pintu kulkas sambil meminum air putihnya.

"Nanti aku mau ke kampus, mau ngurus proposal magang."

Ibu Naya berbalik dan terkejut melihat penampilan anaknya. Daster batik lusuh yang sudah sobek di ketiak, rambut acak-acakan, dan wajah yang jauh dari kata menarik.

"Ya Allah, Nak!" Ibu Naya ingin menangis melihat penampilan anaknya yang tidak mencerminkan seorang wanita yang anggun. "Ini udah siang! Kenapa masih kecut?!"

Naya tersenyum lebar, "Baru tidur subuh tadi, Buk. Habis maraton film."

"Mandi sana! Umur kamu itu udah 21, masih aja kelakuan kaya bocah! Kaya gini katanya mau dapet suami kaya"

Naya berdecak, "Apaan sih, Buk! Aminin kek aku dapet suami kaya. Kan lumayan bisa buatin Ibu toko kue."

"Bantah kamu?!"

Melihat Ibunya yang sudah memegang sendok besar, Naya pun berlari masuk ke kamarnya. Dia tidak mau jika sendok itu akan menghantam kepalanya keras.

Naya sadar di usianya yang sudah kepala dua ini seharusnya dia bisa bersikap dewasa. Namun entah kenapa sisi liarnya masih mendominasi. Apalagi di rumah ini hanya ada dia dan ibunya, siapa lagi yang akan meramaikan rumah jika bukan dirinya?

Saat sampai di dalam kamar, bukannya mandi Naya malah kembali duduk di meja belajarnya, berhadapan dengan layar laptop yang menampilkan hasil video yang sudah dia edit semalaman. Dia berbohong pada ibunya tadi. Naya tidak menonton film semalaman, melainkan bekerja. Ya, dia menyebutnya sebagai

pekerjaan karena mendapat uang dari hasil jerih payahnya itu. Untung saja Naya memiliki bakat mengedit sehingga bisa meringankan beban ibunya.

"Halo, Lif?" sapa Naya saat panggilan teleponnya diangkat. "Video lo udah jadi, nih. Nanti ketemu ya di kampus."

"Jam dua ya, masih ada kelas nih. Ini langsung gue transfer ya bayarannya."

"Nggak lo periksa dulu? Kali aja ada yang perlu diubah."

"Nggak, gue udah percaya sama lo."

"Oke sip, ntar gue telpon kalo udah di kampus."

"Oke, makasih, ya."

Naya mematikan teleponnya dan tersenyum melihat notifikasi uang kiriman dari Alif, salah satu teman kampusnya yang sering menggunakan jasa editnya.

"Alhamdulillah, dapet cuan. Lumayan buat beliin Ibuk Mini Cooper."

Naya masuk ke kantin kampus dan menghampiri salah satu penjual di mana dia sering menitipkan kue-kue buatan ibunya. Dia tersenyum saat melihat Mas Nolan tampak sibuk menggoreng udang tepung di wajan besar.

"Gimana Mas jualannya kemarin?" tanya Naya mulai menata kue baru di atas meja.

"Eh, Neng Naya. Tumben kok siang nyetoknya?"

"Lagi nggak ada kelas, Mas. Makanya hari ini bawa cuma sedikit."

Mas Nolan mendekat dengan uang di tangannya, "Alhamdulillah, kemarin kue-mu habis. Ini hasilnya, bagianku udah aku diambil."

"Mantap!" Naya menerima uang itu dengan perasaan lega. Lagi-lagi kue jualannya habis. Tuhan memang tidak pernah salah dalam memberi rezeki.

"Kalo gitu aku ke ruang dosen dulu ya, Mas."

"Iya, Neng. Kalo ada apa-apa kabarin Mas Nolan aja."

Naya tertawa geli, "Mas Nolan, Mas Nolan. Nama Mas Noto aja dipanggil Nolan," celetuknya dan berlari pergi sebelum Mas Nolan meneriakinya.

"Kamu ngajuin kapan ini, Nay?" tanya Ibu Ningsih, selaku kaprodi jurusan nya.

"Libur semester nanti, Bu."

"Berapa bulan?"

"Dua bulan, Bu."

Bu Ningsih mengangguk dan langsung memberikan tanda tangannya tanpa banyak bertanya.

"Langsung kamu *apply* ke perusahaan, biar cepet dikabari."

"Siap, Bu!" Naya tersenyum senang. Setidaknya proposal yang dia buat tidak perlu revisi.

"Oh ya, Nay. Kamu bawa kue jualan kamu nggak?" tanya Ibu Ningsih mulai berdiri dari duduknya.

"Udah saya kasih ke Mas Nolan, Bu."

"Ibu bisa minta tolong? Ambil semua kuemu di Noto dan anter ke ruang rapat. Saya mau rapat sama Pak Dekan."

Mata Naya membulat mendengar itu, "Semua, Bu?"

"Iya semua." Bu Ningsih berlalu keluar dari ruangnya diikuti Naya di belakangnya.

Baru saja akan berbelok ke kantin, Bu Ningsih kembali memanggilnya.

"Oh ya, Nay. Nanti kalau ada orang yang telpon kamu namanya Pak Bayu, itu dari humasnya kampus."

Kening Naya berkerut, "Kok bisa, Bu?"

"Saya yang kasih nomer kamu. Pak Bayu lagi nyari editor buat konten video kampus di you tube. Nanti kamu bantuin dia ambil gambar ya."

Lagi-lagi Naya dibuat terkejut mendengar itu. Kenapa Bu Ningsih begitu mempercayainya untuk mengerjakan proyek besar ini? Dia memang membuka jasa edit video, tapi keahliannya dalam edit belum

seberapa. Dia hanya menerima jasa dari teman-teman jurusan lain yang kesulitan dalam mengedit.

"Buk." Naya tidak bisa berkata-kata. Dia menatap Bu Ningsih dengan mata yang berkaca-kaca.

"Nggak usah lebay!" Ucapan Bu Ningsih langsung merubah suasana. Naya mengerucutkan bibirnya kesal.

"Kok nggak pake fotografer luar, Buk?"

"Saya punya banyak mahasiswa yang berbakat. Kenapa harus pakai orang luar?" Setelah itu Bu Ningsih berbalik pergi meninggalkan Naya yang lagi-lagi terdiam. Dia selalu merasa kagum dengan Bu Ningsih, pantas saja wanita itu menjabat sebagai kaprodi jurusannya.

Rezal mendengus saat ponselnya kembali berbunyi. Dia melirik sebentar dan mematikan panggilan yang masuk. Tak lama, ponselnya kembali berdering membuatnya mematikan ponselnya lagi. Rezal melirik jam yang sudah menunjukkan pukul 8 malam. Seharusnya dia sudah berada di restoran saat ini, namun

entah kenapa kursi kantornya jauh lebih nyaman untuk diduduki sekarang.

Perlahan dia meraih tas dan berdiri, bersiap untuk pulang. Dia harus menyiapkan telinga akan omelan ibunya yang terus menghubunginya sejak tadi siang.

Dia keluar dari ruangan yang bertuliskan '*Manager Humas*' itu dan mendapati beberapa karyawannya masih berada di kantor.

"Kenapa belum pulang?" tanya Rezal menuju salah satu meja karyawannya.

"Lagi lanjutin edit, Pak. Sekalian nemenin Mbak Fira yang lagi buat *Press Release*," jawab Jedi, selaku editor foto dan video di departemen humas.

Rezal beralih pada Fira dengan kening yang berkerut, "Suami kamu nggak protes, Fir?"

"Nggak, Pak. Dia kan lagi di luar kota." Fira tertawa pelan.

"Pak Rezal mau pulang?" tanya Raga, salah satu karyawan yang tampak bersantai dengan gitar di pangkuannya.

"Iya."

"Padahal mau saya ajak *live instagram*. Saya kan mau pansos, Pak."

Rezal tersenyum tipis mendengar itu. Dia mengeluarkan tiga lembar uang dari dompetnya dan meletakkannya di atas meja, "Ini, buat beli makanan sambil nemenin lembur."

"Alhamdulillah, Pak Rezal peka!" Jedi mengusap tangannya senang.

"Kalau gitu saya pulang dulu."

"Iya, Pak. Hati-hati," sahut karyawanya kompak.

Salah satu hal yang membuatnya betah di kantor adalah karyawanya. Sengaja Rezal memilih karyawan yang masih muda dan selalu bersemangat karena divisi humas sendiri membutuhkan energi positif setiap saat. Bertemu dengan tamu penting perusahaan setiap hari tentu membutuhkan kegesitan dalam bekerja. Maka dari itu dia berusaha untuk membuat suasana divisinya menjadi santai dan hangat, seperti keluarga agar karyawanya merasa nyaman.

Rezal memasuki rumahnya yang tampak sepi. Mungkin orang tuanya sudah berada di kamar sekarang. Itu yang dia inginkan memang, setidaknya dia harus menghindari ibunya lagi kali ini.

"Rezal Mahesa!" Suara menggelegar itu menghentikan langkah Rezal yang akan menaiki tangga. Dia memejamkan mata sebentar dan berbalik untuk melihat Ibunya yang tengah menatapnya marah. "Kamu ini ya! Kenapa nggak pernah nurut sama Mama?!"

Rezal berdecak pelan, jika tidak ingat wanita di hadapannya itu adalah Ibunya tentu dia akan berbalik pergi menuju kamarnya.

"Aku nggak suka sama Wulan, Ma."

Wajah Ibu Rezal semakin memerah mendengar itu, "Terus sukanya sama siapa? Joko? Sadili?!"

"Aku masih suka yang empuk-empuk, Ma." Rezal menjawab malas.

"Makanya Mama kasih Wulan, dia juga empuk!"

"Tapi aku nggak suka, Ma. Udah ya, Rezal capek."

Setelah itu, dia benar-benar berlalu ke kamarnya. Tanpa mengganti pakaiannya terlebih dahulu, Rezal menghempaskan tubuhnya di atas ranjang.

"Apa salahnya belum nikah?" Tangannya memijat keningnya pelan, "Bisa aja jodohku masih disayang sama orang lain."



Dua bulan kemudian

Rezal memasuki restoran Sunda dengan langkah pelan. Matanya mengedar untuk mencari seseorang yang ingin bertemu dengannya. Dia menatap ponselnya sekali lagi sebelum menemukan wanita dengan baju kuning yang duduk membelakanginya. Rambut panjang berwarna coklat dan kulit putih bersih pada wanita itu sangat cocok dengan ciri-ciri yang disampaikan ibunya lewat pesan singkat.

Tanpa membuang waktu, Rezal segera datang menghampiri. Dia tidak bisa berlama-lama karena harus kembali ke kantor. Dia sengaja datang terlambat agar tidak menghabiskan waktu makan siangya bersama wanita pilihan ibunya.

"Hai, udah lama nunggu?" tanya Rezal mengulurkan tangannya.

"Rezal ya? Belum kok, baru aja dateng," balas wanita itu menerima uluran tangannya.

Rezal sendiri melirik pada dua gelas kosong yang ada di atas meja. Wanita itu berbohong, dia sudah lama menunggu.

"Kamu mau pesen apa, Zal?"

Rezal menggeleng, "Saya nggak pesen apa-apa. Nggak bisa lama soalnya."

"Kenapa?" Terlihat wanita itu sedikit kecewa. Namun bukan Rezal jika tidak bisa bersikap acuh.

"Harus balik ke kantor, ada rapat."

Wanita itu tampak mengangguk dan menutup buku menu. Dia mulai menatap Rezal sepenuhnya.

"Kamu kerja di mana, Zal?"

"Di perusahaan BUMN."

"Aku denger kamu manajer ya?" tanya wanita itu lagi.

Rezal melirik sebentar dan mengangguk. "Humas," jawabnya singkat.

Terjadi keheningan yang cukup lama di antara mereka. Sebenarnya Rezal bukan tipe orang pendiam, tapi dia juga tidak cerewet. Rezal masih bisa membicarakan hal yang ringan dengan orang lain. Namun tergantung juga dengan siapa dia berbicara.

"Oke Rani, kalau nggak ada yang perlu diomongin lagi. Saya balik ke kantor ya?"

"Rana."

Alis Rezal terangkat mendengar itu, namun dia segera mengangguk setelah paham. "Oke Rana," gumam Rezal pada dirinya sendiri. Jujur saja dia tidak pernah mengingat wanita-wanita yang dikenalkan oleh Ibunya.

"Kamu belum ada 10 menit duduk di sini lo, Zal."

"Tapi saya harus balik." Rezal berdiri dan mengulurkan tangannya, "Sampai jumpa lagi, Rani." Setelah itu dia berlalu pergi.

Wanita yang ditinggalkan itu hanya tersenyum kecut. "Rana, namaku Rana," gumamnya pelan menatap punggung Rezal yang menjauh pergi.

Rezal menghentikan langkahnya yang akan masuk ke dalam mobil saat mendengar seseorang memanggilnya. Dia menoleh ke belakang dan mendapati Ardi, salah satu pegawainya di restoran Sunda tersebut.

"Ada apa, Di?"

"Pak Rezal sibuk nggak? Kita ada sedikit kendala sama pasokan ikan, Pak. Kalau bisa sih dibicarain sekarang, mumpung Pak Rezal datang ke restoran."

"Tapi saya nggak bisa lama ya."

"Iya, Pak. Cuma sebentar kok." Rezal mengangguk dan kembali mengunci mobilnya. Dia sempat melihat Rana yang sudah pergi dengan taksi. Setidaknya Rezal akan aman jika kembali masuk ke restoran.

"Mas Nara..." Naya kembali merengek dan menarik tangan kakak sepupunya yang sedang bekerja.

"Aduh! Apa sih, Nay? Gue lagi kerja ini." Nara terlihat kerepotan dengan piring kotor di tangannya. Keberadaan Naya di sini semakin memperlambat gerak kerjanya.

"Pinjem kamera, Mas."

"Udah dibilang kameranya mau disewa temen gue." Nara masuk ke area dapur, tanpa sungkan Naya mengikutinya.

"Tapi ini penting, Mas. Ada *job* lumayan. Udah aku acc juga, masa dibatalin," ucapnya dengan cemberut.

"Ya mau gimana lagi? Kameranya udah di-*booking* sama temen."

"Batalin, dong."

Nara mendorong kepala Naya cukup keras, "Kamu aja yang nyewa kamera sana," ucapnya kembali keluar dari dapur dan kembali mengambil piring kotor yang ada di meja pelanggan.

"Nggak mau, Mas. Mahal."

"Resiko, Naya. Udah ya gue mau kerja, jangan ganggu!" Nara berusaha melepaskan lengannya dari cengkraman Naya. Adegan tarik-menarik masih terjadi sampai Nara tidak sengaja menabrak tubuh seseorang karena fokusnya yang terganggu.

Bunyi suara pecahan terdengar nyaring di restoran itu. Perlahan Naya melepaskan tangannya dan menutup bibirnya tidak percaya.

"Mas," bisik Naya pelan.

Nara memejamkan matanya saat melihat siapa yang dia tabrak. Perlahan dia menunjukkan senyum konyolnya. "Pak Rezal," sapanya pelan. "Maafin saya ya, Pak."

Rezal hanya diam dan menatap Nara dan gadis di sampingnya bergantian. Setelah itu dia juga melirik gelas dan piring yang telah pecah bertebaran di atas lantai.

"Cepet bersihin, jangan buat pelanggan terganggu." Hanya itu yang Rezal ucapkan.

Dengan cepat Nara memungut pecahan itu. Naya yang tersadar akan ketampanan pria di hadapannya juga ikut membantu Nara. Dia merasa tidak enak. Sungguh, dia tidak bermaksud mengacaukan pekerjaan sepupunya.

"Lain kali jangan bawa masalah pribadi ke pekerjaan. Kamu jadi nggak fokus," ucap Rezal setelah Nara telah selesai membersihkan pecahan yang ada.

"Pak, maafin Mas Nara ya." Entah kenapa Naya ikut membuka suara. Dia masih merasa bersalah.

Rezal hanya menatapnya sekilas dan kembali beralih pada Nara, "Balik kerja. Suruh pacarmu pulang." Setelah itu dia berlalu keluar dari restoran.

Melihat punggung lebar yang menjauh itu, Naya mengedipkan matanya berulang kali. Apa dia terpesona dengan pria asing itu?

"Mas Nara, dia siapa?" tanya Naya masih fokus menatap punggung Rezal dari dinding kaca.

"Bos gue," sahut Nara kesal.

"Ganteng banget, Mas. Kayanya dia deh yang jadi jodoh aku."

"Jangan mimpi!" Lagi-lagi Nara mendorong kepala Naya. "Udah pulang sana, nggak beres kerjaan kalo ada lo. Potong gaji deh ini."

Seakan tersadar, Naya kembali meraih tangan Nara. Mencegah sepupunya itu untuk pergi.

"Apa lagi?" sahut Nara malas.

Naya berdecak dan menghentakkan kakinya pelan, "Pinjem kamera, Mas."

"Duh, iya iya. Ambil sana di rumah!" Nara memilih menyerah dan berlalu pergi. Meninggalkan Naya yang tersenyum bahagia.

Mata Naya fokus menatap ponselnya dengan pandangan penasaran. Jari-jarinya dengan lincah menari di atas di atas sana. Setelah menemukan apa yang dia cari, Naya mulai tersenyum bahagia.

"Jadi namanya Rezal," gumam Naya setelah berhasil menemukan akun *instagram* bos sepupunya di restoran.

"Gusti, jantan banget!" Lagi-lagi Naya terpesona dengan salah satu foto Rezal yang sedang berolah raga.

"Kenapa Mas Nara nggak bilang kalo bosnya cakep gini? Emang bener ya, Tuhan memang adil. Kalo jelek ya jelek banget, kalo ganteng ya kayak Pak Rezal gini, gurih-gurih semriwing. Bikin hati adem."

Suara gebrakan dari pintu kamar yang terbuka membuat Naya terlonjak terkejut dan ponselnya langsung terjatuh di atas wajahnya. Dia menyesal memilih untuk merebahkan diri tadi.

Matanya melirik ke arah pintu dan mendapati Ibunya yang menatapnya tajam. "Jam berapa ini?! Kok belum tidur?"

Naya melirik jam dinding dengan malas, "Baru jam 12, Buk."

"Tidur! Besok kamu udah mulai magang."

"Iya, iya.." Naya mulai memperbaiki posisi tidurnya dan menarik selimut. "Lagian Ibuk juga kenapa belum tidur?" tanya Naya saat Ibunya masih berdiri di depan pintu.

Sedetik kemudian raut wajah Ibunya yang garang langsung berubah. Wanita paruh baya itu menggoyangkan kakinya geli dan berlalu pergi, "Ibuk kebelet pipis tadi," gumamnya dan berlalu masuk ke kamar mandi.

Naya mendengus dan mulai memejamkan matanya. Namun dia kembali membuka matanya saat teringat akan hari esok, hari pertamanya magang.

Gugup? Tentu saja. Dia akan bertemu dengan banyak senior di sana. Naya takut jika tidak bisa berbaur dengan baik.

"Oke Naya, nggak perlu takut. Lo cuma perlu senyum dan nurut. Semua akan baik-baik aja." Naya menyemangati dirinya sendiri. "Iya baik-baik aja."

Naya menatap penampilannya di depan cermin dengan dahi yang berkerut. Sesekali tangannya memperbaiki tanda pengenalan yang mengalungi lehernya.

Kanaya Audelina F.

Universitas Nusantara

Departemen Humas (Mahasiswa magang)

Naya tersenyum melihat tanda pengenalan itu. Dia berharap suatu hari dapat mempunyai tanda pengenalan itu secara tetap, sebagai pegawai perusahaan tempat dia magang saat ini.

Sekali lagi Naya kembali melihat penampilannya di cermin. Kemeja putih dan celana kain terlihat begitu formal di tubuhnya. Tentu saja, ini hari pertamanya. Setidaknya dia ingin memberikan kesan rapi dan elegan. Jika diminta memilih, tentu dia akan memilih celana *jeans* lusuhnya.

Sentuhan terakhir, Naya melapisi bibirnya dengan *lipstick* berwarna senada dengan bibirnya, agar tidak pucat. Dia tidak ingin berdandan terlalu heboh yang menimbulkan banyak perbincangan. Meskipun dia tidak cantik, tapi Naya tahu jika standar perempuan adalah terlihat segar dan wangi.

Begitu telah selesai dengan penampilannya, Naya meraih tas dan almamaternya. Dia keluar dari kamar dan melihat Ibunya yang sudah berkutat di dapur. Kali ini bukan membuat adonan kue, melainkan bekal makanan untuknya.

"Buk, maaf ya. Kayanya untuk dua bulan ke depan nanti aku jarang bantuin," ucap Naya memeluk Ibunya dari belakang.

Ibu Naya berdecak, "Emang kamu selama ini bantuin Ibuk?"

Naya melepaskan pelukannya dan berdecak pelan, "Gagal deh sayang-sayangan."

"Ini bekal buat kamu, langsung dimakan pas jam istirahat. Perlu bawa botol minum?"

Naya mengangguk dan duduk di depan Ibunya, di meja makan yang sudah tersedia sarapan untuknya.

"Penampilanku udah mantep kan, Buk? Nggak ada yang kurang?"

Ibu Naya menatap anaknya dari atas ke bawah, kemudian tersenyum. "Anak Ibuk udah cantik."

Naya menatap Ibunya aneh. "Tumben bilang cantik?"

"Gagal deh sayang-sayangan," balas Ibunya persis seperti jawabannya tadi.

Naya mencibir dan mulai memakan sarapannya. Dia ingin datang lebih awal di hari pertamanya.

Ingat. Pencitraan itu penting.

"Aku berangkat dulu ya, Buk."

"Iya, hati-hati. Nanti kasih tau Ibuk kalau ada yang ganteng." Ibu Naya tertawa.

Naya tersenyum sopan saat memasuki ruangan departemen humas. Ternyata sudah banyak pegawai yang datang. Naya meremas tas laptop di tangannya dengan cemas. Ke mana rasa percaya dirinya tadi? Kenapa mendadak hilang?

"Ada yang bisa saya bantu, Dek?" tanya seorang pria yang berdiri di belakangnya. Sepertinya karyawan yang baru saja datang.

Naya dengan cepat memberikan kertas rujukannya, "Maaf, Mas. Saya Naya. Mahasiswa magang."

Pria itu menerima kertas dari tangan Naya dan membacanya. Perlahan senyum mulai merekah di

bibirnya. Dia mendongak dan menatap Naya sebentar, setelah itu dia berteriak membuat seisi ruangan mulai menatap mereka penasaran.

"Gais, ada korban baru nih!"

Naya menggigit bibirnya dan beralih pada karyawan yang menatapnya penuh minat. Naya dapat melihat ada nafsu di tatapan tersebut, nafsu untuk menyiksanya.

"Akhirnya ada yang bening juga di ruangan ini," celetuk salah satu pria. Mendengar itu Naya langsung tersadar, jika karyawan yang jumlahnya sekitar 15 orang itu hanya ada 2 wanita di sana. Ditambah 1 dengan keberadaan dirinya.

Lamunan Naya buyar saat pria yang memperkenalkannya tadi menariknya ke tengah ruangan. "Ayo kenalan dulu, tapi pake pantun ya."

"Masih hari pertama, Jed. Kenapa udah dikerjain?" Fira tertawa melihat tubuh kaku Naya.

"Ayo kenalan, Dek. Jangan malu-malu sama Mas." Sahutan di belakang Naya bukannya membuat tenang, malah semakin membuatnya gugup.

Oke, tenang Naya. Lo kan jenius! Pasti bisa mikir dalam keadaan kedesak gini.

Perlahan Naya mulai memejamkan matanya untuk berpikir, setelah menemukan pantun yang tepat, dia mulai membuka matanya kembali. Rasa percaya dirinya pelan-pelan mulai datang.

"Makan bakwan, cabenya lima. Nggak lupa minumnya es soda. Perkenalkan nama saya Naya, dari Universitas Nusantara."

Setelah mengatakan itu, pria yang bernama Jedi lagi-lagi berteriak heboh dan bertepuk tangan. Semua karyawan juga bertepuk tangan membuat Naya merasa malu. Bahkan ada yang mengabadikan tingkahnya melalui video.

"Selamat datang di departemen humas, Naya!" ucap Jedi lagi.

"Siapa pembimbingnya, Jed?" tanya Arman, pria yang baru saja datang.

Jedi melihat lagi kertas di tangannya dan menunjuk Raga, "Ini serius Mas Raga?" Jedi tertawa, "Nasibmu jelek banget, Nay."

"Maksud lo apa?" Pria yang bernama Raga itu berdiri dan berjalan menghampiri Naya. "Raga," ucap pria itu mengulurkan tangannya.

"Naya, Mas. Mohon bimbingannya ya." Naya tersenyum saat menerima jabatan tangan Raga.

"Naya harus sabar ya di sini. Lihat mereka..." Raga menunjuk semua karyawan. "Rata-rata masih muda jadi jiwa menyiksanya masih berkobar, tapi nggak bar-bar."

"Kalo Mas Raga sendiri suka nyiksa nggak?" Tiba-tiba Naya bertanya dengan beranimembuat semua orang menatapnya geli.

"Dikit." Raga tertawa, "Tenang aja. Kakak-kakak di sini asik semua kok."

"Idih, sok asik!" celetuk Fira merasa geli dengan tingkah Raga.

"Nah, yang cewek bar-bar itu namanya Fira."

Naya tersenyum dan mengulurkan tangannya untuk berkenalan. Perlahan Raga yang menjadi pembimbing Naya selama magang mulai

memperkenalkan semua anggota humas. Godaan masih saja Naya terima namun dia memakluminya. Dia sering mendengar ini dari kakak tingkatnya. Sebenarnya magang itu tidak susah, hanya beradaptasinya saja yang membuat sulit. Jika sudah saling mengenal, kegiatan magang pasti akan menyenangkan.

"Nah ini meja kamu, deket-deket aja sama aku. Biar nggak digodain sama yang lain." Raga menunjuk meja kosong di sebelahnya.

"Modus! Liat bening dikit langsung sumber!" Jedi yang duduk di hadapan Raga mencibir.

"Emang gue petir?"

Jam kantor telah dimulai. Suasana ruangan yang ricuh karena kedatangan anak magang perlahan mulai tenang. Naya yang di hari pertamanya hanya melakukan sesi perkenalan mulai tampak jenuh. Matanya mengedat dan melihat para karyawan tampak sibuk dengan pekerjaannya.

Inilah dunia kerja. Mereka sangat serius untuk menyelesaikan pekerjaannya. Namun Naya bersyukur

karena dia berada di departemen ini. Para karyawan yang berjiwa muda setidaknya akan membuatnya nyaman. Mereka masih nyambung jika saling melontarkan candaan.

Naya sendiri mulai membuka laptop untuk menyibukkan diri. Raga sudah memberitahu jika dia akan menjelaskan tentang humas perusahaan nanti setelah jam makan siang, karena saat ini dia disibukkan dengan kunjungan dari universitas.

"Nay, kamu masih nganggur kan?"

Naya mendongak saat Fira bertanya, "Iya, Mbak. Nunggu Mas Raga balik nanti habis makan siang."

"Bagus!" Fira melambai, "Bisa bantu Mbak nggak, Nay?"

Dengan cepat Naya berdiri dan menghampiri meja Fira, "Bantu apa, Mbak?"

"Ada beberapa artikel baru buat majalah perusahaan edisi bulan depan, kamu bantu revisi ya. Kalau udah nanti kasih ke Mas Arman," jelas Fira menunjuk layar komputernya.

"Bisa, Mbak." Naya mengangguk mantap.

"Oke, email kamu apa? Nanti Mbak kirim via email *file*-nya."

Naya memakan bekal makan siangnya dengan lahap karena rasa lapar di perutnya. Ternyata artikel yang harus dia revisi tadi cukup banyak, tidak bisa asal revisi tentu saja. Oleh karena itu dia mendapat bimbingan dari Fira. Setidaknya wanita itu tidak melepaskannya begitu saja dalam mengerjakan tugas.

Saat ini Naya sedang makan siang bersama Fira dan Arman di ruangan santai, ruangan tersembunyi yang dikhususkan untuk karyawan humas beristirahat. Fira dan Arman tidak makan di luar seperti karyawan lainnya dan memilih memesan makanan dari ojek *online*.

"Kamu masak sendiri atau dimasakin, Nay?" tanya Fira menunjuk bekal Naya yang terlihat menggugah selera.

"Dimasakin Ibuk, Mbak."

"Bawa bekal terus dong nanti?"

Naya mengangguk dengan mulut yang penuh, "Kayanya, Mbak."

"Tiap jum'at nggak usah bawa bekal, Nay. Ada makan bersama soalnya. Kegiatan rutin."

Naya menatap Arman yang memberitahunya lagi tentang informasi mengenai kebiasaan orang kantor, "Gitu ya, Mas?"

"Iya. Kadang juga kalo *mood*-nya pak bos lagi bagus kita ditaraktir."

"Itu juga berlaku buat anak magang, Mbak?" tanya Naya penasaran.

Fira mengangguk, "Berlaku kalo kamu jadi anak baik."

"Aku baik kok, Mbak. Nggak pernah dugem."

Arman mendengus, "Ya nggak gitu juga, Nay."

"Paham kok, Mas. Serius banget sih." Naya tertawa. Melihat wajah Arman yang selalu lempeng seperti jalan tol, membuat Naya sering untuk menggodanya.

Percakapan ringan saat makan siang membuat Naya lagi-lagi bersyukur. Tidak ada kata senioritas di sini. Para karyawan membimbingnya dengan baik. Terutama Fira dan Arman yang sudah memberikan pelajaran baru di hari pertamanya.

"Oh iya, Mbak. Aku belum ketemu sama manajer humas."

"Pak Bos lagi ngisi seminar kayanya. Tanggal berapa sih ini?" tanya Fira.

"Iya, Pak Bos lagi seminar. Nanti habis makan siang juga balik, soalnya gue mau ngomongin masalah proyek kegiatan baru."

"Yang di Desa Ranum?" tanya Fira lagi.

Arman mengangguk. Naya hanya bisa menyimak karena dia memang tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Setidaknya dengan percakapan itu, dia mulai tahu sedikit kegiatan apa saja yang dilakukan oleh humas.

"Selamat siang!" Pintu terbuka dengan lebar dan muncul Raga yang mulai merebahkan dirinya di atas sofa. "Ya Allah, punggung gue remuk kayanya ini."

"Udah makan siang, Mas?" tanya Naya.

Raga melirik, "Kenapa? Mau nyuapin?"

"Mas Raga mau? Ayo aaaaa." Naya mengangkat sendoknya.

"Dikira bocah kali." Raga mencibir dan mulai memejamkan matanya. "Nanti bangunin ya kalo udah pada kerja. Asli punggungku berat banget!"

"Ada tuyul nemplok kayanya, Mas," celetuk Naya lagi.

"Nay, kalo lagi nggak asik rebahan gini udah aku ladenin omonganmu." Raga menatap Naya kesal, pura-pura kesal.

"Maaf," sahut Naya polos, pura-pura polos.

Pintu kembali terbuka membuat semua orang mulai menatap ke arah pintu. Naya terdiam kaku melihat pria yang baru saja datang. Kenapa dia bisa ada di sini?

"Katanya ada anak magang, mana orangnya?" tanya pria itu bersandar pada pintu, masih belum menyadari keberadaan Naya.

Dengan gugup, perlahan Naya mengangkat tangannya, "Saya, Pak."

Terlihat pria itu menaikkan alisnya saat melihat Naya. Apa dia mengingat semuanya? Kejadian di restoran Sunda sudah dua bulan berlalu. Jika masih mengingatnya, Naya ingin lari saja rasanya dari tempat ini.

"Kamu pacarnya Nara kan?"

Mati!

Naya tertawa canggung, "Bapak masih inget ternyata."

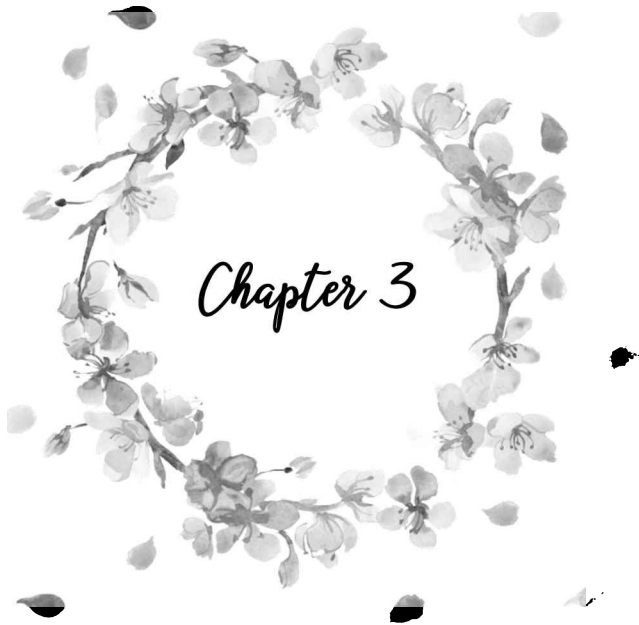
Perlahan Rezal tersenyum tipis dan mulai berdiri tegak. Dia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku dan menatap Naya dalam. "Semoga betah ya." Masih dengan senyuman, Rezal berlalu pergi meninggalkan Naya yang terkejut dan terpesona di waktu yang sama.

"Sinyal bahaya, Nay!" Fira menatap Naya dengan wajah seriusnya.

"Kenapa, Mbak?" tanya Naya khawatir.

"Siap-siap ya. Kamu bakal dihabisin sama Pak Bos." Arman menjelaskan.

Ibuk!! Ternyata Bapak ganteng manager di sini!



Naya mengangguk mengerti saat mendengarkan penjelasan dari Raga. Seperti yang sudah disepakati, setelah makan siang Raga akan menjelaskan secara detail tentang humas perusahaan. Naya yang memang berminat tampak menyimak dengan seksama, sesekali dia juga bertanya jika ada sesuatu yang mengganjal di otaknya.

"Jadi kamu suka ngedit, Nay?" tanya Raga mematikan proyektor setelah mempresentasikan materi pada Naya.

"Iya, Mas. Masih belum pro banget sih, tapi bisa lah kalo sambil liat tutorial."

Raga mengangguk, "Itu Jedi juga jago ngeditnya. Kalo mau belajar, tanya-tanya aja langsung sama dia."

"Pasti, Mas. Mumpung bisa belajar gratis." Naya tertawa.

Mereka hanya berdua di ruangan rapat ini, sebenarnya ada Arman tadi. Namun, dia keluar terlebih dahulu untuk menemui manager.

Membicarakan manager, Naya kembali teringat dengan pria yang menyapanya tadi saat makan siang. Rezal terlihat biasa saja ketika melihatnya, namun kalimat yang dia lontarkan seolah menunjukkan akan ada sesuatu yang besar menanti Naya.

"Mas?" panggil Naya hati-hati pada Raga. "Tadi yang di ruangan santai beneran manager humas?"

"Iya, namanya Pak Rezal."

"Tau kok, Mas. Dulu pernah ketemu di restoran. Aku nggak sengaja memecahin banyak piring di sana."

Raga tertawa, "Pantes Pak Rezal tadi bilang gitu."

"Pak Rezal nggak mungkin balas dendam kan, Mas? Aku masih sehari di sini tapi kok udah takut."

Raga membereskan kertasnya dan mulai berdiri, "Nggak tau juga ya, Nay. Pak Rezal orangnya serius, nggak pernah main-main sama ucapannya."

Naya ikut berdiri dengan resah, "Jangan nakutin dong, Mas."

"Aku nggak nakutin, Nay. Mending kamu hati-hati sama Pak Rezal." Raga tertawa karena berhasil membuat Naya takut. Yang dia ucapkan adalah kebohongan. Lagi pula untuk apa Bosnya mengerjai Naya yang hanya anak magang?

"Ganteng-ganteng kok nyeremin," celetuk Naya pelan.

"Jangan sampe Pak Rezal denger lo, Nay."

"Ya kalo gitu Mas Raga jangan bilang. Aku beneran takut sama dia."

Raga lagi-lagi terkekeh dan berlalu keluar ruangan, "Nggak janji ya, Nay. Ini mulut kalo nggak disogok sama pizza ya nggak bisa jaga rahasia."

Naya memeluk tas laptopnya erat ketika angin dingin mulai menerpa tubuhnya. Jam sudah menunjukkan pukul 5 sore, dan seharusnya dia sudah dalam perjalanan pulang sekarang. Namun yang ada, dia harus terjebak di lobi kantor karena hujan yang turun dengenderas. Dia tidak bisa menerobos hujan karena laptop yang dia bawa, selain itu dia juga tidak membawa jas hujan.

"Belum pulang?" tanya seseorang membuat Naya berbalik.

Rezal berdiri di belakang Naya dengan tas di tangannya. Pria itu masih terlihat tampan dan segar di jam rawan seperti ini. Naya hanya bisa mengulum bibirnya pelan. Dadanya bergemuruh, lagi-lagi antara terpesona dan takut. Takut dalam artian rasa sungkan dengan apa yang pernah terjadi pada mereka dulu di restoran.

"Belum, Pak. Nunggu ujannya reda."

Rezal berjalan mendekat dan berdiri di samping Naya. Matanya melihat ke langit dengan tatapan menerawang.

"Hujannya bakal lama ini." Rezal berbalik menatap Naya, "Mau saya antar?"

Naya dengan cepat menggeleng, hal itu membuat Rezal menaikkan alisnya bingung. Sedetik kemudian dia menyadari apa yang terjadi pada Naya. Dia teringat dengan ucapan Raga yang mengatakan jika mahasiswa magang itu takut dan sungkan padanya.

"Kenapa nggak mau?" tanya Rezal menatap manik mata Naya.

"Saya bawa motor, Pak." Naya menjawab pelan, seolah terhipnotis dengan wajah tampan Rezal yang menatapnya lekat.

"Kan bisa ditinggal."

Naya menggeleng dan mengalihkan pandangannya dari wajah Rezal. "Nggak usah, Pak. Saya nunggu ujannya reda aja."

"Nggak bawa jas hujan?" tanya Rezal lagi. Bukannya apa, tapi dia tidak tega melihat gadis dengan wajah memelas seperti Naya.

"Enggak, Pak."

Rezal mengangguk dan mulai memanggil satpam, "Kamu tunggu di sini dulu."

Setelah itu Rezal pergi ke tempat parkir dengan payung yang dia pinjam dari satpam. Dia membuka mobilnya dan mengambil jas hujan yang selalu tersedia. Tak lupa dia juga mengambil payung untuk dirinya sendiri. Naya menatap Rezal dengan dahi berkerut. Tak lama pria itu kembali dengan kantong di tangannya.

"Ini, pake dulu jas hujan saya."

Mata Naya membulat mendengar itu. Dia semakin ragu dengan ucapan Fira dan Raga yang mengatakan jika Rezal akan mempersulit kegiatan magangnya. Nyatanya pria itu malah membantunya.

"Ini nggak Bapak pake?" tanya Naya menerima jas hujan itu.

"Ngapain saya pake jas hujan di mobil?"

Tersadar akan sesuatu, Naya menggaruk lehernya pelan. Dia tersenyum konyol pada Rezal.

"Yakin, nggak mau dianter?"

Naya dengan mantap menggeleng. Dia mulai membuka jas hujan milik Rezal dan memakainya. Rezal masih berada di hadapan Naya dan menatap gadis itu lekat.

"Kalau gitu saya pulang dulu," ucap Rezal saat Naya sudah memakai jas hujannya dengan sempurna.

"Makasih ya, Pak. Besok jas hujannya saya balikin."

Rezal mengangguk dan berbalik pergi. Naya melihat punggung lebar itu dengan bibir yang berkedut. Entah ke mana rasa takut yang menyerangnya sejak tadi siang. Saat ini Rezal terlihat berbeda dan tampak berwibawa. Membuat Naya mau tidak mau mulai terpesona.

Padahal cuma dikasih jas ujan, tapi kok bapernya beneran.

Rezal mengusap telinganya yang terasa panas karena omelan Ibunya. Lagi-lagi wanita yang dia sayangi itu membahas tentang kenyamanannya akan melajang.

Bukannya tidak ingin menikah tapi Rezal masih belum menemukan yang cocok, itu saja.

"Masa ya, Pa. Sama Wulan nggak mau, sama Rana nggak mau, sama adiknya Rana juga nggak mau. Anakmu ini lo, Pa. Mama sampe bingung."

"Ya udah lah, Ma. Nanti juga Rezal bawa calonnya sendiri kalau udah waktunya."

"Mau sampe kapan, Pa? Mama udah pingin cucu!"

Rezal mendengus dan melirik Ibunya kesal. Wanita itu membicarakannya seperti tidak ada dirinya di tempat ini.

"Kan udah ada Dita, Ma." Rezal mengambil lalapan sayur dan memakannya kesal.

"Cucu dari kamu kan belum, Zal." Fadil—kakak Rezal—ikut memperkeruh suasana.

"Diem lo!" Rezal menatap kakaknya tajam. Sedangkan Fadil hanya tertawa dan mencium pipi anaknya yang berada di pangkuannya.

"Mau dikenalin sama temen Mbak nggak, Zal?"
tawar Safiya, kakak iparnya.

"Nggak usah ikut-ikutan kaya Mama deh, Mbak."

Ibu Rezal memukul lengan anaknya keras, "Lihat anakmu, Pa! Masa dia beneran suka sama Joko. Nggak rela Mama."

"Apaan sih, Ma. Jangan bahas ini lagi. Ayo makan." Rezal mengambilkan nasi untuk Ibunya sebagai pengalihan agar tidak membicarakan masalah yang sama.

Malam ini keluarga Mahesa sedang berada di restoran milik keluarga. Kebiasaan yang masih terus berlangsung hingga sekarang. Setidaknya seminggu sekali mereka harus menyempatkan diri untuk berkumpul dan saling bertukar cerita.

"Ini minumnya, Pak." Rezal mengganggu dan menerima minuman dari Nara.

Rezal menatap Nara dan berdehem. "Pacar kamu masih kuliah ya, Ra?" tanya Rezal membuat Nara mengurungkan niatnya untuk pergi.

"Pacar?"

"Kanaya, yang dulu buat kamu mecahin 7 piring sama 3 gelas?"

Nara meringis, "Kok diingetin sih, Pak." Dia merasa sungkan dengan orang tua Rezal di hadapannya. "Bapak kenal Naya?" tanya Nara bingung.

Rezal mengangguk dan mengelap bibirnya dengan tisu, "Dia magang di tempat saya."

"Serius?" tanya Nara terkejut. "Pak, tolong Bapak sabar ya sama Naya. Kelakuannya emang rada-rada tapi dia pinter kok, bisa diandelin."

"Saya belum liat kepintarannya, baru satu hari soalnya. Lagian kamu kok ngatain pacar kamu sendiri?"

Nara tertawa, "Naya itu sepupu saya, Pak. Masa Pak Rezal nggak peka, nama kita aja hampir mirip."

"Ya mana saya tau, emang sejak kapan sepupuan harus punya nama mirip?"

Nara meringis mendengar itu, "Iya, iya, Pak. Saya salah." Tangan Nara terulur untuk mengambil piring kosong yang kotor. "Kalau gitu saya lanjut kerja ya, Pak."

Rezal mengangguk dan kembali menikmati makanannya. Tanpa dia sadari jika Ibunya tengah mencuri dengar percakapannya dengan Nara sedari tadi.

"Jadi, gimana Zal?" tanya Ibunya dengan alis yang naik-turun.

"Gimana apanya?" tanya Rezal bingung.

"Naya si anak magang. Apa dia cantik?"

Rezal mengurungkan niatnya untuk makan dan menatap Ibunya tidak percaya. Kenapa jadi Naya? Rezal lebih yakin jika jodohnya masih disayang oleh orang lain dari pada gadis ingusan yang baru lahir seperti Naya.



Naya tersenyum menatap tas makanan yang dia bawa. Di dalam sana, Ibunya sudah menyiapkan makanan dan kue yang banyak untuk diberikan pada Rezal sebagai ucapan terima kasih karena sudah membantu anaknya. Entah kenapa wanita itu terlihat bersemangat ketika Naya menceritakan hari pertamanya magang. Ibu Naya seolah memiliki perasaan bagus untuk anaknya.

Lift terbuka dan Naya telah sampai di lantai 6, lantai di mana tempat departemen humas dan departemen keuangan berada.

"Selamat pagi!" sapa Naya pada beberapa karyawan yang sudah datang. Dia menyalami satu-persatu karyawan tersebut sebagai rasa sopannya. Bibirnya tidak berhenti untuk tersenyum. Entahlah, dia merasa bahagia saat ini.

"Adem banget sih, masih pagi udah dikasih senyuman manis," ucap Raga setelah melihat tingkah Naya yang aneh.

"Masih pagi, Mas. Jadi harus semangat!"

"Gini terus ya, Nay. Mas Jedi dapet energi positif dari kamu". Jedi berjalan mendekat dan berakting seolah-olah sedang menghirup aura Naya.

"Yeee, nafsu lo!" Fira yang baru saja datang langsung mendorong wajah Jedi.

"Bawa apa itu, Nay?" tanya Raga pada tas kecil di tangan Naya.

"Makan siang, Mas. Sama camilan."

"Naya bawa bekel terus, Ga. Jadi jangan heran kalo liat banyak makanan di tasnya."

Rega mengacungkan dua jempolnya, "Bagus! Jarang banget gue liat cewek kayak gini."

Fira melirik sinis, "Lo nyindir gue?"

Naya hanya tertawa melihat interaksi seniorinya. Suasana yang masih pagi membuat semua orang terlihat bersemangat. Naya duduk di mejanya dan mulai membuka laptop. Meskipun belum ada pekerjaan yang akan dia kerjakan, setidaknya dia sudah harus bersiap.

"Pak Rezal belum dateng ya, Mas?" bisik Naya pada Arman yang duduk di belakang mejanya.

Arman menggeleng dan menatap Naya aneh. "Kenapa nyariin Pak Rezal? Bukannya kamu takut?"

"Mau bilang terima kasih." Setelah mengucapkan itu Naya tersenyum dan berbalik.

Arman menegakkan duduknya dan menarik rambut Naya pelan, "Terima kasih buat apa?" tanya Arman penasaran.

"Rahasia."

"Dih, bocah!" Arman mencibir pelan dan kembali bersandar pada kursinya.

Naya masih tertawa sesekali melirik pada tas makannya. Dia tidak sabar memberikan itu pada Rezal. Entah kenapa dia ingin melihat wajah tampan itu.

"Pagi."

Tuh kan jodoh, baru dipikirin udah dateng.

"Pagi, Pak Rezal." Naya menyapa dengan senyuman lebar. Hal itu membuat langkah Rezal terhenti. Dia menatap Naya dengan alis yang terangkat, merasa aneh tentu saja. Namun perlahan dia mengangguk dan kembali berjalan menuju ruangnya.

Mata Naya masih mengikuti langkah Rezal sampai akhirnya punggung tegap itu menghilang dari balik pintu ruangnya. Naya meremas tangannya gemas.

Ganteng banget sih. Senyumnya juga tipis banget, bikin gemes!

Apa yang dilakukan Naya tak lepas dari perhatian para karyawan. Bukan rahasia lagi jika semua orang sudah tahu akan masalah Naya dan Rezal. Terima kasih

pada mulut Raga yang belum sempat tersumbat oleh pizza.

"Nay, kamu sehat?" tanya Raga sedikit takut.

"Iya, Nay. Kok nggak takut lagi sama Pak Bos?" Fira ikut bertanya.

"Gimana mau takut kalo hati udah kepincut." Naya terkekeh mendengar ucapannya sendiri.

"Nay! Kok kamu malah suka sama Pak Rezal. Kan aku duluan yang deketin," ucap Jedi melotot.

"Apaan sih, Jed. Geli gue!" Arman yang sedari tadi diam ikut menyahut.

Naya dengan cepat berdiri dan meraih tas makanannya. "Aku ke dalem dulu ya Mas..Mbak.. Mau ngelurusin sesuatu yang tegang."

Raga terdiam menatap kepergian Naya dan beralih pada Fira yang juga sama terkejutnya.

"Kamu denger kan, Ga?" gumam Fira pelan..

"Itu apaan yang tegang?!" Kali ini Jedi yang berteriak histeris.

Rezal menatap komputernya dengan dagu yang bertumpu pada kedua tangannya. Perlahan tangannya menjalankan *mouse* untuk memulai pekerjaan. Gerakan tangannya terhenti saat mendengar suara ketukan pada pintunya.

Pintu terbuka setelah dia memberikan ijin. Dahinya berkerut saat melihat Naya yang tersenyum lebar padanya. Ada apa dengan gadis itu? Ke mana tatapan takutnya seperti kemarin?

"Pak Rezal sibuk?" tanya Naya dari ambang pintu.

"Nggak terlalu. Ada apa?" Rezal mulai bersandar pada kursinya. Dia mengamati Naya yang mulai masuk dan menutup pintu rapat. Saat sudah berdiri di depan mejanya, Naya meletakkan sebuah tas kecil di sana.

"Ini buat Bapak."

Alis Rezal terangkat, "Apa itu?"

"Makanan dari Ibuk, Pak. Sekalian mau balikin jas hujan juga."

Rezal menarik tas itu mendekat dan melihat isinya. Di sana ada kotak makan dan beberapa kue yang tampak menggugah selera.

"Ibu kamu yang kasih?" tanya Rezal bingung.

Jujur saja, dia masih belum tahu apa maksud Naya melakukan ini. Masih hari kedua, tapi gadis itu sudah menunjukkan hal-hal yang di luar dugaan.

"Iya, Pak. Dari Ibuk buat ucapan terima kasih. Kalo nggak ada Bapak kemarin, anak gadisnya pasti pulang malem."

Rezal mengangguk paham, "Cuma jas hujan, Nay. Nggak perlu repot-repot."

Tapi udah berhasil buat saya baper, Pak.

"Oke, saya terima. Sampaikan makasih saya buat Ibu kamu."

Akhirnya Ibuk dapet salam dari calon mantu, batin Naya terus berkhayal.

"Ada perlu lagi, Nay?" tanya Rezal ketika Naya tak kunjung berbicara atau keluar dari ruangnya.

Seperti tersadar akan sesuatu, Naya menggeleng cepat dan mulai berlalu pergi. Sebelum berhasil membuka pintu, Rezal kembali memanggilnya.

"Nay?"

"Iya, Pak?"

Rezal tersenyum tipis, "Kamu udah nggak takut lagi sama saya?"

Di tengah malam, Rezal turun ke dapur dengan langkah pelan. Dia tidak ingin membangunkan ibunya karena tidak ingin mendengar omelan yang sama setiap harinya. Di tangannya terdapat tas makanan pemberian Naya. Dia sudah memakan isinya sebagian di kantor tadi, dan kali ini dia akan memakannya lagi. Setidaknya dia membutuhkan oven untuk menghangatkan kue basah itu. Dia bersyukur jika kuenya tidak basi.

Duduk di meja *pantry* dengan segelas air, Rezal menunggu makanannya selesai dihangatkan. Dia juga membuka kulkas untuk menemukan makanan tambahan. Dia memang belum makan malam dan nekat untuk

lembur tadi. Oleh karena itu tenaganya habis di tengah malam.

Rezal tengah menyiapkan makananya di piring tanpa menyadari jika ada Ibunya yang mengintipnya dari pintu dapur. Wanita itu selalu peka jika ada sesuatu di dapur kesayangannya. Perlahan Ibu Rezal berjalan mendekat ke belakang putranya. Matanya melirik pada makanan Rezal dan mengangguk paham. Perlahan senyum mulai menghiasi wajahnya.

"Makanan dari siapa, Zal?"

Rezal terlonjak dan menyentuh dadanya pelan. Dia melirik Ibunya kesal. Sengaja dia turun di tengah malam untuk menghindari Ibunya, tapi yang ada wanita itu sendiri yang mendapatinya di dapur.

"Makanan dari siapa, Zal?" tanya Ibunya lagi dan mulai meraih kue yang menarik perhatiannya.

Saat Rezal akan menjawab, dia kembali menutup mulutnya. Dia baru sadar jika Ibunya sangat sensitif dengan nama perempuan. Akhirnya dia memutuskan untuk mencari jawaban lain.

"Beli."

"Ngapain beli? Mama kan masak, Zal."

Rezal mengangkat bahunya acuh, "Sekali-kali."

"Kalau beli, ini kotak makan punya siapa?"

Wanita itu menunjuk kotak makan di samping Rezal dengan tatapan jahil. Mulutnya terbuka dan mulai memakan kue di tangannya.

"Punyaku sendiri lah, buat di kantor."

Rezal merutuk dalam hati dan mengambil kotak makan itu. Dia meletakkannya dengan cepat ke tempat cuci piring.

"Oh, emang sejak kapan kamu suka warna merah muda?" Lagi-lagi Ibu Rezal menggodanya.

"Ma.." Rezal menatap Ibunya dengan wajah yang memelas. Dia lelah malam ini dan hanya ingin segera menghabiskan makanannya.

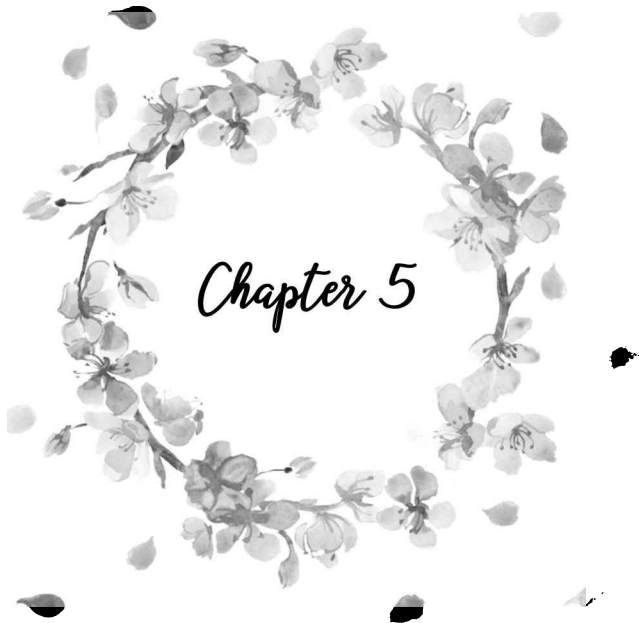
"Iya, iya. Mama nggak kepo lagi." Ibu Rezal mulai mencuci tangannya, "Btw, kuenya enak. Mama bisa pesen nggak buat arisan?"

"Kuenya nggak dijual."

"Nah kan! Ketauan kamu! Cepet bilang sama Mama, siapa yang kasih kamu makanan? Calon mantu Mama ya?" Ibu Rezal terlihat sangat antusias.

Rezal hanya menggeleng pelan dan membawa dua piring di tangannya keluar dapur. "Aku ke kamar dulu" Dia berlalu pergi meninggalkan Ibunya yang wajahnya berseri-seri.

Akhirnya, calon mantuku bukan Joko. Masa Joko suka warna merah muda? Kan nggak mungkin.



Rezal menyedap kopinya setelah selesai mengakhiri rapat mingguan bersama karyawan. Sese kali matanya mengecek lembaran kertas di tangannya, mencoba memastikan jika tidak ada poin yang terlewatkan.

"Pak, hari jum'at nih. Enaknya makan apa ya?" Jedi mengingatkan karena jujur saja perutnya sudah lapar.

"*Delivery* pizza aja," sahut Raga merenggangkan punggungnya.

"Pizza terus lo, mau mati?" Arman mencibir.

"Ke restoran mau?" tanya Rezal menengahi perdebatan karyawannya.

"Boleh, Pak. Saya kangen sambelnya." Fira menjawab semangat.

"Oke, langsung berangkat aja ke sana. Sebentar lagi istirahat makan siang." Rezal berdiri dan berlalu keluar.

Semua karyawan kompak bersorak dan keluar ruangan, kembali ke meja masing-masing untuk bersiap-siap.

Ketika akan kembali ke ruangannya, Rezal melihat Naya yang tengah fokus menatap laptopnya. Perlahan dia mendekat dan berdiri di depan meja gadis itu.

"Sibuk, Nay?"

Naya mendongakkan kepalanya dan menggeleng, "Lagi bantuin Mas Jedi ngedit, Pak."

Rezal berjalan mendekat dan melihat laptop Naya yang sedang menampilkan aplikasi edit video. Rezal mengangguk paham. "Simpen dulu, udah mau istirahat."

"Nanggung, Pak."

Mendengar itu, Rezal menaikkan alisnya bingung. Untuk pertama kalinya dia melihat Naya begitu fokus. Yang Rezal tahu, Naya itu setipe dengan para karyawannya. Tak jarang dari ruangnya, dia mendengar gelak tawa dari luar. Tentu saja karena ulah karyawannya. Namun ketika Naya serius seperti ini, dia seperti melihat sesuatu yang baru. Meskipun hanya anak magang, tapi gadis itu memiliki rasa tanggung jawab dan ketekunan. Perlahan Rezal meraih laptop Naya dan menyimpan video hasil editan itu.

Naya ingin protes tapi dia mendadak terdiam karena terpaku dengan wajah Rezal. Kapan lagi dia bisa melihat wajah menawan itu dari dekat?

"Pak?" panggil Naya pelan. Rezal hanya berdehem tanpa menatapnya.

"Bapak pake *skincare* apa? Kok wajahnya mulus banget."

Terkejut, Rezal beralih pada Naya yang menatapnya lekat. Bahkan gadis itu tak sungkan untuk memperlihatkan tatapan kagumnya. Rezal juga mendengar tawa tertahan dari Raga yang duduk di samping Naya. Rezal tersadar dan menggeleng pelan. Dia kembali fokus pada laptop Naya, berusaha untuk tidak menjawab pertanyaan aneh itu. Jujur saja, dia tidak tahu harus menjawab apa. Rezal belum terbiasa dengan gadis muda seperti Naya.

"*Skincare*-nya Pak Rezal air wudhu, Nay," celetuk Raga.

Naya menatap Raga kesal, "Basi banget Mas air wudhu, nggak sekalian air ketuban?"

"Udah selesai, sekarang kamu ikut kita." Setelah itu Rezal berbalik masuk ke ruangnya.

"Cuek banget sih, bikin gemes!" gumam Naya meremas tangannya erat.

Raga yang mendengar itu hanya menggelengkan kepalanya pelan. Semua orang tahu jika Naya mulai tertarik dengan bosnya. Namun mereka semua hanya menganggap apa yang dilakukannya adalah sebuah

hiburan. Kapan lagi mereka bisa melihat bosnya melakukan interaksi lucu dengan gadis labil seperti Naya?

"Pak Rezal susah dideketin, Nay. Ati-ati aja. Dulu Fira juga sempet deketin, tapi nggak dapet. Akhirnya dia nyerah dan nerima lamaran suaminya sekarang," jelas Raga melirik Fira jahil.

"Apaan sih lo, bocor banget itu mulut. Butuh pembalut?" Fira melempar penanya kesal.

Naya mengerutkan bibirnya sambil berpikir. Dia mencerna ucapan Raga. "Emang bener ya, Pak Rezal belum punya pacar?"

"Setauku sih belum," jelas Raga mulai berdiri dari mejanya.

"Kalo aku deketin boleh nggak?" tanya Naya beralih pada Fira, "Gimana, Mbak? Di-acc nggak?"

Fira mengangguk semangat, "Mbak restuin, Nay. Kadang Pak Bos juga butuh belaian kasih sayang biar wajahnya bersinar dikit."

"Wajah Pak Rezal udah bersinar kok, Mbak. Aku sampe silau liatnya."

"Apaan sih bocah!" Raga tertawa dan berdiri, bersiap untuk berangkat.

"Kita mau ke mana sih?"

"Makan, Nay. Di restorannya Pak Rezal."

Naya yang mendengar itu langsung berubah semangat. Dia tidak sabar melihat sisi lain dari Rezal selain di kantor.

Naya tertawa melihat tingkah Jedi dan Raga. Potongan buah di piringnya bahkan tak kunjung habis saat melihat aksi Jedi dan Raga yang seperti kartun Tom & Jerry.

Di ruangan khusus dengan meja besar ini, semua karyawan humas berkumpul. Sejak datang dengan tumpangan mobil Arman, Naya tidak melihat keberadaan pujaan hatinya, tapi dia sempat melihat mobil pria itu sudah terparkir sempurna di depan restoran.

"Pantes Astrid makan ati terus. Orang kelakuan lo kaya iblis!" ucap Jedi merapikan kemejanya yang kusut karena ulah Raga.

"Bodo amat, yang penting ada yang sayang. Emangnya lo, kaum prihatin."

Lagi-lagi Naya tertawa mendengar itu. Bahkan Fira yang duduk di sampingnya sudah menangis karena tertawa. Sesuatu yang tidak penting pun bisa menjadi besar jika terjadi di lingkaran karyawan. Untung saja itu hanya berlaku dalam urusan *bully* mem-*bully*, bukan urusan pekerjaan.

Pintu ruangan terbuka dan muncul beberapa pelayan restoran yang membawa makanan. Sangat banyak, bahkan mereka juga membawa meja dorong untuk mengangkut makanan.

"Mbak, siapa yang ulang tahun?" tanya Naya sedikit terkejut melihat banyaknya makanan yang datang.

"Iya juga ya. Kenapa banyak banget? Padahal cuma 18 orang, tapi udah kayak prasmanan di nikahan."

Setelah makanan telah tertata rapi di atas meja. Mendadak pertengkaran yang dilakukan Jedi dan Raga

terhenti. Bahkan sekarang mereka terlihat akur dengan mengambil beberapa video untuk diunggah di akun *instagram*.

Tak lama Rezal masuk diikuti dengan wanita paruh baya yang berpenampilan bak sosialita. Bahkan wajah tua dan tubuh berisinya tidak mengurangi kecantikannya sedikit pun.

"Pantes makanannya banyak. Ada *Bundahara* toh?" Raga berdiri dan mencium tangan wanita paruh baya itu. Perlahan semua karyawan mengikuti apa yang dilakukan Raga.

"Ibu itu siapa, Mbak?" tanya Naya setelah selesai mencium tangan wanita itu. Meskipun belum kenal, tapi dia harus tetap sopan bukan?

"Itu Ibunya Pak Rezal. Pantes banyak makanan, ternyata Ibunya di sini."

"Ibu Pak Rezal?" tanya Naya kencang membuat semua orang mulai menatapnya bingung.

Naya meringis dengan wajah yang memerah. Dia melirik Ibu Rezal yang juga menatapnya, bahkan Rezal

sendiri juga menatapnya aneh. Rasanya Naya ingin kabur saja dari tempat ini.

"Kamu panggil Tante?" tanya wanita itu berjalan mendekat. Tidak ada raut kesombongan di wajahnya. Bahkan Rezal sudah was-was dengan apa yang akan Ibunya lakukan setelah ini.

"Nggak, Tante. Naya cuma kaget aja kalo Tante itu Ibunya Pak Rezal," jawab Fira mencoba membantu Naya yang masih menahan rasa malunya.

"Naya?" tanya wanita itu bingung. "Nama kamu Naya?"

Naya mengangguk membenarkan. Perlahan Ibu Rezal menatap anaknya dengan senyuman lebar. Dia beralih pada Naya dan mengelus pipinya pelan. "Ternyata kamu cantik juga. Apa kamu yang kasih makanan buat anak tante?"

"Ma," tegur Rezal. Demi Tuhan, banyak karyawannya di sini!

"Makanan?" tanya Naya bingung. Namun sedetik kemudian dia langsung teringat, "Oh, yang makanan

sama kue itu ya, Tan? Iya, itu dari Ibu saya buat Pak Rezal karena udah minjem jas hujan."

Rezal hanya bisa menghela nafas dan memejamkan matanya erat. Sepertinya hal yang dia takutkan telah terjadi. Naya dan Ibunya itu satu spesies dan jika disatukan, sesuatu yang besar akan terjadi.

"Oh, dari kamu." Ibu Rezal melirik anaknya jahil. "Kuenya enak lo, Nay."

Naya tertawa, "Makasih, Tante. Itu resep turun-temurun dari keluarga Ibuk."

"Kalo Tante pesen bisa nggak?" Perlahan Ibu Rezal menarik tangan Naya untuk duduk di kursi. Membuat para karyawan yang tadinya menatap penasaran pada mereka langsung beralih untuk mengambil makanan.

"Bisa kok, Tan." Naya mengangguk semangat. Ternyata dia juga mendapatkan rejeki di tempat magang. "Kebetulan Ibuk juga jualan kue."

"Jadi emang jualan, Nay? Pantes rasanya endul." Lagi-lagi Ibu Rezal melirik anaknya. "Tante minta kontak kamu, biar gampang ngobrolnya."

"Boleh, Tan." Naya mulai menyebutkan nomernya.

Setelah selesai, Ibu Resal berdiri dan menatap karyawan anaknya dengan senang. Dia sudah menganggap para muda-mudi itu sebagai anaknya. Maka dari itu dia menyambutnya dengan senang hati di tempatnya.

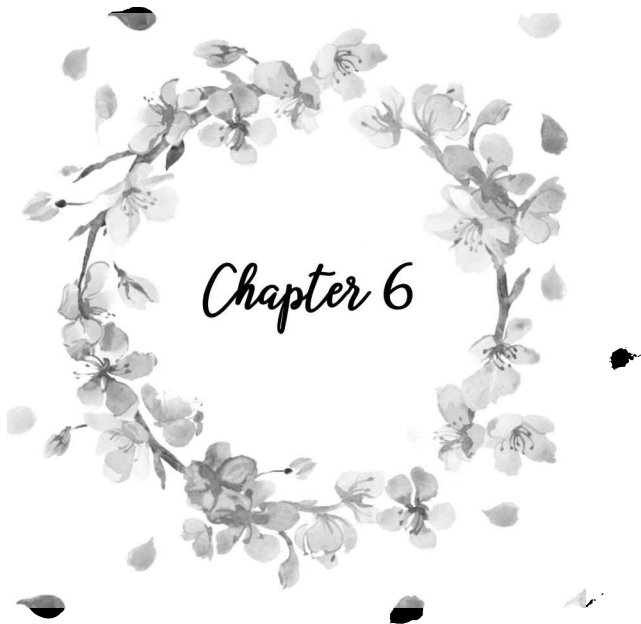
"Makan yang banyak, ya. Itu Tante ada menu baru juga. Bisa dicoba. Hari ini uang kas-nya disimpen dulu, nggak usah bayar. Soalnya Tante lagi bahagia bisa kenalan sama calon mantu." Ibu Rezal mengelus kepala Naya pelan dan berlalu keluar dari ruangan.

Suara sorakan terdengar dan Naya menunduk malu. Perlahan dia melirik ke arah Rezal yang juga menatapnya. Naya tidak bisa membaca arti tatapan itu, tapi yang pasti apapun itu tatapan Rezal selalu berhasil membuatnya terpesona.

"Pak, biasa aja dong liatnya. Anak orang malu, Pak." Jedi kembali tertawa setelah mengatakan itu.

"Pak, saya beneran baper sama omongan calon mertua tadi. Gimana dong, Pak?" Naya bertanya tanpa sungkan.

Rezal hanya bisa menggelengkan kepalanya pasrah dan mulai untuk makan. Mencoba mengabaikan segala godaan yang mengarah padanya dan Naya. Atau godaan itu hanya berpengaruh padanya? Karena Naya sendiri terlihat biasa dan sesekali tertawa mendengar candaan yang ada. Memang wajahnya sedikit memerah, tapi Rezal akui jika Naya mampu mengendalikan ekspresinya dengan baik.



Hari sabtu merupakan hari bebas untuk Naya. Dia tidak perlu datang ke kantor karena akhir pekan. Biasanya, dia memanfaatkan waktu liburnya untuk bermanja dengan kasurnya, ditambah dengan kegiatan magangnya yang cukup melelahkan. Namun Naya tidak bisa melakukannya kali ini, ada panggilan mendadak dari teman kampusnya yang membutuhkan jasanya dalam bidang fotografi. Demi uang, Naya selalu bersemangat untuk menjemputnya.

Di sini lah dia sekarang, di sebuah klinik kecantikan yang membuatnya terkagum. Tentu dia sering melewati klinik ini, tapi dia tidak pernah memasukinya. Hanya kaum jutawan yang bisa duduk di kursi empuk ini. Beruntung sekali dirinya.

"Gue pikir lo yang mau difoto," ucap Naya membuka katalog klinik di atas meja.

Rama menggeleng, "Bukan, tante gue yang minta cariin fotografer."

"Tante lo kerja di sini?"

Lagi-lagi Rama menggeleng. Dia menatap Naya dengan senyuman lebarnya, "Tante gue yang punya."

"Wah, kalo bayarannya pake *treatment* perawatan boleh kok, gue mau." Naya terlihat sangat antusias.

Rama mendengus. Dia mulai melirik jam tangannya kesal. Sudah berapa lama mereka menunggu tantenya untuk keluar. Kenapa lama sekali?

"Lagian ya, kenapa sih cewek banyak banget perawatannya? Padahal kan tinggal makan sayur, beres urusan."

Naya menatap Rama tidak percaya. Sebenarnya dia tidak heran jika ada pria yang mengatakan itu. Namun entah kenapa hal itu mengusik dirinya yang merupakan seorang wanita.

"Ram, coba liat sini."

Perlahan Rama mulai menatap Naya yang sudah menghadapnya. Gadis itu tampak serius dengan tatapannya.

"Lo suka makan sayur?" tanya Naya masih dengan ekspresinya.

Dahi Rama berkerut, "Suka dong, emang kenapa?"

"Terus kenapa lo nggak ganteng?"

"Anjrit! Sialan lo!" Rama dengan cepat meraih majalah yang ada di atas meja dan memukul kepala Naya. Bukan sekali, melainkan berkali-kali sampai akhirnya terdengar suara yang menghentikan keributan mereka berdua.

"Ada apa ini, Ram?" Suara lembut itu membuat Naya mendongak.

"Nggak jadi, Tan. Aku cari fotografer lain aja."

Rama mendengus.

"Mana bisa? Bintitan baru tau rasa lo!" Naya melotot dan merapikan tampilannya yang berantakan. Perlahan dia bangkit dan tersenyum pada wanita yang masih berdiri di depan mereka.

"Tantenya Rama ya?" Naya mulai mengulurkan tangannya. "Saya Naya, Tan. Temennya Rama."

"Temen bangsat!" rutuk Rama kesal.

"Oh, kamu yang namanya Naya. Kenalin saya Rana, Tantenya anak bandel ini."

Naya tertawa dan kembali duduk saat Rana memintanya. Perlahan wanita itu mulai menjelaskan jasa apa yang dia butuhkan dari Naya. Rana ingin Naya memotret produk kecantikannya untuk bahan promosi.

Cukup mudah, Naya mahir dalam hal ini.

"Fotonya di sini aja. Ambil angle yang sekiranya masuk ke tema," ucap Rana.

"Siap, Bos!" Naya mulai menyiapkan kameranya.

Naya akan mengerjakan pekerjaannya dengan senang hati. Kapan lagi dia bisa menghasilkan uang dari hobinya? Lagi-lagi pikiran untuk meringankan beban ibunya yang membuatnya rela berada di sini. Bisa saja dia menghabiskan akhir pekannya bersama teman, tapi dia lebih memilih berkutat dengan kamera yang berhasil dia curi dari Nara, sepupunya.

"Eh temen lo pada ngumpul nih, lo nggak ikutan?" Rama menunjukkan ponselnya yang menampilkan video sahabat Naya yang sedang berkumpul.

"Nanti, habis nyelesain ini baru nyusul ke mall. Lumayan dapet uang jajan."

Rana kembali dengan tas yang berisikan produk kecantikannya. Tak salah jika wanita itu memiliki sebuah klinik, lihat saja kulit mulus itu. Naya yakin jika nyamuk tidak akan rela menggigit kulitnya.

Saat asik menata posisi produk, Naya mendengar suara yang tidak asing di telinganya. Dia berbalik dan terkejut saat mendapati Rezal berada di tempat ini.

Untuk apa pria itu datang ke klinik?

Rezal terlihat tengah berbicara dengan Rana. Naya hanya bisa menatap dari kejauhan. Entah kenapa mendadak dadanya terasa panas. Dia merasa konyol. Apa secepat ini dia merasakan sesuatu yang istimewa untuk pria itu? Selama ini dia yakin jika hanya mengagumi Rezal, tapi yang dia rasakan sekarang berbanding terbalik dengan pikirannya selama ini.

"Fokus woi!" Rama menendang kaki Naya yang sedang melamun.

Naya menggelengkan kepalanya dan mulai fokus pada objek di depannya. Kepalanya kembali menggeleng saat pikiran tentang Rezal tak kunjung menghilang.

Fokus, Naya. Fokus!

Setelah berhasil mengambil beberapa gambar, Naya kembali mengambil produk lainnya untuk di foto. Lagi-lagi matanya melirik Rezal dan Rana yang masih berbincang di sofa yang jauh darinya.

Tidak mungkin jika Rezal melakukan perawatan di sini, Naya yakin. Pria itu hanya ingin bertemu Rana. Apa hubungan Rezal dengan Rana/ Mendadak rasa penasaran membuat Naya lagi-lagi hilang fokus.

"Lo ngapain sih, Nay?" tanya Rama yang melihat Naya melamun.

"Cowok yang sama Tante Rana itu siapa?" tanya Naya pada akhirnya. Dia tidak bisa memendam rasa penasarannya.

Rama mengerutkan dahinya saat melihat Tantenya bersama dengan seorang pria. Perlahan kepalanya menggeleng, "Nggak tau. Pacarnya kali," jawab Rama acuh.

Kesal, Naya merasa kesal mendengar itu. Dia mendengus dan kembali fokus pada pekerjaannya. Dia seperti hilang harapan. Semangatnya kemarin seolah menguap entah ke mana. Tentu saja! Tidak mungkin jika pria seperti Rezal masih sendiri. Kenapa dia mempercayai ucapan Raga? Lagi pula harapannya sangat tipis untuk bisa dilirik pria seperti Rezal.

"Lo haus nggak? Gue ambil minum dulu ya." Naya hanya mengangguk sebagai jawaban. Dia terlalu malas untuk berbicara. Suasana hatinya sudah hancur.

"Naya?" Suara itu membuat Naya berbalik. Perlahan dia tersenyum canggung. Rezal sudah mengetahui keberadaannya sekarang.

"Pak Rezal," sapa Naya. Dia berharap Rama akan segera kembali. Setelah asumsi negatif yang Naya buat sendiri akan hubungan Rezal dan Rana, dia kembali menjadi canggung. Seperti dulu.

"Kamu ngapain di sini?"

Naya mengangkat kameranya, "Menjemput rezeki, Pak. Kalo Bapak ngapain di sini? Perawatan?" tanya Naya tidak bisa menahan diri.

Rezal dengan cepat menggeleng, "Nggak, cuma buat janji untuk perawatan Mama saya."

Mulut Naya membulat mendengar itu, "Saya kira pacaran tadi, Pak."

"Pacaran?"

Naya mengangguk dan kembali melanjutkan pekerjaannya, "Saya kira Tante Rana pacarnya Bapak."

Dahi Rezal berkerut. "Kenapa kamu nggak sapa saya kalau udah tau saya di sini dari tadi?"

Naya membatu dan meremas kameranya erat. Dia tidak berniat untuk kembali menatap Rezal yang berada di belakangnya. Entah kenapa untuk saat ini objek di depannya terlihat jauh lebih menarik.

"Saya kan lagi kerja, Pak."

"Nay, nih gue ambil jus kesukaan lo. Nemu banyak tadi di kulkas." Rama datang dengan dua minuman di tangannya. Pria itu cukup bingung melihat pria yang bersama Tantenya tadi sedang bersama Naya saat ini.

"Makasih ya, Ram." Naya mengambil minumannya cepat dan meneguknya dengan tergesa, mencoba untuk menghilangkan rasa gugup dan canggungnya. Rezal masih berdiri di depannya dan Naya tidak tahu apa yang harus dia lakukan sekarang.

"Bapak mau?" tanya Naya menawarkan minumannya.

Rezal mengangkat alisnya merasa aneh dan kemudian menggeleng. Dia menatap Rama yang sedang memainkan ponselnya. Tak lama pria yang bernama Rama itu pamit untuk masuk ke ruangan Rana.

Rezal melipat kedua tangannya di dada dan menatap Naya yang masih meneguk minumannya, "Kamu sudah punya pacar?"

"Hah?" Naya terkejut.

"Kamu sudah punya pacar?" Ulang Rezal.

Naya tertawa canggung, "Ya masa Bapak aja yang bisa punya pacar."

"Rana bukan pacar saya."

Mata mereka bertemu. Sedetik Naya sempat lupa bagaimana caranya untuk minum. Tatapan Rezal begitu dalam sampai menembus jantungnya. Berlebihan memang, tapi itu yang dia rasakan sekarang.

"Kalau gitu Rama juga bukan pacar saya," bisik Naya pelan.

Rezal tersenyum dan menggelengkan kepalanya tidak percaya. Apa yang baru saja dia lakukan?

Rezal berbalik saat Rana dan Rama datang. Wanita itu memberikan sebuah kantung padanya, kantung yang berisi beberapa krim kecantikan untuk ibunya.

"Ini pesanan Mama kamu ya, Zal. Aku juga udah bikin jadwal buat hari selasa."

"Oke. Makasih ya. Aku balik ke kantor kalau gitu." Rezal berbalik untuk pergi. Sebelum benar-benar pergi, pria itu menatap Naya sebentar dan kembali berjalan.

Apa? Apa yang sebenarnya terjadi? Naya tidak mengerti apa maksud Rezal melakukan ini padanya. Dia seperti melihat sisi yang berbeda dari pria itu.



Bagi Rezal, hari minggu adalah waktu yang tepat untuk bersantai di rumah. Setidaknya di jam 8 pagi seperti ini, biasanya dia masih bergelung di bawah selimut. Namun kali ini berbeda, dia harus meluangkan waktunya untuk mengantarkan Ibunya ke rumah Naya. Ingin menolak pun percuma. Ibunya memiliki banyak cara untuk membuatnya tetap ikut.

"Aku tunggu di mobil ya, Ma." ucap Rezal memundurkan kursi mobilnya. Mulai mencari posisi yang nyaman untuk tidur.

"Mana bisa! Nggak sopan tau."

Rezal berdecak, "Ya udah, aku pulang aja. Nanti Mama telpon kalau udah selesai."

"Hemat bensin, Zal! Kamu ini nggak cinta alam banget sih. Mama mau nangis liat Jakarta yang udah kaya gini."

"Lebay!"

Dengan malas, Rezal keluar dari mobil dan menatap rumah sederhana di hadapannya. Tampak asri dengan banyaknya tanaman hijau di halaman rumah. Bahkan Rezal melihat ada sepetak tanaman sayuran yang segar.

"Lagian kenapa kita harus dateng langsung? Kan Mama udah punya nomernya Naya," tanya Rezal ketika mereka sudah berdiri di depan pintu rumah.

"Jalin silaturahmi, Zal. Jadi manusia itu jangan individualis, nanti nggak dapet jodoh, nangis."

Rezal tidak ingin membantah ucapan Ibunya yang semakin aneh. Jika dilihat, lama-lama Ibunya dan Naya tidak ada bedanya. Sama-sama aneh.

Cukup lama mereka menunggu sampai akhirnya pintu terbuka dan muncul gadis yang membuat Rezal dan Ibunya terkejut. Detik berikutnya Ibu Rezal tertawa melihat tingkah Naya yang menurutnya lucu. Sedangkan Rezal masih menatap gadis di depannya dengan tatapan tidak percaya.

Bagaimana tidak terkejut jika Naya muncul dengan tampilan yang berbeda. Buang jauh-jauh tentang penampilan rapinya selama magang, karena Rezal tidak melihat itu sekarang. Naya dengan rambut kusutnya membuka pintu dengan mata yang terpejam. Baju bali tipisnya yang sudah robek-robek pun semakin menambah kesan aneh. Lihat wajah polos tanpa *make-up* itu, Rezal masih tidak percaya jika Naya yang di hadapannya adalah Naya yang sama ketika di kantor.

Mendengar suara tawa di depannya, mata Naya terbuka dengan sempurna. Dia terkejut saat melihat dua orang yang sangat dia kenal tengah berdiri di depannya. Dengan cepat Naya kembali masuk dan

menyembunyikan tubuhnya di balik pintu, hanya memperlihatkan wajahnya yang sudah tidak lagi mengantuk.

"Naya belum mandi ya?" tanya Ibu Rezal masih dengan tawanya.

"Aduh Tante, jadi malu. Kenapa nggak kasih tau kalo mau dateng?"

"Tante udah kasih tau Ibu kamu kok."

Naya meringis mendengar itu. Jatuh sudah harga dirinya. Dia tidak menyangka jika Rezal akan melihat tampilannya yang seperti gembel ini. Percuma dia susah-susah berdandan rapi dan wangi setiap magang jika ujung-ujungnya Rezal juga akan melihatnya dengan pakaian yang sobek di sana-sini. Memalukan!

"Ya udah, Tan. Masuk dulu." Naya membuka pintunya lebar.

"Maaf ya Pak.. Tante. Saya baru bangun makanya kayak gini." Naya kembali meringis dan memeluk lengannya sendiri, untuk menutupi lubang ventilasi di bagian ketiakanya.

"Nggak papa, Nay. Tante maklum kok. Rezal juga suka bangun siang."

"Ya udah, saya panggil Ibuk dulu ya." Naya dengan cepat berlari masuk ke dalam rumah, meninggalkan tamunya yang menampilkan ekspresi yang berbeda.

Ibu Rezal menatap anaknya yang masih terpaku pada Naya. Perlahan dia menyenggol lengan Rezal dan menyeringai, "Kok diem sih, Zal. Kaget ya liat paha mulus Naya?"

"Ma!" Rezal memijat keningnya pelan. Jujur saja, dia juga sempat melirik kaki Naya tadi.

Dasar pria!

Naya berjalan ke dapur saat mendengar suara ramai dari sana. Benar saja, dia melihat Ibunya dan Ibu Rezal tengah tertawa dengan tumpukan buku kue milik Ibunya.

"Ini enak banget, Jeng. isi gula merah ya?" tanya Ibu Rezal.

Naya mendekat dan duduk di samping Ibu Rezal. Kapan lagi dia bisa sedekat ini dengan calon mertua? Untuk masalah tadi, Naya sudah melupakannya, hitung-hitung memperkenalkan bagaimana dirinya yang sebenarnya jika berada di rumah.

"Udah seger, Nay? Wangi lagi."

"Baru mandi, Tan." Naya terkekeh, "Oh ya, Pak Rezal ke mana?" tanya Naya saat tidak mendapati pria itu di dapur.

"Masih di depan kayanya. Kamu buat minum dulu sana." Minta Ibunya yang langsung dia lakukan.

"Pak Rezal biasanya minum apa, Tante?"

"Rezal sukanya kopi."

Naya mengangguk dan mulai mengambil cangkir.

"Kopinya tanpa gula ya, Nay. Kayanya mulai dari sekarang kamu harus tau deh kesukaan anak Tante." Ibu Rezal tersenyum menggoda.

"Aduh, jadi malu." Wajah Naya memerah.

"Kamu tenang aja, Tante restuin!"

"Alhamdulillah." Kali ini Ibu Naya yang berbicara.

Mereka tertawa begitu menyadari betapa nyambungnya mereka ketika berbicara. Tidak ada keraguan pada diri Ibu Rezal. Dia hanya ingin anaknya segera menikah. Lagi pula dia juga menyukai Naya dan keluarganya. Begitu sederhana dan berwarna.

Naya berjalan ke luar rumah saat tidak mendapati Rezal di ruang tamu. Dia melihat pria itu sedang berada di halaman rumah dan memperhatikan beberapa sayuran yang dia tanam bersama Ibunya. Dengan nampan di tangannya, Naya keluar dan menghampiri Rezal.

"Ngapain, Pak?" tanya Naya membuat Rezal berbalik. Dia cukup lega saat melihat Naya sudah rapi dengan celana dan baju panjangnya.

"Siapa yang suka nanem?" tanya Rezal menerima kopi dari tangan Naya.

"Saya sama Ibuk, Pak. Saya prihatin sama Jakarta yang makin panas tiap harinya. Jadi sedih."

Rezal mengerutkan keningnya mendengar itu. Lagi-lagi dia mendegar adanya kesamaan antara Naya dengan Ibunya.

"Kamu mirip sama Mama saya."

"Jodoh kali, Pak." Naya tertawa mendengar ucapannya sendiri.

"Bukannya kamu takut sama saya?"

"Bapak terlalu manis buat ditakutin."

Rezal menggelengkan kepalanya mendengar itu, "Jangan sampai Mama saya denger. Bercandaan kamu ekstrim."

Nggak ada yang bercanda, Pak. Ini hati cuma bisa cenat-cenut sama Bapak! Batin Naya berteriak.

"Ini kenapa nggak ada ikannya?" tanya Rezal menunjuk kolam buatan yang tampak kering. Bahkan diisi beberapa pot bunga yang besar.

Naya tersenyum kecut melihat itu, "Ayah saya yang suka melihara ikan, Pak."

"Di mana Ayah kamu?"

Lagi-lagi Naya tersenyum masam. Ekspresi itu disadari oleh Rezal. Seolah menyadari sesuatu, dia mulai menyentuh bahu Naya. "Maaf. Saya nggak tau dan nggak maksud untuk—"

"Ayah saya belum meninggal kok, Pak." Naya masih tersenyum.

"Dulu Ayah saya suka melihara ikan di sini, tapi semenjak punya istri baru ikannya ikut pindah rumah."

Rezal menatap Naya tidak percaya. Dia bisa melihat ada pancaran kesedihan dari mata itu, tapi yang tidak dia percayai adalah Naya masih bisa terlihat tegar dengan candaan khasnya.

"Maaf, saya nggak maksud buat ungkit masa lalu kamu."

Naya menatap Rezal dengan mata yang berbinar, "Nggak papa kok, Pak. Anggap aja lagi pendekatan."

"Nay.." Rezal memperingati Naya untuk tidak terlalu jauh menggodanya. "Jadi Ibu kamu jualan kue?" tanya Rezal lagi saat teringat dengan Ibunya yang akan memesan kue.

"Iya, Pak. Ibuk saya keren ya, cuma jualan kue tapi bisa nyekolahkan anaknya sampe kuliah."

Rezal tersenyum tipis melihat wajah berbinar Naya yang tengah membicarakan Ibunya. "Kalau gitu kamu belajar yang bener. Jangan buat usaha Ibu kamu sia-sia."

"Iya, Pak. Saya juga bantu Ibuk jualan kok. Saya juga cari uang buat jajan sendiri."

"Dari hobi kamu?" tanya Rezal memastikan. Naya mengangguk.

"Cita-cita kamu apa?"

"Cuma mau cepet lulus, cari kerja, terus nabung biar bisa buka toko kue buat Ibuk." Naya kembali tersenyum dengan pandangan menerawang. Dalam hatinya, dia mengamini semua ucapannya.

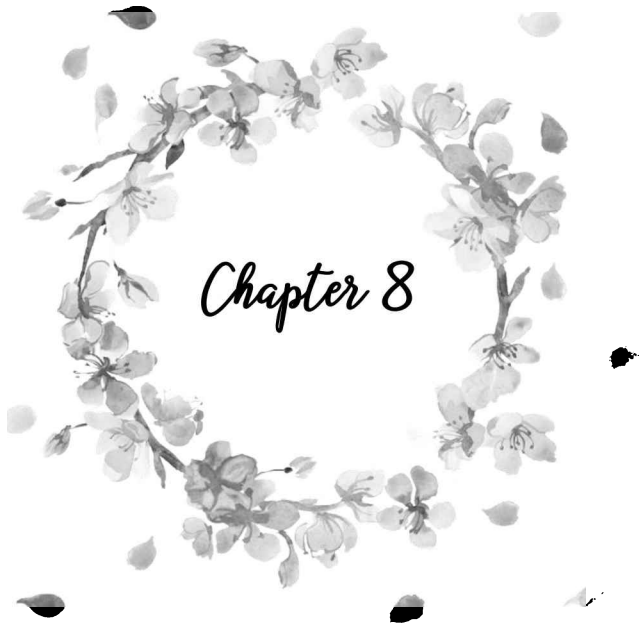
"Bagus."

Naya menatap Rezal dan tersenyum jahil, "Ada satu lagi cita-cita saya, Pak."

"Apa?" tanya Rezal penasaran.

"Punya pacar manajer."

Detik itu juga Rezal meminum habis kopinya dan masuk ke dalam rumah, mengabaikan Naya yang tertawa terbahak di belakangnya. Dia mulai jengah dengan rayuan Naya yang tidak ada hentinya. Sempat Rezal bertanya-tanya. Ke mana perginya Naya yang takut dan sungkan padanya?



Hari senin merupakan hari yang paling dibenci oleh hampir semua orang, begitu juga Naya, tapi tidak untuk kali ini. Selama perjalanan ke kantor, dia tidak bisa berhenti untuk tersenyum. Dia tidak sabar bertemu dengan pujaan hatinya. Padahal baru kemarin mereka bertemu, tapi entah kenapa rasa rindu begitu cepat menyerangnya.

"Selamat pagi!" sapa Naya saat memasuki ruangan departemen humas. Ruangan sudah tampak

ramai, mungkin karena dirinya yang datang sedikit terlambat pagi ini.

"Mas Raga ke mana, Mas?" tanya Naya pada Jedi yang bermain ponsel di mejanya.

"Lagi di dalem sama Pak bos."

Dahi Naya berkerut, "Pak Rezal udah dateng? Tumben."

"Mau rapat sama departemen keuangan, makanya Raga, Fira, sama Arman lagi di dalem."

Naya menarik kursi dan duduk di samping Jedi, "Kok Mas Jedi nggak ikut? Kasian banget nggak diajak rundingan," ucapnya polos.

"Jangan ngadi-ngadi ya! Kerjaanku udah selesai duluan." Jedi melotot.

"Iya senior, junior minta maaf."

"Hari ini belum dikasih tugas kan, Nay?" tanya Jedi.

Naya menggeleng, "Belum, Mas. Kenapa?" Jedi mengambil laptopnya dan menunjukkan beberapa desain banner dan iklan yang sudah dia buat untuk acara ulang

tahun perusahaan. Dia menunjukkannya pada Naya dengan penjelasan yang singkat. Berharap jika gadis itu memiliki masukan yang bisa dia terima.

"Kenapa nggak pake agensi iklan, Mas? Kan gampang terima jadi."

"Kalo pake agensi, aku kerja apa di sini? Jangan ngawur."

Naya tertawa, "Iya iya, orang jenius kaya Mas Jedi nggak boleh di sia-siakan."

"Nah mumpung kamu belum dikasih tugas, nanti kamu ikut aku ke percetakan. Sekalian makan siang sama wartawan."

"Siap, bos!" Naya hormat dengan semangat. Namun itu tidak berlangsung lama saat pintu ruangan manager terbuka. Rezal keluar diikuti dengan Raga, Fira, dan Arman. Wajah ketiganya tampak tegang dan kaku. Perlahan Naya menurunkan tangannya yang sedang hormat sedari tadi. Hawa apa ini? Kenapa dia mendadak merinding? Ada apa dengan Rezal dan wajah kakunya?

"Nay!" panggil Rezal dari depan ruang rapat.

"Ya, Sayang." Naya mengumpat dalam hati, para karyawan tertawa mendengar jawaban refleksnya, "Maaf, maksud saya ada apa ya, Pak?" Naya mengelus lengannya dengan meringis, takut jika Rezal akan memarahinya mengingat betapa tidak bersahabatnya wajah itu.

"Kamu ikut rapat, jadi notulen." Setelah itu Rezal kembali masuk meninggalkan Naya yang berdiri dengan kaku. Bukan permintaan, melainkan perintah.

"Loh, aku ikut rapat apa ikut Mas Jedi?" tanya Naya bingung.

Jedi berdecak, "Udah lah, Nay. Kamu ikut rapat aja dari pada Pak Bos marah. Mukanya udah nggak enak tadi. Aku berangkat sama Erik aja."

"Takut tapi, Mas." Naya meringis.

"Nggak papa. Wajah Pak Rezal emang gitu kalo serius. Mungkin ada beberapa masalah sama acara, makanya perlu rapat lagi sama departemen keuangan."

Naya hanya bisa mengangguk. Perlahan dia menarik nafas dalam dan mengeluarkannya cepat. Diambilnya note dan mulai amasuk ke dalam ruangan

rapat. Di sana sudah ada Rezal yang duduk di kursi dengan lembaran kertas di tangannya. Fira tampak menata minuman kemasan di atas meja.

"Nay kamu duduk di samping Pak Rezal. Nanti kamu catet poin-poin yang penting ya. Rekam sama hp kamu juga kalo nggak mau ketinggalan informasi." Raga terlihat membimbingnya, karena memang pria itu yang menjadi pembimbingnya selama magang.

"Iya, Mas." Naya duduk di samping Rezal yang masih fokus menatap kertasnya. Wajahnya tampak serius membuat Naya takut dan terpesona di satu waktu. Dia memang sudah gila! Semua orang tahu jika Rezal dalam keadaan suasana yang tidak baik, bisa-bisanya dia malah terpesona.

Pintu ruang rapat terbuka dan muncul wajah-wajah asing yang tidak pernah Naya lihat. Dia ikut berdiri saat Rezal berdiri. Pria itu dengan gagah menyalami tamunya, lagi-lagi Naya terpesona.

"Baik, kita mulai saja ya," ucap Rezal yang membuat Naya membuka buku dan menyiapkan ponselnya cepat. Dia akan fokus sekarang. Menyimak

apa saja poin penting yang harus dia tulis di buku catatannya.

Rapat berjalan cukup serius. Mereka membicarakan masalah yang menurut Naya memang penting untuk dibahas. Pantas saja wajah Rezal tampak kaku tadi pagi. Namun kali ini suasana sudah mulai mencair. Fira meletakkan beberapa camilan di atas meja yang dapat dinikmati oleh peserta rapat. Tingkah Raga dan Fira setidaknya sedikit mencairkan suasana sehingga mereka dapat menemukan jalan keluar.

"Saya sih maunya Raisa, Pak. Kan keren tuh," ucap Edo, karyawan departemen keuangan yang sebelas-dua belas tingkahnya sama seperti Raga.

"Enak juga Rosa," celetuk Fira.

"Eh sekarang itu jamannya EDM, undang Yellow Claw keren kayanya." Raga ikut menyahut.

"Dih, mau dugem lo?!" Arman mencibir.

Naya tertawa dan melirik Rezal yang tersenyum tipis. Dia menahan nafas saat melihat itu. Lagi-lagi dia

terpesona. Sampai kapan dia harus di sini? Naya sudah tidak kuat lagi untuk menahan diri.

"Masalah artis, kita bisa tanya masyarakat lewat sosial media. Tinggal pilih beberapa nama dan ambil voting," ucap Reza menengahi.

Edo mengangguk, "Setuju, masalah dana gampang lah, nanti bisa diatur dan dibicarakan lagi."

Mereka kembali membicarakan hal ringan seputar acara ulang tahun perusahaan. Tidak hanya konser, namun ada kegiatan lainnya yang dapat memberikan citra baik bagi perusahaan.

"Eh, ngomong-ngomong siapa namanya, Dek?"

Naya mendongak dan menatap Edo dengan tatapan bingungnya, "Saya, Mas?"

"Ya iya lah, kan manggilnya adek. Yang paling imut di sini kan cuma kamu."

Raga memukul kepala Edo dengan gulungan kertas, "Jangan godain anak gue lo ya!"

"Siapa tau cocok, Ga. Enak banget ada yang bening di sini. Di keuangan, anak magangnya lakik semua." Edo mendengus.

Naya tersenyum mendengar itu, "Nama saya Naya, Mas."

"Duh manis banget senyumnya."

"Nggak udah modus lo!" Kali ini Fira yang memukul kepala Edo.

Naya hanya bisa tertawa melihat itu. Setelah beberapa hari magang, dia sudah terbiasa dengan godaan-godaan yang tertuju padanya, bahkan dari karyawan muda selain departemen humas. Namun Naya tahu, jika itu semua hanya candaan belaka. Dia tidak lupa jika dirinya hanya anak magang di sini, yang artinya dia akan menjadi objek kejahilan para karyawan. Untung saja mereka semua memperlakukannya dengan baik.

"Punya HP kan, Nay? Boleh minta nomer WA?" Edo bertanya.

Rezal yang sedari tadi diam mulai berdehem pelan. Dia menata kertasnya dan berdiri, "Kalau begitu saya akhiri rapat hari ini. Tolong semua informasi

dikomunikasikan dengan baik, biar nggak ada yang kelewat." Rezal beralih pada Naya, "Kamu ikut saya ke ruangan. Bawa catetan kamu juga."

"Siap, Pak." Naya dengan cepat berdiri dan pamit pada seluruh peserta rapat yang masih berada di ruangan.

Dengan langkah yang sedikit lebar, Naya mulai masuk ke ruangan Rezal. Pria itu sudah duduk di kursinya dengan tangan yang merenggangkan dasinya.

"Ini, Pak. Catetan saya." Naya memberikan bukunya.

Rezal hanya menatap Naya dalam tanpa berniat mengambil buku itu. Dia masih memperhatikan gadis di depannya yang memasang wajah polosnya.

"Bapak kenapa?" tanya Naya saat Rezal tak kunjung mengambil bukunya. Yang ada pria itu malah menatapnya tajam.

"Puas?"

"Ha?" Naya bertanya dengan bingung.

"Puas digodain sama Edo?"

"Loh.." Naya tidak bisa berkata apa-apa lagi. Dia terlalu bingung untuk menjawab pertanyaan aneh itu.

Ada apa dengan Rezal?

Ruangan hening itu seolah mendukung situasi tegang yang sedang terjadi. Dua orang di dalamnya masih duduk berhadapan dengan pikiran masing-masing. Tidak melakukan apapun, hanya sibuk bergelut dengan batin mereka sendiri.

Naya meremas bantal sofa dengan gemas. Sudah 15 menit dia duduk di ruangan Rezal setelah pria itu mengatakan hal yang membuatnya terkejut. Naya tidak melakukan apapun di sana. Dia hanya menurut saat Rezal memintanya untuk duduk selagi pria itu memeriksa hasil rapat yang dia catat.

"Pak?" panggil Naya saat dia sudah tidak kuat dengan keheningan. Jika terus diam seperti ini lebih baik dia keluar. Jujur saja, melihat Rezal dengan wajah datarnya membuatnya takut. Naya malah kembali teringat dengan pertemuan awal mereka di restoran dulu.

"Saya nggak minta kamu bicara." Rezal menjawab acuh.

"Kok Pak Rezal tiba-tiba marah?" Naya mengerutkan dahinya tidak suka.

Rezal menghela nafas lelah dan melempar buku catatan yang dia baca ke atas meja. Naya sempat terkejut melihat itu, dia merasa pria itu tidak menghargai hasil kerjanya.

"Maaf, saya cuma nggak suka liat cewek yang terlalu ramah sama semua cowok."

Naya mencibir, "Bapak nyindir saya?"

Rezal mengangkat kedua alisnya, "Kamu tersindir?"

Lagi-lagi Naya mengumpat dalam hati. Sebenarnya ada apa dengan pria di hadapannya ini?

"Kalo nggak ada apa-apa mending saya keluar, Pak." Naya bergumam.

"Ya udah, kamu boleh keluar."

Naya dengan cepat meraih buku catatannya dan beranjak pergi. Sebelum benar-benar keluar, dia kembali menatap Rezal.

"Pak?" panggilnya. Rezal hanya bergumam tanpa menatap Naya. Pria itu terlihat menyibukkkkan diri dengan komputer di depannya, "Cemburunya Bapak nggak keren." Lanjutnya yang kali ini membuat Rezal mendongak terkejut.

Cemburu?

Rezal keluar dari bank saat sudah selesai dengan urusannya. Ketika akan masuk ke dalam mobil, suara panggilan yang lembut membuat langkahnya terhenti. Dia berbalik dan mendapati wanita yang tidak asing lagi untuknya. Wanita yang sudah bertahun-tahun menghilang dari kehidupannya.

"Kamu di sini, Zal?" tanya Luna, teman kuliahnya dulu.

Rezal sempat terkejut melihat kehadiran wanita itu. Bagaimana tidak jika yang dia tahu, Luna tinggal di

Kalimantan bersama suaminya, tapi lihat sekarang, wanita itu berada di depannya saat ini.

"Kamu di sini, Lun?" tanya Rezal tidak bisa menahan rasa penasarannya.

"Iya, aku pindah lagi ke Jakarta."

Jantung Rezal seperti di remas mendengar itu. Jujur saja, hubungannya dengan Luna tidak begitu baik setelah masa lalu yang mereka lalui. Bisa dibilang, wanita itu yang membuat Rezal betah untuk melajang sampai sekarang. Bukan berarti dia tidak bisa *move-on*, Rezal yakin jika rasa itu sudah lama hilang dari hatinya. Bahkan ketika mengingat masa lalu itu hatinya kembali sakit.

"Sama suami?" tanya Rezal basa-basi. Jujur saja dia ingin menyudahi percakapan ini.

Luna tersenyum dan mengangguk. Sedetik Rezal sempat terpaku melihat senyum yang masih sama seperti dulu, tapi senyum itu bukan miliknya lagi dan dia juga tidak menginginkannya lagi.

"Udah lama aku nggak denger kabar kamu. Padahal aku nungguin undangan kamu di Kalimantan."

Rezal tersenyum kecut dan menunjukkan tangan kirinya, tepat pada jari manisnya. "Belum nikah."

Lagi-lagi Luna tersenyum. Pantas saja jika wanita itu menjadi primadona kampus dulu. Luna begitu anggun dan menarik. Setidaknya itu yang Rezal lihat darinya dulu. Berbeda dengan sekarang.

"Kalau gitu aku duluan ya." Tanpa basa-basi Rezal masuk ke dalam mobilnya dan pergi.

Mendengar jika wanita itu kembali ke Jakarta membuat hatinya sedikit panas. Apa dia akan kembali terbayang-bayang akan masa lalu?

Rezal kembali ke kantor saat jam makan siang sudah hampir habis. Dia melihat para karyawannya sudah duduk dengan tenang di mejanya masing-masing, tapi tidak dengan Raga. Pria itu terlihat memainkan gitarnya dan bernyanyi pelan. Rezal tidak mempersalahkannya karena Raga bekerja dengan baik selama ini. Pria itu memang hobi menyanyi, tak heran jika selalu ada gitar di manapun dia berada. Rezal tidak melarang, dia akan memberikan kebebasan pada karyawannya selama itu

tidak mengganggu pekerjaan dan melanggar protokol perusahaan.

"Anak magang ke mana?" tanya Rezal menarik kursi untuk mendekat ke arah Raga.

"Cieeee, yang nyariin Naya."

Rezal mendengus dan mengambil koran di atas meja, mencoba mencari kesibukan sambil menunggu jam kerja yang akan kembali dimulai.

"Ke toilet kayanya, Pak." Arman menjawab, masih fokus pada *game* di ponselnya.

"Pak, duet yuk. *Live Instagram*." Raga mulai membuka ponselnya untuk memulai *live*. Kapan lagi dia bisa mendapat kesempatan untuk panjat sosial pada managernya yang banyak penggemarnya ini.

"Kamu yang nyanyi, saya yang main gitar." Rezal meraih gitar Raga dan mulai mencocokkan nada.

Matanya beralih pada pintu saat Naya muncul dengan wajah pucatnya. Mata mereka bertemu dan saling menatap selama beberapa detik. Naya yang melihat Rezal berada di mejanya hanya bisa mengumpat dan

mengalihkan pandangannya. Jujur saja, dia masih kesal dengan tingkah pria itu tadi pagi. Hanya kesal, karena Naya yakin jika besok dia akan kembali terpesona pada pria itu.

"Nay, duet yok!" ajak Raga.

Naya menggeleng dan mulai bersandar pada mejanya, "Nggak ah, Mas. Yang ada Mas Raga mendadak tuli denger suaraku."

"Kamu kenapa? Kok pucet?" Raga bertanya begitu menyadari Naya yang terlihat lemas.

"Nggak papa kok. Biasa cewek, hari pertama perut suka sakit." Naya menunjuk perutnya. Pantas saja emosinya tidak terkendali hari ini, ternyata tamu bulanannya datang secara mendadak. Bahkan wajah tampan Rezal di depannya tidak mampu meredakan kekesalannya.

"Pulang aja kalo nggak kuat." Fira memberi saran. Sebagai sesama wanita, dia tahu apa yang dirasakan oleh Naya.

"Nggak papa kok, Mbak. Sakitnya nggak seberapa kalo dibandingin sama omongan orang."

Mendengar itu, Rezal reflek menghentikan petikan gitarnya. Dia melirik Naya yang ternyata juga menatapnya. Jadi gadis itu menyindirnya? Tak ingin ambil pusing, Rezal kembali memainkan gitarnya, mengabaikan obrolan para karyawannya yang mulai tidak jelas.

"Pak, nggak ada camilan, Pak?" tanya Jedi yang sedari tadi hanya diam. Pria itu merenggangkan punggungnya setelah cukup lama berkutat dengan video yang dia edit. Jika bukan karena *deadline*, dia tidak akan mau menggunakan jam makan siang untuk duduk di depan komputer seharian.

"Pesen donat sana," tawar Rezal tanpa mengalihkan pandangannya dari gitar.

"Sama minumnya juga ya, Pak?" Arman ikut berbicara yang hanya dibalas anggukkan oleh Rezal.

Naya yang mendengar itu meraih tas makannya dan memberikannya pada Jedi, "Aku masih ada kue, Mas. Buat ganjel perut kalo mau."

"Nggak kamu makan?" tanya Jedi menerima tas yang Naya berikan.

"Nggak *mood* makan, Mas."

"Dasar cewek. Lagi biasa aja susah dipahami, apalagi kalo lagi PMS. Behh makin jadi," celetuk Raga.

"Nay, Ibu kamu jualan kue kan ya?" Jedi tiba-tiba bertanya sambil memakan kue Naya.

"Iya, Mas. Kenapa?"

"Kenapa nggak kamu jual aja di kantor? Lumayan kan kita ada camilan tiap detik."

Naya tertawa mendengar itu. "Kan aku lagi magang, Mas. Masa jualan?" Lagi-lagi matanya melirik Rezal yang masih sibuk dengan kegiatannya. Apa pria itu selalu acuh seperti ini? Bahkan sindirannya tadi tidak berpengaruh sedikitpun untuknya.

"Boleh juga tuh. Nggak papa, bawa aja. Ya kan, Pak? Boleh kan?" Fira bertanya pada Rezal.

"Terserah. Saya nggak ada masalah selama kalian masih bisa fokus kerja," jawab Rezal.

"Kita sih bisa fokus, Pak. Nggak tau si Raga tuh, dia kan doyan makan." Dengan kesal Raga melempar Arman dengan koran.

"Oke, nanti coba aku omongin sama Ibuk."

"Eh, Nay. Si Edo minta nomermu nih. Kasih nggak? Tiap detik telpon terus udah kayak pengangguran."

Mendengar itu, Rezal menegakkan duduknya dan meletakkan gitar Raga di atas meja. Ucapan Jedi membuatnya malas untuk kembali bermain. Naya menyadari apa yang dilakukan Rezal. Pria itu terlihat duduk dengan tegang. Lihat tangan yang terlipat di dada itu? Begitu angkuh dan menjengkelkan.

"Kasih aja, Mas. Nggak papa," jawab Naya masih menatap Rezal. Sedetik setelah mengatakan itu, mata mereka bertemu. Naya tersenyum manis, mengabaikan tatapan Rezal yang tampak mengintimidasinya.

"Serius? Aku kasih nih ya." Naya hanya mengangguk.

"Oke, jam istirahat udah habis. Kalian kerja lagi, nggak usah banyak bercanda. Kalau saya denger suara ketawa kalian dari dalam, nggak akan ada bonus yang cair." Rezal berdiri dan masuk ke dalam ruangnya,

mengabaikan karyawannya yang bingung akan perubahan suasana hatinya yang begitu cepat.

Naya menunduk dan mengulum bibirnya, mencoba menahan diri untuk tidak tersenyum. Niat awal dia hanya ingin menggoda, tapi ternyata dia tidak menyesal akan hasilnya.

Cemburunya Pak Rezal beneran nggak keren.



Suasana meja makan pagi itu tampak hening, hanya terdengar suara piring dan sendok yang saling beradu. Ibu Rezal menatap anaknya dengan pandangan menilai. Pria itu terlihat baik-baik saja, seperti tidak ada yang terjadi. Setidaknya Ibu Rezal bersyukur melihat itu. Dia baru saja mendengar kabar mengejutkan yang mendadak membuatnya naik darah.

"Zal?" panggil Ibunya.

Rezal tidak menjawab dan hanya menatap Ibunya dengan pandangan bertanya. Raut wajahnya yang cemas membuat Rezal khawatir. "Mama kenapa?"

"Kamu udah denger kabar belum?"

"Kabar apa?" Rezal mengelap bibirnya dengan tisu.

"Luna balik ke Jakarta." Mendengar itu, reflek Rezal menghentikan kegiatannya. Bukan hanya dirinya, bahkan Ayahnya yang sedari tadi acuh mulai menatap istrinya penasaran.

"Udah tau, Ma." Rezal menjawab santai.

"Kok bisa? Terus kamu biasa aja gitu?"

"Kemarin udah ketemu di bank. Nggak sengaja," jawab Rezal acuh dan kembali fokus pada makanannya.

"Kamu ketemu dia tapi nggak cerita sama Papa?" Kali ini Ayahnya yang berbicara. Jika sudah begini, hal ini bukan lagi masalah yang ringan.

"Aku nggak papa, Ma.. Pa. Nggak perlu dibesarkan."

Ibu Rezal melempar anaknya dengan anggur, "Bukannya dibesar-besarin! Mama masih inget kamu berubah kayak demit semenjak diputusin."

Rezal berdecak saat Ibunya mengungkit masa lalu, "Itu kan dulu, Ma. Lagian Mama tau dari mana kalau dia balik?"

"Mama liat *instagram story*-nya."

"Mama *stalker*-in dia?" tanya suaminya tidak suka.

"Ih, enggak ya! Mama kan dulu *nge-follow* dia. Dinonaktifkan kan *instagram*-nya? Jadi udah lama nggak muncul. Ehh pas Mama asik ngeliatin *story* temen, tiba-tiba akunnya muncul, ya auto Mama *block*," ucapnya dengan kekesalan yang teramat dalam.

"Bagus," balas suaminya.

"Kamu sedih nggak papa, Zal. Jujur, kalo ingat dulu, Mama juga trauma."

Rezal menatap Ibunya geli. Kadang wanita itu bisa berlebihan pada masalah yang seharusnya tidak

perlu dipikirkan. Ibunya berbeda, pantas saja Ayahnya begitu memuja wanita itu.

"Aku berangkat kerja dulu." Rezal mencium kedua tangan orang tuanya dan bergegas pergi.

"Zal! Titip salam sama calon mantu ya?!" teriak Ibunya saat dia sudah sampai di pintu utama. Tidak berniat menjawab, Rezal masuk ke mobilnya begitu saja.

"Calon mantu, calon mantu. Siapa calon mantu?" Rezal mencibir dan mulai menyalakan mobilnya.

Rezal masuk ke ruangan departemen humas dengan memainkan kunci mobilnya, sesekali dia juga meminum minuman kemasan di tangannya. Begitu masuk, dia menatap karyawannya satu persatu. Tampak sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Memang benar jika bulan ini humas cukup banyak kegiatan, mengingat jika semua ini tidak lepas dari hari ulang tahun perusahaan yang semakin dekat.

"Pak, tadi dicariin Pak Santoso," ucap Arman yang melihat kedatangannya.

Rezal mengangguk dan menghabiskan minumannya, "Iya, udah ketemu tadi."

"Abis main *golf*, Pak?" tanya Fira menatap penampilannya.

Rezal mengangguk, "Pak Dirut minta tanding. Ya saya ladinin."

"Siapa yang menang, Pak?" tanya Jedi penasaran.

"Ya Pak Dirut lah, dia kan senior." Rezal terkekeh melihat ekspresi kesal karyawannya. Sedikit mencairkan suasana tidaklah buruk, mereka sudah bekerja cukup keras akhir-akhir ini. Ingatkan dia untuk memberi bonus.

Rezal bersandar pada dinding dan menatap suasana ruangan departemennya dengan teliti. Dia merasa ada yang aneh di sini. Dia melirik ke segala arah untuk menemukan sesuatu yang mengganjal, namun dia tidak kunjung menemukannya. Dahinya berkerut untuk berpikir.

"Kok ruangnya mendadak suram ya? Harus ganti dekor atau gimana nih?" tanya Rezal pada karyawannya.

"Boleh, Pak. Tapi jangan sekarang, kerjaan lagi heboh-hebohnya ini," jawab Fira.

"Tapi kayanya bukan dari ruangan sih, Pak. Soalnya hatiku juga suram nggak liat senyum Naya hari ini." Mendengar ucapan Jedi, Rezal reflek menegakkan tubuhnya.

Benar, di mana gadis itu?"

"Di mana dia?" tanyanya.

"Ijin nggak masuk, Pak. Sakit katanya." Kali ini Raga yang menjawab.

Rezal hanya mengangguk dan masuk ke dalam ruangnya. Dia menghempaskan tubuhnya di atas sofa, sedikit melemaskan tubuhnya yang lelah. Sebenarnya permainan *golf* masih berjalan, hanya saja dia tidak bisa berada di sana terlalu lama dan meninggalkan pekerjaannya. Bulan ini banyak kegiatan yang harus dia perhatikan.

Perlahan Rezal tersenyum tipis dengan pandangan yang menerawang. "Bisa sakit juga itu anak," gumamnya pelan.

Namun senyuman itu tidak berlangsung lama saat dia teringat sesuatu, "Dia lagi sakit atau marah?"

Rezal menggelengkan kepalanya untuk tidak lagi memikirkan Naya. Dia mencoba menyibukkan diri dengan hasil laporan karyawannya. Namun dia kembali mendengus saat otaknya tidak bisa fokus saat ini. Dia melirik jam dengan dahi yang berkerut. Seolah mengerti keadaannya, jam juga sudah menunjukkan waktu istirahat. Setelah berkutat dengan pikirannya sendiri, akhirnya Rezal berdiri dan keluar dari ruangnya. Dia akan memastikannya sendiri. Apa Naya benar-benar sakit atau marah?

Rezal tampak gelisah saat pintu di depannya tak kunjung terbuka. Apa tidak ada orang di rumah? Rezal menggeleng menjawab pikirannya sendiri. Jika Naya sakit, gadis itu pasti ada di rumah. Tangannya kembali mengetuk pintu, kali ini lebih keras. Entah kenapa dia merasa cemas.

Apa semua baik-baik saja?

Mata Rezal menatap gagang pintu dengan pandangan ragu. Perlahan dia mendorong pintu itu dan terbuka. Dia semakin dibuat bingung, apa ada orang di dalam rumah?

Mencegah hal buruk yang bisa saja terjadi, perlahan Rezal masuk dengan kantong plastik di tangannya. Dia mendapati keadaan rumah yang begitu sepi, hanya terdengar suara televisi yang menyala dari ruang tengah.

Tunggu, televisi? Menyaradari itu, Rezal semakin masuk ke dalam rumah. Perlahan dia menghela nafas lega saat melihat gadis yang sedang dia cari tengah menungging di atas sofa. Sempat terkejut melihat tingkah Naya, tapi Rezal berhasil menetralkan wajahnya saat ingat jika gadis itu masuk ke dalam kategori wanita aneh. Perlahan dia berjalan mendekat untuk melihat Naya lebih jelas.

"Kamu ngapain?" tanya Rezal yang membuat Naya terlonjak dan terjatuh dari sofa.

"Bapak ngapain di rumah saya?!" tanya Naya terkejut.

“Kamu ngapain nungging gitu?”

Perlahan Naya menyentuh perutnya, “Perut saya sakit, Pak. Pak Rezal sendiri ngapain di sini?”

"Jengukin kamu." Rezal memberikan kantong plastik di tangannya, "Buah, saya bingung mau bawa apa."

Naya menerima kantong itu dengan meringis. Tangannya mengelus pantatnya yang masih berdenyut karena menghantam lantai dengan keras.

"Perut kamu kenapa? Nggak keliatan sakit."

Naya mendengus dan kembali duduk di sofa, bergelung dengan selimut tebal untuk membungkus tubuhnya. "Datang bulan, Pak. Gitu aja nggak tau."

"Maaf."

Naya menatap Rezal dan menepuk kursi di sebelahnya, bermaksud untuk meminta pria itu untuk duduk. Tanpa ragu Rezal duduk di samping Naya, ikut memperhatikan layar televisi yang menampilkan acara kartun.

"Kamu sakit beneran?"

Naya mendongak dan menatap Rezal kesal, "Menurut Bapak?"

"Kamu nggak keliatan sakit."

Naya membuka selimut dan menunjuk perutnya, "Yang sakit ini, Pak. Kenapa sih cowok nggak peka banget?"

"Sakit banget ya? Udah ke rumah sakit?"

Naya menggeleng dan kembali bergelung di dalam selimut. "Udah biasa, Pak. Saya memang gini kalo awal-awal menstruasi. Nanti juga mendingan."

"Masih sesakit kemarin?" tanya Rezal lagi.

Naya menyeringai, "Nggak sesakit kemarin sih, Pak. Saya males aja ke kantor. Bawaannya pingin rebahan aja kalo gini."

Rezal mendengus melihat tingkah Naya. Meskipun masih terlihat pucat, tapi gadis itu terbukti baik-baik saja.

"Saya pikir kamu marah sama saya," gumam Rezal pelan.

"Marah?" Naya bertanya bingung.

"Kamu kemarin udah kayak mau ngajak saya perang," jawab Rezal jujur.

Naya tertawa namun kembali meringis saat perutnya kembali merasakan sakit. Rezal sedikit khawatir melihat itu. Namun saat Naya kembali tersenyum, dia kembali lega.

"Saya cuma kesel, Pak. Baru kemarin saya dikatain gitu sama cowok."

"Maaf."

Naya menggeser duduknya agar lebih dekat, "Berhubung udah dijenguk jadi saya maafin. Tapi serius, Pak. Pandangan Bapak tentang cewek harus sedikit diubah. Nggak semua cewek yang ramah selalu kasih harapan ke cowok, Pak."

Rezal terdiam dan menatap mata Naya. Entah apa yang dia pikirkan. "Ibu kamu mana?" Lanjutnya.

"Beli bahan kue." Naya kembali bersandar nyaman pada sofa.

"Ya udah, kalau gitu saya balik ke kantor. Kamu cepet sembuh." Naya dengan cepat meraih lengan Rezal, mencegahnya untuk pergi.

"Cepet banget sih, Pak? Kan saya masih kangen." Naya mengerucutkan bibirnya.

"Jangan mulai, Nay. Lagian nggak baik berduaan di rumah."

"Emang kita ngapain? Bapak pikirannya aneh-aneh pasti." Naya tertawa.

"Saya balik sekarang." Rezal meraih kunci mobil yang langsung direbut oleh Naya.

"Bapak belum makan kan? Pasti langsung ke sini pas istirahat tadi."

Rezal berdecak, "Makanya saya mau makan siang sekarang."

"Ih, nanti dulu baliknya. Temenin saya dulu di sini. Kalo laper, Bapak ambil makanan aja di dapur. Ibu masak kok."

Rezal kembali menghempaskan tubuhnya di sofa. Menolak pun percuma, karena sebenarnya dia sendiri

juga tidak ingin pergi. Entah apa yang terjadi padanya, Rezal tidak tahu.

"Bapak makan aja nggak papa, atau saya ambil?" Rezal dengan cepat menggeleng. Gadis itu masih sakit dan dia tidak ingin merepotkannya. Perlahan dia berdiri dan masuk ke dapur untuk mengambil makanan. Kepalanya menggeleng melihat tingkahnya sendiri.

Kenapa dia lancang sekali?

Rezal kembali duduk dengan piring di tangannya. Naya masih fokus pada kartunnya. Ketika sedang asik makan, Rezal merasakan ada sesuatu yang berat di lengannya. Dia menoleh dan mendapati Naya sedang bersandar pada tubuhnya. Gadis itu masih fokus pada televisi, sesekali juga tertawa.

"Pak?" panggil Naya. Rezal hanya berdehem menjawab panggilan itu.

"Kita kayak orang pacaran ya, Pak."

"Jangan mulai, Nay."

Naya mengangkat kepalanya dan menatap Rezal lekat. Pria itu masih fokus pada makanannya tanpa berniat menatapnya.

"Pak?" panggil Naya lagi.

Rezal menoleh dan mendapati wajah Naya yang tampak serius. Ke mana perginya wajah konyol itu?

"Saya mau tanya serius. Bapak gini juga nggak ke cewek lain?"

Rezal menggeleng sebagai jawaban. Naya semakin mendekat melihat respon itu. Jujur saja, dia ingin kepastian. Dia ingin memastikan jika bukan hanya dirinya yang terbawa perasaan di sini.

Apa Rezal juga merasakan hal yang sama?

"Jadi cuma saya, Pak?"

Kali ini Rezal menatap Naya sepenuhnya, "Saya harus balik ke kantor sekarang."

Mendengar itu, Naya tidak bisa menahan diri untuk mendengkus. Kenapa begitu sulit menembus benteng pertahanan pria itu?

Gini nih jadinya kalo jarang dielus sama cewek, kaku bener.



"Gimana Jepang?" tanya Rezal pada Naro, sahabatnya.

Tangannya kembali mengambil ayam dan memakannya. Sebenarnya Rezal tidak terlalu suka makanan cepat saji, tapi karena Naro yang memintanya datang akhirnya dia meluangkan waktu istirahatnya malam ini.

"Bagus," balas Naro sambil memakan nasinya.

"Beneran jadi nikah di sana?" Rezal bertanya pada gadis di samping Naro.

Naomi mengangguk, "Ayah yang minta. Mau gimana lagi? Lagian Nenek juga nggak bisa kalo harus terbang ke Jakarta, udah tua."

"Gue nggak janji dateng ya nanti."

Naro menatap sahabatnya kesal. Dia baru saja sampai dari Jepang, namun Rezal langsung membuatnya kesal. Kenapa sahabatnya itu begitu kaku dan keras kepala?

"Mana bisa? Lo harus dateng!" Naomi mewakili perasaan Naro. "Kalo lo nggak dateng, jangan pernah sapa gue lagi." Lanjutnya.

"Iya, gue juga." Naro ikut mengangguk dengan semangat.

"Dih, bocah!" Rezal bergumam tapi tak urung dia juga tersenyum melihat kebahagiaan kedua sahabatnya.

Dia tidak menyangka jika Naro dan Naomi akan segera menikah. Mereka bertiga sudah berteman sejak awal kuliah. Sebenarnya ada Luna di antara mereka,

namun karena tragedi masa lalu akhirnya wanita itu yang memilih untuk menjauh.

"Zal?" panggil Naomi. "Gue denger Luna balik ke sini ya?"

Rezal berdehem dan kembali fokus pada makanan di depannya, "Jangan bahas dia."

Naro menatap Naomi kesal. Sepertinya pembahasan tentang Luna bukanlah hal yang baik untuk sekarang. Naomi menunduk merasa bersalah. Jangankan Rezal, bahkan dirinya saja masih tidak percaya dengan apa yang Luna lakukan dulu. Pasti masih ada rasa sakit di hati Rezal.

"Gue nggak maksud mau bahas dia, maaf ya."

Rezal dengan santai menggeleng, "Nggak perlu minta maaf, gue emang nggak mau bahas dia aja. Udah cukup Mama, lo jangan ikutan."

Naomi mengangguk mantap. Sahabatnya itu masih sama seperti dulu. Sikapnya yang tegas mampu membuat orang di sekitarnya merasa takut dan menciut.

"Ngomongin tante Rika, nih kita bawa oleh-oleh."
Mencoba mencairkan suasana, Naro mengeluarkan *paper bag* yang berisi kotak parfum. "Kebetulan kemarin Naomi liat lagi diskon, ya langsung diborong sama dia."

"Makasih."

Mereka kembali makan dengan diisi pembicaraan ringan. Entah tentang pekerjaan, pernikahan Naro dan Naomi, bahkan sampai pada status Rezal yang masih betah dengan kesendiriannya. Lagi-lagi itu menjadi bahan ejekan untuk Naro. Rezal tak ambil pusing, dia masih memegang erat prinsipnya.

Biar Tuhan yang memberikan jodoh untuknya, dia tidak berniat mencari.

"Mau gue kenalin temen, Zal? Orang Jepang, koki di restoran Ayah. Udah cantik, mandiri lagi. Mau ya?" tawar Naomi.

"Lo cocok deh sama Mama, suka banget jodohin orang."

Naro menendang kaki Rezal kesal, "Lagian lo betah banget ngejomblo. Nggak pingin dielus? Enak loh.

Iya kan, Yang?" Naro beralih pada Naomi yang wajahnya mulai memerah.

Rezal menatap dua orang di hadapannya jengah, "Jangan mulai."

"Dasar jomblo!"

Rezal memilih untuk mengabaikan ucapan Naro. Dia sudah kebal dengan ejekan kedua sahabatnya. Rezal tahu mereka hanya ingin melihatnya dekat dengan wanita sebagai bukti jika masa lalu tidak lagi menghantuinya. Hanya saja, Rezal tidak memikirkan asmara untuk sekarang. Lagi pula dia juga yakin jika sudah melupakan masa lalu.

"Pindah yuk, ngopi." Ajak Naro. "Pingin ngerokok gue." Lanjutnya.

"Kalian baru dateng, nggak capek emang?"

Naro dan Naomi kompak menggeleng, "Kapan lagi kita kaya gini, Zal? Ayo lah ngopi, besok pagi udah sibuk kerja lagi kita."

Ketika akan keluar dari restoran, Rezal dan kedua sahabatnya kompak menghentikan langkahnya saat melihat Luna datang bersama suaminya. Keadaan mendadak berubah canggung, bahkan Naro yang selalu aktif bicara menjadi pendiam saat melihat wanita yang sudah lama tidak ia temui.

"Naomi?" panggil Luna terkejut. Bukan hanya Naomi yang dia temui malam ini, melainkan ada Naro dan Rezal juga. Mereka semua berkumpul tanpa mengajaknya.

Tentu saja! Apa yang dia harapkan?

Naomi berdehem dan tersenyum tipis, "Lo di sini, Lun?"

"Iya, kalian apa kabar?" tanya Luna ramah.

"Awalnya sih baik, tapi pas liat lo langsung empet gue," jawab Naro melirik suami Luna sinis.

Luna mengulum bibirnya dan menunduk. Berusaha untuk tidak merasa sakit dengan ucapan Naro yang memojokkannya.

"Ayo, Sayang." Suami Luna dengan cepat menarik istrinya untuk pergi. Bukan rahasia lagi jika pertemanan istrinya tidaklah sama seperti dulu. Sebisa mungkin dia akan menjauhkan istrinya dari mantan sahabatnya, terutama dari Rezal.

"Anjrit, si Luna rambutnya merah," gumam Naro setelah Luna dan suaminya menjauh.

"Ya gitu kalo udah bergaul sama suaminya," balas Naomi.

"Udah lah, kalian ngomong apa sih? Jadi ngopi nggak?" tanya Rezal kesal melihat tingkah sahabatnya.

Naro menepuk pundak Rezal pelan, "Lo nggak papa kan? Kalo mau pulang gue bolehin, tapi jangan bunuh diri."

Rezal menghentakkan tangan Naro dari bahunya, "Apaan sih?! Ayo ngopi, mau ngerokok gue." Lanjutnya dan berjalan lebih dulu ke luar restoran.

Naro dan Naomi terdiam kaku. Mereka saling berpandangan dengan ekspresi terkejut. "Tadi Rezal bilang mau ngerokok kan, Yang?" gumam Naomi tidak percaya.

"Kayanya kita bakal begadang malam ini. Jangan sampe Rezal beneran bunuh diri gara-gara ketemu sama Luna."

"Amit-amit!" Dengan cepat Naomi dan Naro berlari menghampiri Rezal yang sudah berada di mobil.

Mereka tahu jika sahabatnya tidak akan seabodoh itu dalam melakukan sesuatu. Namun Rezal dan rokok bukanlah perpaduan yang bagus. Naro sangat mengenal sahabatnya. Rezal tidak akan merokok jika suasana hatinya baik dan jika dia memilih untuk merokok, berarti dia sedang tidak baik-baik saja.

Rezal bersandar pada mobil menunggu Naro dan Naomi menyusulnya. Entah apa yang mereka lakukan di dalam restoran. Mungkin sibuk mengejek Luna dan suaminya yang telah banyak mengalami berubah.

Rezal melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Belum begitu larut untuk pria sepertinya. Lagi pula ibunya tidak akan mengomel seperti dulu ketika dia masih sekolah. Rezal sudah terlalu dewasa untuk diperhatikan.

Kepalanya kembali terangkat dan berdecak saat sahabatnya tak kunjung datang. Dia menatap ke arah jalan dan terpaku saat melihat seorang gadis yang sangat dia kenal. Lengkap dengan jaketnya, gadis itu menatap restoran dengan pandangan penasaran.

Apa yang sedang Naya cari?

Tanpa membuang waktu, Rezal dengan cepat menghampiri Naya. Apa yang gadis itu lakukan di tengah malam seperti ini? Dia masih ingat jika gadis itu mengeluhkan perutnya yang sakit tadi siang. Namun lihat sekarang? Naya tampak baik-baik saja dan berkeliaran di malam hari.

"Naya?!"

Gadis itu terkejut dan menatap Rezal dengan pandangan gugupnya. Tangannya menggaruk lengannya yang tidak gatal. Begitu Rezal sampai di depannya, Naya hanya bisa menampilkan senyuman konyolnya.

"Kamu ngapain malem-malem di sini?" tanya Rezal sedikit keras. Entah kenapa dia begitu kesal hari ini.

"Anu, Pak. Itu—" Naya tidak tahu harus menjawab apa.

"Kamu itu perempuan, kenapa keluar malem-malem?!"

Naya berdecak saat Rezal masih membentakannya. "Saya habis dari toko kue, Pak. Ngambil sisa kue ibuk." Tunjuk Naya pada toko di depan restoran. "Saya kayak liat orang yang saya kenal di restoran dan ternyata bener Pak Rezal di sini."

Rezal menghela nafas lega mendengar itu. Pikirannya sudah tidak bisa diajak kerja sama. Jika tidak melihat keranjang di tangan Naya, mungkin dia sudah menuduh gadis itu yang tidak-tidak.

"Zal, gue cari ke mana-mana ternyata di sini." Naro datang membuat posisi Naya semakin canggung.

Rezal meraih lengan Naya dan mencengkeramnya erat, "Gue nggak ikut ngopi ya, mau balik dulu." Belum sempat Naro berbicara, Rezal menarik Naya dan berlalu pergi.

Naomi datang dengan wajah terkejutnya. "Itu Rezal kan, Yang?"

Naro mengangguk dan melihat Rezal mendorong Naya untuk masuk ke dalam mobil, "Dia sama cewek," gumamnya.

Perlahan Naomi tersenyum dan memeluk Naro erat. "Rezal sama cewek! Dia pergi sama cewek!" ucapnya bahagia.

"Tante Rika tau nggak ya? Jangan sampe dia nggak tau informasi bahagia ini." Dengan cepat Naro mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi ibu Rezal, tanpa peduli waktu yang sudah menunjukkan tengah malam.

Orang-orang terdekat mereka pasti terkejut saat tahu Rezal sedang bersama wanita saat ini. Kemajuan bukan? Selama bertahun-tahun akhirnya Naro dan Naomi melihat pemandangan indah ini.

Luna melamun dengan tatapan kosongnya. Meja yang penuh dengan makanan tidak membuatnya bernaifu. Setelah kembali ke Jakarta entah kenapa perasaannya menjadi tidak tenang. Pertemuannya dengan Rezal dan sahabatnya benar-benar di luar dugaan. Luna

pikir dia akan siap jika harus bertatap muka, tapi yang ada dia malah merasa takut.

Rezal adalah pria masa lalunya. Tak banyak yang berubah dari pria itu. Hanya saja ketampanannya yang semakin bertambah seiring bertambahnya usia. Meskipun hanya masa lalu, tapi Luna tak menampik jika masih terpesona dengan paras rupawan Rezal.

"Nggak di makan?" tanya Faisal, suaminya.

"Mendadak nggak laper." Luna tersenyum kecut.

Faisal menghela nafas kasar. Dari awal dia tahu jika kembali ke Jakarta bukanlah pilihan yang tepat. Bahkan sekarang dia bisa melihat ada rasa bimbang di hati Luna. Dia merasa salah karena menerima tawaran atasannya untuk dipindah tugaskan kembali ke Jakarta.

"Gara-gara ketemu Rezal?"

Luna mendongak terkejut. Dia bisa melihat raut cemburu dari wajah suaminya. Perlahan Luna meraih tangan suaminya dan menggenggamnya erat, "Cuma masa lalu, Mas. Lagian aku nggak mikirin dia kok. Aku lagi mikir sahabatku yang ikut musuhin aku."

"Kalau gitu mereka nggak pantas disebut sahabat." Faisal mendorong ayam untuk istrinya, berharap jika Luna akan mau mengisi perutnya.

"Yang ada aku yang nggak pantas disebut sahabat," gumam Luna pelan dan mulai memakan makanannya.

Naya memainkan jemarnya di atas keranjang kue. Dia melirik Rezal yang masih fokus menatap jalanan. Entah ke mana sifat cerewetnya. Sejak Rezal mendorongnya ke mobil, Naya memilih untuk menutup mulut. Lagi-lagi dia melihat raut wajah Rezal yang tegang seperti saat di kantor dulu.

"Kita mau ke mana, Pak?" tanya Naya memecah keheningan.

"Pulang."

"Ke Hotel?" tanya Naya jahil.

Benar dugaannya, Rezal dengan cepat menatapnya dengan tajam.

Dih, kenapa sih? Gitu aja kaget.

"Jangan ngawur kamu."

"Pak Rezal kenapa? Lagi marah ya?" tanya Naya perhatian.

Rezal kembali fokus pada jalanan. Dia juga tak mengerti kenapa dia menarik Naya dan membawanya masuk ke dalam mobil. Dia baru sadar saat mobil sudah berjalan.

Apa yang sebenarnya dia lakukan?

"Kamu ngapain keluar malem-malem?"

Naya berdecak dan menunjuk keranjang di pangkuannya, "Udah dibilang ngambil sisa kue yang nggak habis."

"Kenapa kamu yang ambil?" tanya Rezal membelokkan setir mobil untuk masuk ke perumahan Naya.

"Terus siapa kalo bukan saya? Masa ibuk? Ya nggak tega saya."

Rezal melirik Naya dan tersenyum tipis, begitu tipis sampai Naya tidak menyadarinya karena keadaan mobil yang gelap.

"Udah sampe, sana turun."

Naya mengangguk dan membuka sabuk pengamanannya. Tanpa dia sadari tangannya terulur untuk mencium tangan Rezal. Saat bibir itu bersentuhan dengan tangan Rezal, Naya baru tersadar. Matanya membulat dan menatap Rezal yang sama terkejutnya.

"Maaf, Pak. Saya khilaf. Nggak lagi-lagi." Naya dengan cepat keluar dari mobil dan berlari menjauh. Demi apapun, dia sangat malu saat ini.

Saat akan membuka pagar, suara panggilan membuat langkah Naya terhenti. Dia berbalik dan melihat Rezal keluar dari mobil dengan keranjang di tangannya. Naya mengumpat kebodohnya dalam hati.

"Kuemu ketinggalan."

Sudah terlanjur malu, Naya dengan cepat menggeleng, "Buat Bapak aja. Makasih, udah dianter pulang, Pak," ucapnya dan berlari masuk ke dalam rumah.

Naya menutup pintu dan bersandar di sana. Dia menyentuh dadanya yang berdetak dengan kencang. Naya kembali merutuki kebodohnya. Dia memang

menyukai Rezal, tapi dia tidak menyangka jika akan seagresif itu.

Jadi gini rasanya nyium tangan calon imam?

Naya mengintip dari jendela dan mendapati Rezal masih berdiri di depan rumahnya. Dia melihat pria itu menggelengkan kepalanya dan tersenyum dan berlalu masuk ke dalam mobil dengan keranjang kue di tangannya. Saat mobil sudah menjauh, tubuh Naya terasa lemas. Dia jatuh terduduk di lantai dengan wajah yang memerah.

"Kamu kenapa, Nay?" tanya Ibunya yang keluar kamar saat mendengar pintu rumah yang terbuka.

Naya berdiri dengan menahan senyum, "Tangan Pak Rezal harum, Buk."

"Hah? Kok jadi Rezal? Mana kuenya, Nay?!" tanya Ibunya saat Naya berlalu masuk ke kamarnya.

"Udah aku kasih ke calon suami!" teriaknya dari dalam kamar.

Tepat jam 6 pagi, Naya sudah bersiap untuk berangkat ke kantor. Terlalu pagi memang, tapi dia tidak sabar untuk bertemu dengan Rezal. Meskipun perutnya masih terasa nyeri, tapi itu tidak menghilangkan niatnya untuk melihat wajah Rezal. Dia tidak bisa bolos-bolos lagi sekarang karena pria itu sudah mengetahui kedoknya.

Ketika sedang memoles wajahnya dengan *make-up* tipis, Naya mendengar ponselnya berbunyi, tanda jika ada pesan masuk.

Dahinya berkerut saat melihat nomor yang tidak dia kenal mengirimkan sebuah pesan. Naya membukanya dan terkekeh melihat isi pesan tersebut. Meskipun tidak mengenal nomor itu, tapi Naya tahu siapa pengirimnya.

Saya tunggu di kantor, hari ini ada rapat sama manajer keuangan. Jangan bolos lagi!

Naya kembali membaca pesan itu dan tertawa. "Ada rapat apa emang kangen mau ketemu saya, Pak?" gumam Naya pada dirinya sendiri. Perlahan tangannya dengan lincih membalas pesan tersebut.

Perut saya mendadak sakit lagi. Saya ijin yaa pakk :(

Tak lama ponselnya kembali berbunyi. Naya meletakkan alat *make-up* di atas meja dan kembali fokus pada ponselnya.

Nggak usah manja, emoticon kamu nggak ngaruh sama saya.

Naya meremas ponselnya dan bergumam, "Gemes banget sih, mana bisa tahan gue kalo gini terus."

Tapi masih sakit pak :(saya nggak bohong.

Tidak ada salahnya menggoda pria itu. Menurut Naya, hidup Rezal harus diberi bumbu kejahilannya agar tidak monoton dan hambar. Terbukti jika sudah hampir dua minggu magang, Naya sudah melihat berbagai ekspresi yang hanya Rezal keluarkan saat di depannya. Meskipun didominasi dengan rasa gengsi dan keangkuhan, tapi Naya tahu jika ada sesuatu yang berbeda dari Rezal saat berada di dekatnya.

Habis ini saya jemput. Kita mampir sebentar ke rumah sakit.

Naya terkejut membaca pesan itu. Dengan cepat dia berdiri dan berusaha menghubungi nomor Rezal. Dia hanya bercanda tadi, kenapa pria itu serius sekali? Naya semakin yakin untuk membuat hidup Rezal berubah sedikit berwarna. Sepertinya benar jika pria itu kurang belaian.

"Halo, Pak." Naya berucap saat panggilannya diangkat.

"Ada apa?"

"Saya cuma bercanda tadi, Pak. Udah nggak sakit kok. Nggak perlu ke rumah sakit," ucap Naya sedikit panik.

"Saya tau."

"Eh, bapak ngerjain saya?" Naya tidak bisa untuk menahan senyum.

"Keluar sekarang."

"Apa?" Naya mendengarnya, hanya saja dia ingin memastikan.

"Saya udah di depan, keluar sekarang."

"Ngapain?!" Naya dengan cepat berlari ke arah jendela kamar dan benar saja. Dia dapat melihat mobil Rezal yang terparkir di depan rumahnya.

"Bapak udah sarapan belum?" tanya Naya setelah berhasil menenangkan diri.

"Belum."

Naya menggigit bibirnya ragu, "Mau sarapan dulu?"

"Oke, saya masuk sekarang."

Setelah itu panggilan terputus dan Naya melihat Rezal keluar dari mobilnya. Dengan cepat dia berlari keluar kamar untuk menemui ibunya.

"Buk! Ibuk masak apa? Jangan telur lagi, Buk!" teriak Naya panik.

Hal ini benar-benar di luar dugaan. Niat awal dia hanya ingin menggoda Rezal, tapi sepertinya pria itu yang berhasil mengerjainya kali ini. Untuk pertama kalinya, Naya merasakan debaran hebat pada jantungnya.



Di dalam mobil, Naya tidak bisa berhenti untuk tersenyum. Dia menggenggam erat keranjang kue yang ada di pangkuannya. Seperti permintaan para karyawan humas kemarin, hari ini Naya membawa kue buatan ibunya. Tentu saja ibu Naya menyambut hangat tawaran itu. Wanita itu tidak menyangka jika kegiatan magang anaknya akan membawa rezeki untuk keluarganya.

"Maaf ya, Pak. Tadi sarapannya cuma telur goreng." Naya terkekeh mengingat kejadian tadi pagi.

"Nggak masalah, Ibu kamu juga lagi sibuk bikin kue," jawab Rezal ketika mobil berhenti di lampu merah. Sebentar lagi mereka akan sampai dan Naya merasa sedih karena kebersamaan mereka akan berakhir.

"Biasanya ibuk masak sarapan kok, Pak. Cuma hari ini kayanya enggak."

Rezal melirik sebentar, "Biasanya masak apa?"

Naya berbicara sambil menunjuk jarinya satu-persatu, "Telor mata sapi, telor dadar, telor rebus, telor kecap, tel—"

"Kamu suka telur?" tanya Rezal sedikit geli.

"Iya, Pak. Apalagi telur ba—" Naya menghentikan ucapannya saat Rezal menatapnya tajam, "Telor balado punya restoran Bapak maksudnya."

"Kalau ngomong hati-hati. Orang bisa salah paham nanti."

"Iya, Sayang." Naya terkekeh ketika berhasil menggoda Rezal. Dia tidak sepenuhnya berbohong, dia memang menyukai telur, apalagi telur balado di restoran

Rezal. Dia pernah memakannya saat makan siang bersama karyawan humas dulu.

"Turun." Rezal menghentikan mobilnya di depan pagar perusahaan. Naya menatap ke luar dengan bingung.

"Kan belum sampe parkir, Pak."

"Kamu turun di sini. Saya nggak mau ada gosip." Rezal membuka kunci mobilnya.

Naya menatap Rezal tidak percaya, "Tega! Pintu utama masih jauh, Pak. Itu masih ada lapangan sama taman."

"Kalau gitu kamu yang bawa mobil, saya turun di sini." Saat Rezal berniat turun, Naya mencegahnya.

"Bapak jangan ngadi-ngadi deh. Mana bisa saya bawa mobil transformer kayak gini?" Dengan kesal, Naya keluar dari mobil dan menendang ban mobil Rezal kesal.

Dari hari ke hari, Rezal berhasil membuat Naya gemas. Pria itu bisa melambungkan perasaannya ke titik tertinggi, tapi sedetik kemudian dia juga bisa menjatuhkannya ke titik terendah.

Naya menatap lapangan di depannya dengan sedih. Jika tahu akan begini lebih baik dia membawa motornya sendiri.

Kenapa Rezal begitu tega membiarkannya berjalan melewati taman seluas taman safari?

Naya duduk di ruang tunggu dengan memainkan ponselnya. Saat ini dia berada di percetakan bersama Jedi. Pria itu berada di dalam untuk membahas majalah perusahaan yang tidak boleh diketahui oleh orang luar sepertinya. Tidak masalah, setidaknya Naya bisa menghirup udara segar. Ini pertama kalinya dia diminta untuk membantu kegiatan humas di luar kantor. Dia akan memanfaatkannya dengan baik.

"Lama, Nay?" tanya Jedi membawa beberapa contoh majalah di tangannya.

"Nggak kok, Mas. Gimana? Udah selesai?"

Jedi mengangguk, "Udah, nanti kayanya desain punya kamu yang dipake."

"Serius?" tanya Naya antusias.

"Iya, nanti aku yang ngomong sama Pak Rezal biar dikasih bayaran. Sekarang ayo kita ke mall."

"Ngapain? Kan belum istirahat makan siang?" Naya mengikuti Jedi untuk masuk ke dalam mobil kantor.

"Kencan." Jedi tersenyum manis dan Naya meringis melihat itu.

"Nggak mempan, Mas. Hatiku udah digembok sama Pak Rezal. Nggak boleh ada yang masuk katanya."

"Halu!" Jedi mendengus dan mobil mulai berjalan membelah jalanan yang cukup ramai.

"Kita ngapain ke mall?" tanya Naya lagi.

"Mampir sebentar, beli donat pesenan anak-anak." Naya hanya mengangguk. Dia memilih diam selama perjalanan. Jedi juga tampak sibuk menghubungi seseorang untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Mereka secara beriringan mulai masuk ke dalam mall. Langkah mereka kompak tertuju pada toko donat terdekat. Tak heran jika Jedi rela membeli donat pesanan karyawannya di jam kerja, karena camilan sendiri dapat

membantu otak para karyawan bekerja dengan baik dan kreatif. Bahkan kue yang Naya bawa tadi pagi sudah habis masuk ke perut para karyawan. Bukan hanya karyawan humas, tapi juga dari departemen lain.

"Kamu mau apa, Nay?" tanya Jedi memilih toping donat.

"Terserah, Mas. Aku ngikut aja."

"Kalau pingin ngomong aja. Pak Bos kok yang bayar." Jedi tertawa pelan.

"Pak Rezal suka jajanan karyawan ya, Mas?" tanya Naya penasaran karena selama magang sudah tak terhitung berapa kali pria itu memberikan makanan gratis.

Jedi mengangguk sebagai jawaban, "Udah kayak ritual, Nay. Mau percaya atau enggak tapi kalau sambil makan, otak langsung jalan. Kalo semua kerjaan hasilnya memuaskan kan kita juga yang kecipratan bonus."

"Bener juga." Naya mengangguk paham. Pelan-pelan dia mengerti tentang dunia kerja, begitu keras dan menuntut kedisiplinan. Tak jarang ada persaingan antar para karyawan, tapi itu hanya berlangsung ketika di

kantor. Saat berada di luar, mereka lebih terlihat seperti keluarga.

"Aku ke toilet dulu ya, Mas. Tunggu sebentar di sini, jangan ditinggal. Aku suka nyasar kalo sendirian di mall," ucap Naya mulai menuju toilet terdekat. Saat keluar dari toilet, Naya tak sengaja menabrak tubuh seseorang. Dia meringis saat tubuhnya terdorong ke belakang.

Tentu saja! Tubuh kecilnya tak akan sebanding dengan tubuh pria di hadapannya.

"Maaf," ucap pria itu dan berlalu pergi. Naya mendongak terkejut saat mengenali suara yang dia kenal. Matanya menatap punggung besar di depannya yang mulai pergi menjauh.

"Ayah," gumam Naya pelan.

Pria yang dipanggil Ayah itu berhenti melangkah dan berbalik. Matanya membulat saat melihat seorang gadis yang sudah lama tidak ia temui.

"Naya?" panggil pria paruh baya itu.

"Ayah!" Naya dengan cepat berlari ke arah ayahnya dan memeluknya erat. Sudah berapa tahun mereka tidak bertemu? Naya merindukan pelukan hangat ini.

"Ayah pulang?" Naya tidak bisa menahan diri untuk tersenyum.

Raut yang awalnya sama bahagianya, mulai berubah sendu. Ayah Naya melepas pelukannya dan tersenyum lirih. "Ayah kangen sama kamu, Nak. Tapi Ayah harus pergi sekarang."

"Ayah mau ke mana? Mau ninggalin aku lagi?" Naya merasakan matanya mulai basah.

"Ini nomer baru Ayah, telpon aja kalau mau ketemu. Tapi jangan sampe Ibuk tau ya, Nak." Pria itu mengelus kepala anaknya sayang. Dia tidak menyangka jika pertemuan dengan anaknya akan berlangsung singkat seperti ini.

Lihatlah, Naya sekarang tumbuh menjadi gadis yang cantik dan menawan tapi sayang dia tidak bisa melihat perkembangan anaknya selama ini.

"Ayah pergi dulu. Telpon aja nanti." Dengan cepat pria itu mencium kening Naya dan berlalu pergi. Jika tidak ada sesuatu yang harus diurus, tentu dia akan memilih bersama dengan anaknya.

Naya berdiri kaku dengan air mata yang mulai menetes. Untuk pertama kalinya semenjak tumbuh dewasa dia bertemu dengan Ayahnya. Pria itu semakin tua, namun raut rupawan belum luntur dari wajahnya. Kerabat Ayahnya berkata jika raut rupawan itu menurun pada dirinya, Naya tidak meragukan itu. Dia sangat mirip dengan Ayahnya. Selama bertahun-tahun pergi, akhirnya Naya bisa melihat pria itu lagi.

Apa boleh dia berharap lebih? Meskipun masa lalu yang pahit tidak bisa dilupakan, tapi Naya tidak ingin munafik. Dia merindukan kehangatan keluarga seperti dulu.



Naya keluar dari kantor dengan bibir yang cemberut. Sudah satu jam dia berdiri dengan gelisah karena tidak melihat wajah Rezal. Tidak, bukan karena merindukannya, melainkan jam kerja yang telah berakhir. Jika pria itu tidak ada di kantor, Naya pulang dengan siapa sekarang? Lagi-lagi dia menyesal tidak membawa kendaraan sendiri. Sudah berjalan sendiri melewati taman seluas safari dan sekarang dia juga harus pulang sendiri. Ingatkan dia untuk memukul kepala Rezal jika bertemu.

Eh, mana bisa? Keduluan terpesona yang ada.

Naya membuka ponselnya dan bergegas untuk memesan ojek online. Langit yang mulai gelap membuatnya sedikit merinding. Meskipun masih ada beberapa orang di kantor, tapi tidak ada yang menjamin jika mereka semua adalah manusia.

"Ayo pulang." Tiba-tiba seseorang berbicara dan melewati tubuhnya begitu saja. Naya terkejut dan menatap punggung Rezal yang menjauh dengan bingung.

Melihat Naya yang tidak mengikutinya, Rezal berbalik dan menggerakkan tangannya untuk meminta gadis itu untuk cepat bergerak. Rezal tidak ingin berteriak dan menimbulkan kegaduhan. Masih ada satpam yang berjaga dan dia tidak ingin ada gosip yang menyebar besok jika dia pulang dengan gadis muda ber-almamater.

Naya menatap ke sekitar dan mulai berlari kecil ke arah Rezal. Pria itu dengan cepat kembali berjalan ke arah mobilnya.

Naya masuk dengan nafas terengah. Dia menatap Rezal yang kesal. "Pak Rezal dari mana aja?" tanya Naya saat mobil mulai berjalan.

"Maaf, lagi di kantin tadi."

Naya mendengkus, "Malah asik nongkrong," gumamnya.

"Lagi ngopi sama Pak Dirut, bahas HUT kantor."

Mendengar itu, Naya mengangguk mengerti. Dia memang jarang melihat Rezal di ruangnya, tapi dia tahu jika pria itu pasti sangat sibuk di luar sana.

"Saya pikir Bapak sengaja biarin saja pulang sendiri, secara ditelpon juga nggak diangkat." Naya kembali mengerucutkan bibirnya, berharap jika Rezal akan melihat wajahnya yang menggemaskan.

"Maaf." Hanya itu yang Rezal ucapkan, bahkan tanpa menatapnya.

"Maaf teros, belum lebaran." Naya menyandarkan kepalanya dan menatap jendela dengan jengah.

Rezal melirik Naya dan tersenyum tipis. Dia jadi bertanya-tanya. Apa semua wanita akan seperti ini jika

marah? Atau hanya Naya? Karena gadis itu terlihat sangat mengemaskan dan menyebalkan di satu waktu.

Faisal menatap punggung istrinya dengan jengah. Lagi-lagi dia melihat Luna melamun untuk yang kesekian kalinya.

Luna menyadari keberadaannya dan mulai tersenyum "Udah pulang, Mas?"

"Kamu mikirin apa?" tanya Faisal berjalan masuk ke dalam kamar.

"Nggak mikirin apa-apa."

Faisal berbalik dan menatap istrinya lekat, "Ada yang ganggu pikiran kamu, aku tau itu."

"Nggak ada, Mas."

"Aku nggak suka kamu gini terus, kasian anak aku." Faisal mendekat dan mengelus perut Luna. Mereka baru mengetahui kabar bahagia ini dua hari yang lalu.

"Aku baik kok, Ayah." Luna berbicara menirukan suara anak kecil.

"Kalau kamu keberatan tinggal di sini, aku bisa minta rekomendasi buat kembali ke kalimantan."

Luna menatap suaminya terkejut. Dengan cepat dia menggeleng. Dia tidak ingin pindah lagi. Jujur, dia lebih menyukai Jakarta, tempat asalnya. Selain itu Luna juga punya teman di sini. Meskipun mereka sudah tidak lagi menganggapnya. Setidaknya dia harus memperbaiki segalanya bukan?

"Aku nggak mau pindah, aku suka di sini." Luna bergegas untuk keluar kamar.

"Karena ada Reza?"

Luna berhenti melangkah dan terdiam. Lagi-lagi dia teringat dengan pria itu. "Kamu sendiri yang minta aku buat nggak mikir apa-apa, tapi kamu juga yang ungkit dia." Luna mendengkus dan melanjutkan langkahnya.

"Kamu mau ke mana? Aku minta maaf!" teriak Faisal.

"Aku mau sendiri, jangan ikutin aku." Luna mengambil sepatunya bersiap untuk keluar rumah. Belum larut untuk wanita sepertinya keluar, dia hanya ingin

membeli makanan untuk ketenangan batin dan bayi di perutnya.

"Pak, perumahan saya udah kelewat." Naya menunjuk gapura perumahannya yang perlahan mulai menghilang dari pandangannya.

"Kita makan dulu."

Naya berbalik dan menatap Rezal terkejut. Dia bergerak mendekat untuk bisa melihat wajah pria itu secara dekat. Keadaan mobil yang gelap cukup membatasi pandangannya.

"Bapak salah minum kopi?" tanya Naya tidak percaya.

Rezal hanya menggeleng dan mendorong wajah Naya menjauh. Dia cukup risih dan tidak bisa berkonsentrasi untuk menyetir.

"Kok Pak Rezal tiba-tiba ngajakin *dinner*?"

Dahi Rezal berkerut, lagi-lagi dia menatap Naya geli. "Cuma makan biasa, nggak pakai lilin. Saya laper."

"Saya juga nggak suka makan malam pake lilin, Pak. Ntar dikira mau ngepet lagi." Naya tertawa dengan pikirannya sendiri. Jika disuruh memilih, dia akan memilih makan di pinggir jalan atau restoran biasa sebagai tempat kencannya. Dia malah takut jika makan malam mewah, takut jika tidak bisa menyesuaikan diri.

Secara dirinya begitu bar-bar dalam segala hal.

"Mau makan apa?" Rezal memelankan laju mobilnya dan menatap deretan tenda yang berjajar di pinggir jalan.

"Mau makan Bapak."

"Nggak enak, daging saya alot," balas Rezal acuh.

"Ya itu yang bikin greget, Pak." Naya tertawa karena pikirannya sendiri. Dia bisa gila jika seperti ini terus.

Naya menyentuh lengan Rezal saat melihat makanan yang dia inginkan. "Sate, Pak!" Tunjuknya pada tenda biru yang cukup ramai. Tanpa banyak bicara, Rezal mulai memarkirkan mobilnya.

Naya mengulum bibirnya menahan senyum. Malam ini adalah malam perdana untuknya, dia akan berkenan dengan Rezal. Meskipun dia yakin jika pria itu akan mengelak tapi anggap saja seperti itu. Orang awam yang melihat hubungan mereka pasti berpikir demikian. Jika di bibir, Rezal berusaha mati-matian untuk menolaknya, tapi tidak dengan hatinya. Jika hatinya ikut menolak, tentu pria itu tidak akan mengkhawatirkannya ketika sedang sakit, tidak mengkhawatirkannya ketika keluar malam, dan tidak mengkhawatirkan perutnya yang kosong.

Manis banget, pingin gigit!

Naya menatap makanan di depannya dengan antusias. Sate dan Rezal adalah perpaduan yang sempurna untuk saat ini. Sama-sama mampu menyenangkan hatinya.

"Makan yang banyak ya, Sayang." Naya meletakkan beberapa tusuk sate di piring Rezal.

"Jangan mulai, Nay."

"Kenapa sih, Pak? Lagian nggak ada orang yang kita kenal di sini, saya juga nggak pake almamater. Nggak ada masalah kan?"

"Makan, jangan banyak omong." Rezal melirik singkat dan mulai memakan makanannya.

Naya mengedikkan bahunya acuh dan mulai makan. Sesekali dia berbicara untuk memulai pembicaraan. Meskipun hanya dia yang berbicara tapi Naya cukup lega saat Rezal tidak melarangnya dan malah mendengarkan celotehannya, bahkan sesekali ikut masuk ke dalam pembicaraan yang dia buat.

Benar-benar malam yang sempurna.

Beberapa menit kemudian, piring-piring di atas meja mulai kosong. Naya menepuk perutnya yang terasa kenyang. Rezal kembali duduk setelah membayar pesanan mereka.

"Ayo pulang, ibuk pasti nungguin." Ajak Naya.

"Sebentar, saya pesen satu porsi lagi tadi."

"Eh, belum kenyang? Itu perut apa karet?"

Rezal menatapnya sebentar sebelum kembali fokus pada ponselnya. "Buat ibu kamu."

Mendengar itu, Naya tidak bisa menahan senyumnya lagi. Lihat, tanpa banyak bicara Rezal selalu bisa membuat hatinya terpesona.

Makij cinta!

"Rezal?" panggil seorang wanita yang membuat Naya menatapnya bingung.

Rezal yang melihat keberadaan Luna, perlahan mulai berdiri dengan kaku. Dia menatap Naya dan Luna bergantian, entah kenapa dia merasa posisinya tidak begitu enak saat ini.

"Kamu di sini?" tanya Luna tersenyum manis, "Sama siapa?" Lanjutnya menatap Naya.

Naya dengan cepat berdiri dan mengulurkan tangannya. Dia merasa ada hawa persaingan di sini. Tidak! Rezal hanya miliknya. Sejak tahu jika pria itu dalam keadaan jomblo, Naya sudah mematenkan diri jika pria itu adalah miliknya.

"Naya, Mbak. Calonnya Mas Rezal."

Bukan hanya Luna yang terkejut tapi Rezal juga. Namun saat mendengar itu dia tidak bisa membantah, setidaknya tidak di depan Luna.

"Oh, calonnya Rezal. Kenalin aku Luna." Luna tersenyum tipis dan menerima uluran tangan Naya.

Keadaan cukup canggung, bahkan Rezal tidak berkata apapun sampai pesanan mereka datang. Dengan cepat Rezal menarik tangan Naya untuk membawanya pergi.

"Kita duluan ya, Lun." Pamit Rezal.

"Duluan ya, Mbak." Naya melambaikan tangannya.

Saat sampai di mobil, Rezal tanpa banyak bicara mulai melajukan mobilnya ke rumah Naya. Naya sendiri juga memilih diam, bahkan senyum yang dia keluarkan pada Luna tadi tidak lagi terlihat. Itu hanya senyum palsu, padahal hatinya merasakan rasa cemburu yang teramat dalam.

Mobil berhenti tepat di depan rumah Naya. Rezal meletakkan bungkusan sate di pangkuan Naya dan

menatapnya. Gadis itu hanya diam mengamati jalanan dengan pandangan kosong.

"Mbak Luna mantannya Pak Rezal ya?" tanya Naya tiba-tiba.

Rezal tidak menjawab, lagi pula itu tidak penting.

"Cantik ya, Pak. Pantes Bapak susah *move-on*." Naya tersenyum miris dan mulai beranjak untuk keluar mobil.

Sebuah tangan besar menahan Naya untuk turun. Rezal terkejut dengan apa yang dia lakukan. Itu hanya gerakan reflek dan sekarang dia tidak tahu harus melakukan apa.

"Besok saya jemput."

Naya menggeleng, "Saya bawa motor sendiri aja, Pak."

"Kenapa?" Entah kenapa Rezal menanyakan itu. Bukanlah lebih baik jika Naya memang menolaknya.

"Saya nggak mau jalan jauh lagi."

"Nanti kamu saya turunkin di lobi," ucap Rezal lagi.

Naya kembali menggeleng dan tersenyum.
"Makasih ya satenya, saya masuk dulu, Pak."

Rezal hanya diam melihat kepergian Naya. Matanya masih tertuju pada punggung kecil yang mulai menghilang di balik pintu rumah. Rezal mengerutkan dahinya dengan jari-jari yang bermain di atas setir. Dia berdecak saat merasa bingung dengan tingkah Naya yang mendadak berubah.

"Dia ngambek?" gumamnya.



Naya tampak mengetik dengan serius di samping Fira. Khusus hari ini, dia diminta untuk membantu Fira yang sedikit kerepotan mengingat jika ulang tahun perusahaan akan berlangsung 2 minggu lagi. Waktu yang cukup singkat untuk memastikan jika semuanya berjalan sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

"Ini kamu ketik aja sama persis, formatnya udah aku kirim ke email kamu. Nanti kalo udah, kirim ke aku ya, Nay. Biar dicek dulu." Fira terlihat memberi

pengarahan sebelum kembali berbicara di telepon, mungkin dengan vendor.

"Selamat siang!" teriak Jedi yang masuk ke dalam ruangan diikuti Arman. Mereka berdua baru saja mengambil beberapa gambar di sekitar gedung perusahaan untuk kepentingan acara.

"Nay, mau ikut nggak?" tanya Jedi meletakkan kameranya di atas meja.

"Ke mana, Mas?"

"Hotel Olive. Ada acara kecil-kecilan sama orang media. Biasa lah, jalin silaturahmi." Jedi mengedipkan sebelah matanya.

"Nggak bisa! Naya lagi bantuin gue di sini," ucap Fira keras.

Jedi berjalan mendekat dan mengambil beberapa kue dari keranjang Naya. "Emang lo nggak ikut? Kan ada makan siang bareng nanti."

Fira menggeleng, "Gue stay di kantor."

"Berdua aja berarti? Yang lain pada ikut loh." Arman ikut berbicara. "Raga aja udah duluan ke sana."

Jedi mengangguk, "Naya di sini juga? Sayang banget loh nggak ikut, biar bisa tau juga nanti ngapain aja."

"Masih ada bulan depan, Jed. Jangan lebay. Itu acara diadain tiap sebulan sekali," celetuk Fira masih fokus pada layar komputernya.

"Aku di kantor aja, Mas," kata Naya pada akhirnya.

"Yakin? Makan gratis loh." Tawar Arman lagi.

"Aku juga gratis kok." Tunjuk Naya pada bekal makanannya di atas meja.

"Ya udah, kalo gitu kita berangkat dulu." Arman dan beberapa karyawan lainnya mulai bersiap. Mobil kantor sudah menunggu dan mereka harus sampai di hotel sebelum jam makan siang.

"Jed! Bungkusin gue puding!" teriak Fira pada Jedi yang sudah keluar ruangan.

"Lo pikir warteg!"

Naya tertawa dan kembali fokus mengetik. Keadaan ruangan yang sepi tidak membuatnya

terganggu. Meskipun lebih suka keramaian, tapi untuk sekarang dia menginginkan keheningan.

Efek datang bulan sangat mempengaruhinya. Seperti saat ini, sejak pagi Naya lebih memilih untuk diam dan tidak seheboh biasanya. Dia juga tidak antusias saat melihat wajah Rezal ketika berpapasan. Apa ini juga karena peristiwa semalam? Jujur saja, Naya tidak bisa melupakan wajah Luna yang terlihat cantik dan anggun.

Dia yang wanita saja terpesona apalagi Rezal.

Perlahan muncul rasa tidak percaya diri pada dirinya. Pantas saja Rezal selalu menolaknya, ternyata mantannya di atas rata-rata.

Aku kentang, aku mundur.

Naya masuk ke ruang foto copy untuk meng-copy tumpukan kertas di tangannya. Ini pekerjaan terakhirnya, setelah itu dia akan makan siang bersama Fira. Wanita itu masih berkutat dengan komputernya. Naya tidak seberapa paham, mungkin tentang internal perusahaan.

Menunggu mesin selesai bekerja, Naya menyandarkan tubuhnya di tembok. Dia menghela nafas kasar saat ingatannya kembali pada wajah Luna. Perlahan bibirnya maju dengan ekspresi yang ingin menangis. Rasa percaya dirinya tiba-tiba menguap. Jika tidak bertemu Luna tentu dia tidak akan seperti ini. Wanita itu seperti bidadari yang membuatnya tidak percaya diri.

Naya tersentak saat pintu ruangan kecil itu terbuka dan Rezal masuk dengan tergesa. Pria itu menutup pintu rapat dan berjalan mendekat. Dia meletakkan selembar kertas di atas mesin dan berbicara, "Sekalian ya."

Naya hanya mengangguk, "Berapa lembar, Pak?"

"Satu."

Naya menatap Rezal sebentar dan mereka bertatapan. Entah apa yang ada di pikiran masing-masing, tidak ada yang tahu.

"Kalo cuma satu kenapa nggak sekalian print aja, Pak?" Naya bergumam lelah tapi tetap melakukan perintah Rezal. Pria itu masih berdiri di belakangnya dengan tangan yang terlipat di dada.

"Pak Rezal nggak ikut ke Hotel?" tanya Naya tanpa mengalihkan menatap Rezal.

"Nanti, habis makan siang."

Naya hanya mengangguk dan berbalik untuk menatap Rezal. Tangannya terulur untuk memberikan dua lembar kertas sesuai dengan permintaan pria itu. Tanpa disangka Rezal menerima kertas itu dan langsung membuangnya ke tempat sampah.

Naya terkejut melihat itu. Dia menatap Rezal kesal dan beranjak untuk mengambil kertas kerjanya lalu berlalu keluar. Belum sempat membuka pintu, tubuh Naya kembali mundur saat Rezal menarik lengannya.

"Pak Rezal ngapain sih?" Naya bertanya kesal.

"Kamu marah sama saya?"

Naya terdiam dan menatap mata teduh di hadapannya dengan dada yang berdebar. Rasa itu masih sama, tapi dia malas untuk menikmati rasa itu untuk saat ini.

"Ngapain saya marah?" Naya tertawa konyol.

"Luna," jawab Rezal singkat yang membuat Naya terdiam.

Tanpa menunggu waktu lagi, Naya segera berbalik untuk pergi. "Saya duluan ya, Pak. Udah ditunggu Mbak Fira."

Dengan sigap Rezal kembali menutup pintu. Naya berdecak dan menatap pria itu kesal. Untuk pertama kalinya dia ingin marah. Dalam artian benar-benar marah. Ke mana Rezal yang selalu acuh terhadapnya?

"Apa lagi sih, Pak. Ini berat tau!" Tunjuk Naya pada tumpukan kertas di pelukannya.

Rezal melirik jamnya sebentar dan kembali menatap Naya. "Saya harus pergi sekarang, kita lanjutin ini nanti."

"Nggak mau!"

"Kamu kenapa sih, Nay?" Rezal menghela nafas sabar.

"Bapak itu yang kenapa? Kenapa tiba-tiba gini? Kita kan nggak ada hubungan apa-apa, nggak perlu ada klarifikasi."

Rezal terdiam. Entah kenapa ucapan Naya sedikit menamparnya. Dia membenarkan semua ucapan Naya, tapi entah kenapa setelah mendengar itu Rezal merasa ada yang mencubit hatinya. Sedikit sesak.

"Nanti malem saya jemput," ucap Rezal mengikuti Naya keluar ruangan. Sedikit memberikan jarak agar tidak terlalu mencuri perhatian.

"Nggak bisa, saya ada janji nanti malem."

"Sama siapa?" tanya Rezal cepat tanpa bisa dicegah.

Sebelum masuk ke ruangan humas, Naya berbalik dan menatap Rezal tajam. "Kepo!"

Rezal berkedip beberapa kali setelah mendapat respon menakjubkan dari Naya. Dia menggelengkan kepalanya dan berjalan menuju lift. Dia harus ke hotel sekarang sebelum ponselnya ramai karena panggilan dari karyawannya.

"Naya.. Naya," gumam Rezal pasrah di dalam lift.

Naya duduk dengan gelisah di sebuah restoran. Matanya memperhatikan sekitar dengan was-was, takut jika ada yang mengenalinya. Setelah bertahun-tahun berlalu, akhirnya mereka kembali bertemu. Naya tidak sabar. Meskipun masih ada rasa sakit, namun pria itu tetaplah ayahnya.

"Ketemu ayah udah kayak transaksi narkoba, takut ketahuan." Naya bergumam sambil membuka ponselnya yang sudah menunjukkan pukul 7 malam.

Dia tidak berbohong pada Reza tadi pagi. Dia memang mempunyai janji dengan seseorang, yaitu Ayahnya.

"Naya?" panggil pria paruh baya yang tersenyum bahagia melihat anaknya.

"Ayah." Naya berdiri dan mencium tangan Ayahnya. Senyum lebar juga ikut menghiasi wajahnya.

"Mau makan dulu? Hari ini kita jalan-jalan. Ayah kangen sama kamu." Naya lagi-lagi tersenyum dan mengangguk. Dia menurut karena dia hanya ingin mengenang kebersamaan bersama Ayahnya. Tidak bisa

setiap hari mereka seperti ini. Naya harus menjaga perasaan ibunya yang sangat sakit hati pada Ayahnya.

Naya melepas helmnya sambil bersenandung kecil. Jam sudah menunjukkan pukul 10 malam. Cukup larut untuk gadis sepertinya, tapi dia sudah biasa pulang larut. Entah untuk mengerjakan tugas atau bekerja.

Naya menatap tas belanjanya dengan senyuman lebar. Sebenarnya waktu dua jam belum cukup untuknya melepas rindu dengan ayahnya. Namun karena takut jika ibunya khawatir, akhirnya perjalanan mereka harus berakhir. Ayah Naya berjanji untuk kembali bertemu, dia juga bahagia bisa menghabiskan waktu bersama anaknya.

"Lumayan kamera baru." Naya tersenyum menatap *paper bag* di tangannya.

Saat melewati ruang tengah, Naya terkejut saat melihat punggung pria yang duduk membelakanginya. Tidak, dia tidak salah lihat. Itu adalah punggung Rezal.

"Pak Rezal?" Naya berjalan mendekat untuk memastikan.

Pria itu mendongak dan menatapnya tajam, "Dari mana aja kamu?"

Naya mundur selangkah karena takut. Tidak biasanya pria itu menatapnya tajam seperti ini. Kali ini dia benar-benar terlihat marah.

"Habis keluar, Pak."

"Sama siapa?"

"Sama temen."

Rezal berjalan mendekat dan mengulurkan tangannya. Naya menatap tangan itu dengan pandangan bingung.

"Mana kunci motor kamu. Kita keluar sebentar."

Seketika Naya tersadar akan sesuatu, "Loh, saya nggak liat mobil Pak Rezal tadi di depan."

"Saya nggak bawa mobil."

"Bapak ngapain di rumah saya?!" Naya sedikit meninggikan suaranya. Bukan marah, melainkan bingung dengan tingkah Rezal hari ini. "Ibuk juga ke mana?"

"Mana kunci motor kamu?" Rezal mengulang pertanyaannya dengan sabar.

Naya menggeleng dan memeluk erat tasnya, "Nggak mau! Saya males keluar! Capek, mau tidur." Dengan cepat dia berlalu untuk pergi.

"Saya udah nunggu kamu dari tadi."

Langkah Naya terhenti. Dia berbalik dan menatap wajah Rezal yang terlihat melunak. Dengan pasrah Naya meletakkan tas belanjanya dan berjalan mendekat. Tangannya bergerak untuk memberikan kunci motornya.

"Cuma sebentar, saya udah ijin sama ibu kamu."

Naya hanya mengangguk pasrah dan mengikuti Rezal untuk keluar rumah. Melihat pria itu yang sudah siap di atas motor, Naya dengan ragu mulai menaiki motornya. Dadanya tiba-tiba kembali berdetak dengan cepat. Dia merasa kesal pada dirinya sendiri. Apapun yang terjadi di antara mereka, jantungnya selalu mampu berdetak dengan kencang hanya untuk Rezal.

Perlahan senyum menghiasi bibir Naya. Angin malam yang menerpa wajahnya tidak membuatnya

kedinginan. Perlahan dia mendekat pada Rezal dan berbicara, "Saya mau peluk. Boleh ya, Pak?"

Naya melirik spion motor dan berdecak saat Rezal tidak menanggapi. Namun kekesalannya tidak berlangsung lama karena tanpa ragu dia segera melingkarkan kedua tangannya di pinggang Rezal.

"Nggak usah protes, Pak. Ini dingin banget," gumam Naya menyandarkan kepalanya di bahu Rezal.

Naya terkejut saat merasakan sentuhan hangat pada tangannya. Dia melirik ke depan dan mendapati tangan Rezal yang menggenggam tangannya. Bibir Naya membulat berusaha untuk tidak berteriak. Jujur saja, kupu-kupu di perutnya seperti ingin keluar saat ini juga.

Naya harus merekam momen ini dengan baik. Kapan lagi Rezal bersikap manis seperti ini? Naya memang tidak mengetahui isi hati pria itu, namun hanya dengan diperlakukan seperti ini saja, dia sudah cukup bahagia. Rezal adalah pria terumit yang pernah dia temui. Apa kata di bibir dan di hati selalu bertolak belakang.

"Enak, Pak. Anget." Naya terkekeh mendengar ucapannya sendiri.

Motor terus melaju tanpa arah. Sebenarnya Rezal tidak tahu ingin melakukan apa atau membicarakan apa. Namun yang pasti, dia hanya ingin hubungannya dengan Naya membaik. Melihat gadis itu yang marah padanya cukup membuatnya pusing.

Melihat Naya yang kembali tersenyum membuatnya membuatnya merasa lega. Gadis itu kembali. Lebih baik dia melihat Naya yang seperti ini dari pada diam. Dia sudah terbiasa dengan keberadaan gadis itu, dan sedikit merasa kehilangan ketika Naya mulai berubah sikap.

"Kita mau ke mana, Pak?"

Rezal melirik melalui spion motor. "Nggak tau, cari angin."

"Ngopi yuk, Pak." Mendengar itu, tanpa menjawab Rezal segera menghentikan motornya di sebuah kedai kopi yang masih buka. Banyak anak muda yang memenuhi meja dan Rezal tidak masalah dengan itu. Jika diminta untuk memilih, dia memang lebih suka minum kopi di rumah. Namun karena dia ingin melihat Naya tersenyum, akhirnya Rezal rela untuk menurut.

Sepasang kekasih itu tampak menunduk di ujung ruangan. Tas besar milik Naomi terlihat mampu untuk menutupi wajahnya dan wajah Naro. Mereka masih diam dan mengamati Rezal yang datang bersama seorang gadis. Naro ingat jika gadis itu adalah gadis yang pernah bertemu dengannya di depan restoran cepat saji waktu dulu.

"Kurang ajar, dia pacaran diem-diem, Yang!" Naro bergumam pelan.

"Beneran udah *move-on* ternyata." Naomi ikut berbisik.

"Padahal Luna makin cakep loh."

Tubuh Naomi berubah tegap mendengar itu. Dia menatap Naro dengan tajam. Pria itu masih menunduk tidak menyadarinya yang mulai naik darah.

"Kamu itu ya! Cukup Rezal aja yang disakitin, aku nggak mau!"

Naro terkejut dan menatap Naomi bingung, "Disakiktin apa sih, Yang?"

"Tadi kamu bilang Luna makin cakep. Punya nyawa berapa kamu bilang gitu di depanku?"

Naro meringis melihat Naomi yang mulai menggunakan nada tinggi. Dia melirik meja Rezal sambil mengelus pundak Naomi untuk menenangkannya.

"Awat kamu macem-macem, berulah dikit aku bakar gaun pernikahan kita!"

"Iya maaf, Yang. Lagian Luna udah punya suami. Jangan mikir aneh-aneh deh."

Naomi menghela nafas untuk menenangkan diri, "Gimana nggak mikir aneh-aneh kalau Luna udah bikin banyak orang trauma."

Naro mengelus kepala Naomi sayang. Hal itu benar adanya. Sejak kejadian itu, rasa percaya dari orang terdekat Luna perlahan mulai menghilang. Bahkan Naomi yang pernah menjadi sahabatnya dulu merasa trauma dan tidak habis pikir dengan apa yang Luna lakukan.

"Udah, jangan bahas dia lagi. Liat itu Rezal lagi sama cewek. Pake acara senyum-senyum lagi. Udah kendor kayanya benang di wajahnya."

Seolah tersadar, Naomi kembali menunduk untuk bersembunyi di balik tas. "Iya juga ya, itu muka jarang banget senyum. Sekalinya senyum eh sama cewek. Fix, habis ini aku mau hajatan sama tante Rika, biar setan homo di tubuh Rezal gak balik lagi."

"Keren dia, Yang. Nggak pernah deket sama cewek, sekalinya deket dapetnya yang seger, mana legit lagi."

"Naro!" Kali ini Naomi berteriak membuat beberapa pengunjung mulai menatap mereka. Naro meringis saat Rezal juga menatap mereka.

"Terbongkar penyamarannya, Yang. Yok, kita samperin aja."

Masih dengan kesal, Naomi mengikuti langkah Naro. Bahkan ketika sampai di depan Rezal, wajahnya masih cemberut. Pujian Naro pada gadis yang bersama Rezal sedikit membuatnya kesal.

"Gila, Zal. Kalo boleh jujur ya, ini kado pernikahan terindah yang pernah gue dapet." Naro tertawa dan menepuk bahu Rezal bangga.

"Apaan sih." Rezal mendengus.

"Hai, kenalin gue Naro. Ini Naomi, calon istri gue." Naro memeluk Naomi erat. Hal itu membuat Naomi perlahan mulai tersenyum malu. Rasa kesalnya tiba-tiba menguap. Apalagi setelah melihat wajah polos Naya yang jauh dari kata penggoda itu.

"Oh, hai aku Naya." Naya berbicara dengan kikuk. Untuk pertama kalinya dia bertemu dengan teman Rezal.

"Nay, nanti kamu ikut ke Jepang ya." Tawar Naomi tiba-tiba.

"Naomi!" tegur Rezal keras.

Naro tertawa, "Iya, Nay. Kamu ikut ke Jepang ya. Temenin Rezal ke pernikahan kita. Kasian kalo nggak ada yang nemenin."

Rezal dengan cepat berdiri dan menarik tangan Naya. "Kita pulang sekarang."

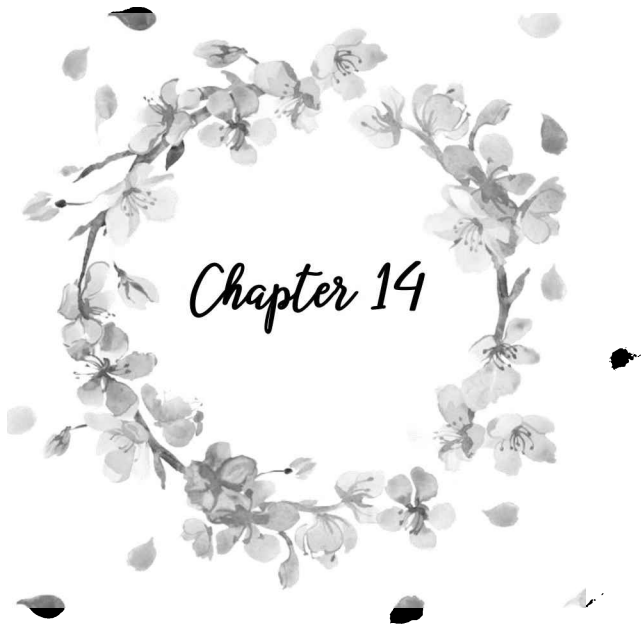
Naya dengan cepat melepas tangan Rezal dan menatap sepasang kekasih di depannya. "Mas Naro sama Mbak Naomi temennya Pak Rezal?"

Naro dan Naomi terkejut saat mendengar panggilan Naya untuk Rezal. Apa mereka salah sangka? Tapi tak urung mereka juga mengangguk sebagai jawaban.

"Oke, kalo gitu aku minta restu ya, Mas.. Mbak. Doain aku supaya bisa dapetin hatinya Pak Rezal. Sekalian doain nanti biar cepet dilamar."

Mendengar ucapan Naya, Naomi tiba-tiba berteriak senang. Dia bertepuk tangan dan mulai menarik Naya untuk masuk ke dalam pelukannya.

"Gue suka yang ini, Zal!" Naomi masih memeluk Naya. "Nggak mau tau, pokoknya cepet halalin!"



Naya menatap layar laptopnya dengan serius. Raga memintanya untuk mengunggah artikel di website perusahaan. Hanya mengunggah, karena semua artikel telah dibuat oleh karyawan humas. Lain kali Raga akan mengizinkannya untuk membuat artikel jika ada kegiatan perusahaan. Naya sudah mempunyai ide untuk hari ulang tahun perusahaan nanti.

"Sekalian kamu baca ulang ya, Nay. Pastiin nggak ada typo. Bisa jadi referensi juga buat kamu nanti kalo nulis, harus tetep ada khas-nya artikel perusahaan."

Naya mengangguk patuh, "Iya, Mas. Oh ya, besok aku ikut Mas Jedi ya ke lapangan?"

"Mau ikut ambil video?" tanya Raga memastikan.

"Iya, Mas."

"Boleh, kamu bebas ngapain aja selama Pak Bos nggak ada." Raga tertawa sambil membalik kertas yang dibacanya.

Naya menatap Raga bingung. Kepalanya menoleh ke arah pintu ruangan Rezal yang tampak tertutup rapat sejak tadi pagi. Benar saja, ke mana pria itu pergi?

"Pak Rezal ke mana, Mas?" tanya Naya bingung.

"Pak Bos nggak bilang sama kamu?" Raga menatap Naya bingung.

"Bilang apa?"

"Pak Rezal ke Surabaya, Nay. Aku pikir kamu udah tau. Soalnya kemarin aku liat kamu sama Pak Rezal di lampu merah."

Mata Naya membulat mendengar itu. Dia menatap sekeliling dengan waspada. Tanganya bergerak untuk menarik kursinya mendekat ke arah Raga. "Mas Raga kok tau? Jangan bilang siapa-siapa, Mas."

Raga tertawa dan menggeleng tidak percaya, "Gila ya, Nay. Udah jauh aja usahamu."

Naya menggeleng, "Sebelum ada undangan yang nyebar, berarti aku belum menang, Mas."

"Oke, jadi gimana hubungan kalian? Pak Rezal luluh beneran?" Sebenarnya Raga cukup terkejut dengan apa yang dia lihat kemarin malam. Dia pikir Naya hanya main-main selama ini, tapi ternyata gadis itu serius dan sudah melalui banyak hal sampai bisa berdiri di samping Rezal.

"Belum luluh, Mas. Pak Rezal masih maju mundur kayak Syahrini."

Raga kembali terkekeh melihat ekspresi wajah Naya. "Jujur ya, Nay. Aku udah kerja di sini 8 tahun, tapi belum pernah liat Pak Rezal keluar sama cewek."

"Jangan bikin aku baper deh, Mas."

"Serius. Aku pikir Pak Rezal itu homo."

Naya mengerutkan hidungnya, "Pak Rezal suka cewek kok, Mas. Mantannya aja cakep kayak Luna Maya."

"Kamu tau mantannya?!" tiba-tiba Arman menyahut dari belakang. Sedari tadi pria itu menyimak obrolan mereka.

Naya mengangguk polos, "Tau, Mas. Pernah ketemu sekali dulu."

"Gila.. gila. Udah jauh ternyata usahanya, Ga. Sampe tau mantannya juga," ucap Arman pada Raga.

"Emang antik nih cewek. Suka gue kalo ada bahan ghibah di kantor."

Naya mendengkus dan kembali ke mejanya. Lebih baik dia kembali pada pekerjaannya dari pada mendengarkan obrolan Raga dan Arman yang membicarakannya dengan Rezal.

Mana ada orang ghibah di depan orangnya langsung? Kalo ada Pak Rezal di sini auto hangus itu bonus!

Naya memasuki toko kue dengan lemas. Jam sudah menunjukkan pukul 7 malam dan dia baru saja pulang dari kantor. Dia tidak menyangka jika kegiatan maganganya akan sepadat ini. Naya terpaksa lembur bersama Raga karena Fira yang ijin untuk tidak masuk kerja.

"Loh, kok dateng sekarang, Nay?" tanya Tante Maya, pemilik toko kue.

"Iya, Tante. Sekalian ambil biar nggak bolak-balik. Lagi capek banget soalnya." Naya memijat bahunya sendiri.

"Baru pulang kamu? Mau minum dulu?"

Naya menggeleng, "Nggak usah, Tante. Langsung aja."

"Untung kuemu udah habis, Nay." Naya tersenyum mendengar itu. Setidaknya rasa lelahnya akan hilang nanti saat melihat senyum ibunya nanti.

"Makasih ya, Tan. Aku pulang dulu." Naya melambaikan tangannya untuk keluar toko, saat di depan

pintu dia berpapasan dengan pria yang tak asing lagi untuknya.

"Loh, Nay. Kok di sini?" tanya Edo, karyawan perusahaan dari departemen keuangan.

"Mas Edo kok di sini?"

"Mau jemput Ibu, Nay." Tunjuk Edo pada wanita yang berdiri di belakang kasir.

"Loh, Tante Maya itu Ibunya Mas Edo?" Naya terkejut dan terkekeh. "Aku biasanya nitip jualan kue di sini, Mas." Naya mengangkat keranjang kosongnya.

"Sempit banget dunia, kayanya kita jodoh deh, Nay."

Naya tertawa, "Aku udah ada jodoh, Mas."

"Sayang banget, padahal dulu bilanganya jomblo."

Naya tertawa mendengar itu. Dia memang sudah mengenal Edo. Sering berpapasan beberapa kali di kantor. Pria itu satu jenis dengan Raga dan karyawan humas lainnya. Jadi, dia tidak memperlakukan rayuan Edo. Naya harus menjaga hati bukan? Sudah ada orang yang memiliki hatinya sekarang.

Naya berpamitan untuk pulang. Dia tidak bisa lama-lama. Ibunya pasti khawatir saat dia pulang malam tanpa memberi kabar. Saat akan menaiki motor, Naya merasakan ponselnya bergetar. Dia meraih ponselnya dan membuka pesan yang masuk.

Udah pulang?

Naya tersenyum melihat pesan itu. Begitu singkat namun cukup membuat hatinya menghangat.

Ini mau jalan pulang pak. Kenapa? Kangen ya?

Naya tertawa di kegelapan malam. Jika ada orang yang melihatnya, pasti mereka akan berpikir jika dia adalah orang gila.

Ya udah, hati hati.

Naya menggeram membaca pesan itu. Dia meremas ponsel dan memeluknya erat. Kenapa Rezal begitu menggemaskan? Atau Naya saja yang berlebihan? Tapi apa salahnya jika dia merasa senang hanya karena pesan singkat? Namanya juga kasmaran.

Saya pulang dulu pak. Kalo udah sampe rumah kita VC ya?

Naya menunggu pesan balasan dengan harap-harap cemas. Dia takut akan penolakan, tapi dia juga tidak mengharap jika Rezal akan menyetujui permintaannya.

Iya.

Naya berteriak dan memukul jok sepedanya kencang. Beberapa ojek *online* yang ada di pinggir jalan tampak menatapnya aneh. Dengan malu, Naya dengan cepat memasukkan ponselnya dan bergegas pergi. Dia tidak sabar untuk pulang dan mandi.

Kok gue deg-deg an ya? Padahal kan Cuma VC, bukan malam pertama.

Rezal merebahkan tubuhnya dengan masih menatap Naya dari layar ponselnya. Gadis itu memilih untuk diam sedari tadi. Hanya menjawab pertanyaannya dengan singkat. Tidak ada raut marah, bahkan Naya masih menatap layar ponselnya dengan serius. Apa yang dia pikirkan? Rezal tidak tahu.

"Ya udah tidur sana," ucap Rezal pada akhirnya karena tidak ada percakapan di antara mereka.

"Ihh, kok udahan?"

"Kamu diem aja."

Rezal dapat mendengar Naya mendengkus di seberang sana, *"Ya gantian Pak Rezal dong yang ngomong."*

"Saya tutup ya?"

"Pak!" Rezal menahan diri untuk tidak tersenyum melihat wajah kesal Naya. Wajah itu yang ingin dia lihat sedari tadi. *"Main tutup aja, emang Bapak nggak kangen sama saya?"*

"Nggak."

"Ya udah, saya tutup."

"Kamu udah makan?" tanya Rezal cepat saat Naya bergerak untuk mematikan panggilan.

Mendengar pertanyaannya, Naya tampak tersenyum lebar. *"Udah kok, Pak. Tadi makan sama Mas Raga."*

"Kamu lembur?" Naya mengangguk sebagai jawaban.

Rezal melihat gadis itu merebahkan tubuhnya. Entah kenapa dia merasa tenang saat melihat wajah Naya yang memenuhi layar ponselnya.

Ada apa dengannya?

"Kamu bisa nolak kalau nggak mau lembur. Itu bukan kewajiban kamu."

"Nggak papa, Pak. Saya dibayar kok. Ditraktir makan sama Mas Raga tadi." Naya terkekeh.

"Cuma berdua?" Rezal menyesali pertanyaannya saat Naya malah tertawa di seberang sana.

"Ada Mbak Astrid kok."

"Ya udah, tidur sana."

"Nggak mau!" Naya menggeleng cepat, *"Di sana berapa hari, Pak?"*

"Tiga hari," jawab Rezal singkat.

"Saya kangen."

Rezal menatap mata Naya dengan lekat. Dia tidak melihat ada raut tengil dari wajah itu. Naya terlihat serius mengungkapkan perasaannya. Menyadari itu, dada Rezal

mulai bergemuruh. Dia menutup bibirnya erat untuk tidak menjawab ucapan itu.

"Pak Rezal kok diem? Nggak ada sinyal ya?" Naya melambaikan tangannya, *"Pak Rezal denger nggak saya ngomong apa? Saya kangen, Pak."*

"Saya juga."

Rezal mengumpat dalam hati dan mematikan panggilan video itu dengan cepat. Dia bangkit dari tidurnya dan meremas rambutnya kesal. Dia merasa konyol. Lagi-lagi dia bertanya dalam hati. Apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya? Pada Naya? Dan pada hubungan mereka?

Rezal tidak bisa menahan diri untuk tidak menjawab ucapan gadis itu. Kalimat itu terlalu manis untuk diabaikan.



Lima hari telah berlalu dan Naya menjalani harinya dengan lesu. Rezal yang harusnya kembali 2 hari yang lalu harus diundur karena keperluan yang mendadak. Entah kapan pria itu akan kembali Naya tidak tahu. Selama dua hari ini juga mereka tidak saling menyapa. Mungkin pria itu benar-benar sibuk. Naya harus bisa memaklumi.

"Kamu kenapa, Nak?" tanya Ayah Naya melihat wajah lesu anaknya.

Naya menggeleng pelan, "Nggak papa kok, Yah."

"Gimana kabar ibu kamu?"

Pertanyaan itu membuat Naya sedikit tersenyum. Setidaknya Ayahnya masih mengingat ibunya. Naya sadar jika tidak ada rasa benci dari Ayahnya untuk mantan istrinya itu, justru ibunya lah yang sangat membenci mantan suaminya. Lagi-lagi karena kisah masa lalu yang sulit untuk dimaafkan. Jika Naya tidak berpikir jernih, mungkin dia juga akan membenci Ayahnya.

"Ibuk baik kok," jawab Naya pada akhirnya.

"Syukur kalau sehat."

"Ayah nggak mau ketemu ibuk?" Naya bertanya dengan sedih.

Pria itu tersenyum kecut, "Kalau ketemu, yang ada Ayah babak belur."

"Kalo itu aku setuju sih, Yah."

Tangan besar itu meletakkan sendok makannya dengan pelan. Jika mengingat masa lalu, tentu dia akan merasa bersalah. Namun apa yang sudah terjadi ya terjadi

lah. Lagi pula perasaannya pada mantan istrinya sudah sirna. Bukan wanita itu yang membuatnya berat, melainkan Naya, anak gadisnya.

"Ayah udah punya keluarga, Nay."

"Tapi aku masih anak Ayah." Naya berucap lirih.

"Jelas, ada yang namanya mantan istri tapi nggak ada yang namanya mantan anak. Kamu tetep anak Ayah."

"Jangan bahas itu lagi." Naya menunduk sedih. Jika bersama Ayahnya, dia merasa dilema. Antara senang dan sedih. Senang karena masih bisa merasakan kasih sayang seorang Ayah dan sedih jika kasih sayang itu bukan lagi untuk dirinya.

"Maaf, Ayah nggak akan bisa berhenti minta maaf sama kamu. Memang Ayah yang salah di sini. Kamu udah besar makanya kita bisa mulai bicara dari hati ke hati. Ayah harap kamu paham."

Naya kembali mengangguk. Sakit rasanya jika mengingat Ayahnya sudah memiliki keluarga baru, tapi mau bagaimana lagi? Mungkin ini skenario terbaik dari Tuhan. Naya tidak akan tahu bagaimana nasib dirinya dan ibunya jika pernikahan ini terus berlanjut. Siapa yang

akan jamin jika keadaan akan jauh lebih buruk dari sekarang. Tuhan memang baik, setidaknya Naya tidak benar-benar kehilangan sosok Ayah.

"Ayah udah transfer ke rekening kamu buat bayar kuliah semester depan dan jangan bilang ibuk. Uang dari ibuk kamu tabung aja." Naya kembali tersenyum melihat pria di hadapannya itu perlahan mau menebus kesalahannya.

Naya menatap jendela dengan tatapan menerawang. Di tangannya masih ada es krim yang sempat dibeli oleh ayahnya sebelum kembali ke kantor. Lagi-lagi kebersamaan mereka berlangsung begitu singkat, bahkan makan siang bersama selama hampir dua jam tidak membuat Naya puas.

Matanya masih menatap jendela dengan mulut yang tak henti untuk menjilat es krim. Hilang sudah Naya yang ceria. Dia memang senang bertemu ayahnya, namun ketika pertemuan itu usai, dia mulai berubah murung. Naya selalu mengutuk takdir yang menimpa keluarganya, namun dia juga berterima kasih kepada takdir akan apa yang telah terjadi. Membingungkan? Memang itulah isi

kepala Naya. Dia sendiri bahkan bingung dengan perasaan resah yang dia rasakan.

"Dor!" teriak seseorang yang mengagetkan Naya.

Naya mendelik saat melihat Rama tertawa di belakangnya. "Sialan lo!"

"Lagian ngelamun. Kesambet setan lo?" Rama duduk di samping Naya sambil menikmati minuman soda di tangannya.

"Ngapain lo di sini?" tanya Naya bingung.

"*Me time*. Lo ngapain?" tanya Rama balik.

"Sama."

Rama menghela nafas pelan. Dia ikut menatap jendela dan bergumam, "Gue diputusin."

"Gue digantungin," sahut Naya lemas.

"Heh! Punya gebetan lo?!" tanya Rama terkejut.

Naya menoleh dan meringis. Mungkin dia bisa bercerita pada Rama. Setidaknya pria itu adalah pendengar yang baik.

"Lo inget nggak sama cowok yang ada di klinik tante lo dulu?"

Belum menjawab, Naya merasakan getaran pada ponselnya. Tubuhnya menegang saat tahu siapa yang menghubunginya. Dengan cepat dia mengangkat panggilan itu.

"Kenapa baru telpon? Kangen." Naya berucap dengan manja, membuat Rama menatapnya ngeri.

"Di mana?" tanya Rezal di seberang sana.

"Ha?" Naya bertanya bingung.

"Kamu di mana sekarang?"

"Makan es krim, Pak." Naya menjawab dengan jawaban yang menyimpang dari pertanyaan. Dia masih bingung dengan Rezal yang tiba-tiba menghubunginya seperti ini.

"Restoran fastfood?" tanya Rezal. Naya mengangguk tanpa menjawab. Dia tidak menyadari kebodohnya.

"Oke." Setelah mengatakan itu, telepon terputus begitu saja. Naya menggeram dan meremas ponselnya kesal.

"Lo kenapa sih, Nay? Beneran kesurupan?" Rama bertanya.

"Lo masih inget kan sama cowok yang sama Tante Rana dulu?" Rama mengangguk.

"Dia! Dia, Ram! Dia yang udah baperin gue tapi nggak tanggung jawab!"

Mata Rama membulat, "Lo hamidun?"

"Enak aja!" Naya memeluk perutnya ngeri. Perlahan tubuhnya mulai melemah, "Gimana, Ram? Gue cinta mati sama dia, tapi kok dia masih cuek aja."

Rama masih diam dengan wajah bodohnya. Dalam beberapa detik, Naya mampu menunjukkan beberapa ekspresi wajahnya. Cukup membuatnya takjub.

"Nggak tau deh, nggak tau. Gue juga pusing, jangan nambahin beban pikiran." Rama menggelengkan kepalanya pelan.

Tubuh Naya kembali lemas. Dengan malas dia bersandar pada kursi dan kembali menatap jendela, melihat orang yang berlalu lalang dengan kendaraan mereka. Sesekali bibirnya cemberut saat melihat pasangan yang berboncengan dengan mesra.

"Rapet banget itu badan, mandi lem lo?" gerutu Naya pada wanita yang memeluk kekasihnya erat di atas motor.

"Nay?" Suara yang tidak asing itu terdengar memanggilnya. Naya mendengus dan memukul keningnya pelan.

"Ya elah, mikirin Pak Rezal bisa sampe halu gini ya? Masa tiba-tiba denger suaranya," gumam Naya sedih.

"Kalau kamu nggak noleh, saya pergi." Mendengar itu, reflek Naya menoleh dan terkejut saat mendapati Rezal sudah berdiri tegak di belakangnya.

Naya berdiri dan meraih tasnya dengan tergesa. "Ayo kita pergi, Pak. Ram, gue duluan ya."

Dengan cepat Naya menarik tangan Rezal untuk keluar restoran. Saat melihat mobil yang sangat dia kenal, tanpa ragu Naya berjalan mendekat. Suara kunci

yang terbuka membuat Naya bergegas untuk masuk. Dia menunggu Rezal dengan tidak sabar. Saat keduanya sudah berada di dalam mobil, Naya mulai menatap Rezal sepenuhnya.

"Pak, kaca mobilnya gelap nggak?"

"Kenapa?" Rezal bertanya bingung.

"Gelap nggak?!" Kali ini Naya bertanya lebih keras.

Rezal hanya mengangguk ragu dan sedikit kemudian tubuhnya terdorong ke belakang karena Naya yang memeluknya erat.

"Kangen banget!"

Perlahan tangan Rezal terangkat untuk membalas pelukan itu. Tangan besarnya bergerak mengelus kepala Naya sampai ke punggung dan begitu seterusnya. Masih kaku, tapi perlahan tubuh Rezal mulai tenang.

"Kenapa nggak kasih kabar kalo udah pulang?" Naya merenggangkan pelukannya dan menatap wajah Rezal dengan jarak yang cukup dekat.

Sempat beberapa detik mereka terdiam karena terpaku dengan pemandangan yang ada di depan mereka masing-masing. Namun dengan cepat Rezal mendorong Naya menjauh. Cukup keras sampai Naya merasakan sakit pada punggungnya yang menghantam pintu.

Rezal merapikan kemejanya dan berdehem pelan. Tatapannya menatap luar mobil dengan raut wajah yang tenang, lebih tepatnya mencoba untuk tenang.

"Sakit, Pak." Naya meringis.

"Kamu ngapain peluk-peluk saya? Nggak sopan!"

Naya mendengus, "Orang situ juga ikutan meluk, kok tiba-tiba marah."

"Kamu jangan gitu sama cowok lain," ucap Rezal tanpa sadar. Perlahan dia mulai menjalankan mobilnya ke luar area restoran.

"Saya gitu cuma sama Bapak kok."

"Bagus."

Jawaban yang begitu singkat tapi mampu membuat Naya kembali tersenyum. Pikiran negatifnya akan Rezal tadi seketika menguap. Meskipun tidak ada

kejelasan status di hubungan mereka, tapi Naya sadar akan perasaan Rezal. Perasaan itu benar-benar nyata. Perasaan yang sama dengan apa yang dia rasakan selama ini.

"Mau ke mana?" tanya Rezal memecah keheningan.

"Terserah, Pak. Ke hotel juga mau." Naya tertawa mendengar ucapannya sendiri dan sepertinya Rezal juga sudah mulai terbiasa dengan candaannya yang terdengar ekstrim untuk pria dewasa sepertinya.

"Pak!" Tiba-tiba Naya berteriak heboh.

"Apa sih, Nay?" Rezal terlihat kesal.

"Motor saya ketinggalan!"



Mata sayu itu menatap buah di depannya dengan pandangan kosong. Jam yang sudah menunjukkan tengah malam tidak membuatnya mengantuk. Justru di jam inilah dia merasa terbebas dari suaminya.

Luna menunduk dan meremas rambutnya kesal. Dia sudah cukup lama memendam perasaan ini. Perasaan yang dia sembunyikan dan ingin dia ungkapkan sejak kembali ke Jakarta.

Luna tidak bahagia. Dia tidak bahagia dengan pernikahannya. Kebahagiaan yang dia anggap benar itu ternyata tidak bertahan lama. Dulu dia berpikir jika Faisal memanglah pria terakhirnya, tapi setelah kembali bertemu Rezal, dia tidak bisa menyangkalnya lagi. Hatinya masih berdetak kencang untuk pria itu.

Akhir-akhir ini Luna menjadi gelisah. Dia kembali teringat pertemuannya bersama Rezal dengan gadis muda di sampingnya. Gadis muda yang Luna yakin akan menggantikan posisinya. Posisi yang seharusnya menjadi miliknya sedari dulu.

Egois, Luna sadar jika sifat itu masih melekat erat pada dirinya. Dia hanya ingin bahagia dan ternyata kebahagiaan yang dia pilih selama ini salah. Ternyata Faisal hanya pelariannya saja. Cintanya hanya untuk Rezal, pria yang pernah dia khianati.

Suara helaan nafas keluar dari bibir Luna. Perlahan dia mengangkat kepalanya dan mulai menarik sepiring buah potong di depannya. Janinnya masih sangat muda dan membutuhkan banyak nutrisi. Namun untuk saat ini, Luna menginginkan kebalikannya.

Nanas muda bukanlah camilan yang tepat untuk wanita hamil sepertinya. Namun itulah tujuannya. Setidaknya dia harus menghabiskan buah di piringnya sebelum Faisal menyadari semuanya. Luna sangat berharap jika bayinya tidak akan tumbuh di dalam perutnya. Dia sudah mengambil keputusan dan bayi di perutnya akan menghambat semua keinginannya.

Luna yakin, perlahan dia akan bisa mendapatkan apa yang dia mau.

"Nih, Nay. Besok pake ini ya biar bisa bebas akses." Raga memberikan kalung *ID card* pada Naya.

"Aku boleh ikut, Mas?" tanyanya tidak percaya.

Naya tahu jika puncak ulang tahun perusahaan akan diadakan selama dua hari. Hari pertama merupakan acara internal perusahaan untuk memberikan penghargaan kepada karyawan yang terpilih dan hari kedua adalah konser yang dibuka untuk masyarakat umum. Naya pikir dia hanya akan diberi akses untuk hari terakhir, tapi ternyata dia juga bisa mengikuti kegiatan internal besok.

Tentu saja dia senang, Rezal pasti akan berada di sana. Pria itu masuk ke dalam beberapa kategori penghargaan. Naya ingin melihat pria itu menang dan menyampaikan pesan dan kesan di atas panggung dengan berwibawa.

Pasti keren..

"Diingetin Pak Bos ini. Kita aja nggak inget kalo ada kamu di sini gara-gara banyak hal yang harus diurus." Raga tertawa.

Naya tersenyum malu, "Manis banget sih Pak Rezal."

Raga mendengkus, "Yok, kita berangkat." Lanjutnya.

"Ke mana, Mas?"

"Hari jum'at kan? Kita makan siang di resto-nya Pak Bos."

Naya dengan cepat berdiri dan merapikan barangnya. Dia tidak sabar bertemu dengan Rezal setelah tidak melihatnya sejak pagi.

"Kita naik motor ya, Nay. Mobil kantor dipake semua," ucap Raga.

"Aman, Mas." Saat akan keluar ruangan, Naya mendengar ponselnya berbunyi. Dia mengangkatnya sambil berjalan mengikuti Raga. Karyawan lainnya sudah berada di restoran karena memang ada kegiatan lapangan tadi, hanya ada dirinya dan Raga di kantor.

"Kamu udah berangkat?"

Suara itu, suara yang sangat Naya rindukan. "Belum, Pak. Ini mau berangkat sama Mas Raga. Kenapa?"

"Berangkat pake mobil saya. Saya di parkir."

Setelah mengatakan itu, telepon terputus begitu saja. Naya mendengkus tapi tak urung juga tersenyum. Setelah beberapa hari berlalu, mereka menjadi sangat dekat. Meskipun dekat, tapi Naya sadar jika masih ada tembok besar yang Rezal bangun di antara mereka. Naya ingin meruntuhkannya, namun entah kenapa terasa sangat sulit jika hanya dia sendiri yang berusaha menghancurkannya.

"Mas, udah ditunggu Pak Rezal di parkirannya," ucap Naya saat berada di dalam *lift*.

"Loh, bukannya Pak Rezal tadi keluar sama Pak Dirut?"

Naya mengangkat bahunya acuh, "Kan mau jemput aku, Mas. Makanya mampir dulu."

Raga mendengus mendengar suara tawa Naya yang menyebarkan. Memang hanya dia yang paham akan hubungan aneh kedua orang itu. Rezal pun sekarang tidak canggung menunjukkan keakrabannya bersama Naya di depannya. Hanya di depannya, tidak di depan karyawan lain karena memang hanya dia yang mengetahui kartu As mereka.

"Nggak usah pede, dia mau jemput karyawan teladannya." Raga merapikan kerah kemejanya dengan angkuh.

"Mana ada?" cibir Naya. "Buktinya dia telepon aku, bukan Mas Raga."

"Iya iya yang jadi Ratu, apa daya cuma selir," gumam Raga.

Naya tertawa dan keluar dari *lift*. Benar saja, mobil Rezal sudah berada di depan lobi. Melihat itu, Naya dan Raga saling berpandangan. Tanpa ragu, mereka langsung berlari menuju pintu mobil sebelah kemudi.

"Nggak mau, Mas. Aku di depan!" Naya menarik lengan Raga.

"Mana bisa? Anak magang duduk di belakang!"

Naya merengek dan masih menarik baju Raga, "Nggak mau, Mas. Ratu itu duduk di depan!"

"Nggak mau! Gue mau live instagram sama Pak Rezal!"

"Dasar tukang pansos!"

Naya dan Raga masih berdebat dan saling mendorong. Aksi mereka tak luput dari pandangan para karyawan yang berlalu lalang. Bahkan satpam hanya bisa menatap mereka dari kejauhan, tidak mau menegur karena tahu jika mobil itu adalah mobil Rezal, salah satu manager di kantor.

Aksi Naya dan Raga terhenti saat kaca jendela mobil terbuka. Sebuah senyuman manis menyambut

mereka. Perlahan Raga dan Naya saling melepaskan diri dan berdiri dengan kaku. Mata Naya bertemu dengan mata pemilik senyum indah itu.

Luna.

Wanita itu duduk di samping Rezal dengan gaya anggunnya. Menyadari kecanggungan yang ada, Raga dengan cepat membuka pintu belakang mobil dan mendorong Naya untuk masuk. Mobil mulai berjalan dan belum ada yang membuka suara.

Naya menunduk dan meremas almaternya erat. Melihat Luna sedang bersama Rezal membuat hatinya panas. Naya tidak ingin seperti ini. Dia tidak ingin cemburu, tapi hatinya berkata lain.

Kenapa? Kenapa dia selemah ini?

"Ternyata ada selir baru, Nay." Raga berbisik pelan pada Naya.

Naya mendekat dan ikut berbisik, "Dia nenek sihir, Mas. Mantannya Pak Rezal."

"Serius?!" Raga bertanya keras membuat Rezal dan Luna kompak menatapnya.

Raga tersenyum konyol dan mulai mengeluarkan ponselnya. "Main ludo yuk, Nay."

Keadaan mobil masih hening. Naya mencoba fokus bermain dengan Raga. Sebenarnya permainan hanya sebagai kedok saja, karena mereka sedang membicarakan Luna saat ini.

"Pantes susah *move on*, Nay. Orang kayak bidadari gitu," ucap Raga tanpa memperdulikan wajah Naya yang sudah kesal. Bagaimana tidak kesal jika sedari tadi Raga selalu memuji Luna dan membandingkan mereka.

"Bisa diem nggak?" Naya menatap Raga tajam tanpa peduli jika pria itu adalah seniornya. Perasaan hatinya sedang kalut saat ini. Dia hanya ingin marah dan mengomel.

Perlahan mobil berhenti di depan sebuah rumah. Naya dan Raga saling berpandangan dan mengangguk. Benar saja, tak lama Luna turun setelah mengucapkan terima kasih pada Rezal.

Mata Naya masih menatap punggung Luna yang mulai memasuki rumah. Tatapannya begitu tajam seolah

ingin menjambak rambut panjang berkilauan itu. Mendengar pikirannya sendiri, Naya kembali sedih. Dia tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Luna. Wanita itu seperti bentuk nyata dari bidadari.

"Kamu pindah depan, Nay." Suara berat Rezal membuyarkan lamunannya.

Naya mengalihkan pandangannya dan menatap Rezal tajam. Dengan acuh dia kembali duduk bersandar dan menatap jendela.

"Pindah depan," ucap Rezal sekali lagi.

Raga menyenggol lengan Naya pelan. Demi apapun, jika tahu akan seperti ini dia memilih untuk naik motornya sendiri. Dia seolah terjebak di drama percintaan yang membuatnya geli.

"Nggak mau, saya duduk di sini aja." Naya berucap acuh.

Rezal menatap Raga melalui kaca mobil dan berbicara, "Kamu yang nyetir, Ga."

"Apa, Pak?" Raga masih bingung saat melihat Rezal keluar dari mobil dan membuka pintu belakang.

"Kita yang nyetir." Tanpa membantah, Raga dengan cepat keluar dan duduk di kursi kemudi.

Melihat itu, Naya dengan cepat keluar dan ikut duduk di kursi samping Raga. Meninggalkan Rezal yang terkejut dan duduk di kursi belakang sendirian seperti orang bodoh.

"Hmm, anget juga kursi mantan," celetuk Naya mengelus kursi yang dia duduki.

Rezal menghela nafas pasrah dan meminta Raga untuk menjalankan mobil. Lebih baik dia diam sekarang selagi Naya masih marah. Setidaknya Rezal akan menyelesaikan masalah ini nanti saat tidak ada Raga di sekitar mereka.

Rezal menatap Naya dari belakang dengan pandangan lekat. Kepalanya menggeleng saat kembali mengingat tingkah Naya yang selalu berhasil membuatnya kebingungan.



Suasana taman yang sepi tidak membuat Naya beranjak untuk pergi. Angin malam yang bertiup pelan sedikit membuatnya kedinginan, tapi itu tidak menghalangi niatnya untuk tetap duduk di kursi taman ini. Naya sedang menunggu seseorang, seorang pria yang baru saja dia hubungi 5 menit yang lalu.

Suara langkah kaki yang mendekat membuat Naya menoleh ke belakang. Senyumnya mengembang saat melihat Reza datang menghampirinya. Naya berdiri

dan menatap tampilan pria itu dari atas ke bawah, begitu seterusnya sampai membuat Rezal sedikit gugup.

"Kamu kenapa?"

Naya kembali tersenyum, "Saya nggak pernah liat Pak Rezal pake pakaian kaya gini. Jadi makin ganteng."

Lihat saja tampilan pria itu. Begitu sempurna dengan kemeja putih yang dilapisi jas berwarna biru tua. Rambut hitamnya juga terlihat rapi dengan bantuan gel rambut.

"Kamu ngapain minta saya ke sini?" tanya Rezal melihat keadaan sekitar, takut jika ada yang menyadari keberadaan mereka.

Seharusnya Rezal berada di dalam gedung sekarang untuk menerima ucapan selamat dari rekan kerjanya karena sudah berhasil mendapatkan dua penghargaan malam ini. Namun karena Naya, dia meninggalkan teman-temannya untuk segera datang ke taman yang berada di depan gedung.

"Sini duduk," ajak Naya kembali duduk dan menepuk tempat di sampingnya.

"Saya nggak bisa lama-lama," ucap Rezal acuh, tapi dia juga mengikuti gerak tangan Naya untuk segera duduk.

Naya kembali tersenyum sambil menikmati lampu kota yang tampak terang malam ini, atau memang suasana hati bisa mempengaruhi? Entahlah, Naya hanya merasa senang malam ini. Dia senang karena Rezal mendapat penghargaan dan bisa menikmati kewibawaan pria itu di atas panggung.

"Bapak mau?" Naya mendorong piring kecil yang berisi potongan kue, "Tadi saya ambil dari dalam." Lanjutnya dengan terkekeh.

"Kamu mau ngomong apa?" Rezal mengacuhkan Naya dan tetap pada pertanyaan awalnya.

"Saya mau ngasih kado."

Alis Rezal terangkat mendengar itu. "Kado?"

Naya mengangguk dan segera membuka dompetnya. Belum terbuka sempurna, Naya melirik Rezal yang menatapnya penasaran. "Tutup dulu matanya."

"Apaan sih, Nay? Cepetan, saya udah ditunggu."

"Tutup mata dulu." Tangan Naya bergerak untuk menutup mata Rezal. Setelah memastikan pria itu tidak akan mengintip, Naya segera membuka dompetnya. Dia mengeluarkan selebar foto berukuran kecil dan tertawa pelan. Dia meraih tangan Rezal dan meletakkan foto itu di sana.

Perlahan Rezal membuka matanya dan melihat apa yang Naya berikan. Dahinya berkerut saat melihat sebuah foto yang menampilkan protet wajah seorang gadis yang tengah tersenyum manis dengan seragam SMA-nya.

"Apa ini?" Rezal bertanya geli.

Melihat respon itu, Naya tertawa keras. Dia tahu kado yang dia berikan cukup konyol, tapi dia tidak bisa menahannya.

"Itu kado dari saya karena Pak Rezal udah dapet penghargaan hari ini."

"Foto kamu?" Rezal bertanya dengan nada mengejek. "Gimana ya, Nay. Barusan saya juga dapet hadiah jam tangan sama batik mahal."

Naya kembali tersenyum. Dia tidak marah dengan ucapan Rezal, toh memang seperti itu sifatnya. Naya mengambil fotonya dan mengelusnya pelan. "Ini memang nggak ada apa-apanya dibanding hadiah dari temen-temennya Pak Rezal, tapi saya yakin pasti ini yang paling istimewa."

"Nggak usah percaya diri," balas Rezal.

"Nggak kok. Sini, mana dompet Bapak?" Naya mengulurkan tangannya.

"Buat apa?"

"Pinjem sebentar," balas Naya yang membuat Rezal memberikan dompetnya. Entah ke mana rasa canggungnya? Dia tidak lagi merasakan itu sekarang.

"Liat ini." Naya membuka dompet Rezal dan memasukkan fotonya di sana. "Simpen yang baik ya, Pak. Saya nggak sempat beli kado tadi, adanya cuma ini. Saya janji kalo kita udah nikah, fotonya bakal saya ganti pake foto yang ada di buku nikah."

"Jangan ngaco kamu!" Rezal mendengkus dan mengambil dompetnya. Naya kembali tersenyum saat

pria itu malah memasukkan dompetnya ke dalam saku celana tanpa mengeluarkan fotonya.

Apa gue bilang? Gue itu istimewa.

Suara musik yang keras tidak menghentikan langkah Luna untuk menemui seseorang. Dia membenci konser, tapi demi pria yang dia cintai, dia rela datang malam ini. Luna yakin jika Rezal ada di sini.

Keadaan yang ramai dan sesak sedikit membuat Luna pusing. Ini juga karena efek kehamilannya. Seharusnya dia beristirahat sekarang namun itu bukanlah tujuannya. Untung saja Faisal sedang berada di luar kota, jadi dia tidak perlu berbohong pada suaminya.

Luna meringis dan memeluk perutnya yang sedikit nyeri. Bersenggolan dengan banyak orang yang tengah menari menikmati musik membuatnya kesal. Ini alasan mengapa Luna tidak menyukai konser, dia tidak suka bersentuhan dengan orang-orang asing.

"Aduh, buta lo?!" teriak Luna saat kakinya terinjak. Dengan cepat dia pergi dan kembali mencari Rezal.

Saat sedang mencari, tubuhnya terdorong dengan keras dan dia terjatuh begitu saja. Luna meringis begitu perutnya semakin nyeri. Saat akan marah pada orang yang mendorongnya, Luna melihat sebuah tangan terulur padanya. Dia mendongak dan tersenyum manis saat melihat Rezal yang berada di depannya.

Dengan cepat Luna meraih tangan itu dan berdiri. Rezal terlihat tampan dalam keadaan minim cahaya seperti ini.

"Kamu nggak papa?"

Luna menggeleng pelan, "Nggak papa kok. Orangnya pasti juga nggak sengaja tadi."

"Sendiri?" tanya Rezal melihat ke sekitar.

Luna mengangguk, "Iya, aku mau ketemu kamu."

"Aku?" Rezal bertanya bingung tapi dia dengan cepat mengembalikan ekspresi wajahnya, "Maaf. Aku sibuk sekarang," ucap Rezal mengangkat *walkie talkie*-nya.

"Sebentar aja, Zal. Aku nggak bisa nunggu lagi, kepalaku udah pusing dari tadi."

"Kalau gitu kamu pulang."

"Kamu bisa anterin aku? Aku bener-bener nggak kuat. Kamu tau sendiri aku nggak bisa di tempat rame kaya gini."

Rezal menghela nafas lelah dan menatap ke sekitar. Mencoba berpikir apa yang harus dia lakukan sekarang. Saat kembali melihat wajah Luna yang memelas, Rezal menghela nafas kasar. Dengan malas, dia berbicara pada *walkie talkie*-nya.

"Ga, kamu *handle* sebentar ya. Saya ada urusan."

Setelah mendengar jawaban dari Raga, Rezal kembali menatap Luna. "Ayo," ucapnya menuju pintu khusus panitia.

Luna tersenyum melihat punggung Rezal yang berjalan mendahuluinya. Perutnya tidak sakit lagi, mungkin karena dia berhasil bertemu Rezal.

"Aku jadi inget waktu kita kuliah. Kamu juga anter aku pulang pas liat konser." Luna membuka pembicaraan saat mereka berjalan menuju parkir.

"Suamimu mana?" tanya Rezal basa-basi.

"Aku juga inget pas kamu khawatir liat wajah aku yang pucet waktu itu." Luna kembali berbicara.

Rezal berhenti berjalan dan berbalik menatap Luna. Tatapannya begitu tajam namun itu tidak membuat wanita itu takut.

"Apa maumu?"

Luna tersenyum mendengar pertanyaan itu. Dia berjalan mendekat dan berdiri di depan Rezal. Begitu dekat, sampai dia bisa melihat wajah yang sudah lama tidak dia kagumi.

"Kamu paham, Zal. Aku nggak bisa lupain masa lalu kita," bisik Luna pelan.

Rezal tersenyum sinis dan menggeleng. Belum sempat dia berbicara, Luna dengan cepat memeluk tubuhnya. Begitu erat, sampai Rezal merasa terkejut dengan pelukan tiba-tiba itu.

Luna masih berusaha memeluk Rezal dengan mata yang tak beralih dari sosok gadis muda yang berdiri di samping pohon. Dia berharap jika Naya melihatnya dan segera mundur dengan teratur.

Saat melihat gadis itu sudah pergi, Luna melonggarkan pelukannya dan Rezal mendorong tubuhnya kuat. Luna terjatuh dan meringis kesakitan. Dia menatap Rezal yang terlihat sangat marah. Pria itu mengambil ponselnya dan mengetikkan sesuatu.

"Kamu pulang naik taxi," ucap Rezal singkat dan berlalu masuk ke dalam gedung. Meninggalkan Luna yang mengelus kakinya dan berdiri. Tampak begitu bugar tanpa ada rasa sakit yang dia rasakan tadi. Di luar gedung yang sepi itu, perlahan Luna tersenyum dengan puas.



Di dalam ruangan yang dingin itu, Rezal tampak gelisah dengan memainkan pulpen-nya. Matanya melirik ke luar jendela dan mendapati para karyawan yang sedang bercanda ria. Sejak dia datang tadi, Rezal belum melihat gadis yang dia cari. Entah kenapa ada sedikit rasa rindu di hatinya.

Rezal melirik ponselnya dengan ragu. Di sana sudah ada nama Naya yang siap untuk dia hubungi, dengan cepat dia menggeleng dan mematikan ponselnya.

Tangannya meraih dompet dan mengeluarkan foto seorang gadis berseragam SMA yang tampak cantik dan menggemaskan. Kepala Rezal kembali menggeleng melihat potret wajah Naya yang tampak polos. Dia bertanya-tanya. Apa hubungan mereka benar-benar nyata? Apa gadis itu telah berhasil mencuri hatinya? Rezal sebenarnya bingung dengan perasaannya sendiri. Dia ingin menyangkal semuanya karena masih tidak percaya jika perasaan itu bisa tumbuh pada gadis yang jauh lebih muda darinya. Itu yang membuat Rezal ragu pada perasaannya.

Pintu ruangan yang diketuk membuat Rezal menutup dompetnya cepat. Raga masuk dengan cengiran khas-nya.

"Ada apa?"

"Waktunya eval, Pak. Udah ditunggu sama yang lain," ucap Raga mengingatkan.

Rezal mengangguk dan mulai berdiri, sedikit merapikan kemejanya sebelum bertemu dengan jajaran penting yang ingin mengevaluasi hasil kerja departemennya untuk acara semalam.

"Oh iya, Ga. Saya nggak liat Naya dari tadi."

Raga yang berdiri di depan pintu segera masuk dan menutup pintu rapat. Senyumnya mengembang dengan tatapan yang begitu mengejek, "Kangen ya, Pak?"

Rezal menatap Raga datar dan menyuruh pria itu untuk keluar. Percuma jika dia bertanya pada Raga yang sama gilanya dengan Naya.

"Naya ijin nggak masuk tadi." Akhirnya Raga berbicara.

"Kenapa?"

Raga mengedikkan bahunya dan berbicara, "Nggak tau, mungkin kecapekan gara-gara acara semalem. Dia kan belum terbiasa."

"Kita hari ini *free*, kan?" tanya Rezal.

Raga mengangguk, "Cuma ada foto per-departemen nanti buat artikel. Kenapa, Pak?"

"Majuin jadwalnya, saya mau keluar." Rezal bergegas untuk keluar ruangan.

Raga mengekor dengan cengiran khas-nya. Dia berdiri di belakang Rezal dan dengan jahil bertanya, "Mau ketemu Naya ya, Pak?"

Rezal berhenti melangkah dan menatap Raga tajam. Melihat Raga yang memilih menjauh, Rezal dengan cepat keluar dari departemen humas diikuti beberapa karyawannya.

Mobil Rezal berhenti tepat di depan sebuah rumah. Dia menatap rumah Naya dari luar pagar. Masih ada keraguan pada dirinya saat ini. Apa yang dia lakukan saat ini sudah benar? Sejak selesai evaluasi, Rezal bergelut dengan pikirannya sendiri. Dia juga sudah menghubungi Naya tapi tidak ada jawaban. Ponsel gadis itu tidak aktif dan di sini lah dia sekarang, tanpa dia sadari dia sudah berada di depan rumah Naya.

Rezal menegakkan tubuhnya saat melihat Naya yang tengah menyiram tanaman di halaman. Gadis itu terlihat baik-baik saja, bahkan tidak terlihat sakit sama sekali. Jadi apa yang membuat gadis itu memilih tidak masuk hari ini?

Tanpa menunggu waktu, Rezal turun dan melepas kaca mata hitamnya. Mendengar suara mobil yang tertutup, Naya menegakkan tubuhnya dan terkejut melihat Rezal sudah berada di depan rumahnya. Dengan cepat gadis itu mematikan keran air dan berlari masuk ke dalam rumah. Mengunci pintu rapat berharap jika Rezal belum sempat melihatnya.

Dahi Rezal berkerut saat dia tidak lagi melihat Naya. Dia berdiri di depan pagar seperti orang bodoh. Ingin berteriak pun rasanya akan aneh. Bisa saja bukan Naya yang akan keluar, melainkan para tetangganya yang penasaran.

Pagar yang tidak dikunci membuat Rezal memilih untuk masuk sendiri. Tidak sopan memang, tapi jujur saja dia sudah terbiasa seperti ini di rumah Naya. Ketika sampai di depan pintu, Rezal sempat melihat Naya yang mengintip dari balik jendela. Ternyata benar, gadis itu memang menghindarinya.

"Nay, buka pintunya. Saya tau kamu di dalam."

Hening, tidak ada sahutan. Rezal menghela nafas lelah dan kembali mengetuk pintu.

"Kamu kenapa?"

Masih tidak ada jawaban. Sedikit membuat Rezal kesal dan hilang kesabaran. Sebenarnya dia tidak pernah seperti ini. Rezal sendiri masih tidak percaya kenapa dia bisa berdiri di depan rumah Naya dan memohon seperti ini.

"Kalau kamu nggak keluar, saya kasih C buat nilai magangmu." Setelah mengatakan itu, Rezal mendengar suara kunci berputar dan pintu langsung terbuka.

"Pak Rezal ngancem saya?" Naya bertanya dengan wajah datarnya.

Rezal menghela nafas lelah dan menatap ke sekitar rumah. Saat tahu jika keadaan begitu aman dan sepi, dengan cepat dia masuk dan segera menutup pintu, membuat Naya terkejut dan mundur beberapa langkah.

"Pak Rezal mau ngapain?!"

"Kamu kenapa bolos?"

"Lagi males." Naya menjawab tanpa menatap pria di depannya.

"Males?" Ulang Rezal.

Naya mengangguk, "Iya, Males. Males ketemu Bapak."

"Kenapa kamu tiba-tiba marah?" Rezal bertanya dengan bingung. Sungguh dia tidak tahu apa salahnya.

"Saya nggak marah. Mending Pak Rezal pergi deh," ucap Naya sambil membuka pintu rumah.

Rezal dengan cepat kembali menutup pintu dan menarik lengan Naya mendekat. "Ada apa? Kalau kamu diem, saya nggak tau salah saya di mana."

"Pikir aja sendiri," jawab Naya acuh. "Udah ya, Pak. Mending Bapak pergi sekarang. Ibuk nggak ada di rumah, saya nggak mau digrebek Pak RT."

Ingin sekali Rezal marah, tapi jika dia melakukannya maka Naya akan semakin marah padanya. Entah kenapa dia tidak menyukai gagasan itu. "Kemarin kita nggak ada masalah. Kenapa kamu jadi gini sekarang?"

Naya mendongak dan menatap mata Rezal lekat. "Kenapa Pak Rezal jadi gini sekarang?"

"Saya nggak paham." Dahi Rezal berkerut mendengar pertanyaan yang sama.

Naya tersenyum sinis, "Saya juga nggak paham sama Pak Rezal."

"Bisa kita ngobrol serius, Nay? Jangan berbelit-belit." Rezal berkata dengan nada penekanan. Dia bukan orang yang sabar. Jika memang ada masalah kenapa tidak langsung diselesaikan? Apa semua wanita memang seperti ini?

"Oke, saya mau berhenti," ucap Naya pada akhirnya.

"Apa maksudmu?"

"Saya mau berhenti, Pak. Saya nggak mau deketin Pak Rezal lagi, saya udah capek. Anggap aja kita nggak pernah kenal, kayak sebelumnya. Saya juga mau move-on jadi Bapak jangan ganggu saya. Saya juga—"

"Nay!" Potong Rezal dengan membentak, membuat Naya kembali mundur dengan takut. "Saya nggak setuju." Lanjut Rezal dengan pelan, merasa bersalah karena sudah membentak Naya. Dia terlalu terkejut mendengar ucapan Naya yang tiba-tiba.

"Nggak setuju?" tanya Naya.

"Dari awal kamu yang berusaha deketin saya jadi kamu harus tanggung jawab."

"Tanggung jawab?" tanya Naya lagi dengan mata yang membulat.

Rezal mengangguk. "Kamu harus tanggung jawab jaga hati saya."

Setelah berdebat dengan pikirannya sendiri, akhirnya Rezal mengambil keputusan bulat. Mendengar Naya yang ingin menjauh, membuatnya ingin mati detik ini juga.

"Jaga hati?" Naya kembali bertanya dengan bodoh. Sungguh, dia ingin berharap lebih akan ucapan Rezal, tapi dia tidak ingin terlalu berharap dan berujung kembali sakit hati.

Rezal berdehem, "Saya ijinin kamu buat milikin hati saya."

Seolah tersambar petir, tubuh Naya berdiri dengan kaku. Ucapan manis dari Rezal terus berputar indah di dalam kepalanya. Dia tidak salah dengar bukan?

"Pak Rezal bercanda kan? Baru kemarin saya liat Bapak pelukan sama mantan. Sekarang malah gini." Naya bertanya dengan tertawa getir.

Rezal menggeleng dengan serius, Naya menghentikan tawanya dan menelan ludahnya gugup. Setelah mendengar ucapan yang terdengar manis itu, entah kenapa dia tidak bisa menatap Rezal lebih lama.

"Jadi Pak Rezal serius?"

"Iya, kamu udah berhasil buat saya suka sama kamu," ucap Rezal mantap. "Dan satu lagi, Luna bukan siapa-siapa. Dia cuma masa lalu."



Rezal mengelus bibirnya dengan mata yang fokus pada jalanan di depannya. Begitu mobil berhenti di lampu merah, dia kembali menghela nafas lelah. Dia terus melakukan itu sejak pulang dari rumah Naya. Dia tidak percaya jika gadis itu akan memperlakukannya seperti ini.

Apa Naya tidak tahu bagaimana perjuangannya untuk bisa mengungkapkan isi hatinya? Sangat sulit, karena Rezal harus bertempur antara hati dengan

pikirannya. Pikirannya berkata jika dia harus menjauh dari Naya karena perbedaan usia, tapi hatinya memilih untuk tetap mendekat, meraih gadis itu ke dalam pelukannya.

"Iya, kamu udah berhasil buat saya suka sama kamu. Dan satu lagi, Luna bukan siapa-siapa. Dia cuma masa lalu."

Naya terdiam mendengar ucapan Rezal. Dia mencoba mencari celah kebohongan dari tatapan itu, tapi Naya tidak menemukannya. Justru wajah Rezal yang membuatnya ragu, pria itu begitu datar untuk mengungkapkan isi hatinya. Naya ingin sesuatu yang lebih dari ini.

"Kalo gitu buktiin.."

"Kamu nggak percaya sama saya?"

Naya tersenyum lemah, "Iya, saya nggak percaya."

"Kamu mau bukti seperti apa?" tanya Rezal pasrah.

"Terserah Pak Rezal, selama bukti itu berhasil bikin saya luluh."

Rezal melipat kedua tangannya di dada. "Kamu balas dendam? Masih marah sama saya?"

Naya tersenyum, "Udah ya, Pak. Pak Rezal pulang sekarang, Ibuk bentar lagi pulang."

"Nay, saya serius sama ucapan saya tadi." Rezal menahan diri dari dorongan Naya.

"Iya, Pak." Naya masih mendorong tubuh Rezal sampai di depan pagar.

"Jadi?" tanya Rezal memastikan.

"Jadi Pak Rezal pulang sekarang," jawab Naya santai.

Suara klakson yang bersahutan membuyarkan lamunan Rezal. Dengan cepat dia menjalankan mobilnya sebelum polisi datang mengetuk jendelanya. Lagi-lagi dia kembali teringat dengan apa yang Naya katakan. Sungguh, dia tidak percaya jika gadis itu akan mencampakkannya seperti ini.

Benar bukan? Naya bahkan seperti tidak percaya dengan ungkapan cintanya.

"Naya.. Naya," gumam Rezal. "Saya harus gimana lagi?"

Rezal memasuki rumahnya dengan lemas. Di ruang tengah dia melihat Ibunya sedang memotong buah. Wanita paruh baya itu melihat kedatangan anaknya dengan bingung.

"Tumben pulang jam segini, biasanya lembur."

Rezal menghela nafas lelah dan menghempaskan tubuhnya di samping Ibunya. "Hari bebas habis event kemarin."

"Kamu sakit, Zal?" Ibu Rezal meletakkan pisaunya dan menyentuh dahi anaknya.

"Hati aku yang sakit."

Ibu Rezal terdiam mendengar itu. Sedetik kemudian dia kembali meraih pisau dan mengangkatnya tinggi, "Siapa yang bikin anak Mama sakit hati?! Kamu ketemu Luna lagi?"

Rezal menjauh saat Ibunya terlihat menyeramkan dengan pisau di tangannya. Perlahan dia meraih pisau Ibunya dan melemparnya jauh. Berusaha untuk tidak membuat adanya pertumpahan darah di rumah ini.

"Bilang sama Mama, cerita sama Mama. Siapa yang udah nyakitin anak Mama?"

"Naya," gumam Rezal kembali menghela nafas lelah.

"Naya?" tanya Ibu Rezal bingung, "Calon mantu Mama?" Lanjutnya.

Rezal mengangguk membenarkan. Dulu, saat mendengar kalimat sensitif itu, dia akan menolak mentah-mentah tapi untuk sekarang entah kenapa dia menerimanya. Dia benar-benar sudah jatuh pada Naya. Melihat gadis itu menghindarinya membuatnya sakit hati.

"Naya ngapain kamu?"

Rezal hanya menggeleng. Dia juga tidak tahu harus menjawab apa. Ini bukan sepenuhnya salah Naya, dia juga ikut andil. Jika saja dia bisa lebih tegas pada Luna, semuanya tidak akan berakhir seperti ini.

"Naya ngapain, Zal?" Ibu Reza kembali mendesak anaknya. Dia sungguh penasaran dengan nasib percintaan anaknya. Apa Rezal akan kembali dicampakkan?

Perlahan, Rezal menyentuh kedua pundak Ibunya dan berbicara, "Mama mau punya mantu, kan?"

Dengan polosnya Ibu Rezal mengangguk.

"Kalau gitu doain aku. Calon mantu Mama kali ini bener-bener suka tantangan." Setelah mengatakan itu, Rezal beranjak pergi ke kamarnya. Meninggalkan Ibunya yang menatapnya kesal. Namun setelah menyadari ucapan Rezal, wanita itu langsung sujud syukur dan bergumam terima kasih pada Tuhan.

Suara deringan ponsel yang tak kunjung berhenti membuat Rama berdecak pelan. Dia menatap Naya yang duduk di depannya dengan raut bingung. Tangannya terlihat maju-mundur seperti ragu harus mengangkat panggilan itu atau tidak.

"Angkat, Nay. Berisik tau."

Naya menatap Rama gelisah, "Ini pak Rezal."

Rama menegakkan tubuhnya dan menggeleng cepat, "Jangan angkat! Inget, lo harus menerapkan sistem tarik-ulur."

Naya menggigit bibirnya, "Tapi gue nggak tega."

Rama kembali menggeleng, "Percaya sama gue. Cowok kayak Pak Rezal itu harus sekali-kali dikasih pelajaran."

"Btw, tante lo nggak ada hubungan lagi kan sama pak Rezal? Gue takut dikira PHO."

Rama menggeleng mantap, "Emang sih pak Rezal itu tipe tante gue, tapi percuma kalo suka bikin sakit hati."

"Bener, sih." Naya mengusap wajahnya kasar.

Rama melipat kedua tangannya di dada. Memang dia yang selama ini meyakinkan Naya untuk sedikit bermain dengan Rezal. Sebagai teman yang baik, tentu dia juga ingin yang terbaik untuk Naya. Sebenarnya Rama sedikit prihatin. Selama mengenal Naya, dia tahu jika gadis itu tidak pernah dekat dengan pria. Bukan

karena tidak ada yang mau, tapi Naya sendiri yang membentengi dirinya. Namun setelah bertemu Rezal, Naya berubah. Gadis itu lebih bisa mengekspresikan diri tapi juga tidak bisa mengontrolnya. Ya beginilah jadinya, budak cinta.

"Dia *video call*!" Naya melihat ponselnya yang kembali berbunyi.

"Jangan angkat," sahut Rama acuh.

"Kasian, Ram. Nggak tega gue."

"Dih, dengerin gue. Apa selama ini dia mikirin perasaan lo? Bukannya lo sendiri yang cerita kalo lagi digantungan sama Pak Rezal?"

Naya menelan ludah dan menggelus lehernya. Ucapan Rama terdengar ekstrim di telinganya. Semua itu benar, tapi hati dan otak Naya berjalan secara berlawanan arah. Dia ingin dekat dengan Rezal, tapi otaknya kembali memintanya untuk sedikit memberikan pelajaran.

"Kalo dia ikutan marah gimana?"

"Berarti dia bukan yang terbaik buat lo," jawab Rama santai.

Naya termenung dengan menatap lantai kafe. Sebenarnya apa yang disarankan Rama sedikit memberikan perubahan. Reza mulai menghubunginya lebih dulu. Biasanya, Naya lah yang menjadi pertama. Sedikit kemajuan, tapi apa harus dia mengabaikan panggilan pria itu terus-menerus?

"Gue angkat ya?" Naya memohon pada Rama.

Pria itu kembali menggeleng. "Udah telepon berapa kali?"

Naya mengambil ponselnya dan melihat hasil panggilan yang tidak dia jawab. "Telepon 9 kali, VC 2 kali, sms..." Naya melirik Rama sebenatar. "Nggak tau, banyak. Dia spam."

"Bagus!" Rama tersenyum senang. "Buat 10, kalo dia telepon lagi habis ini, lo angkat. Tapi inget, harus cuek."

Naya menyipitkan kedua matanya. "Kok lo paham banget, Ram?"

Rama berdehem pelan. "Udah sering gue diginiin, mantan-mantan gue pengikut dakjal semua."

Naya tertawa keras, menimbulkan banyak pasang mata mulai menatap mereka. Dia tidak peduli. Dirinya dan Rama begitu konyol dengan kisah cinta yang menyedihkan.

Masih sibuk menertawakan Rama, ponsel Naya kembali berdering. Benar saja, Rezal kembali menghubunginya.

Naya menatap Rama sebentar dan pria itu mengangguk. Setelah berdehem pelan, Naya akhirnya mengangkat panggilan itu. "Kuis pagi ceria, *password*-nya?"

Mendengar itu, Rama memukul kepala Naya keras. Bisa-bisanya dia mempunyai teman bodoh sepertinya.



Suasana kantor tampak begitu sepi. Waktu yang menunjukkan jam makan siang membuat karyawan sibuk untuk mengisi perut, entah di luar kantor ataupun di kantin.

Terlihat seorang pria tengah berjalan di lorong dengan wajah yang pucat. Rezal menghela nafas kasar dan memijat keningnya yang terasa berdenyut. Tangannya beralih merenggangkan dasi yang terasa mencekik lehernya. Kepalanya sedikit pusing karena

tidak tidur semalaman. Selain harus lembur, dia juga memikirkan gadis yang sampai saat ini masih tidak mau menerimanya.

Rezal memasuki ruangan humas dan terkejut saat mendapati Naya yang sedang tertawa keras. Bukan itu yang membuat langkah Rezal terhenti, melainkan keberadaan Edo yang berada di depan gadis itu. Mata Rezal mengedat dan tidak menemukan orang lain di ruangan ini selain Edo dan Naya.

Melihat keberadaan Rezal, Naya menghentikan tawanya. Dia menundukkan kepalanya sebagai rasa hormat dan tersenyum kaku.

Edo dengan cepat berdiri dan menyapa Rezal, "Siang, Pak. Nggak Istirahat?"

"Ini saya mau tidur," jawab Rezal dan berlalu masuk ke ruangnya.

Ketika pintu sudah tertutup, secara kompak Edo dan Naya menghela nafas lega. Entah kenapa aura Rezal selalu membuat orang di sekitarnya ketakutan. Mungkin bagi karyawan humas hal itu sudah biasa, tapi bagi Edo

yang tidak bekerja dengan Rezal secara langsung sedikit membuatnya ngeri. Antara segan dan takut.

"Pak Rezal kenapa horror banget sih?"

Naya tersenyum tipis. Dia kembali melirik ruangan Rezal yang tampak gelap. Apa benar pria itu tidur?

"Tiap hari bawa bekal kamu, Nay?"

Naya mengangguk dan mulai mengeluarkan bekal makanannya. "Selalu dibawain, Mas. Ibuk takut anaknya ngabisin duit."

Edo tertawa dan bangkit dari duduknya. Di tangannya terdapat kantong plastik berisi kue jualan Naya. Dia memang sengaja datang untuk membeli kue itu. "Kalo gitu balik dulu ya, Nay. Sendiri nggak papa kan?"

"Nggak papa lah, Mas. Yang ada setannya takut sama aku." Melihat Edo yang sudah keluar, Naya kembali menatap pintu ruangan Rezal. Di sini hanya ada mereka berdua tapi mengapa Naya merasa dia sendirian di ruangan ini?

Naya memang sudah mengacuhkan Rezal selama 3 hari. Beruntung selama akhir pekan kantor libur dan mereka tidak perlu bertatap muka. Namun entah kenapa sekarang dia merasa bersalah. Panggilan dari Rezal pun tak lagi dia angkat setelah yang terakhir bersama Rama.

Naya berharap jika pria itu datang ke rumah tapi apa yang dia dapat? Naya mulai bertanya-tanya, apa benar perasaan Rezal padanya itu benar adanya?

Setelah berdebat dengan pikirannya sendiri, Naya memutuskan untuk pergi ke ruangan Rezal. Dia menarik nafas dalam sebelum mengetuk pintu. Suara sahutan membuat Naya masuk dengan ragu.

Suasana ruangan tampak gelap dan hanya diterangi oleh cahaya luar yang masuk lewat celah. Naya meremas tangannya dan berdiri di depan Rezal. Pria itu tampak duduk bersandar di kursinya. Naya tidak bisa melihat dengan jelas ekspresi apa yang Rezal berikan, tapi yang pasti pria itu tengah menatapnya lekat saat ini.

"Pak Rezal tidur?" tanya Naya memainkan jari-jarinya.

"Baru mau tidur."

"Nggak istirahat?" tanya Naya lagi.

"Ini mau istirahat."

Naya beralih menggaruk lehernya, "Maksud saya makan siang."

"Saya nggak laper."

Mendengar jawaban singkat dan acuh yang Rezal berikan membuat Naya mengambil kesimpulan jika pria itu memang marah padanya. Sedikit ada rasa kecewa karena ternyata pembuktian Rezal hanya sebatas itu saja.

"Ya udah, saya mau makan!" Naya menghentakkan kakinya untuk keluar ruangan. Namun saat akan menutup pintu, Naya mendengar Rezal kembali berbicara.

"Bawa bekal apa?"

Naya berbalik dengan bingung, tapi dia juga menjawab pertanyaan Rezal, "Ayam bakar, Pak."

"Bawa bekal kamu ke sini, kita makan berdua."

Mata Naya menyipit mendengar itu. "Saya nggak nawarin Bapak."

"Kamu harus tanggung jawab. Kepala saya pusing gara-gara kamu."

Naya dengan cepat menyalakan lampu. Dia menatap Rezal lekat. Benar saja, dia melihat ada raut kelelahan di wajah pria itu. Mata yang sayu juga membuat Naya merasa bersalah.

"Gara-gara saya, Pak?" tanya Naya dengan sedih.

"Nggak juga, saya baru pulang dari Bogor makanya capek." Rezal mengangkat bahunya acuh.

Rasa kasihan yang Naya berikan langsung menguap begitu saja. Dengan kesal dia keluar ruangan dengan membanting pintu. Anggap saja dia kurang ajar, tapi Rezal berhasil membuatnya kesal saat ini.

Masih dengan menggerutu, Naya mulai memakan bekalnya. Dia mengabaikan permintaan Rezal yang ingin makan berdua. Naya yakin jika tujuan Rezal hanya ingin membuatnya kesal dan itu berhasil.

Dasar pendendam!

Masih asik menggerutu, Naya mendengar suara pintu yang dibuka. Rezal keluar dengan lengan kemeja

yang digulung sampai siku. Naya mengalihkan pandangannya untuk tidak menatap Rezal. Jujur dia takut kembali merasa kasihan jika melihat wajah pucat itu.

Rezal menarik kursi dan duduk di depan Naya. Dia menatap gadis di depannya dengan tangan yang menyangga kepalanya. Bibirnya berkedut melihat Naya yang tampak lahap dengan wajah yang kaku. Tidak ada yang Rezal lakukan selain menatap gadis itu. Dia hanya ingin melepas rindu. Meskipun Naya mengabaikannya, tapi itu tidak membuat perasaan Rezal berubah.

Mata Naya melirik Rezal yang masih menatapnya. Bahkan sesekali pria itu tersenyum dengan sendirinya, entah apa yang dia pikirkan, tidak ada yang tahu. Naya kembali melirik dan akhirnya memilih untuk menyerah. Tangannya terulur guna memberikan sesendok nasi pada Rezal.

Senyum pria itu merekah. Rezal membuka mulutnya dan menerima suapan dari Naya. Begitu nikmat, antara makanan yang enak atau karena Naya yang memperhatikannya.

"Makasih," ucap Rezal.

Naya masih diam dan kembali menyuapi Rezal. Dia merasa sedih melihat wajah pucat itu. Rezal benar-benar sakit tapi pria itu masih bisa menahan diri dan bersikap seperti biasa.

"Pak Rezal habis dari Bogor?" tanya Naya tanpa menatap Rezal. Matanya masih fokus pada ayam di depannya.

"Kok nggak bilang?" tanya Naya lagi.

"Seingat saya kamu yang nggak mau angkat telepon saya," jawab Rezal yang berhasil membuat Naya bungkam.

"Kenapa bisa sampe sakit?" Naya kembali mengalihkan pembicaraan.

"Saya lupa makan."

"Kenapa bisa lupa makan?"

"Saya sibuk mikirin kamu."

Mendengar itu, gerakan tangan Naya terhenti. Kepalanya mendongak dan menatap Rezal yang juga menatapnya. Naya berusaha keras untuk tidak menunjukkan ekspresi lain selain wajah datar. Tangan

kecil itu terulur untuk menyentuh kening Rezal, tidak hanya kening tapi juga leher. Mencoba memastikan jika pria itu benar-benar sakit.

"Jangan gombal, nggak cocok." Naya menepuk pipi Rezal sedikit keras. Berusaha menyadarkan pria itu untuk kembali menjadi dirinya sendiri.

"Saya juga geli dengernya." Rezal menggaruk keningnya.

"Habis ini minum obat," ucap Naya kembali memberikan suapan terakhir.

"Makasih," ucap Rezal.

"Saya cuma nggak mau nilai magang saya dapet C." Naya masih bertahan dengan wajah ketusnya.

"Makasih udah disuapin."

Naya terdiam tidak tahu harus menjawab apa. Dia tahu jika Rezal sedang memancingnya untuk berbicara lebih.

"Sama-sama," jawab Naya pada akhirnya sebelum beranjak untuk mencuci tangan.

"Nay?" panggil Rezal yang membuat langkah Naya terhenti. "Nanti malem mau jalan?" Lanjutnya.

"Mau!"

Lihat, seberapa keras Naya menghindar, dia pasti akan kembali luluh. Begitupun Rezal, seberapa keras dia menentang perasaannya, pada akhirnya dia juga akan menyerah.



Di sebuah supermarket, terlihat wanita paruh baya tampak sibuk mengisi troli belanjanya. Ibu Rezal terlihat menggerutu sambil mendorong trolinya dengan kaki. Sese kali matanya melihat catatan kertas di tangannya untuk melihat apa saja yang harus dia beli.

"Ini kenapa nggak diskon sih?" gerutunya.

"Mas, ini nggak ada diskon ya?" tanya Ibu Rezal pada salah satu pegawai yang bertuga.

"Untuk saat ini belum, Buk."

Wanita itu kembali menggerutu pelan, "Giliran ada diskon aja nggak pernah kebagian. Lagian ini orang rumah kenapa minta makan aneh-aneh sih. Emang enak daging ditepungin?"

Ibu Rezal kembali mendorong trolinya sampai ke bagian buah-buahan. Hanya di tempat ini dia merasa nyaman dengan aroma buah yang segar. Dia terlihat kesulitan saat berbelok, mengingat troli yang dia bawa sudah hampir penuh.

"Aduh, berat. Punya suami juga nggak bantuin malah semedi di mobil," gerutunya lagi.

Omelan Ibu Rezal terhenti saat sepasang tangan terulur membantunya untuk mendorong troli. Dia mendongak dan terpaku saat melihat siapa yang membantunya saat ini.

"Hai, Tante. Apa kabar?"

Mendengar suara wanita di hadapannya yang tampak santai membuat emosi Ibu Rezal seketika naik.

"Tadinya baik, tapi pas liat kamu langsung ambyar."

Jika sedang tidak berada di tempat umum, ingin sekali Ibu Rezal mengajak wanita itu berduel. Sudah bertahun-tahun dia memendam amarah karena anaknya yang memintanya. Mungkin kali ini adalah waktu yang tepat untuk meluapkannya.

"Tante Rika masih inget aku?"

"Nggak ada yang lupa sama medusa kayak kamu."

Luna tersenyum kecut. Melihat Ibu Rezal yang berjalan meninggalkannya membuatnya tidak menyerah. Dengan cepat dia menyusul Ibu Rezal yang tengah memilih buah semangka.

"Kalau kulitnya ada warna kuning-kuningnya biasanya manis, Tan."

"Kamu ngapain ngikutin saya?" tanya Ibu Rezal galak.

Lagi-lagi Luna hanya bisa tersenyum. Wanita paruh baya di depannya sudah banyak berubah. Kerutan

halus di bagian mata tidak bisa membohongi usia. Meskipun kerutan itu terlihat, tapi itu tidak membuat pesona Ibu Rezal luntur.

"Aku seneng kalau Tante masih sehat."

"Kamu doain saya sakit?!" Matanya menyipit kesal.

"Bukan!" Luna menjawab cepat, "Aku cuma seneng liat Tante masih kayak dulu."

"Nggak usah rayu saya. Nggak mempan." Ibu Rezal kembali berlalu pergi.

Meskipun wanita itu bersikap tegas di luar, tapi saat melihat Luna hatinya merasakan sakit yang luar biasa. Dia teringat dengan anaknya yang begitu tersakiti di masa lalu, dan sekarang Luna kembali muncul. Tanpa ragu menunjukkan diri di depannya.

Apa wanita itu tidak tahu apa yang keluarganya rasakan selama ini?

Hancur.

Luna masih mengikuti Ibu Rezal dengan keranjang kecil di tangannya. Dia tidak menyangka jika

kegiatan belanjanya kali ini akan mempertemukannya dengan calon mertua di masa lalu. Luna tahu jika dia sudah menyakiti banyak orang, tapi dia akan berubah sekarang. Dia ingin menebus kesalahannya. Luna ingin memperbaiki semuanya dengan kembali bersama Rezal.

Itu yang dia harapkan.

"Gimana kabarnya Om Farhan, Tante?"

"Nggak usah kepo."

Luna mengangguk dan mengambil buah nanas muda di sampingnya. Tanpa ragu dia memasukkan buah itu ke dalam keranjangnya.

"Kalo lagi hamil nggak boleh makan nanas," ucap Ibu Rezal tiba-tiba.

Luna terpaku dan menatap keranjangnya. Di sana terdapat dua kotak susu Ibu hamil dan nanas muda. Saling berdampingan namun bertentangan.

"Aku nggak hamil kok, Tan." Luna tertawa pelan.

"Terus? Suamimu gitu yang hamil?"

Luna terdiam dengan tangan yang menggenggam erat keranjangnya. Untuk pertama kalinya dia mengambil

langkah yang salah. Dia ingin membuat pertemuan ini kembali berkesan, tapi dia menghancurkannya.

"Denger, saya nggak mau basa-basi. Kamu udah nyakitin anak saya, kamu udah bikin keluarga saya sakit hati. Jadi jangan harap hubungan kita akan sama seperti dulu. Jangan ikutin saya lagi. Permisi." Ibu Rezal berlalu setelah memberikan ketegasan untuk Luna. Bisa saja dia mengeluarkan kata-kata pedas, tapi itu bukanlah gayanya.

Luna menatap punggung di depannya yang mulai menjauh. Kepalanya mendadak berdenyut. Dia menunduk dan air mata mulai membasahi matanya. Dia mendongak untuk mencegah air mata itu turun.

Luna tidak menyangka jika rasanya akan sesakit ini. Dia masih ingat saat Ibu Rezal begitu baik padanya dulu. Selalu memperlakukannya sebagai anak, bahkan lebih perhatian dari pada Rezal. Luna sudah menganggap wanita itu sebagai Ibunya sendiri. Namun karena keegoisannya, dalam sekejap kehangatan itu sirna.

Luna kembali bertekat. Dia akan mendapatkan kehangatan keluarga itu kembali. Dia berjanji.

Di pagi hari, Naya sudah sampai di kantor. Ruangan masih sepi dan dia memanfaatkan itu untuk menata kue jualannya. Dia juga sudah meletakkan bekal makanan di meja Rezal.

Ya, Naya menyerah. Dia tidak bisa mengabaikan pria itu lagi. Jika dia kembali melanjutkan aksinya, maka bukan hanya dirinya yang tersakiti, tapi Rezal juga. Melihat pria itu sakit kemarin membuatnya sedih.

Keputusan yang Naya ambil juga karena peristiwa semalam. Rezal menepati janjinya untuk mengajaknya keluar. Namun saat melihat wajah pucat itu, Naya memutuskan untuk di rumah saja. Dia tidak mau membuat pria itu semakin sakit hanya karena dirinya.

"Kamu tau kenapa saya selalu mengelak perasaan saya?" tanya Rezal saat mereka berdua duduk di teras rumah.

"Kenapa?"

"Saya takut kamu ninggalin saya."

Naya menatap Rezal yang terlihat ragu untuk melanjutkan ucapannya. Perlahan dia menyentuh tangan pria itu untuk memberikan ketenangan.

"Saya bukan pria yang romantis. Saya juga bukan pria yang perhatian. Saya takut kamu nggak kuat dan ninggalin saya."

"Bapak nggak suka KDRT kan?" tanya Naya.

"Maksud kamu?"

Naya tersenyum manis, "Selama itu bukan KDRT saya bisa terima. Kalo Pak Rezal nggak bisa romantis, saya bisa kok. Kalo Pak Rezal nggak bisa perhatian, biar saya yang perhatiin Bapak. Gampang kan?"

Rezal tersenyum kecut, "Kamu yakin akan semudah itu?"

Naya mengangguk mantap, "Pak Rezal tau nggak kenapa saya bisa suka sama Bapak?"

"Kenapa?"

"Karena Pak Rezal itu dewasa." Naya menatap langit malam dengan tatapan menerawang. "Bapak masih inget pertemuan pertama kita? Waktu itu mas

Nara memecahin banyak piring sekaligus. Bapak nggak marah-marah kayak babi kesurupan. Detik itu juga saya langsung terpesona sama Pak Rezal."

Senyum mengembang di bibir Rezal. Dia juga mengingat pertemuan pertama mereka. Tanpa dia sangka jika hubungannya dengan Naya akan sedekat ini.

"Saling melengkapi kan, Pak? Saya ceroboh, tapi Pak Rezal masih suka."

Tangan Rezal terulur untuk mengelus kepala Naya, "Kamu itu unik. Kamu istimewa, Naya. Kamu bisa dapetin pria yang lebih baik dari saya."

"Jangan ngerendahkan diri sendiri, Pak. Bagi saya Pak Rezal juga istimewa."

Naya tersenyum mengingat kencan mereka semalam. Untuk pertama kalinya dia melihat Rezal begitu lepas di depannya. Naya sadar jika apa yang dilakukan pria itu selama ini hanyalah bentuk pertahanan diri. Dia tidak tahu apa yang pernah terjadi sebelumnya pada Rezal sampai membuat pria itu takut untuk memulai hubungan. Naya tidak akan memaksa, jika Rezal siap maka dia akan mendengarkan.

"Naya?"

Panggil seorang pria yang membuat gadis dengan almamater kampusnya itu mendongak terkejut. Sedetik kemudian dia tersenyum lebar ketika tahu siapa yang memanggilnya.

"Pak Rezal udah dateng?" Naya kembali menata jajanan kue di keranjangnya.

"Ini masih jam 6." Rezal meletakkan tasnya dan menghampiri mahasiswa magang itu.

"Saya kan menjemput rejeki, Pak. Sekalian jodoh juga," ucap Naya sedikit menggoda.

"Bawa apa pagi ini?" Rezal berjalan mendekat dan berdiri di belakang Naya. Sedikit menempelkan tubuhnya yang membuat jantung Naya berdetak dua kali lipat.

"Pak, mundur sana."

"Kenapa?" Rezal masih tampak acuh sambil memilih kue yang dibawa Naya.

"Saya grogi, Pak. Jangan deket-deket, nanti saya khilaf."

Rezal sedikit tersenyum, "Emang khilafmu kayak gimana?"

Naya berbalik dengan cepat. Dia meraih jas Rezal dan menariknya mendekat, membuat tubuh tinggi itu sedikit menunduk. "Pak Rezal jangan macem-macem ya. Saya memang masih kuliah, tapi saya udah cukup umur buat nikahin Bapak!"

"Saya tunggu," balas Rezal santai dan mengambil beberapa kue dari keranjang. Setelah itu dia masuk ke ruangnya meninggalkan Naya yang jantungnya mulai berdetak kencang.

"Kalo gini terus aku beneran bisa khilaf, mana ruangnya kedap suara lagi," gumamnya pelan.

Rezal kembali membuka pintu membuat Naya menatapnya bingung. "Ini bayarnya saya transfer ya, rekeningnya tetep kan?"

Naya menyeringai, "Tetep kok, Om. Lebihin ya, nanti malem kita VCS. *Video Call Syariah.*"

Lagi-lagi Rezal menggeleng mendengar celetukan Naya.

Gadis itu benar-benar!



Hari sudah mulai gelap. Naya memasuki rumahnya dengan bersenandung. Hatinya sedikit tenang hari ini. Semua kegiatannya berjalan dengan lancar. Tidak ada Rezal yang membuatnya naik darah. Pria itu terlihat lebih kalem hari ini. Meskipun sikap acuh itu masih ada, tapi Naya memakluminya.

"Buk! Aku pulang!" teriak Naya mulai memasuki kamarnya.

Langkahnya terhenti saat melihat Ibunya tengah duduk di atas kasur dengan kamera di tangannya. Wanita itu menatap Naya tajam seolah meminta penjelasan. Perlahan suasana cerah di hati Naya langsung berubah menjadi langit mendung yang mencekam.

"Dari mana kamu dapet kamera ini?" tanya Ibu Naya tegas. Pikiran negatifnya semakin menjadi-jadi saat melihat anaknya hanya diam terpaku di depan pintu.

"Jawab Naya!"

Mata Naya terpejam karena terkejut. Setelah beberapa tahun berlalu, Ibunya kembali membentakinya lagi. Naya tidak bisa membohongi diri, perlahan kilasan masa lalu kembali menghantuinya. Naya menatap Ibunya dengan takut.

"Dari mana kamu dapet kamera ini?!" teriak Ibu Naya lagi dengan suara yang serak.

"Ayah."

Mata tua itu terpejam mencoba untuk menahan amarah. Ingatan masa lalu kembali datang. Ibu Naya sedih melihat anaknya menangis, tapi hatinya juga tidak

bisa terima jika pria tak bertanggung jawab itu kembali datang ke dalam hidup mereka.

Selama bertahun-tahun Ibu Naya berusaha setengah mati untuk menghidupi anaknya. Memberikan kehidupan yang sangat layak, tanpa menunjukkan sedikit pun rasa lelahnya. Namun apa yang terjadi sekarang? Ketika Naya beranjak dewasa dan mampu mengembangkan potensinya, pria itu kembali datang. Pria yang berhasil menghancurkan harapan indah yang mereka impikan sejak awal.

"Sejak kapan kamu ketemu ayahmu? Kenapa nggak bilang sama Ibuk?" Kali ini Ibu Naya berusaha untuk tenang. Dia tidak ingin kembali membangkitkan rasa sedih anaknya dengan mengingatkan kejadian masa lalu, kejadian pasca perceraian yang membuatnya tidak pernah menganggap Naya ada selama 2 taun.

"Ibuk jangan marah. Maafin aku." Naya berjalan mendekat dengan air mata yang mulai mengalir.

Naya tahu betul jika dia salah. Seharusnya dia tidak merahasiakan pertemuan dengan ayahnya. Seharusnya dia tahu betapa hancur hati Ibunya jika mengetahui itu. Wanita paruh baya itu sangat depresi

dulu sampai tidak pernah mengurusnya setelah perceraian.

Di tengah malam, hujan turun begitu deras disertai badai. Naya kecil masih terjaga dengan kuas di tangannya. Matanya terpejam saat kembali mendengar teriakan dari luar kamar. Untuk saat ini, dia lebih suka mendengarkan suara petir dari pada suara amarah dari orang tuanya.

"Kamu bajingan!"

Mendengar umpatan kasar itu, mata Naya kembali terpejam. Bahkan kuas lukis di tangannya terjatuh begitu saja. Perlahan air mata mulai membasahi mata indahinya. Sampai kapan dia harus mendengar suara teriakan yang bersahutan itu setiap malam? Sampai kapan ibunya harus mengunci kamarnya setiap malam dengan harapan jika dia tidak akan tahu apa yang sebenarnya terjadi?

Naya kecil tidak bodoh, dia tahu kedua orang tuanya tengah bertengkar dan selalu bertengkar setelah pulang kerja. Entah apa yang mereka ributkan, Naya tidak tahu. Kenapa kehidupan orang tua begitu rumit? Orang tua Naya selalu bertengkar ketika malam hari,

tapi keesokan harinya mereka akan bertingkah biasa di depannya. Naya benci kepalsuan.

Sampai suatu hari, kedua orang tuanya memutuskan untuk berpisah. Naya menangis tentu saja. Bukan karena perceraian, dia belum paham tentang hal itu. Namun dia menangis karena ayahnya pergi dengan membawa seluruh barangnya. Ibu Naya hanya bisa berteriak dan mengumpat.

Sejak hari itu, Naya tidak lagi merasakan kasih sayang orang tua. Bahkan ibunya sendiri mengabaikannya dan menyibukkan diri dengan bekerja. Namun Naya tahu jika setiap malam Ibunya menangis.

"Mas, ayah kenapa pergi sih? Kan Ibu jadi nangis terus." tanya Naya pada Nara.

"Ayah kamu punya anak lagi, makanya pergi," jawab Nara apa adanya.

"Anak?"

"Nara ayo sini makan! Ajak Naya juga," teriak Ibu Nara yang membuat percakapan singkat mereka terhenti. Hanya orang tua Nara yang mengurusnya sejak perceraian terjadi.

Naya menyimpan ucapan Nara di dalam memori kepalanya. Sampai beranjak dewasa, dia mulai mengerti ucapan Nara. Tak heran jika ibunya sempat depresi dan mengabaikannya selama 2 tahun. Wanita itu perlu menenangkan dirinya sendiri dari kenangan kelam bersama mantan suaminya.

"Apa kamu lupa sama apa yang ayahmu lakukan, Nay?" Pertanyaan itu membuat hati Naya teriris. Luka lama kembali terbuka.

"Maafin aku, Buk."

"Kamu nggak tau perasaan Ibuk, Nay. Waktu Ibuk banting tulang cari uang, di mana Ayah kamu? Sekarang dia datang lagi dan kamu dengan gampang nya nerima dia."

"Ayah udah berubah, Buk." Naya menjawab lirih.

"Tapi itu nggak bikin sakit Ibuk ilang!" Kali ini Ibu Naya kembali berteriak.

Naya menutup telinganya dan perlahan mundur.
"Ibuk jangan gini."

Naya berlari keluar rumah mengabaikan panggilan Ibunya. Perlahan dia berhenti berlari ketika nafasnya mulai tidak beraturan. Mata Naya terpejam berusaha untuk membuat tubuhnya tenang. Begitu sudah tenang, dia terduduk lemas di trotoar.

Naya menutup wajahnya dan kembali menangis. Dia merasa bersalah karena sudah membangkitkan kembali rasa sakit ibunya. Dua tahun diabaikan dan dipenuhi bentakan membuat Naya sedikit ketakutan. Ketika masalah ini kembali muncul, Naya tidak ingin ibunya kembali seperti dulu.

Tidak, Naya tidak menginginkannya.

"Ayo pulang, jangan buat ibuk khawatir."

Suara berat itu membuat Naya mengangkat kepalanya. Dia terkejut saat mendapati Rezal sudah duduk di sampingnya, lengkap dengan pakaian kerjanya.

Melihat Rezal yang berada di sampingnya, Naya kembali menangis. Dia sangat takut, takut jika sakitnya masa lalu akan terulang kembali.

Naya yang kembali menangis membuat Rezal tanpa ragu menarik gadis itu ke dalam pelukannya. Niat

awal hanya ingin mengantarkan *charger* yang tertinggal harus dibatalkan saat melihat ibu Naya yang tengah menangis di depan rumah.

"Saya salah, Pak. Saya salah. Saya udah buat ibuk kecewa." Naya meremas dadanya erat, menahan rasa sakit yang entah kenapa tak kunjung hilang.

"Ibuk nggak kecewa, dia khawatir sama kamu. Ibuk minta saya bawa kamu pulang."

Naya hanya menggeleng. "Saya benci sama ayah, Pak. Dia udah buat aku sama ibuk jadi gini."

"Nggak perlu cerita kalau kamu belum siap."

Rezal hanya diam mendengar ceracauan dan tangisan Naya. Untuk pertama kalinya dia melihat gadis itu menangis seperti ini. Ternyata benar, dibalik sikap Naya yang ceria, dia menyimpan banyak kesakitan dari peristiwa yang ia alami ketika kecil.

Untuk pertama kalinya juga, Rezal merasa menyesal tidak bertemu Naya sejak dulu. Dia ikut merasakan sakit saat mendengar betapa beratnya kehidupan yang pernah Naya alami. Rasa ingin menjaga

mulai menguasai hati Rezal, tapi dia tidak tahu bagaimana cara melakukannya.

"Ssstt, nggak papa," bisik Rezal mengelus punggung Naya.

Perlahan gadis itu melepas pelukannya dan mengusap wajahnya yang basah. Mata Naya sudah sangat membengkak membuat Rezal tak tega dan gemas di waktu yang bersamaan. Dia merasa seperti memiliki kelainan saat ini.

"Maaf, Pak. Kemejanya banjir." Naya mengelap kemeja Rezal yang basah sambil tersenyum kecut, berusaha menutupi kesedihannya.

"Udah enakan?"

Naya mengangguk, "Maaf, Pak Rezal jadi tau kacaunya keluarga saya."

"Ayo pulang." Ajak Rezal tanpa memperdulikan ucapan gadis itu.

Naya menggeleng cepat, "Belum mau ketemu ibuk. Nanti aku ambyar lagi."

"Kasihan Ibu kamu nunggu."

"Nanti. Biar ibuk juga tenang dulu."

Rezal hanya bisa mengganggu. Untuk kali ini dia akan membiarkan Naya. Mungkin benar, ibu dan anak itu harus saling menenangkan diri. Melihat Naya yang seperti ini, membuat Rezal tahu akan efek kedatangan ayah Naya yang sangat luar biasa. Pria itu kembali membangkitkan rasa sakit yang berhasil Naya dan ibunya kubur dalam-dalam.

"Saya laper, Pak." Naya berucap sambil mengelap ingusnya.

Rezal tersenyum tipis. "Mau makan apa?" tanyanya.

"Pak Rezal bisa masak nggak?"

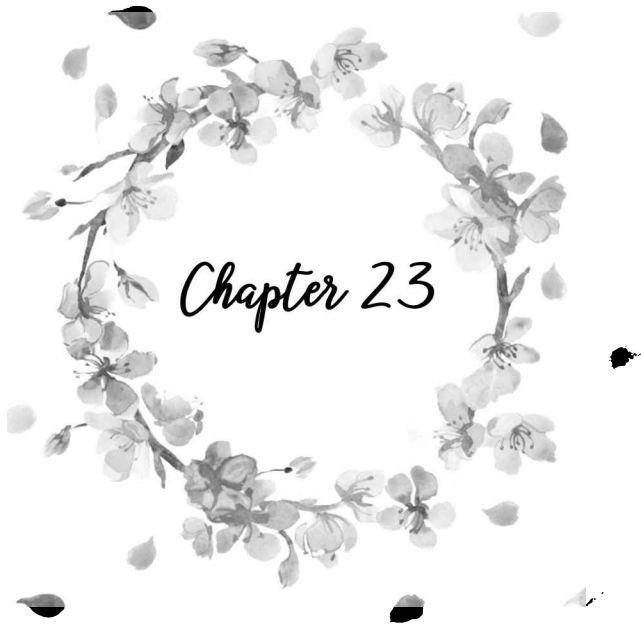
Wajah Rezal langsung berubah, "Nggak bisa, jangan aneh-aneh. Beli aja makanannya."

"Mau makanan rumahan, Pak." Naya merengek.

"Mau ke rumah? Mama masak sop daging." Tawar Rezal pada akhirnya.

"Mau!"

Ingat. Bagaimana pun kondisinya, Naya tidak akan pernah bisa menolak Rezal, karena dia adalah seorang bucin.



Naya bangkit dari duduknya saat para karyawan sudah keluar untuk makan siang. Melihat situasi yang sudah aman, Naya masuk ke dalam ruangan Rezal dengan nafas terengah.

Rezal yang tengah bekerja mulai menatap Naya aneh. "Ketuk pintu dulu, Nay."

"Udah jam istirahat, Pak. Jadi Bapak bukan bos saya lagi." Naya terkekeh dan duduk di sofa, mulai menyiapkan makanan yang dibuat oleh ibunya.

Dua minggu telah berlalu, hubungan Naya dan ibunya kembali membaik. Terima kasih pada Rezal yang mau menjadi penengah di antara mereka. Jika tidak ada pria itu, mungkin sampai detik ini Naya dan ibunya tidak akan saling berbicara.

Mencegah amarah ibunya yang bisa saja kembali meledak, Naya memutuskan untuk tidak lagi menemui ayahnya. Pria paruh baya itu sempat menghubunginya berkali-kali tapi Naya dengan hati-hati menolak. Bukan karena tidak mau, tapi dia tidak bisa bertemu dengan ayahnya jika kondisi ibunya seperti ini. Lagi pula ayahnya sudah mempunyai keluarga baru, Naya yakin dia sudah menjadi nomor dua untuk saat ini.

"Naomi telepon kamu?" Rezal menutup berkasnya dan menghampiri Naya di sofa.

"Enggak, kenapa?"

"Dia undang kamu ke pernikahannya."

Tangan Naya berhenti menyiapkan makanan. Dia menatap Rezal tidak percaya. Dia masih ingat pertemuan pertamanya dengan Naomi. Wanita itu tampak senang bertemu dengannya, bahkan juga mengundangnya ke

acara pernikahan. Naya pikir semua itu hanya basa-basi, tapi ternyata Naomi menepati janjinya.

"Saya nitip doa aja ya, Pak."

"Kenapa? Kamu nggak mau dateng?"

Naya mendesah resah, "Kalo nikahnya di Jakarta sih oke, Pak. Tapi ini di Jepang."

"Emang kenapa kalau di Jepang?" Rezal mulai memakan bekal yang dibawa Naya.

Beberapa hari terakhir ini, ibu Naya membawakan bekal lebih. Meskipun wanita itu tidak tau bagaimana rumitnya hubungan Naya dan Rezal, tapi dia sangat berharap jika Rezal yang bersanding dengan putrinya. Dia bisa melihat itu saat pertama kali mereka bertemu. Selain itu, dia juga mengenal dekat ibu Rezal, tidak ada keluhan selama mereka saling berbicara. Itu yang disebut sebuah kecocokan.

"Nggak ada duit. Lagian saya nggak punya paspor."

"Mau saya bantu?" Tawar Rezal. Jujur saja dia ingin membawa Naya pergi bersamanya. Setidaknya dia

ingin berdua dengan Naya tanpa takut jika ada yang melihat mereka.

Naya kembali menggeleng. Menurutnya ini terlalu berlebihan. Dia tidak memiliki hubungan dengan Rezal, meskipun mereka sudah saling menyatakan perasaan tapi belum ada status yang keluar dari bibir pria itu. Naya tidak mempermasalahkannya itu, dia tahu betul jika banyak hal yang harus dipertimbangkan Rezal, termasuk masa lalunya. Naya juga masih muda, tidak terlalu buru-buru untuk mengambil langkah yang lebih serius.

"Naomi bisa marah nanti."

Naya tertawa, "Marahnya nggak bikin nunda pernikahan kan, Pak? Kalo iya aman aja kayanya."

"Beneran nggak mau ikut?"

Naya dengan mantap mengangguk, "Kapan pernikahannya?"

"Lima hari lagi. Orang tua saya udah berangkat semalam."

Naya kembali mengganggu, "Pak Rezal kapan berangkatnya?"

"Di hari pernikahan nanti," jawab Rezal menyelesaikan makan siangnya.

"Nggak mepet itu waktunya?"

Rezal menggeleng, "Acaranya malem, saya berangkatnya pagi. Terus besoknya langsung pulang."

"Kok cepet banget? Nggak mau jalan-jalan? Refreshing? Cuci mata? Banyak yang bening kan di Jepang?"

"Kamu nggak ikut soalnya."

"Kok jadi saya?" Naya mengerutkan hidungnya.

Rezal mengelap mulutnya dengan tisu, "Kalau kamu ikut, kita bisa berangkat besok biar ada waktu buat jalan-jalan." Rezal berucap dengan santai, mengabaikan Naya yang tersedak makanannya.

Sebotol air putih habis masuk ke dalam perut Naya. Rezal hanya tersenyum tipis melihat gadis di depannya. Begitu menggemaskan.

"Bapak sehat? Di mana-mana nikah dulu Pak baru ngajak bulan madu. Lahh ini main gas aja."

Tanpa disangka Rezal tertawa mendengar celetukan khas Naya. Perlahan tangannya menepuk kursi kosong di sampingnya, bermaksud meminta Naya untuk pindah duduk.

Tanpa ragu, Naya berpindah duduk dengan kotak makan di tangannya. Ketika berada di dekat Rezal, aroma khas dari parfum maskulin itu masuk dengan sempurna di indera penciuman Naya, begitu memabukkan.

"Pak Rezal wangi banget sih? Kan saya jadi takut, Pak."

"Kenapa?" Tangan Rezal terangkat untuk mengikat rambut Naya menjadi satu, agar mempermudah gadis itu untuk makan.

"Takut makin banyak saingan."

"Kenapa takut kalau kamu udah menang?"

Naya tersenyum malu dengan mulut yang penuh akan makanan. Dia memukul lengan Rezal manja guna menyalurkan perasaan bahagianya. Meskipun terkesan

dingin, tapi pria itu mampu membuatnya melayang jika hanya berdua. Entah berapa kali Naya merasa tidak percaya dengan apa yang dia alami saat ini. Dia sangat beruntung.

"Magang kamu kurang berapa hari?"

"Seminggu," Naya menyudahi makanannya, "Mas Raga udah nyuruh mulai buat laporan, jadi saya nggak ikut kegiatan lagi."

"Berarti sebentar lagi aman?" tanya Rezal yang membuat Naya bingung.

Melihat Naya yang kebingungan, Rezal mendengus dan mendorong pelan kepala gadis itu. "Bentar lagi kita aman, nggak perlu sembunyi-sembunyi."

"Ngapain sembunyi-sembunyi? Kan kita nggak pacaran, Pak."

Rezal merasa terpojok mendengar ucapan Naya. Dia seperti pria tidak bertanggung jawab sekarang. Namun lagi-lagi Rezal merasa jika berpacaran bukanlah hal yang pantas lagi untuknya. Bukankah komitmen itu lebih penting? Jika mereka sudah memutuskan untuk

bersama, tanpa adanya status pun itu tidak jadi masalah bukan?

"Jangan mulai."

"Jangan digantungin, Pak. Kalo saya balik kuliah lagi, banyak yang bening loh. Saya biasanya suka khilaf kalo liat cowok ganteng."

"Kalau gitu kamu bukan jodoh saya." Mendengar nada pasrah yang Rezal gunakan membuat Naya merasa bersalah. Sepertinya benar jika Rezal memiliki rasa kurang percaya diri pada dirinya sendiri karena masa lalu.

"Bercanda, Pak. Kan hati saya udah saya kasih ke Bapak."

Rezal tersenyum dan mengelus rambut Naya pelan, "Habisin makanannya, jam istirahat sudah mau selesai."

Di malam hari, Faisal terbangun saat mendengar suara hujan. Dia berbalik dan tidak menemukan Luna di sampingnya. Di mana istrinya?

Melihat pintu kamar yang terbuka, Faisal beranjak dari kasur untuk mencari Luna. Begitu sampai di dapur dia terkejut saat melihat istrinya tengah terbaring di atas lantai dengan meringis. Dia semakin panik ketika melihat darah keluar dari tubuh Luna.

"Kamu kenapa?!" Faisal bertanya dengan gelisah.

"Perutku sakit," gumam Luna.

Tanpa membuang waktu, Faisal dengan cepat membawa tubuh Luna untuk ke rumah sakit. Sebelum keluar dari dapur, dia sempat melihat nanas potong di atas meja. Pikiran buruk langsung menghantuinya. Namun untuk saat ini bukan waktu yang tepat untuk marah. Keselamatan Luna adalah yang terpenting.



Pernikahan Naro dan Naomi berjalan dengan lancar. Rezal turut bahagia dengan pernikahan sahabatnya itu. Meskipun hari ini adalah hari bahagia Naro dan Naomi, tapi sahabatnya itu tidak pernah lupa untuk mengejeknya. Lagi-lagi Rezal harus datang sendiri ke acara pernikahan. Selalu seperti ini selama bertahun-tahun.

"Liat, Zal. Apa kamu nggak pingin?" bisik Ibu Rezal dengan menunjuk Naomi dan Naro dari kejauhan.

"Ya, pingin, Ma."

Mata wanita paruh baya itu membulat. Untuk pertama kalinya dia mendengar anaknya merespon dengan baik ucapannya. Selama ini Rezal selalu acuh tak acuh jika membicarakan tentang pernikahan. Namun lihat lah sekarang, bukan hanya ucapan, tapi wajah Rezal juga menunjukkan rasa iri pada Naro dan Naomi. Manusiawi bukan? Rezal sudah cukup matang dan mapan untuk membangun sebuah rumah tangga.

"Kamu beneran serius sama Naya?" Kali ini Ayah Rezal yang bertanya.

Tanpa ragu Rezal mengangguk. Setelah putus dari Luna, Rezal memang memilih untuk sendiri selama bertahun-tahun. Dia hanya menunggu Tuhan mengirimkan wanita yang mampu membuat hatinya bergetar. Namun wanita itu tidak kunjung datang. Sampai akhirnya Naya muncul dengan sifat uniknya dan mampu menggoyahkan perasaannya secara perlahan.

"Kapan kamu bawa Papa ke rumah Naya?"

Rezal menatap Ayahnya dengan dahi yang berkerut. "Apa nggak terlalu cepet, Pa?"

Ayah Rezal menggeleng. "Nggak, Naya lucu. Papa suka. Cocok sama kamu yang wajahnya lempeng tiap hari."

Ibu Rezal tertawa. "Persis kaya kamu. Pa. Ekspresi wajahnya cuma satu."

"Papa sama Mama nggak minta muluk-muluk, Zal. Liat ada cewek yang bisa buat kamu klepek-klepek aja udah seneng," ucap Fadil, kakak Rezal ikut berbicara.

Rezal mengangguk setuju. Selama ini memang orang tuanya tidak memberikan kriteria khusus untuk wanita yang dekat dengannya. Selama wanita itu mampu membuat Rezal bahagia, orang tuanya akan menerima dengan baik. Bahkan latar belakang keluarga dan materi tak pernah mereka bicarakan sama sekali.

"Nanti aku omongin sama Naya," putus Rezal pada akhirnya. Dia tidak percaya jika akan mengatakan kalimat itu, seolah keluar begitu saja dari mulutnya.

"Kakak seneng kamu mau buka hati." Fadil menepuk pelan bahu adiknya.

Setelah berbincang dengan keluarga Naro dan Naomi, Rezal memilih untuk keluar dari gedung acara. Entah kenapa dia merasa sendiri saat ini. Dia merindukan Naya.

Rezal memilih untuk duduk di taman hotel dan mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Naya. Matanya melirik jam tangannya sebentar dan berpikir. Di Jepang sudah jam 8 malam berarti di Indonesia masih jam 6. Kemungkinan Naya saat ini masih berada di kantor atau sedang dalam perjalanan pulang.

Tak ingin menerka-nerka, Rezal segera menghubungi Naya. Panggilan Video yang baru deringan pertama, langsung diterima oleh Naya.

Rezal tersenyum melihat wajah Naya di seberang sana. Namun itu hanya berlangsung sedetik, karena wajah Naya tergantikan dengan wajah Raga yang tampak terkejut. Kali ini bukan hanya Raga, melainkan hampir seluruh karyawannya tampak mengelilingi Naya yang tengah meringis.

"Gilak!"

"Pak Rezal beneran pacaran sama Naya?"

"Nay, lo kok nggak cerita sama gue?"

"Akhirnya, Pak Rezal punya cemewew!"

Kurang lebih kalimat itu lah yang ditangkap oleh indera pendengaran Rezal. Merasa sudah tertangkap basah, dia akan membiarkan panggilan video itu berlangsung.

"Pak, saya nggak cerita hubungan Pak Rezal sama Naya. Mereka tau sendiri. Sumpah, Pak!" ucap Raga dengan takut.

Naya masih meringis dan berniat mengambil ponselnya yang dikuasai oleh para karyawan.

"Pak, nanti balik dari Jepang traktir ya?!" celetuk Arman.

"Kalian ngapain masih di kantor?" tanya Rezal santai.

"Lagi lembur, Pak. Nggak nyesel saya lembur kalo dapet informasi hot kayak ini." Fira tampak tertawa di seberang sana.

"Balik kerja sana, saya mau ngomong sama Naya."

Mendengar ucapan tegas Rezal, suara ribut kembali terdengar dari seberang sana. Layar ponsel pun tampak gelap sampai akhirnya Rezal bisa melihat wajah Naya sepenuhnya.

"Pak, maafin saya. Tadi HP-nya dibuat main game sama mas Arman sama mbak Fira." Naya tampak meringis takut.

"Kamu di mana?"

"Di toilet, saya kabur tadi."

Rezal tersenyum mendengar itu. Melihat Naya yang tampak ketakutan membuatnya terhibur. Sebenarnya apa yang Naya takutkan? Rezal tidak masalah jika hubungan mereka diketahui banyak orang. Toh Naya sebentar lagi tidak lagi magang di kantornya.

"Wajah kamu kenapa?" tanya Rezal geli saat melihat alis Naya yang saling bertautan.

"Kita ketauan, Pak. Karyawannya Bapak bar-bar semua. Saya nggak sempet ngelak tadi."

"Kenapa harus ngelak kalau emang bener kita ada hubungan?" tanya Rezal jahil.

"Eh, Pak Rezal nggak marah?"

Rezal menggeleng. "Saya lega kalau anak-anak udah pada tau. Jadi lebih gampang sebar undangan nanti."

"Maksudnya?" tanya Naya bingung.

"Siap-siap ya. Pulang dari Jepang, saya akan bawa orang tua saya ke rumah kamu."

Rezal ingin tertawa melihat wajah terkejut Naya. Dia menahannya agar bisa menikmati ekspresi lucu gadisnya lebih lama. Benar-benar menggemaskan.

"Bapak ngomong apa?! Pak Rezal kesurupan setan Jepang? Jangan ngadi-ngadi deh, Pak! Bap—"

Rezal dengan cepat mematikan panggilan videonya dan tertawa keras. Dia menyentuh perutnya yang mulai sakit. Kenapa Naya begitu mudah untuk digoda? Rezal tidak menyangka jika akan kembali merasakan kelucuan dalam sebuah hubungan.

Faisal duduk di depan ruang rawat istrinya dengan wajah yang lelah. Dia sudah ingin masuk sejak

tadi, tapi entah kenapa jika melihat Luna emosinya menjadi naik. Perlahan mata Faisal memanaskan dengan air mata mulai keluar dari matanya. Sebagai pria tentu saja dia malu jika harus menangis, tapi bagaimana bisa dia tidak menangis jika kehilangan anaknya lagi. Bukan untuk yang pertama, tapi untuk yang kedua kalinya.

Mendengar penjelasan dokter yang berkata jika Luna keguguran membuat dunia Faisal runtuh. Ditambah dengan buah nanas potong yang sempat dia lihat di dapur. Apa salah jika dia berpikir Luna memang sengaja menggugurkan kandungannya?

Setelah berhasil menenangkan diri, Faisal berdiri dan masuk ke dalam ruang rawat istrinya. Dia melihat wanita itu berbaring dengan mata yang menatap jendela.

Ketika mendengar pintu kamar yang terbuka, Luna mengalihkan pandangannya. Melihat Faisal yang tampak begitu kacau membuat Luna ikut menangis. Tangannya terulur untuk meminta pria itu mendekat.

"Maafin aku, Mas."

Faisal menggeleng pelan. "Jangan bahas itu sekarang."

"Maafin aku," ucap Luna menangis.

"Aku bilang jangan bahas itu!" bentak Faisal membuat tangis Luna semakin pecah.

"Aku nggak bermaksud gugurin kandunganku."

Mata Faisal terpejam. "Terus apa? Aku nggak salah liat Luna! Aku nggak buta!"

"Ak—ku belum siap," bisik Luna pelan.

Faisal tertawa sinis dan menghempaskan tubuhnya di sofa. "Kalau kamu nggak bahagia sama aku, bilang Lun. Aku rela lepasin kamu dari pada kehilangan anakku."

Ucapan Faisal begitu tajam membuat Luna kembali menangis, bahkan dia lupa akan rasa nyeri di perutnya.

"Cepatlah pulih dan segera urus perceraian. Setelah itu kamu bisa kembali sama Rezal." Setelah mengucapkan itu, Faisal keluar dari kamar Luna.

Melihat Faisal yang begitu marah membuat tangis Luna tak kunjung berhenti. Entah kenapa dia merasa sakit saat Faisal mulai membahas tentang perceraian. Dia

tidak ingin bercerai, tapi dia juga tidak ingin ada anak di dalam rahimnya.

Begitu egois. Tidak ada yang bisa menebak isi pikiran Luna. Wanita itu menginginkan segalanya untuk kebahagiaannya sendiri. Tanpa memikirkan perasaan orang lain yang satu-persatu mulai membencinya.



Selama perjalanan, Rezal tak bisa berhenti untuk bersenandung. Alunan musik cinta seolah ikut membawanya masuk ke dalam suasana yang bahagia. Dia baru saja mendarat di bandara dan berniat langsung ke rumah Naya. Bahkan orang tuanya harus terpaksa naik taksi setelah mengetahui niat Rezal yang ingin bertemu kekasih hatinya. Tentu saja ibunya tidak melarang. Dia seolah membuka jalan lebar bagi Rezal untuk pergi.

Rezal memang sengaja tidak memberi tahu Naya tentang kedatangannya. Dia hanya ingin memberi sedikit kejutan. Apa Naya akan terkejut nanti? Jujur saja, Rezal juga merasa semangat sekarang. Bahkan lelah di tubuhnya saat di pesawat tadi langsung menguap begitu saja.

Mobil Rezal berhenti tepat di depan sebuah rumah yang tampak asri. Banyaknya tanaman seolah membuktikan jika pemilik rumah begitu mencintai alam. Tanpa membuang waktu, Rezal keluar dari mobil dengan oleh-oleh di tangannya. Jika bukan karena ibunya, tentu Rezal tidak ingat jika harus memberikan buah tangan untuk ibu Naya. Dia terlalu fokus pada kepulangannya sendiri.

Rezal menunggu dengan sabar sampai akhirnya pintu terbuka. Muncul Ibu Naya yang tampak terkejut melihatnya.

"Nak Rezal? Tumben pagi-pagi udah dateng?" tanya Ibu Naya menerima uluran tangan Rezal yang mencium tangannya.

"Kebetulan lewat, Buk. Sekalian mampir."

Bohong! Modus! Dasar pria!

"Naya kemarin bilang kamu di Jepang? Kok sekarang udah di sini aja?" tanya Ibu Naya mempersilahkan Rezal masuk.

"Ini baru dari bandara, Buk. Langsung ke sini." Rezal tersenyum tipis.

"Pasti mau ketemu Naya, ya? Bentar ya, Ibuk bangunin dulu. Kalau libur dia suka bangun siang soalnya."

Rezal mengangguk dan menunggu di ruang tengah. Tak lama dia mendengar suara kaki yang melangkah dengan cepat. Belum sempat menoleh, Rezal sudah merasakan pelukan erat pada lehernya.

"Baru semalem mimpi, eh beneran udah di sini orangnya," gumam Naya merekatkan pelukannya.

Rezal meringis saat tidak bisa bergerak sedikitpun. Dia memukul lengan Naya untuk sedikit melonggarkan pelukannya.

"Nay, kita belum lamaran loh. Saya nggak mau mati duluan."

"Aduh!" Naya berteriak dan melepaskan pelukannya. Dia menatap Ibunya dengan tatapan kesal. "Sakit, Buk!" lanjutnya lagi.

"Disuruh mandi malah lari ke sini! Main peluk anak orang lagi! Kamu nggak malu? Baumu itu udah kayak kecoa terbang. Tengik!"

Rezal terkekeh melihat tingkah Ibu dan Anak itu. Naya hanya meringis berusaha melepaskan rambutnya dari jambakan Ibunya. Dia menatap Rezal dengan sedih, tapi itu tidak mempengaruhi pria itu. Rezal malah tampak menikmati Naya yang tampak tersiksa.

"Mandi sana!" ucap Ibu Naya mendorong anaknya untuk masuk ke dalam kamar mandi.

"Maaf ya, Zal. Naya suka lupa diri kalau udah ketemu kamu."

"Nggak papa, Buk. Udah biasa."

"Ya udah, kamu tunggu di sini dulu. Ibuk tinggal ke dapur ya, bikin adonan kue."

Kegiatan Rezal yang fokus pada ponselnya terhenti saat seseorang tiba-tiba duduk di sampingnya. Dia menoleh dan mendapati Naya yang tersenyum lebar padanya. Rambut gadis itu masih basah. Rezal yang melihat pemandangan itu hanya bisa mengelus dada. Dia adalah pria normal dan Naya adalah gadis yang dia cintai. Dua hal itu sudah cukup membuat hatinya berdebar.

Apa dia akan melihat Naya yang seperti ini tiap harinya setelah hidup bersama?

"Pak Rezal kok nggak bilang kalo udah dateng?"

"Kamu kaget nggak?" tanya Rezal menyandarkan tubuhnya di sofa.

"Oh, mau kasih kejutan ternyata. Berhasil kok, Pak. Saya seneng." Naya memperlihatkan gigi putihnya. "Tapi lebih seneng lagi kalo kejutannya cincin kawin."

"Jangan didengerin, Zal. Mulut Naya emang nggak bisa direm." Ibu Naya datang dengan kopi di tangannya. Wanita itu ikut duduk di sofa depan Rezal.

"Apaan sih, Buk. Didukung kek."

Melihat Naya yang cemberut, Rezal beralih pada Ibu Naya. "Emang Naya udah boleh saya lamar, Buk?"

Bukan hanya Ibu Naya yang terdiam, tapi Naya juga ikut diam karena terkejut. Dia menatap Rezal dengan mata yang membulat sempurna. Dia hanya bercanda tadi dan Rezal lagi-lagi menganggap serius ucapannya.

"Saya cuma bercanda kok, Pak."

Rezal tersenyum kecut, "Padahal saya tanya serius."

Naya dan Ibunya saling berpandangan. Mereka bingung harus berbicara apa sekarang. Melihat Rezal yang menunduk membuat Naya merasa bersalah.

"Pak, jangan sedih. Ya udah, kita ke KUA sekarang."

"Nay!" ucap Rezal dan Ibu Naya bersamaan.

"Ihh, kompak banget mertua sama menantu." Naya tertawa dan bertepuk tangan heboh.

"Zal, Ibuk mau tanya serius. Kamu emang udah mantep sama Naya?"

"Mantep apanya, Buk? Kok kesannya aku yang nggak baik buat Pak Rezal?" tanya Naya kesal.

"Diem kamu! Ibuk tanya sama Rezal bukan kamu."

Rezal tersenyum mendengar pertanyaan itu. Dia mengangguk mantap sebelum berbicara, "Kalau saya nggak serius, nggak mungkin saya ada di sini, Buk."

"Jadi kamu beneran serius sama Naya? Bukannya apa ya, tapi Naya itu bandel anaknya. Kamu tau sendiri kan gimana dia? Ibuk aja nggak bisa bayangin kalo dia jadi istri kamu. Bisa-bisa kamu nan—"

"Ibuk!" Naya merengek mendengar Ibunya yang merendahkannya di depan Rezal.

Rezal tertawa dan mulai menarik tangan Naya, menggenggamnya erat membuat Ibu Naya mulai senyum. "Saya serius sama Naya, Buk. Ibuk nggak perlu khawatir. Saya janji akan jaga Naya. Saya juga minta ijin buat bawa hubungan ini lebih serius lagi."

"Pak," gumam Naya pelan. Dia menatap Rezal yang tengah tersenyum padanya. Genggaman Rezal pada tangannya semakin membuat Naya lemas.

"Kapan orang tuamu datang?" tanya Ibu Naya langsung tanpa basa-basi.

"Sesudah saya bertemu dengan ayah Naya." Terjadi keheningan setelah Rezal mengatakan itu, "Maaf sebelumnya, tapi saya harus minta ijin dulu dan Naya juga butuh wali."

Ibu Naya menunduk dengan diam. Perlahan kepalanya terangkat dan menatap Naya dengan senyuman. "Nak Rezal bener, Nay. Kamu harus minta ijin sama ayahmu."

"Ibuk nggak papa?" tanya Naya pelan.

Wanita itu menggeleng dan kembali tersenyum, "Untung Rezal ingetin Ibuk. Seenggaknya Ibuk tau kalo Rezal bener-bener yang terbaik."

"Makasih, Buk." Rezal tersenyum manis.

"Kalau gitu kalian siap-siap. Telepon ayah kamu sekarang, Nay." Setelah mengatakan itu, Ibu Naya kembali masuk ke dapur.

Rezal kembali menggenggam erat tangan Naya. Mencoba menyadarkan gadis itu untuk tidak berpikiran

macam-macam. "Semua akan baik-baik aja. Sana, ganti baju." Rezal mengelus pelan kepala Naya sayang.

Suasana restoran tampak ramai. Naya dan Rezal sudah duduk nyaman di salah satu meja. Sedari tadi, senyum Naya tidak pernah luntur. Akhirnya dia akan kembali bertemu dengan ayahnya. Pria itu juga tampak senang ketika Naya memberikan kabar yang cukup membahagiakan itu.

"Kamu seneng banget kayanya?" tanya Rezal yang sedari tadi tak mengalihkan pandanganya dari gadis di depannya.

"Meskipun hubungan ibuk sama ayah nggak baik, bukan berarti aku juga ikutan kan, Pak? Ada yang namanya mantan istri, tapi nggak ada yang namanya mantan anak."

Rezal tersenyum mendengar ucapan Naya yang cukup dewasa. Hanya sesekali dia bisa melihat sisi Naya yang seperti ini. Dia tidak menyangka jika waktu berputar begitu cepat. Rezal masih ingat dengan kehidupan percintaannya dulu yang cukup

memprihatinkan. Ternyata kesabarannya selama ini membuahkan hasil. Bahkan Naya sendiri yang datang menghantui kehidupannya dan usaha gadis itu berhasil. Rezal berhasil jatuh ke dalam pelukannya.

"Udah sampe mana ayah kamu?"

"Udah di jalan, tunggu sebentar lagi," ucap Naya melirik jam tangannya.

Rezal mengangguk dan kembali fokus pada minumannya. Jujur saja dia sedikit gugup saat ini. Ini pertama kalinya dia mengambil langkah yang cukup lebar setelah kejadian masa lalu. Dia juga sudah mengatakan niatnya pada orang tuanya. Tentu saja mereka semua mendukung. Itu impian kedua orang tua Rezal sejak dulu.

"Naya?" panggil seseorang dengan suara beratnya.

Naya tersenyum dan melambaikan tangannya pada seorang pria. Perlahan dia berdiri untuk menyambut pria yang berada di belakang Rezal.

"Akhirnya Ayah dateng," ucap Naya senang.

Rezal berbalik dan menatap interaksi Naya dengan pria di hadapannya dengan seksama. Seketika dia terdiam saat matanya bertemu dengan mata pria yang Naya panggil dengan sebutan *Ayah*.

"Yah, kenalin ini Rezal. Yang sempet aku ceritain tadi di telepon." Naya tampak memperkenalkan Rezal pada Ayahnya.

"Faisal?" panggil Rezal tidak percaya.

Kebetulan macam apa ini?!



Bagi Rezal, tidak ada hal yang menyakitkan selain mengetahui jika ayah dari kekasihmu adalah musuhmu di masa lalu. Kebetulan yang ditakdirkan oleh Tuhan seolah membuka matanya kembali. Apa dia pernah melakukan kesalahan di kehidupan sebelumnya sampai Tuhan menggariskan takdir yang seperti ini? Rezal semakin berpikir, apa memang dia tidak pantas untuk mendapatkan kebahagiaan?

"Kamu belum cerita lo, Zal. Kenapa bisa babak belur kayak gini?"

Rezal hanya diam mendapat pertanyaan dari Ibunya yang terus berulang. Dia tidak sanggup untuk mengatakan kejadian yang sebenarnya. Ibunya begitu menyukai Naya, tapi juga membenci Faisal dan Luna. Apa yang harus Rezal perbuat sekarang?

"Mama nggak pernah liat kamu berantem sampe kayak gini? Ada apa, hm?"

"Ma," panggil Rezal pelan. Perlahan dia meraih tangan Ibunya dan menggenggamnya erat. "Kalau aku nggak jadi nikah lagi gimana?"

Kedua mata tua itu melebar. "Kenapa? Naya tolak kamu? Ibu Naya nggak setuju sama hubungan kamu?"

Rezal tersenyum lirih dan menunduk. Dia meringis saat merasakan sudut bibirnya kembali berdenyut. "Bukan ibunya Naya, Ma."

"Terus?"

"Ayah Naya," jawab Rezal pada akhirnya. Dia tidak ingin menutupi fakta yang ada. Perlahan orang tuanya memang harus tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Ayah Naya? Kamu udah ketemu sama ayahnya Naya?"

Rezal mengangguk.

"Kalau gitu biar Mama sama Papa aja yang ketemu sama orang tua Naya. Pasti kamu nggak bisa ngomong ya? Makanya ditolak. Ya udah, Mama ke kamar dulu ngomong sama Papa."

Mata Rezal terpejam dengan tarikan nafas yang terdengar frustrasi. Untuk pertama kalinya dia kembali merasakan patah hati setelah peristiwa lalu di mana Luna meninggalkannya demi Faisal.

Memang benar jika belum ada pembicaraan tentang pernikahan di antara dirinya dan Naya, tapi Rezal sudah mantap dengan pilihannya. Apa salah jika dia merasa kesal dengan takdir Tuhan? Bagaimana bisa dia gagal dua kali dalam percintaan. Ditinggal di hari pernikahan cukup membuat keluarganya trauma, Rezal

tidak ingin kegagalan lainnya datang lagi ke dalam hidupnya.

Namun untuk masalah Naya kali ini berbeda. Naya dan Faisal adalah sedarah? Bagaimana bisa dia menerima itu semua jika dengan masa lalu saja Rezal MASIH belum berdamai?

"Ma?" panggil Rezal lagi saat Ibunya akan menutup pintu kamar. "Ayah Naya itu Faisal," lanjutnya.

Reaksi Ibunya tentu bisa Rezal tebak. Wanita itu diam mematung dengan pandangan tidak percaya. Melihat perubahan wajah yang mulai memerah, perlahan Rezal menghampiri wanita itu dan memeluknya erat. Berusaha untuk saling menguatkan atas fakta menyedihkan yang menimpa dirinya dan keluarganya.

Suara teriakan dari luar kamar masih terdengar saling bersahutan. Naya menggigit bibirnya untuk tidak mengeluarkan suara tangisan yang memilukan. Untuk pertama kalinya dia merasa putus asa dan tidak mempunyai harapan untuk hidup. Katakan berlebihan, tapi memang itu yang dia rasakan selama ini. Tingkahnya

yang ceria dan terkesan nyeleneh hanyalah sebuah topeng untuk menutupi keadaan dirinya yang sebenarnya.

"Ini semua gara-gara kamu! Lihat, Naya yang jadi korbannya!"

Mata merah itu kembali terpejam. Naya mengeratkan pelukannya pada bantal di tangannya. Duduk di balik pintu dengan teriakan orang tuanya yang terdengar jelas membuat Naya kembali teringat dengan masa kecilnya.

Untuk pertama kalinya orang tuanya kembali bertemu setelah lama berpisah. Bukan dengan keadaan yang baik-baik saja tapi karena hubungannya dengan Rezal yang membuat orang tuanya kembali bertemu.

"Ayah kenal sama Pak Rezal?" tanya Naya saat melihat Rezal dan Ayahnya tampak terkejut saat bertemu.

"Dia pacar kamu, Nay?" Ayah Naya bertanya dengan kekehan kecil yang menjengkelkan.

Rezal terdiam saat rasa pusing mulai menyerang kepalanya. Bahkan sekarang dia lupa caranya untuk bernafas, rasa sesak itu mulai menguasai hatinya.

Kebetulan macam apa ini?

"Dia Ayah kamu? Jadi dia yang ninggalin kamu sama ibu kamu?" tanya Rezal tenang namun matanya menatap Faisal tajam.

"Pak Rezal kenapa?" Naya menatapnya bingung.

Belum sempat menjawab, Rezal sudah mendapatkan pukulan telak dari Faisal. Pria itu tidak mau mendengar penjelasan dari Rezal yang akan membuat Naya semakin membencinya.

"Ayah!" teriak Naya terkejut. Seisi restoran mulai menatap mereka dengan penasaran.

Tanpa memperdulikan Naya, Faisal meraih kerah kemeja Rezal dan menariknya ke luar restoran. Naya hanya bisa menangis melihat apa yang terjadi di depannya. Dia tidak tahu apa yang terjadi antara Rezal dan Ayahnya, tapi apakah mereka bisa bersikap dewasa dan tidak bertindak bocah seperti ini?

"Ayah!" teriak Naya lagi saat Faisal mendorong Rezal hingga terjatuh di luar restoran.

Rezal mengelap darah di sudut bibirnya dan berdiri, menatap Faisal dengan mata tajamnya. Keberadaan Naya sudah tidak lagi dia pikirkan. Mendapati fakta jika Faisal adalah Ayah Naya membuat emosi Rezal yang terpendam untuk Faisal sedari dulu kembali memuncak. Ingin sekali dia membunuh pria itu sekarang juga.

"Jauhi anakku!" teriak Faisal murka.

Mendengar itu, Rezal tidak bisa menahan dirinya lagi. Dia berjalan mendekat dan ikut memberikan pukulan di wajah Faisal. Tidak hanya sekali tapi berkali-kali. Naya hanya bisa berteriak dan menangis. Dua pria dewasa di depannya bukanlah tandingannya. Dia tidak tahu harus melakukan apa sekarang.

"Pak, say mohon berhenti, Pak. Jangan kayak gini." Naya berusaha maraih bahu Rezal.

Rezal menjauh dengan mengelap pipinya yang memar. Wajahnya sudah begitu memerah, seolah masih belum puas untuk memukul Faisal. Ini adalah puncaknya, dia sudah ingin melakukan ini sejak dulu.

"Kalau dia mau bicara baik-baik, ini nggak akan terjadi, Nay. Dia yang mulai." Rezal menunjuk Faisal tanpa ada rasa sopan santun, melupakan fakta jika pria itu adalah ayah kandung Naya.

"Kalian kenapa?" tanya Naya lirih. Dia mencoba membantu Ayahnya yang masih terduduk di tanah.

"Kamu tahu kenapa aku sulit percaya sama yang namanya cinta?" tanya Rezal tanpa menatap Naya, matanya masih tertuju pada Faisal yang tampak pasrah. "Dia, Nay! Itu karena dia! Dia selingkuh sama Luna!"

Jantung Naya seolah terlepas dari tubuhnya. Dia menatap Ayahnya dengan pandangan tidak percaya. Ternyata ini yang terjadi pada rumah tangga ibunya. Naya hanya tahu jika Ayahnya mempunyai anak lagi dari orang lain, tapi yang dia tidak tahu adalah Luna yang selama ini menjadi orang ketiga di pernikahan orang tuanya.

"Luna ngaku hamil di hari pernikahan dan dia kabur sama dia," jelas Rezal lagi menunjuk Faisal.

Perlahan Naya melepaskan tangannya dari tubuh Faisal. Dia seolah ikut merasakan sakit yang Rezal

rasakan. Dia tidak menyangka jika Ayahnya akan sejahat ini. Bukan hanya untuk kehidupan Rezal, tapi pria itu juga menghancurkan kehidupan keluarganya sendiri.

"Naya, maafin Ayah, Nak." Faisal meraih tangan Naya, berusaha untuk meyakinkan gadis itu. Dia tidak ingin kehilangan anaknya untuk yang kedua kalinya.

"Sekarang aku paham kenapa ibuk larang aku buat ketemu Ayah." Naya menghapus air matanya dan berlalu pergi, meninggalkan dua pria yang menatap punggungnya dengan pandangan sedih dan bersalah.

Ingatan Naya kembali berputar pada kejadian satu jam yang lalu, kejadian di mana dia mengetahui semuanya. Mengetahui masa lalu Rezal yang sempat membuatnya gemas. Pantas saja pria itu begitu meragukan cinta, ternyata masa lalunya begitu menyedihkan. Ditinggalkan mempelai wanita di hari pernikahan karena hamil dan kabur bersama pria lain terdengar sangat menyakitkan, dan ternyata pria antagonis itu adalah ayahnya sendiri.

"Itu karma buat kamu, Sal!"

Naya masih mendengar Ibunya tak henti menyalahkan ayahnya. Kali ini Naya setuju, semua ini terjadi karena keegoisan ayahnya dan Luna.

Naya menggelap hidungnya dan meraih ponsel. Matanya yang masih sembab seolah menambah kesan menyedihkan di wajahnya. Dia semakin menangis saat tidak menemukan nama Rezal yang menghubunginya.

Pria itu membencinya sekarang.



Apakah cinta dapat menjamin kebahagiaan? Banyak yang bilang jika cinta adalah hal yang paling dasar dalam sebuah hubungan. Namun apakah hanya dengan cinta sebuah hubungan akan berhasil?

Naya pikir tidak. Banyak faktor yang bisa memperkuat hubungan selain cinta. Restu orang tua misalnya.

Suasana kantor tampak sepi, Naya menatap pantulan dirinya di cermin *lift* sambil memainkan

sepatunya. Dadanya mulai bergemuruh saat *lift* yang dia naiki mulai sampai di lantai departemen humas.

Kegiatan magangnya sudah berakhir dua hari yang lalu. Sekarang Naya kembali datang guna meminta tanda tangan Raga untuk laporan magangnya. Selain itu, Naya juga ingin melihat Rezal. Sejak bertemu ayahnya yang berakhir adu pukul, Naya tidak pernah bertemu lagi dengan pria itu. Bahkan Rezal juga tidak menghubunginya.

Selama dua hari ini, Naya hidup dengan kehampaan dan ketakutan. Hampa karena tidak ada lagi Rezal di sisinya dan takut jika pria itu akan meninggalkannya.

Naya sadar jika semua ini bukanlah salahnya. Ini murni kesalahan ayahnya yang serakah dan tidak bisa menahan diri untuk satu orang wanita. Namun tetap saja, ayahnya yang menjadi penghancur hubungan Rezal dan Luna. Bukan masalah kecil, bahkan ayahnya juga menghamili Luna.

Jika dipikir secara logis, tentu Rezal tidak akan mau melanjutkan hubungan dengan anak dari orang yang pernah menghancurkan hidupnya.

"Nayaku!" teriak Raga saat melihat Naya yang masuk ke dalam ruangan humas.

"Heboh banget sih?" Naya terkekeh sambil mendorong tubuh Raga yang akan memeluknya.

"Kangen, Nay. Nggak ada yang bisa dijailin lagi di sini."

Naya hanya tersenyum dan mulai menyalami satu-persatu karyawan humas yang terlihat sibuk bekerja. Setelah itu, dia kembali ke meja Raga dan meletakkan map yang berisikan laporan magangnya.

"Minta tanda tangannya, Mas. *Please*, jangan dipersulit," ucap Naya langsung. Sesekali matanya melirik ke ruangan manajer yang tampak sepi.

"Tenang aja." Tanpa ragu Raga memberikan tanda tangannya.

Naya tersenyum melihat itu. Tangannya bergerak untuk mengambil sesuatu dari tasnya. Sebuah bolpoin yang sengaja dibuat custom dengan nama Raga di sana. "Ini buat Mas Raga. Kenang-kenangan dari aku."

"Buat aku mana, Nay?" tanya Arman tiba-tiba.

Naya tertawa, "Santai, Mas. Semua dapet kok."
Naya menepuk tasnya yang berisi puluhan bolpoin.

Melihat suasana yang hening, Naya mulai menarik kursi untuk duduk di samping Raga. Dia mendekat dan berbisik, "Pak Rezal di mana, Mas?"

Dahi Raga berkerut, "Kamu nggak tau? Pak Rezal kan ke Bandung."

"Bandung?" tanya Naya sedih. Ingin sekali dia bertemu dengan Rezal, setidaknya Naya ingin membicarakan hal yang memang harus mereka selesaikan sejak kemarin.

"Kok kamu nggak tau? Kan kamu pacarnya," bisik Raga pelan.

Naya hanya bisa tersenyum dan menggeleng. Dia tidak mungkin menceritakan masalahnya dengan Rezal. Raga dan mulut bocornya sangat berbahaya, kecuali jika dia diberi satu kotak pizza untuk menutup mulut.

"Kalian lagi berantem?" tanya Raga setelah berhasil membaca ekspresi wajah Naya yang tidak secerah biasanya.

"Nggak kok, Mas. Nggak berantem." Naya mengelak dan berdiri, berniat untuk mulai membagikan bolpoin yang dia bawa.

"Gais! Pantes dari kemarin Pak Rezal marah-marah terus! Ternyata dia ribut sama Naya!" tiba-tiba Raga berteriak membuat seisi ruangan menatap Naya dengan pandangan bertanya.

"Apa gue bilang, pasti ada apa-apa sama Pak Rezal." Jedi ikut berbicara. "Kemarin ada anak magang baru yang dimarahin sampe nangis, Nay. Dia sekarang nggak masuk, udah dua hari." Lanjutnya.

"Serius?!" tanya Naya tidak percaya.

"Kalau kita yang dimarahin sih udah biasa, lah ini anak magang. Ya takut dia buat balik," ucap Arman.

"Pak Rezal jarang marah loh," gumam Naya pelan.

Raga mengangguk, "Iya sih, Pak Rezal marahnya nggak bentak-bentak tapi tetep aja nyeremin kalo matanya udah melotot."

Naya terdiam mendengar penjelasan para karyawan. Ternyata bukan hanya dirinya yang merasa kesal dengan apa yang terjadi. Rezal juga merasakannya. Untuk pertama kalinya dia mendengar pria itu bertingkah di luar kendali.

Raga menarik Naya untuk kembali duduk. Dia mendekat dan berbisik, "Nggak mau tau, pokoknya kalian harus baikan. *Please*, jangan sampe akhir bulan, nanti bonus nggak cair."

Naya tersenyum kecut mendengar itu. Bagaimana bisa keadaan kembali membaik jika masalah yang terjadi cukup rumit? Ini bukan lagi tentang dia dan Rezal, melainkan dua keluarga yang terikat benang merah yang kusut. Bahkan sekarang Naya malu untuk menampakkan wajahnya di hadapan keluarga Rezal. Dia sadar betul jika orang tua Rezal akan berpikir ulang tentang hubungan anaknya.

Senja adalah hal yang disukai oleh Rezal, karena hanya pada saat itulah dia bisa berpisah dengan pekerjaan untuk sementara waktu. Namun tidak untuk kali ini,

harinya berlangsung sangat buruk. Bahkan suasana hatinya tak kunjung membaik ketika senja sudah datang.

Rezal merebahkan tubuhnya di atas kasur. Matanya mulai terpejam untuk beristirahat, tapi dia kembali membukanya saat perasaan tak nyaman kembali datang. Rezal sempat merasa lega ketika ada pekerjaan di luar kota. Dia bisa menyibukkan diri agar tidak terlalu memikirkan Naya. Namun, ketika sudah kembali ke Jakarta, pikirannya kembali tertuju pada gadis itu.

Rasa rindu ini begitu menyiksa.

Rezal meraih dompetnya dan mengeluarkan sesuatu dari sana, sebuah foto gadis muda dengan seragam putih abu-abunya. Begitu menggemaskan dan mampu membuat Rezal kembali tersenyum. Namun senyum itu tidak bertahan lama, karena dia kembali teringat dengan fakta yang begitu menyakkan.

Rezal mencintai Naya, tapi dia juga membenci Faisal.

Naya memang tidak salah di sini, tapi apa bisa dia memiliki mertua yang merupakan musuhnya? Bisa saja itu terjadi, tapi Rezal yakin pasti tidak akan mudah

menjalaninya. Melihat Faisal saja sudah membuatnya geram.

Jangan salah paham, Rezal tidak lagi mencintai Luna. Perasaan itu sudah hilang bertahun-tahun yang lalu. Hatinya telah dimiliki sepenuhnya oleh Naya sekarang. Namun, dia semakin membenci Faisal saat tahu jika pria itu yang menghancurkan kebahagiaan Naya kecil dulu.

"Zal?" Pintu kamar terbuka dan muncul Ayahnya di sana.

Rezal bangkit dan mengusap wajahnya kasar. "Ada apa, Pa?"

"Makan dulu, kamu belum makan kan?"

Rezal menggeleng, "Nggak laper, Pa."

Ayah Rezal menutup pintu dan berjalan mendekati anaknya. Bibirnya berkedut saat melihat foto yang ada di tangan Rezal.

"Kangen Naya?"

Rezal tersenyum kecut. "Cuma bisa kangen, nggak bisa ketemu."

"Kata siapa? Pergi sana kalau mau ketemu."

"Tapi Pa—"

"Naya nggak salah, Zal. Dia pasti juga sedih."

"Kalau Mama?" tanya Rezal hati-hati. Dia sadar akan perubahan ibunya. Pasti wanita itu begitu terpukul dengan kenyataan yang ada. Langkahnya yang ingin memiliki seorang menantu harus tertunda karena masalah yang sulit sekali untuk dimaafkan.

"Mama cuma butuh waktu, Zal. Jujur, Papa juga kaget, tapi mau gimana lagi? Nggak mungkin Papa halangi kebahagiaan kamu."

Rezal menunduk dan kembali menatap foto Naya di tangannya. "Aku masih nggak percaya kalau Faisal itu ayah Naya," gumam Rezal menatap Ayahnya. "Rasanya sakit, Pa."

"Papa paham perasaan kamu. Kalau kamu belum siap ketemu Naya nggak papa. Cuma kamu sendiri yang tau jawaban dari perasaanmu, Zal. Papa harap kamu nggak salah ambil langkah lagi."

"Makasih, Pa." Setelah punggung Ayahnya menghilang, Rezal kembali berbaring dengan foto Naya di tangannya. Perlahan mata itu mulai terpejam, mencoba melepas rindu melalui mimpi yang indah.

Petang sudah tiba, namun itu tidak membuat si pemilik kamar beranjak untuk menyalakan lampu. Dia seperti mendapat kenyamanan dengan keadaan kamar yang begitu gelap.

Segelap hatinya.

Lagi-lagi Faisal menghela nafas kasar. Tangannya sedari tadi tak berhenti untuk memijat keningnya yang berdenyut. Dia merasa kehilangan, entah kehilangan apa tapi dia merasakan kehampaan.

Jika diminta bicara jujur, tentu dia sangat menyesal. Bahkan hatinya merasakan sakit saat teringat dengan apa yang dia lakukan di masa lalu.

Naya. Dia kehilangan anaknya lagi. Gadis itu sangat membencinya sampai tidak mau menemuinya lagi. Semua ucapan mantan istrinya membuat Faisal berpikir. Apa dia mendapatkan karma sekarang? Jika iya, maka itu

berhasil. Faisal sangat hancur sekarang. Bahkan dia tidak lagi memikirkan Luna, wanita yang dia anggap baik dan sempurna tapi tega membunuh janinnya sendiri.

"Mas," panggil seseorang dari belakang.

Faisal tidak menoleh karena dia tahu siapa yang memanggilnya. Luna baru saja pulang dari rumah sakit tadi pagi setelah menjalani perawatan dan sejak saat itu mereka tidak saling berbicara.

"Kita harus bicara, Mas." Luna berbicara dengan suara serak, "Aku nggak mau pisah." Lanjutnya dengan menangis, tapi tangis itu tidak lagi membuat Faisal iba. Perasaannya sudah mati, bahkan yang ada di kepalanya saat ini hanya mata Naya yang menatapnya benci.

"Kita nggak akan pisah," gumam Faisal pada akhirnya.

Luna tersenyum di tengah tangisannya. "Makasih, Mas."

Faisal berbalik dan menatap Luna sepenuhnya. Dia berjalan mendekat untuk bisa menatap wanita itu lebih jelas.

"Kita nggak akan pisah," ucap Faisal, "Karena hanya dengan cara itu kamu nggak akan ganggu Rezal dan Naya lagi."



Hembusan angin malam tidak membuat Luna beranjak dari balkon kamarnya. Jam sudah menunjukkan pukul 1 malam, tapi dia masih betah berada di sana, memandang jalanan komplek yang begitu sepi dan sunyi.

Luna menghela nafas kasar dan mencengkeram pagar besi dengan erat. Dia ingin sekali berteriak, tapi akal sehatnya masih berfungsi. Dia tidak ingin membangunkan para tetangga yang akan menimbulkan banyak pertanyaan.

"Kita nggak akan pisah, karena hanya dengan cara itu kamu nggak akan ganggu Rezal dan Naya lagi."

Kalimat yang diucapkan Faisal kembali berputar di kepalanya. Apa pria itu mengetahui rencananya selama ini? Apa yang Faisal ketahui tentang hubungan Rezal dan Naya?

Luna tidak begitu mengenal Naya. Mereka hanya bertemu beberapa kali dan itu berhasil membuat Luna khawatir. Mengingat ucapan Faisal, ternyata dugaannya selama ini benar. Rezal memang memiliki hubungan dengan Naya.

Hatinya terasa sakit.

Luna tidak tahu apa yang sebenarnya dia inginkan. Dia menginginkan perhatian Faisal, tapi juga mencintai Rezal. Tidak jadi berpisah dengan Faisal membuatnya lega. Namun jika alasan Faisal tidak menceraikannya karena hubungan Rezal dan Naya, dia kembali bimbang. Dia tidak ingin kehilangan Faisal dan Rezal.

Luna tersenyum miris. Kenapa hidupnya begitu menyedihkan? Kenapa takdir tidak pernah berpihak

padanya? Dia hanya menginginkan seseorang untuk memperhatikannya. Dia hanya ingin seseorang untuk menyayanginya.

Apa itu berlebihan?

Tumbuh besar di panti asuhan membuat Luna tidak pernah menyerah untuk mencapai keinginannya. Sampai akhirnya dia dewasa dan bertemu dengan Rezal, pria pertama yang mampu membuatnya jatuh hati. Perasaannya terbalas, pria itu juga mencintainya. Luna bahagia karena memiliki pria yang akan memperhatikannya. Namun semua itu ternyata salah. Rezal dengan sikap acuh dan pendiamnya membuat Luna sedih. Pria yang dia cintai ternyata tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Sampai akhirnya dia bertemu Faisal dan mendapatkan kasih sayang yang dia inginkan sejak dulu, melupakan fakta jika pria itu sudah memiliki keluarga.

Hal tak terduga terjadi, ada janin yang tumbuh di perut Luna. Tentu saja anak Faisal, karena Rezal tidak pernah sekali pun menyentuhnya. Hal itu membuat Luna terpuruk. Dengan rasa tanggung jawab, Faisal datang dan

menawarkan kebahagiaan. Luna menerimanya dan memilih meninggalkan Rezal.

Keadaan yang Luna pikir akan membaik tidak berjalan sesuai dengan keinginannya. Faisal memang memperhatikannya, tapi hatinya masih seutuhnya untuk Rezal. Luna begitu terpuruk, keadaannya semakin memburuk sampai akhirnya muncul kabar buruk.

Dia keguguran tanpa kesengajaan.

Bertahun-tahun berlalu, Luna berusaha menjalani hidup bahagia dengan Faisal. Perlahan dia mulai menerima semuanya, hidupnya bahagia bersama Faisal. Namun itu tidak berlangsung lama karena mereka harus kembali ke Jakarta. Semua perasaan yang Luna kubur perlahan kembali timbul dengan sendirinya.

Dia kembali menginginkan Rezal.

Luna mengeratkan kardigannya dan berlalu masuk ke dalam kamar, kamar baru yang akan dia tempati mulai malam ini dan seterusnya. Faisal memutuskan untuk pisah kamar dan dia tidak bisa mencegah hal itu. Luna sudah membunuh bayinya sendiri, tentu Faisal tidak akan mudah memaafkannya.

Mata tajam itu menatap pria di hadapannya dengan pandangan benci dan penuh amarah. Yumna meremas sendok kayunya dengan erat, mencoba menahan diri untuk tidak memukul kepala Faisal, mantan suaminya.

"Mau apa kamu ke sini?"

Faisal menghela nafas kasar dan menatap wanita di depannya, wanita tangguh yang sudah membesarkan Naya dengan baik.

"Naya ada di rumah?"

"Di kampus," jawab Yumna cepat, "Kalau pun ada di rumah, dia nggak mungkin mau ketemu kamu." Lanjutnya.

"Aku minta maaf." Faisal berucap liris.

"Kenapa baru sekarang?" tanya Yumna dengan suara serak.

"Aku sadar sekarang. Aku bodoh dan aku sudah dapet karmanya sekarang."

"Naya yang kena imbasnya, Sal. Anak yang aku rawat sedari kecil dan nggak tau apa-apa ikut kena imbasnya gara-gara kamu!" teriak Yumna marah. "Dan dengan gampangnya kamu minta maaf?"

"Aku mau nebus kesalahanku."

"Dengan cara?"

"Aku restuin hubungan Naya sama Rezal." Keputusan yang Faisal ambil sangatlah berat. Bukan tanpa alasan kenapa dia menentang hubungan Naya dan Rezal. Dia hanya takut, takut jika Rezal memiliki dendam dan akan membalasnya pada Naya. Jika itu benar, maka Faisal akan benar-benar hancur.

"Kamu nggak perlu repot-repot." Yumna menghapus air matanya. "Aku yakin Rezal juga nggak mau punya mertua kaya kamu. Keluarga kita hancur, orang tua Rezal pasti akan milih mundur dari pada besanan sama kamu."

Mata Faisal terpejam. Hatinya begitu sakit mendengar itu. Dia tidak menyangka jika kesalahannya di masa lalu akan menimbulkan masalah seperti ini.

"Aku pulang!" teriak Naya dari luar rumah.

Faisal dengan cepat berdiri dan melihat Naya yang mulai memasuki rumah. Langkah gadis itu terhenti saat melihat pria yang sangat tidak ingin dia temui tengah berada di rumahnya sekarang.

Naya menatap Ibunya yang mengangguk. Perlahan dia kembali berjalan dan masuk ke kamarnya, mengabaikan Faisal yang kembali terduduk dengan mata yang memerah.

"Liat sendiri kan? Naya nggak mau ketemu sama kamu."

Faisal kembali berdiri dan bersiap untuk pergi. Namun sebelum itu dia berjalan mendekat ke arah Yumna dan berbicara, "Aku bener-bener minta maaf dan aku nggak main-main sama ucapanku. Aku nggak akan halangi Naya kalau memang Rezal adalah kebahagiaannya. Bantu aku dan jelasin semuanya sama Naya, biar aku yang urus keluarga Rezal." Setelah mengatakan itu Faisal berjalan pergi. Kali ini dia benar-benar melupakan harga dirinya. Tak peduli jika harga dirinya jatuh. Semua ini demi kebahagiaan anaknya, anak yang ikut merasakan akibat dari dosa-dosanya.

Suasana restoran tampak begitu ramai. Faisal duduk dengan tidak tenang. Dia sudah menghubungi Rezal berkali-kali tapi pria itu tak kunjung mengangkatnya. Usaha terakhirnya adalah mengirimkan pesan tentang keinginannya untuk bertemu, dan itu sudah 1 jam yang lalu. Jika Rezal tidak datang, Faisal tidak tahu lagi harus berbuat apa. Dia sudah cukup nekat untuk meminta pertemuan ini, bahkan dia memilih restoran Sunda milik keluarga Rezal sebagai lokasi pertemuannya.

Gelas ke-2 sudah habis dan Faisal kembali memesan minuman. Jika gelas ke-3 nya juga habis, maka dia akan pergi. Faisal tidak mau dianggap konyol hanya karena menunggu seperti ini.

Mata gelap itu melirik jamnya sekali lagi. Dua jam, sudah dua jam dia menunggu. Bahkan Faisal terpaksa cuti kerja untuk meluruskan semua kekacauan ini. Dia hanya menginginkan kebahagiaan Naya, satu-satunya anak yang dia miliki.

"Belum nyerah, eh?" Rezal tiba-tiba muncul dan menarik kursi di depan Faisal.

Faisal menatap Rezal dengan tajam. Tangannya kembali terkepal. Namun saat melihat wajah Rezal yang tenang, Faisal berusaha untuk menenangkan dirinya.

"Apa kabar?" tanya Faisal basa-basi.

"Buruk."

Faisal mengangguk pelan. Rezal sama buruknya dengan dirinya. Begitu juga Naya.

"Apa kamu bener-bener suka sama Naya?" tanya Faisal langsung. "Sebelumnya aku mau bilang kalau aku datang bukan sebagai musuhmu, tapi sebagai Ayah Naya."

Rezal tersenyum tipis, "Bahkan aku yakin kalau Naya nggak mau anggep kamu Ayah."

"Enggak setelah dia tau kalau aku restuin hubungan kalian."

Senyum di wajah Rezal seketika menghilang. Dia menatap pria di hadapannya dengan kekesalan yang teramat dalam, tapi dia bisa menahannya. Ada sedikit simpati di hatinya saat mendengar jika Faisal merestui hubungannya dengan Naya.

"Semudah itu?" tanya Rezal sedikit curiga.

"Aku cuma mau liat Naya bahagia."

"Apa dengan restu semua kesalahanmu akan hilang?"

Faisal mengedikkan bahunya, "Seenggaknya aku nggak nambah alasan Naya buat makin benci sama aku."

"Jangan dengerin dia, Zal!" Suara melengking tiba-tiba terdengar disertai tubuh Faisal yang basah kuyup. Ibu Rezal datang dengan wajah merahnya. Terdapat ember kosong di tangannya yang isinya sudah berpindah ke tubuh Faisal.

Rezal dengan cepat menahan Ibunya untuk tidak memukul Faisal dengan ember. Mereka sudah menjadi pusat perhatian sekarang.

"Tenang, Ma." Rezal berbisik pelan.

"Apa kabar, Rika?" Faisal berdiri dan tersenyum ramah. Senyum yang dia harap mampu melunakkan hati keras Rika.

"Ngapain kamu di sini? Cari masalah lagi sama anak saya?!"

"Cuma mau ngomongin masalah Naya sama Rezal." Faisal mengedikkan bahunya acuh.

"Nggak ada yang perlu diomongin!" Ibu Rezal masih tampak emosi, "Saya memang suka sama Naya, tapi setelah tau kalau dia anak kamu, saya nggak akan restuin Rezal sama Naya. Saya nggak mau kamu masuk lagi ke dalam hidup keluarga saya!"

"Ma!" Kali ini Rezal yang membentak Ibunya. Dia tidak menyangka jika wanita itu mampu mengatakan hal itu. Selama ini Ibunya memang diam, tapi kali ini dia mengeluarkan semua kekesalannya.

Hati Rezal ikut sakit ketika mendengar dengan jelas penolakan Ibunya pada Naya. Dia pikir Ibunya yang tenang akan mengambil keputusan yang bijak, tapi ternyata salah. Harapan Rezal sudah pupus sekarang. Dia tidak akan bisa bersatu dengan Naya.

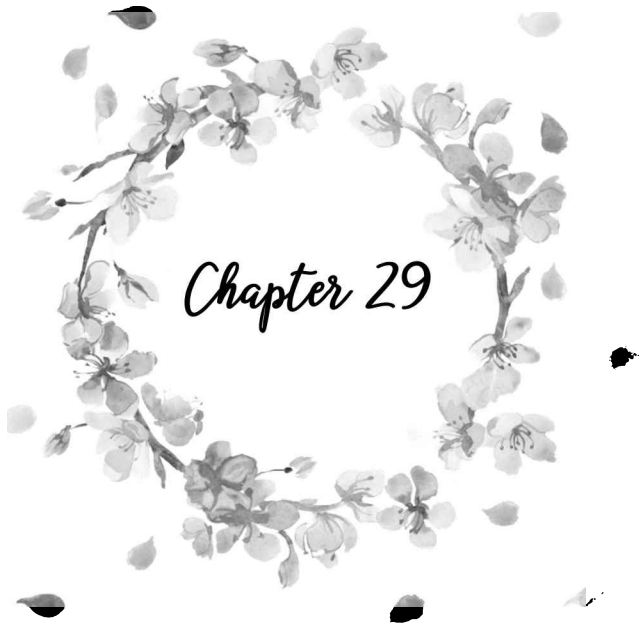
"Sekarang kamu pergi! Apapun usaha kamu, itu nggak akan bisa merubah masa lalu!" ucap Rika lagi.

Faisal terdiam mendengar itu. Melihat Rika berucap tegas dengan mata yang basah membuat hatinya

terketuk. Faisal sekarang benar-benar sadar jika kesalahannya di masa lalu telah menyakiti banyak orang.

Jika keadaan dibuat terbalik, tentu Faisal akan melakukan hal yang sama. Dia tidak ingin orang yang menghancurkan anaknya di masa lalu kembali datang ke dalam kehidupan mereka lagi.

Keledai tidak akan terjatuh di lubang yang sama. Itu yang Rika lakukan sekarang.



Malam yang dingin tidak menghentikan langkah Naya untuk masuk ke dalam toko kue milik Tante Maya. Dia masih rutin menitipkan kue di sana. Setelah masa magangnya berakhir, Naya kembali aktif membantu ibunya. Bahkan dia juga mengambil inisiatif untuk memasarkan kue buatan ibunya *via online*.

"Gimana, Tan? Habis nggak kuenya?"

"Masih sisa dua, Nay. Tante aja yang beli, biar dimakan sama Edo nanti."

Mata Naya berbinar saat menerima uang dari Tante Maya. Lagi-lagi jualan ibunya habis. Setidaknya masih ada kebahagiaan yang datang di tengah permasalahan yang menerpa keluarganya.

Naya menghela nafas kasar dan tersenyum kecut. Sampai detik ini, Rezal masih tidak menghubunginya. Naya juga melakukan hal yang sama, dia juga berhenti untuk menghubungi Rezal. Dia merasa malu, malu akan perbuatan ayahnya di masa lalu.

Ibunya sempat membicarakan niat ayahnya yang akan menyelesaikan semuanya. Namun Naya tidak ingin berharap lebih karena sampai saat ini pun Rezal masih tak menghubunginya.

Apa dia harus mulai melupakan pujaan hatinya?

"Kue ibumu banyak yang suka loh, Nay. Temen Edo sering banget dateng buat borong kue ibumu," ucap Tante Maya sambil mengelap etalase kaca sebelum tutup. Naya memang masih di sana, setidaknya menemani wanita itu sampai menutup tokonya.

"Temen Mas Edo? Siapa, Tan?"

"Tante lupa namanya, temen kantor pokoknya."

Naya mengangguk paham, mungkin teman yang dimaksud adalah karyawan humas, karena sering kali mereka berkata jika merindukan kue ibunya sejak dia tidak lagi magang.

Bunyi lonceng terdengar menandakan pintu toko yang terbuka. Naya menoleh untuk melihat pelanggan yang datang. Tubuhnya mendadak kaku saat menyadari siapa yang berada di belakangnya saat ini.

"Pak Rezal?" gumam Naya terkejut.

Rezal terdiam di depan pintu dengan tatapan yang sulit ditebak. Dia tidak menyangka jika akan bertemu dengan Naya di tempat ini. Bukannya tidak ingin, tapi Rezal belum siap. Anggap saja dia tidak jantan, tapi kali ini permasalahan bukan lagi tentang dirinya dan Naya, tapi juga keluarganya.

"Nah, ini dia yang tadi Tante ceritain ke kamu, Nay. Namanya siapa tadi? Rezal? Tante sampe lupa." Tante Maya tertawa tanpa menyadari jika dua orang di depannya masih sama-sama terpaku dengan pikiran masing-masing.

"Rezal yang sering beli kue ibumu, Nay. Katanya ibunya suka," ucap Tante Maya masih mengelap etalase. "Tante pikir kamu nggak dateng, Zal. Kuenya udah habis. Besok kalau dateng agak sorean ya, pas pulang kerja gitu biar nggak kehabisan."

Mau tidak mau Rezal mengangguk dan tersenyum tipis. Dari sudut matanya dia masih bisa melihat Naya yang menatapnya lekat.

"Kalau gitu saya permisi dulu, Tan." Pamit Rezal.

"Iya, Nak. Hati-hati."

Naya menatap punggung Rezal dengan mata yang basah. Pria itu tidak menganggapnya sama sekali, bahkan tersenyum padanya pun tidak. Rezal hanya menatapnya dengan tatapan yang Naya benci. Tatapan yang sama seperti pertama kali mereka bertemu. Begitu dingin dan menyeramkan.

"Nay?" Tante Maya menyentuh pundak Naya, mencoba menyadarkan gadis di depannya. "Kamu nangis?" Lanjutnya terkejut.

Dengan cepat Naya berbalik untuk memungungi Tante Maya dan mengelap matanya. Benar saja, tanpa dia sadari air mata mulai keluar begitu saja dari matanya.

Kenapa rasanya sesakit ini ketika diabaikan oleh pria yang kita suka?

"Aku pulang dulu ya, Tan. Udah malem. Tante nggak papa kan sendirian?"

"Nggak papa. Habis ini Edo dateng jemput kok. Tapi kamu beneran nggak papa?" Ada nada khawatir yang Tante Maya keluarkan. Tentu saja dia khawatir! Dia tidak pernah melihat Naya menangis sebelumnya. Gadis itu selalu tersenyum setiap saat, apalagi setelah melihat hasil jualannya yang selalu habis.

"Aku nggak papa. Duluan ya, Tan."

Naya dengan cepat keluar dari toko. Dia sedikit berlari untuk sampai ke motornya. Air mata tanpa bisa dia cegah kembali keluar. Naya terduduk dengan lemas di atas motor. Dia tidak yakin jika bisa berkendara dengan keadaan seperti ini. Dia memang membenci hidupnya, tapi bukan berarti dia menginginkan kematian.

"Naya?"

Mendengar suara yang sangat dia rindukan, Naya dengan cepat menghapus air matanya. Dia turun dari motor dan menatap Rezal sepenuhnya. Ternyata pria itu belum pergi. Naya terlalu fokus pada dirinya sendiri sampai tidak menyadari mobil Rezal yang masih terparkir di depan toko.

"Pak Rezal," sapa Naya tersenyum manis. Mencoba untuk tidak menunjukkan wajah sembabnya.

Rezal menghela nafas kasar saat melihat mata basah Naya. Perlahan dia mendekat untuk melihat wajah gadis yang sangat dia rindukan dengan lekat. Mungkin malam ini adalah kesempatan yang diberikan Tuhan padanya untuk melepas rindu. Sudah cukup dia egois pada dirinya sendiri. Rezal tidak bisa lagi menahan diri.

"Boleh saya peluk kamu?"

Naya mendongak dan menatap Rezal terkejut. Belum sempat menjawab, tubuhnya sudah masuk ke dalam pelukan hangat yang sangat dia rindukan. Naya kembali menangis, tapi kali ini dengan senyuman. Dia seolah seperti kembali ke rumah.

"Pak Rezal jahat banget sih," gumam Naya mempererat pelukan mereka.

"Ayo masuk ke mobil, kita bicara di dalam. Nggak enak diliat sama orang." Rezal menarik tangan Naya dan masuk ke dalam mobil.

Seakan tidak ingin terpisah, Naya kembali memeluk Rezal saat berada di mobil. Air matanya tidak lagi mengalir. Sekarang wajah Naya sudah kembali normal dengan senyuman konyolnya.

Melihat Naya yang memeluk lengannya erat, Rezal hanya bisa membiarkan. Gadis itu merindukannya, sama seperti dirinya. Gadis itu begitu tersiksa, sama dengan dirinya.

"Maaf," gumam Rezal mencium kepala Naya pelan.

Naya mendongak dan menatap wajah Rezal lekat. Pria itu masih terlihat tampan seperti biasanya, tapi tidak dengan kantung matanya yang terlihat lebih gelap.

"Pak Rezal capek?" tanya Naya mengelus pelan mata Rezal. Mencoba meyakinkan diri jika kejadian malam ini bukanlah mimpi belaka.

"Capek sama keadaan." Rezal tersenyum kecut.

"Sama." Naya kembali menyandarkan kepalanya di lengan Rezal. "Kenapa Pak Rezal nggak pernah hubungi saya?" tanya Naya.

"Saya bingung."

"Sama," jawab Naya. "Saya juga bingung sama keadaan. Kenapa kisah cinta kita tragis banget ya, Pak?"

Rezal hanya diam dan mengelus rambut Naya, mencoba menikmati harum rambut yang sudah lama tidak dia cium. Dia sangat merindukan Naya, bahkan dia sadar jika dirinya menjadi pribadi yang menyebalkan saat jauh dari gadis itu.

"Kita harus gimana, Pak?" tanya Naya lirik.

Rezal melepaskan pelukan Naya dan menatapnya lekat. Disentuhnya wajah gadis itu dengan pelan. Mulai dari mata hingga dagu, tak ada sedikitpun cela yang terlewatkan.

Begitu sempurna.

Tanpa sadar mata Naya terpejam menikmati sentuhan itu. Selama berhubungan dengan Rezal, dia

tidak pernah melihat pria itu menyentuhnya sedikit ini. Namun kali ini berbeda. Dia dan Rezal sama-sama putus asa. Mereka hanya ingin bersama, tapi seolah ada beton besar yang menghalangi mereka.

"Apa kamu cinta sama saya?" tanya Rezal yang membuat mata Naya kembali terbuka.

Naya mengangguk mantap. Dia menyentuh kedua tangan Rezal yang berada di pipinya, menggenggamnya erat sebagai jawaban atas pertanyaannya tadi.

"Dari pertama kita ketemu saya udah suka sama Bapak. Kalo Pak Rezal?"

Hati Rezal menghangat mendengar itu. "Apa masih perlu ditanya? Kamu satu-satunya wanita yang berhasil bikin saya pusing setengah mati."

"Jadi kita harus gimana, Pak?"

"Ayah kamu udah restuin kita," jelas Rezal.

Naya mengangguk, "Aku udah denger dari ibuk, tapi kayanya tante Rika yang nggak setuju."

"Biar aku yang jelasin ke Mama. Kamu nggak perlu khawatir."

Naya tersenyum mendengar itu. Perlahan dia mendekat dan mulai mencium pipi Rezal. Begitu cepat sampai membuat pria di depannya tidak bisa menolak ataupun berlutut.

Rezal dengan cepat mendorong wajah Naya dan mulai menyalakan mobil. "Kita pulang sekarang."

Naya memajukan bibirnya dan berdecak kesal. "Baru ketemu kok langsung dianter pulang."

"Mau ke mana lagi? Udah malem." Rezal masih menatap jalanan, tidak ingin menatap Naya yang akan membuatnya hilang fokus.

"Makan, Pak. Saya laper."

"Oke, habis makan kita pulang."

Naya kembali berdecak. Matanya melirik Rezal dan mengamati tingkah pria itu. Bagaimana bisa Rezal dalam hitungan detik kembali ke sifat acuhnya? Perlahan Naya tersenyum ketika sebuah ide muncul di kepalanya.

"Pak Rezal nggak kangen sama saya?" Naya kembali mendekat dan memeluk lengan Rezal erat.

"Lepas, Nay. Saya lagi nyetir."

"Saya masih kangen, Pak. Saya nggak mau pulang," regek Naya.

Rezal berusaha melepaskan pelukan Naya. Sungguh! jika tidak menggunakan akal sehat, Rezal memiliki 1001 cara yang menyenangkan untuk membuat Naya bungkam.

"Makanya kita makan dulu, habis itu pulang."

Naya mendekatkan bibirnya ke telinga Rezal dan berbisik, "Nggak mau *chek-in* hotel, Pak?"

"Naya!" bentak Rezal dan menjauhkan diri.

Detik itu juga Naya tertawa. Bahkan wajah memerah Rezal tidak membuatnya takut sama sekali.

"Tegang ya?" Naya masih tertawa, "Bercanda, Pak. Takut banget saya apa-apain."

"Jangan ngaco! KUA udah tutup jadi jangan macem-macem."

Naya mengulum bibirnya mendengar itu. Dia kembali duduk di kursinya dengan malu. Ucapan Rezal secara tak langsung mengajaknya menikah bukan?

Ahh nggak sabar!



Rezal berdiri di balkon kamar dengan sebatang rokok di tangannya. Jari-jarinya terlihat lincah menari di atas ponsel, saling berbalas pesan dengan Naya. Jika biasanya di hari minggu pagi Rezal memanfaatkan waktunya untuk berolah raga, tapi kali ini tidak. Dia lebih memilih duduk di balkon dan sibuk dengan pikirannya sendiri. Seperti kebiasaannya, jika sedang banyak pikiran yang benar-benar membuatnya pusing, maka rokok adalah pelariannya.

Rezal menatap langit dengan kerutan di dahi. Dia sudah memutuskan untuk berbicara dengan ibunya hari ini. Keputusannya sudah bulat. Dia menginginkan Naya dan akan berjuang untuk mendapatkan restu dari ibunya.

"Ayo, Zal. Lo pasti bisa. Naya nggak salah. Bapaknya aja yang bego," ucap Rezal menyemangati dirinya sendiri.

Tanpa membuang waktu, Rezal mematikan rokoknya dan bergegas ke luar kamar, menuju ruang makan di mana keluarganya berkumpul. Dia akan memulai semuanya dari sana.

"Ma?" panggil Rezal saat Ibunya memberikan sepiring nasi pada Ayahnya.

"Apa?"

"Umur aku udah 32." Ucapan Rezal membuat kedua orang tuanya bingung.

"Ya terus?"

Rezal menatap Ibunya lekat, "Aku pingin nikah."

Seolah tahu akan arah pembicaraan anaknya, Ibu Rezal kembali fokus pada makanannya. "Sarapan dulu."

Rezal menggeleng cepat, "Sama Naya." Lanjutnya tanpa memperdulikan perintah Ibunya. "Aku pingin nikah sama Naya." jelasnya lagi.

Wajah Ibu Rezal tampak begitu frustrasi dengan pembicaraan berat ini.

"Ma," tegur Ayah Rezal. Sebagai kepala keluarga, dia yang menjadi penengah di sini. Menurutnya, istrinya cukup berlebihan karena lebih mengutamakan perasaan dibanding akal sehat.

"Mama masih nggak rela, Pa! Mama nggak bisa terima."

"Naya nggak salah, Ma." Rezal berusaha meyakinkan Ibunya.

"Mama nggak benci sama Naya. Mama cuma benci ayahnya."

"Tapi aku nikahnya sama Naya, bukan ayahnya."

Ibu Rezal berdesis dan menatap anaknya kesal. Sebenarnya dia juga bingung. Dia menginginkan kebahagiaan Rezal, tapi juga belum bisa menerima fakta jika Faisal adalah ayah Naya.

Faisal dan Luna adalah dalang utama di balik keterpurukan Rezal. Bagaimana bisa dia berbesan dengan dua manusia yang tidak beradab itu?

"Kamu beneran cinta sama Naya?"

Rezal mengangguk mantap tanpa keraguan. Ayah Rezal tersenyum dan menepuk pundak anaknya bangga. Pria itu tahu jika anaknya sudah dewasa. Bahkan dengan masa lalu, dia bisa berdamai. Ditinggal pergi calon pengantin bukanlah perkara sepele. Rezal harus menanggung malu dan sakit hati. Bersyukur anaknya itu dapat melewatinya dengan baik.

"Apa yang bikin Mama ragu? Faisal? Jangan pikiran dia. Naya dari kecil udah tinggal sama ibunya, pendapat ayahnya nggak akan dia denger. Lagian Faisal datang cuma mau ngasih restu, dia bersedia jadi wali Naya kalau nikah sama Rezal. Itu yang terpenting. Setelah menikah, Faisal nggak akan ikut campur lagi." Ayah Rezal berucap panjang lebar, mencoba memberikan pengertian ke pada istrinya untuk yang kesekian kali.

"Mama mau liat aku jomblo lagi?" tanya Rezal menatap Ibunya lekat.

"Iya, Ma. Emang Mama mau liat Rezal nggak nikah-nikah? Tau sendiri kalau dia itu susah *move-on* orangnya. Katanya pingin banget ajak cucu ke acara arisan? Giliran mau nikah kok nggak direstui."

Bagaikan kompor meleduk, Ayah Rezal kembali memanasi istrinya. Rezal menunduk dan menatap piringnya, berusaha menahan tawa karena tingkah Ayahnya.

"Kalian kompak banget kalau udah hasut Mama." Ibu Rezal menggerutu dan berdiri dari duduknya.

"Mau ke mana, Ma? Kita belum selesai bicara." Rezal bertanya.

"Apa yang perlu dibicarin? Kalau Papa kamu udah ijinin, Mama nggak bisa apa-apa."

"Mama kasih restu?" Rezal berdiri dengan semangat.

"Dengan satu syarat." Mata tua itu menyipit menatap suami dan anaknya secara bergantian.

"Apa?" tanya Rezal ragu.

"Mama kasih waktu satu bulan. Dalam satu bulan, kalian harus udah nikah."

Bagai tersengat listrik, Rezal terkejut mendengar permintaan Ibunya. Dia memang berniat menikah dengan Naya, tapi tidak secepat ini. Gadis itu masih kuliah dan menikah bukanlah hal main-main. Ada persiapan matang yang harus dilakukan.

"Naya masih kuliah, Ma." Rezal berucap lemas.

"Mama nggak mau masa lalu terulang lagi, Zal. Mama nggak mau kamu ditinggal lagi. Sebelum itu terjadi, kamu yang harus iket Naya biar nggak lari."

"Ma—" Rezal menghentikan ucapannya dan kembali duduk dengan lemas.

"Cuma itu syarat Mama." Setelah mengatakan itu, Ibu Rezal berlalu pergi dengan senyuman sinisnya.

Ayah Rezal berdiri dan menepuk pundak anaknya pelan. "Yok, Zal. Semangat yok! Enak kok nikah, apalagi sama bocah," ucapnya dengan tertawa.

Suasana ruangan VIP itu tampak begitu tegang saat tidak ada orang yang memulai pembicaraan. Bahkan Naya yang biasanya aktif dan cerewet ikut membungkam mulutnya agar tidak memperkeruh suasana.

Bunyi dentingan sendok dan piring terdengar memenuhi ruangan. Mata Naya melirik pria di depannya dan ternyata pria di depannya juga menatapnya, lengkap dengan ekspresi yang sama.

"Mau pulang," ucap Naya dengan gerakan mulutnya tanpa suara.

Rezal menggeleng dan kembali fokus pada makanannya. Dia akan membiarkan kecanggungan ini, setidaknya sampai acara makan selesai. Setelah itu mereka akan mulai membicarakan semuanya.

Setelah permintaannya tadi pagi pada Ibunya, siang harinya Rezal langsung menghubungi Naya. Meminta untuk pertemuan keluarga guna membicarakan dan meluruskan semuanya. Rezal tidak ingin jika dua keluarga yang akan bersatu ini memiliki segudang unek-unek yang belum tersampaikan.

"Bisa kita mulai?" Ayah Rezal memulai dengan sangat berwibawa.

"Sebelumnya saya ingin minta maaf ke pada keluarga Rezal akan masa lalu yang sudah terjadi. Jujur saya nggak malu untuk mengakui kesalahan, justru saya malu karena sudah berani menampakkan diri di depan kalian." Faisal berucap dengan penuh penyesalan.

"Bagus kalau kamu sadar," celetuk Ibu Rezal tanpa menatap Faisal.

"Tante, aku min—"

"Nggak perlu minta maaf, Nay. Semua juga tau siapa yang salah di sini. Kamu nggak perlu khawatir, Tante tau kamu sama Ibu kamu nggak ada hubungannya sama semua ini."

"Makasih, Mbak." Ibu Naya hanya bisa berterima kasih.

"Kita sebagai orang tua cuma ingin yang terbaik buat anak kita. Rezal dan Naya saling mencintai, kita nggak bisa pisahin mereka gitu aja hanya karena masa lalu. Mungkin ini memang takdir Tuhan untuk mempertemukan Naya dan Rezal," ucap Ayah Rezal.

"Saya mengerti." Faisal mengangguk paham. Harga dirinya memang terasa diinjak-injak, tapi dia memang pantas mendapatkannya.

"Pertemuan ini untuk meluruskan semuanya. Kami sebagai orang tua sudah merestui hubungan Rezal dengan Naya," jelas Ayah Rezal yang diikuti anggukan setuju oleh Istrinya.

"Saya memang belum bisa lupain masa lalu, tapi bukan berarti saya mau ngorbanin perasaan anak saya. Saya kenal sama Naya, tau baik dan buruknya dia dan saya pikir dia memang yang terbaik buat Rezal."

"Terima kasih, Tante." Naya tersenyum mendengar itu. Ucapan Ibu Rezal seolah menjadi melodi indah yang masuk ke telinganya. Meskipun tahu akan sikap buruknya yang ceroboh dan konyol, wanita itu masih mau menerimanya.

"Selain itu saya juga mau menyampaikan sesuatu." Ibu Rezal kembali berbicara membuat suaminya mulai menatap anaknya khawatir. Rezal hanya bisa mengangguk pasrah.

"Saya restuin hubungan Rezal sama Naya, tapi dengan satu syarat."

"Syarat?" tanya Ibu Naya bingung.

Ibu Rezal mengangguk dan kembali berbicara, "Saya mau pernikahan dilaksanakan bulan depan."

"Apa?!" teriak Naya dan keluarganya kompak.

Tangan Faisal yang berada di bawah meja mengepal. Dia merasa dipermainkan tapi dia memilih untuk diam.

"Naya masih muda, dia bahkan belum lulus kuliah," kata Faisal sedikit tegas.

Ibu Rezal tersenyum tipis, "Sekali lagi saya ucapkan kalau saya tidak ingin masa lalu terulang lagi, itu alasan pertama. Yang kedua, kamu liat Naya sama Rezal, saya nggak yakin kalau Rezal bisa nahan diri. Saya nggak mau mereka kebablasan kayak kamu."

Rezal menatap Ibunya tidak percaya. Bagaimana bisa wanita itu meragukannya di depan semua orang. Meskipun benar faktanya tapi Rezal masih bisa menggunakan akal sehat. Lagi pula Naya yang selalu

memancingnya. Dia juga tidak mungkin menghamili anak orang.

"Dan yang ketiga, saya nggak mau liat Rezal kehilangan calon pengantinnya lagi."

Alasan terakhir membuat kepalan di tangan Faisal perlahan mengendur. Alasan yang diajukan berdasarkan masa lalu yang terjadi. Rika hanya tidak ingin semuanya kembali terulang.

"Saya paham kekhawatiranmu. Tapi saya serahkan semuanya sama Naya, dia yang menjalani ini semua."

Setelah mendengar ucapan dari Faisal. Semua orang kompak menatap Naya. Gadis itu tampak kikuk dan menatap Ibunya untuk meminta pertolongan, tapi sepertinya wanita itu juga di posisi sama dengan yang lain, begitu penasaran dengan jawabannya.

"Gimana, Nak?" tanya Faisal.

"Tante serius?" Naya bertanya dengan gugup.

Ibu Rezal mengangguk mantap. Bahkan senyuman yang ditampilkan wanita itu semakin membuatnya gugup.

"Ma, kasih waktu Naya buat mikir dulu." Rezal berusaha menengahi. Dia memang sedikit kecewa saat melihat Naya yang tampak bingung, tapi dia juga berusaha mengerti jika Naya dan jiwa mudanya masih ingin bebas.

"Mama mau denger jawabannya sekarang, Zal."

"Tante—" Naya meremas tangannya erat, "Tante tau saya kan? Saya anaknya badung banget! Tante Rika serius mau jadiin saya mantu? Nggak mau nunggu saya belajar jadi istri dulu?"

"Belajarnya bisa nanti kalau udah nikah, enak langsung praktek."

Naya menelan ludah mendengar itu. Keluarga Rezal tampak tidak keberatan dengan sifatnya, bahkan juga latar belakang keluarganya.

"Tapi, Tan—"

"Kamu ragu?" Ibu Rezal kembali memojokkan Naya.

Naya dengan cepat menggeleng. Dia tidak ragu pada Rezal. Dia hanya ragu pada dirinya sendiri. Apa dia mampu memperhatikan Rezal di tengah kesibukannya sebagai pelajar?

"Jadi?"

"Saya mau tapi ada syaratnya," ucap Naya pada akhirnya.

"Apa?" tanya Rezal penasaran.

"Saya masih mau kuliah, Pak. Saya juga mau kerja. Apa boleh?"

Rezal tersenyum mendengar itu, "Nggak masalah, saya nggak akan larang kamu selama kamu tau posisi kamu sebagai istri."

"Bagus!" Ibu Rezal bertepuk tangan senang. "Kalau gitu kalian nikah bulan depan."

Rezal tersenyum mendengar keputusan final Naya. Mata mereka bertemu dan dia dapat melihat pancaran kebahagiaan dari mata Naya.

Mereka akan memulai awal yang baru, dengan masa lalu yang telah berlalu.



Faisal tampak sibuk dengan kemeja batiknya. Dia berjalan ke sana-ke mari guna mencari sepatu dan kaos kakinya. Bahkan Luna yang tengah sarapan tidak sekalipun dia lihat. Memang seperti itu hubungan mereka setelah Luna berhasil menggugurkan bayinya. Faisal berubah, tidak lagi hangat seperti dulu.

"Kamu mau ke mana, Mas?" tanya Luna saat melihat Faisal sedang memakai sepatunya.

"Pergi, ada acara."

"Nikahan?" tanya Luna sedikit sedih. Bahkan pria itu tidak mengajaknya.

"Tunangan," jawab Faisal acuh.

Suara ponsel yang berbunyi membuat Faisal menghentikan kegiatannya. Dia mengangkat panggilan itu saat tahu jika Naya yang menghubunginya.

"Iya, Naya?" sapa Faisal yang membuat Luna berhenti menikmati makanannya.

"Ini Ayah mau berangkat. Keluarga Rezal belum datang kan?" tanya Faisal kembali fokus pada kegiatannya. Dia harus bergerak cepat jika tidak ingin terlambat. Jujur saja, setelah hubungannya dengan Luna merenggang, pria itu melakukan semuanya sendiri. Mereka memang masih bersama, tapi Faisal selalu mengabaikan wanita itu.

"Iya, ini Ayah berangkat." Faisal mematikan panggilannya dan bergegas keluar rumah.

Luna yang melihat itu dengan cepat mengikuti Faisal. Telinganya dengan jelas mendengar semuanya tadi. Naya? Ayah? Apa Luna tidak salah dengar? Dan

apa tadi? Keluarga Rezal? Jadi acara tunangan yang dimaksud adalah Naya dengan Rezal.

"Mas!" Luna menarik tangan Faisal yang akan masuk ke dalam mobil.

"Apa lagi?"

"Naya— Naya anak kamu?" tanya Luna sedikit terkejut.

Faisal menutup pintu mobil dan berjalan mendekat ke arah Luna. Dia menatap wanita itu dengan tajam dan berbicara, "Iya, Naya anak aku."

Luna terduduk dengan lemas. Ternyata ini alasan Faisal tidak menceraikannya, karena pria itu tidak ingin dirinya mengganggu hubungan Naya dan Rezal.

"Kenapa kamu nggak bilang, Mas?"

"Kalau aku bilang, apa kamu akan berhenti cari perhatian Rezal?" tanya Faisal dingin.

Luna terdiam. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Kepalanya kembali merasakan pusing.

Kebetulan macam apa ini?!

"Mas, aku mohon kamu jangan pergi." Luna menarik tangan Faisal, berusaha mencegah pria itu untuk pergi. Dia masih tidak rela jika Rezal akan dimiliki wanita lain.

"Mau kamu apa, Luna?! Kalau bukan karena Naya, aku nggak akan segan untuk cerain kamu!"

"Aku cinta sama Rezal, tapi aku juga sayang sama kamu, Mas!" teriak Luna frustrasi. Dia seolah sedang mengalami serangan panik sekarang dan tidak tahu harus melakukan apa untuk menghalangi Faisal.

"Serakah!" umpat Faisal melepaskan tangan Luna dari tangannya. "Bahkan kamu nggak merasa bersalah sama aku dan Naya." Faisal menatap Luna tidak percaya.

"Mas," lirik Luna dengan mata basahnya. Jika dulu Faisal akan luluh, tapi tidak untuk sekarang.

"Naya anak aku, Lun. Aku akan melakukan apapun untuk kebahagiaannya, meskipun istriku sendiri yang menghalanginya."

Faisal dengan cepat masuk ke dalam mobil dan mengabaikan Luna yang tengah menangis di garasi.

Hatinya sudah mati untuk wanita itu. Sekarang dia hanya ingin fokus pada kebahagiaan anaknya.

Naya menahan senyumnya saat merasakan tangan dingin Rezal menyentuh tangannya. Sejak datang bersama keluarganya tadi, Rezal seperti tidak ingin lama-lama melihatnya. Saat bertatapan mata pun hanya berlangsung selama beberapa detik.

Senyum Naya merekah saat Rezal berhasil memasangkan cincin di jari manisnya. Jujur saja, dia juga sangat gugup, sama seperti Rezal, tapi dia bisa menutupinya dengan baik.

Gemesin!

Sekarang giliran Naya yang akan memasangkan cincin di jari Rezal. Sebelum memasang cincin itu, Naya mendongak dan menatap pria itu jahil. Tangannya terangkat untuk mengelap keringat yang berada di dahi Rezal.

Rezal terkejut dengan apa yang Naya lakukan. Semua tamu yang terdiri dari keluarga dekat tertawa melihat mereka. Jatuh sudah harga dirinya.

"Baru lamaran, Pak. Kok udah gugup kayak gini? Gimana nanti pas akad nikah?" bisik Naya pelan sambil memasangkan cincin di jari manis Rezal.

"Diem kamu," sentak Rezal berusaha menenangkan dirinya.

Suara tepuk tangan terdengar, Naya tersenyum bangga sambil memperlihatkan jarinya yang terdapat cincin. Dia tidak menyangka jika tinggal selangkah lagi mereka akan menuju hubungan yang sah di mata agama dan negara.

"Masih gugup, Pak?" tanya Naya lagi ketika para tamu sudah mulai menikmati hidangan yang telah disiapkan Ibunya.

"Saya nggak gugup."

"Tapi tangannya dingin banget." Naya menarik tangan Rezal dan menempelkannya di pipinya. Begitu dingin dan basah. "Ini masih lamaran loh, Pak. Belum malam pertama."

Rezal menarik tangannya dan mendorong kepala Naya pelan. Dia iri dengan Naya yang bisa menutupi rasa gugupnya, tidak seperti dirinya yang berusaha mati-

matian. Acara lamaran ini memanglah bukan kali pertama untuk Rezal, dia pernah merasakan ini sebelumnya. Namun kali ini berbeda, dia benar-benar menikmati setiap waktu kedekatannya bersama Naya.

Tangan Rezal memeluk bahu Naya dan menariknya mendekat. Perlahan bibirnya mencium kening Naya dengan penuh kasih sayang. Membuat semua tamu kembali bersorak bahagia dengan pertunjukan yang diberikan oleh bintang utama acara hari ini.

Wajah Naya memerah. Dia memukul dada Rezal manja dan menyembunyikan wajahnya di sana.

Rezal terkekeh dan berbisik, "Sekarang siapa yang gugup?"

Naya melambatkan tangannya saat mobil terakhir dari saudaranya berlalu pergi dari rumah. Acara sudah selesai dari satu jam yang lalu dan sekarang hanya tinggal keluarga inti yang masih berada di rumah, termasuk Faisal.

"Naya!" Sebuah panggilan membuat langkah kaki Naya yang akan masuk ke dalam rumah terhenti. Dia berbalik dan terkejut saat mendapati Luna sudah berada di depannya.

"Mbak Luna?" Naya terlihat bingung. Dia melirik ke dalam rumah berharap jika seseorang akan datang dan membantunya.

"Selamat ya," ucap Luna mengulurkan tangannya.

Naya mengangguk dan perlahan menerima uluran tangan Luna. Dia tersenyum dengan canggung, tidak tahu harus melakukan apa. Memang apa yang harus dia lakukan di depan Ibu tirinya?

"Aku nggak nyangka kalau kamu anak Faisal." Luna tersenyum kecil.

"Aku juga nggak nyangka kalo Mbak Luna istri ayah."

Luna terdiam mendengar itu. Dia datang hanya ingin melihat Rezal, setidaknya untuk yang terakhir kalinya.

"Jaga Rezal ya."

Naya terkekeh, "Saya bukan satpam, Mbak. Tapi saya pasti jaga Pak Rezal biar nggak lari."

Luna mengangguk dan tersenyum tipis. Setelah Faisal meninggalkannya tadi pagi, hatinya kembali terasa kosong. Dia tidak bisa sepenuhnya beranggapan jika hatinya sudah dimiliki oleh Faisal, karena faktanya dia masih merasa sakit dengan kebersamaan Naya dan Rezal. Namun yang pasti, Luna tidak akan mengganggu Rezal lagi. Dia sadar jika cukup egois selama ini, bahkan rela mengorbankan janinnya sendiri.

Wanita seperti apa dirinya ini?!

"Naya!"

Rezal dengan cepat menghampiri Naya saat melihat gadis itu bersama dengan Luna, tamu yang tak diundang.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Rezal menarik Naya mendekat. Dahinya berkerut dalam merasa curiga dengan keberadaan Luna.

"Apa kabar, Zal?" tanya Luna tersenyum.

"Baik, sangat baik. Itu sebelum kamu datang ke sini."

Naya mengelus lengan Rezal untuk menenangkannya, "Tenang, Pak. Jangan ngegas."

"Selamat ya atas pertunangan kalian."

"Terima kasih," jawab Rezal cepat.

Luna kembali tersenyum kecut. "Nggak usah khawatir, Zal. Aku emang masih suka sama kamu, tapi aku nggak akan ganggu kamu lagi."

Mata Naya membulat mendengar itu. Luna dan keberaniannya benar-benar membuatnya kagum dan muak di satu waktu.

"Pak Rezal punya saya, Mbak. Jangan macem-macem." Naya memeluk erat lengan Rezal. Sekarang giliran dia yang tampak tidak tenang.

"Aku nggak akan ganggu kalian lagi. Maaf kalau aku dulu pernah berusaha untuk pisahin kalian. Aku bener-bener minta maaf. Kalian berhak bahagia."

Naya dan Rezal terdiam, berusaha mengamati Luna dan ucapannya. Jujur, Rezal tahu jika Luna memiliki mulut yang manis. Namun itu tidak lagi mempengaruhinya.

"Faisal ada di dalam?" tanya Luna membuat Naya dan Rezal berhenti melamun.

Naya mengangguk, "Ayah di dalam."

"Ngapain kamu di sini?!" Faisal datang dan menarik Luna menjauh. Wajahnya memerah saat keluarga Rezal mengetahui keberadaan wanita itu,

Luna melepaskan tangan Faisal dan menatap keluarga Rezal dan Ibu Naya bergantian. "Selamat ya atas kebahagiaan kalian," ucap Luna dengan senyuman manis. Setelah itu dia kembali berbalik pada Faisal, "Aku udah selesai, Mas. Lega rasanya. Ayo kita pulang."

Faisal berpamitan pada semua orang dan menarik Luna untuk pergi. Dia akan membiarkan Naya berbahagia dengan keluarga barunya. Keberadaannya sudah cukup memperkeruh suasana, tidak ditambah dengan Luna. Lebih baik mereka pergi.

Mobil Rezal berhenti tepat di sebuah taman kota yang indah dengan lampu-lampu cantik. Sehari ini, dia tidak pernah berpisah dengan Naya. Bahkan keluarganya

sudah pulang sejak tadi sore. Perlahan namun pasti, Rezal mulai menunjukkan sifat aslinya.

"Saya pikir kita mau makan, Pak," ucap Naya turun dari mobil. Menuju kursi panjang yang terletak di dekat air mancur.

"Makan aja nanti di rumah. Ibuk masak banyak kan?"

"Pak Rezal nggak pulang?" tanya Naya bingung. Dia menatap pria yang duduk di sampingnya dengan aneh.

"Kamu ngusir saya?"

"Bapak nggak bosan sama saya?" tanya Naya lagi.

"Masih ditanya, Nay? Kalau bosan ngapain saya lamar kamu."

Naya tertawa, "Bercanda, Pak. Gemesin banget sih!" Naya mencium pipi Rezal cepat.

Rezal sudah tidak asing lagi dengan sentuhan itu. Naya sudah sering melakukannya hari ini, bahkan di depan keluarganya. Jika sudah seperti ini, maka Rezal

tidak bisa lagi menyalahkan ibunya yang ingin mereka cepat menikah. Jika berlama-lama, Rezal tidak tahu apa saja yang bisa dia lakukan pada Naya.

"Mulai sekarang jangan panggil Bapak, saya bukan bapak kamu."

Naya menggaruk lehernya bingung, "Aneh nggak sih? Terus saya harus panggil apa?"

"Terserah."

"Sayang?" tanya Naya dengan berpikir.

Belum sempat Rezal mengangguk setuju, Naya langsung menggeleng cepat, "Nggak ah, geli!"

Rezal mendengkus dan menatap air mancur dengan diam. Tangannya meraih bahu Naya untuk bersandar pada tubuhnya, "Terserah mau panggil apa."

Naya mendongak dan tersenyum, "Mas Rezal," panggilnya dengan suara yang lembut.

Rezal mengerutkan keningnya dan menatap Naya geli. "Aneh, Nay," ucap Rezal yang membuat tawa Naya meledak.

"Lama-lama juga enak didenger. Pelan-pelan aja, saya juga harus terbiasa mulai dari sekarang."

Rezal diam tanda setuju. Memang benar, perlahan mereka akan terbiasa dengan semuanya.

"Jangan bicara formal lagi."

Naya kembali tersenyum, "Iya, Mas Rezal. Aku nurut aja sama calon suami."

"Bagus." Rezal mengelus lengan Naya pelan, memberikan rasa kasih sayanginya dalam bentuk lain.

"Makasih ya, Nay."

"Makasih?" tanya Naya bingung.

"Makasih udah sabar sama aku. Kalau kamu nggak deketin aku mungkin kita nggak akan ada di posisi kayak gini."

Naya tersenyum manis. "Dari awal aku tau kalo Mas Rezal itu orangnya lempeng. Kalo bukan aku yang deketin ya nggak akan bisa jalan."

"Aku cinta sama kamu," bisik Rezal menatap mata Naya lekat.

"Aku juga cinta sama Mas Rezal."

Hati Rezal menghangat mendengar itu. Tangannya terangkat untuk merapikan poni Naya. Mata mereka bertemu, dan Rezal terpaku dengan tatapan Naya. Begitu lugu dan membara di satu waktu.

Tangan Rezal berhenti di pipi Naya. Perlahan wajahnya mendekat saat mata Naya mulai tertutup. Jantung Rezal berdetak dengan cepat, namun dia tidak bisa berhenti. Tatapan polos Naya begitu membiusnya.

Naya dapat merasakan hembusan nafas Rezal di depan wajahnya. Perutnya mendadak geli, seperti ada semut yang berlarian di sana.

Apakah ini saatnya?

Ketika hidung mereka menyatu, suara ponsel berbunyi membuat Rezal dengan cepat mendorong wajah Naya. Dia begitu terkejut dan langsung tersadar dengan apa yang dia lakukan terhadap Naya.

Ponsel masih berbunyi, dan Rezal dengan cepat mengangkatnya.

"Iya, Ma?" sapa Rezal.

"PULANG SEKARANG!"

Radar seorang ibu memang tidak pernah salah. Rezal mematikan ponselnya cepat dan menatap Naya dengan tatapan bersalah.

"Maaf, Nay. Aku—"

Naya mengangkat tangannya yang membuat Rezal berhenti berbicara, "Mama Rika nggak salah, kita memang harus cepet-cepet nikah. Bahaya kalo kelamaan." Setelah mengucapkan itu, Naya dengan cepat berlari ke mobil untuk menutupi rasa gugupnya.

Rezal menatap punggung Naya dengan mulut yang terbuka. Dia kembali bersandar pada kursi dan memijat pangkal hidungnya pelan. Rezal menggigit bibirnya dan terkekeh kecil.

Sialan! Naya emang gemesin!



Rezal menutup laptopnya begitu pekerjaannya telah selesai. Dia melirik ke arah jam yang sudah menunjukkan waktu istirahat. Dia berdiri dan bersandar pada meja kerjanya, berusaha memberikan ketenangan pada pantatnya yang panas karena terlalu lama duduk. Memang umur tidak bisa berbohong.

Rezal menatap ponselnya dengan kerutan di dahi. Tidak ada satu pun notifikasi yang masuk dari Naya. Bahkan gadis itu juga tidak mengabarinya sejak pagi.

Rezal tidak suka jika diabaikan seperti ini. Tanpa menunggu waktu, dia bergegas menghubungi Naya.

"*Halo?*" sapa suara yang ingin Rezal dengar sejak tadi pagi.

"Di mana?" tanya Rezal.

"*Di kampus, Mas. Kenapa?*"

"Kok nggak ngabarin seharian?"

Naya berdecak di seberang sana, "*Kan semalem udah aku bikang kalo besok di kampus banyak kegiatan. Sampe malem.*"

Rezal mengangguk paham. Seketika dia ingat dengan ucapan Naya semalam.

"*Udah makan, Mas?*"

"Ini mau maka. Kamu udah makan? Mau makan bareng?" ajak Rezal.

"*Lagi sama anak-anak, masa aku tinggal.*"

"Sebentar, Nay. Pingin ketemu," ucap Rezal sedikit merajuk.

"Mas Rezal kenapa sih? Geli tau!" Naya tertawa di seberang sana.

Rezal mendengus mendengar ejekan Naya. Apa salahnya jika dia ingin bertemu dengan kekasihnya sendiri, toh Naya memang tidak sedang sibuk sekarang. Hanya bersama teman-temannya.

Rezal memang menyadari ada perubahan yang signifikan dari dirinya. Sejak hari pertunangan tiga hari yang lalu, dia semakin posesif dan manja dengan Naya.

Mereka sudah kembali ke rutinitas, Naya dengan kuliahnya dan Rezal dengan pekerjaannya. Namun Rezal tidak suka diacuhkan. Bahkan dia tak segan untuk meneror Naya lewat telepon agar bisa mendengar suara gadis itu.

Rezal sadar jika dia tidak pernah seperti ini dengan Luna, apa itu yang membuat wanita itu berpaling? Namun Luna dan Naya berbeda, Naya berhasil membangkitkan pikiran kotor dan gilanya.

Tingkah Rezal berbanding terbalik dengan Naya. Gadis itu justru jarang menghubunginya sejak bertunangan. Bahkan terlihat santai dan tidak seperti dulu

yang agresif. Lagi-lagi Rezal kesal dengan itu, kenapa hanya dia sendiri yang sepertinya mengidap sindrom budak cinta?

"Ya udah, nanti malam pulang jam berapa?" tanya Rezal pasrah. Dia tidak ingin terlalu mengekang Naya yang bisa saja membuat gadis itu lari, meskipun Rezal sangat yakin jika Naya tidak akan meninggalkannya.

"Jam 7, Mas Rezal mau jemput?"

"Boleh?"

"Boleh lah, aku sengaja nggak bawa motor. Aku tau pasti Mas Rezal kangen. Iya kan?"

Rezal tersenyum mendengar itu. Satu hal yang tidak berubah dari Naya, gadis itu masih saja menggodanya.

"Oke, nanti malem aku jemput."

"Bawa motor ya," minta Naya.

"Kenapa?"

"Pingin senderan aja di punggungnya Mas Rezal," ucap Naya dengan tertawa.

"Oke, kalau gitu aku makan siang dulu sama anak-anak."

"Iya, Mas. Hati-hati. Aku tunggu nanti malem," ucap Naya dengan nada menggoda.

Rezal menggelengkan kepalanya dan terkekeh. Naya dan kalimat ambigunya benar-benar berbahaya. Jika orang lain yang mendengar pasti akan salah paham.

Rezal mematikan teleponnya bertepatan dengan Raga yang mengetuk pintu. Pria itu masuk dengan hanya menunjukkan kepalanya.

"Pak Rezal nggak makan siang?" tanya Raga.

"Ini mau makan." Rezal mengambil dompetnya dan merapikan kemejanya. "Ajak anak-anak. Hari ini saya traktir."

"Yes, makan enak!" teriak Raga dan berlalu keluar ruangan.

Terima kasih pada Naya yang membuat suasana hatinya membaik hari ini.

Hembusan angin malam semakin membuat Naya mengeratkan pelukannya. Bersyukur Rezal dengan inisiatifnya membawakannya jaket. Selama perjalanan, Naya tak berhenti untuk berbicara. Rezal hanya bisa mengangguk dan sesekali menjawab jika gadis itu membutuhkan jawaban.

Jika memiliki hubungan dengan Naya akan semenyenangkan ini, sudah dari dulu Rezal akan melakukannya. Naya dengan otak anehnya tidak pernah kehabisan bahan untuk membuatnya betah.

"Mas, menurut Mas Rezal reinkarnasi itu beneran ada nggak sih?" tanya Naya saat mereka berhenti di lampu merah.

Rezal tersenyum dan menggeleng pelan mendengar pertanyaan itu. Lihat, Naya dan pertanyaannya benar-benar membuatnya tidak bisa berkata-kata.

"Setau aku, menurut kepercayaan Hindu sih ada," jawab Rezal mengikuti alur pembicaraan Naya.

"Hindu?"

Rezal mengangguk, "Iya, jadi manusia akan lahir kembali untuk menanggung hasil dari perbuatannya di kehidupan sebelumnya."

Dahi Naya berkerut, "Jadi tergantung perbuatan kita berarti ya?"

Rezal mengangguk. Matanya melirik Naya yang sedang berpikir keras dari spion motor.

"Kayanya aku di kehidupan sebelumnya jadi ratu deh, Mas," ucap Naya tiba-tiba.

Tawa Rezal pecah. Jika sedang tidak menyetir, dia tidak ragu lagi untuk menggigit pipi Naya.

"Pede banget kamu?"

Naya mendengkus. "Ya liat aja sendiri, kehidupanku sekarang bahagia banget, Mas. Punya calon suami ganteng, baik, dan nggak pelit, padahal akunya sendiri kayak dajjal. Kan aneh? Berarti dulu aku itu baik hati, ratu yang suka menolong." Naya masih membanggakan dirinya sendiri.

"Mungkin kamu dulu jadi petugas dinas sosial," ucap Rezal menghancurkan imajinasi Naya.

Dengan kesal, Naya memukul helm Rezal tapi setelah itu dia tersenyum dan kembali memeluk punggung Rezal. Menikmati angin malam yang menerpa tubuhnya.

"Mau makan apa?"

Naya meletakkan dagunya di bahu Rezal. Terlihat tengah berpikir makanan apa yang dia inginkan.

"Pingin seblak, Mas."

"Malem-malem jangan makan pedes, Nay."

"Pingin seblak ih!" ucap Naya lagi.

"Ya udah, kita makan seblak."

Rezal hanya bisa pasrah. Setidaknya dia beruntung karena Naya bukan tipe wanita yang saat ditanya ingin makan apa, jawabannya terserah. Gadis itu selalu tahu akan makanan apa yang dia inginkan.

Motor berhenti di depan rumah Naya. Jam sudah menunjukkan pukul 9 malam. Cukup larut untuk gadis seperti Naya. Namun Rezal sudah meminta ijin ibu Naya tadi, jadi tidak masalah.

"Masuk sana, langsung istirahat," ucap Rezal menerima helm dari tangan Naya.

"Nggak kerasa, cepet banget. Padahal masih kangen."

Rezal menarik tangan Naya dan menatap jarinya yang terdapat cincin tunangan mereka. Rezal tersenyum dan kembali menatap Naya, "Minggu depan kita nikah, bisa puas ketemu setiap hari sampai muak."

"Ihh, nggak sabar! Lagian ya, mana bisa aku muak sama Mas Rezal, orang sedep banget gini orangnya. Kayak seblak," ucap Naya sambil mengangkat seblak yang dia bungkus untuk ibunya.

"Masuk sana, udah ditunggu ibuk."

Naya mengangguk dan mendekatkan wajahnya ke arah Rezal. Matanya terpejam menunggu Rezal memberikan ciumannya. Sepertinya sedikit menggoda pria itu tidak masalah. Anggap saja *iseng-iseng berhadiah*.

Melihat itu, Rezal mendorong wajah Naya untuk menjauh. Jika tidak memikirkan akal sehat, dia sudah menyerang Naya bertubi-tubi. Namun tidak, dia tidak

ingin mengecewakan orang tuanya dan orang tua Naya. Dia akan menjaga gadis itu dengan baik.

"Cium ih, Mas!" Naya berdecak.

"Nanti kalau udah nikah."

"Ya udah, pipi aja." Naya kembali memajukan wajahnya dan menunjukkan pipinya.

Rezal tersenyum dan menarik kepala Naya mendekat. Dia mendaratkan ciumannya di kening Naya, cukup lama sampai berhasil membuat Naya diam tidak berkutik.

"Masuk!" perintah Rezal datar setelah melepaskan ciumannya.

Naya tersenyum melihat tingkah Rezal yang salah tingkah.

"Salam sama ibuk."

Naya mengangguk dan melambatkan tangannya saat motor Rezal mulai menjauh. Dia menatap ke sekitar dan bersyukur saat tidak ada tetangga yang bergosip malam ini.

Ahh, Mas Rezal. Jadi nggak sabar buat nikah minggu depan, batin Naya tertawa.



H-1 menuju hari pernikahan. Rezal dibuat kalut dengan pikirannya sendiri. Dia bahagia, tapi dia masih tidak percaya jika akan segera menikah. Rezal merasa heran dengan dirinya sendiri. Dulu, butuh waktu bertahun-tahun baginya untuk memutuskan menikah dengan Luna. Namun dengan Naya, tidak ada 3 bulan dia sudah merasa mantap dengan pilihannya.

Jika ditelaah, Naya yang usianya masih muda tentu jauh dari kriteria istri idaman. Gadis itu masih

ceroboh dan selalu melakukan apapun tanpa berpikir panjang. Namun itu tidak menjadi masalah untuk Rezal. Naya mau belajar, itu yang terpenting untuknya. Lagi pula, Rezal sudah siap untuk menikah. Baik secara mental dan materi dia memang sudah pantas untuk menikah. Hanya saja calonnya saja yang tak kunjung datang. Ternyata benar, Tuhan memang sengaja membuat Rezal lahir terlebih dahulu dan menunggu.

Rezal melirik ponselnya lagi. Kopi di depannya sudah dingin dan itu memudahkannya untuk menghabiskan kopinya dalam sekali teguk. Jari-jarinya bermain di atas meja, masih menunggu sesuatu di ponselnya.

"Nungguin telepon dari Naya?" tanya Fadil, kakaknya yang datang ke rumah karena pernikahannya yang akan dilangsungkan besok.

"Emang gini ya.. cewek kalo mau nikah itu susah banget dihubungin," gumam Rezal resah.

"Nggak juga sih, dulu waktu mbak d pingit malah telponan tiap menit," ucap istri Fadil, Safiya.

"Jangan nambah beban pikiran deh, Mbak." Rezal terdengar marah, tapi itu malah membuat kakaknya tertawa.

Fadil tahu apa yang Rezal rasakan. Pria itu masih trauma. Semakin dekat dengan hari pernikahan, semakin panik pula Rezal dibuatnya. Ini semua karena Luna, wanita itu meninggalkan Rezal tepat di hari pernikahan.

Jika seperti ini, bagaimana bisa Rezal berpikir jernih saat Naya masih tidak bisa dihubungi?

"Mungkin Naya lagi perawatan." Fadil berusaha menenangkan adiknya.

"Apa aku samperin di rumah ya, Mas?"

"Terserah, tapi kalau Mama ngamuk aku nggak ikutan."

Rezal berdecak, "Kenapa ada acara dipingit segala sih?!"

"Sabar, Zal. Mulai besok kamu udah bisa ketemu Naya tiap hari."

"Makasih, Mbak," ucap Rezal pada Safiya yang berusaha menenangkannya.

Masih asik membicarakan pernikahan, Ibu Rezal datang dengan membawa kue bolu di atas piring. Dia menatap anak-anaknya dengan pandangan bingung. Semuanya berwajah masam, tapi yang paling terlihat adalah Rezal.

"Ada apa nih? Kenapa calon pengantin cemberut gitu mukanya?" tanya Ibu Rezal ikut duduk di sofa.

"Galau katanya, Ma. Naya nggak bisa dihubungkan dari tadi," jelas Safiya yang tengah menyuapi anaknya.

"Takut ditinggalin, Ma. Masih trauma kayanya." Kali ini Fadil ikut mengejek Rezal.

Tanpa mereka duga, Ibu Rezal tertawa lepas mendengar itu. Dia menatap Rezal dengan mata berairnya. Kali ini, Ibu Rezal terlihat baik-baik saja.

Tidak teringat apapun tentang masa lalu, berbeda dengan Rezal yang sekakin hari semakin resah.

"Naya nggak bakal kabur, Zal." Ibu Rezal berbicara setelah berhasil menenangkan tawanya.

"Kenapa Mama yakin? Bukannya dulu yang paling nggak percaya itu Mama?"

Ibu Rezal menghampiri anaknya dan mengelus kepalanya sayang. "Gimana Naya mau kabur kalo tadi pagi dia dateng ke rumah nganterin kue bolu?" tunjuk Ibu Rezal pada kue yang dibawanya tadi .

"Naya ke sini?" Rezal menegakkan tubuhnya dan menatap Ibunya tidak percaya.

Wanita itu mengangguk dan kembali tertawa.

"Kenapa Mama nggak bilang?"

"Kalian kan nggak boleh ketemu. Lagian ya, Naya sengaja dateng pagi biar nggak ketemu kamu."

"Kok gitu?" Rezal tanpa sadar mengerucutkan bibirnya.

"Dia sengaja jailin kamu kayanya."

"Anak itu," geram Rezal kesal. Dia mengambil ponselnya dan berlalu masuk ke dalam kamar.

Rezal menutup pintu kamarnya sambil berusaha menghubungi Naya. Pada dering ke-5 saat ingin mematikan panggilan, Naya tiba-tiba mengangkat panggilannya.

"Kuis pagi ceria, *password*-nya?" sapa Naya di seberang sana.

"Ke mana aja kamu?!"

"Loh loh kenapa nih? Kok galak banget?"

"Kenapa nggak kasih kabar seharian?" tanya Rezal lagi sedikit kesal. Dia berharap Naya tidak menyadari adanya nada manja dari ucapannya.

"Maaf, Mas. Lagi ngerjain tugas tadi."

Mulut Rezal terbuka mendengar itu, "Nay, kita besok mau nikah. Kenapa kamu malah masih mikirin tugas?!"

"Gimana aku nggak mikirin tugas, kalo habis ini cuti nikah."

"Maaf." Rezal menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. Dia juga tidak mengerti kenapa bisa semarah ini. Naya tidak salah, dia hanya menjalankan tugasnya sebagai seorang pelajar.

"Mas Rezal kenapa? Kata Mama Rika lagi wajahnya cemberut terus."

"Kangen, Nay. Kamu nggak telpon seharian. Ditelpon juga nggak diangkat."

"Maaf, tadi bantu Ibuk di dapur, habis itu ngerjain tugas, terus baru sekarang bisa santai sambil perawatan."

"Video call, yuk?"

"Nggak mau! Kata ibuk, Mas Rezal nggak boleh liat wajahku sampe akad."

"Jangan sampe ibuk tau makanya."

Naya tertawa di seberang sana, *"Sabar ya. Besok kita ketemu. Terserah Mas Rezal mau ngapain, aku pasrah."*

Rezal tersenyum mendengar itu. Naya masih saja aneh dengan kalimat ambingunya.

"Sampai ketemu besok." Rezal mematikan panggilannya dan memukul bantal gemas. Dia berubah menjadi sangat menggelikan sekarang.

Menjijikkan!

Rezal merasakan tangannya berubah menjadi dingin. Jantungnya berdegup dengan kencang setelah

berhasil mengucapkan ijab kabul di depan Faisal. Acara yang hanya dihadiri oleh keluarga dan teman dekat itu berjalan dengan lancar. Sekarang Rezal bisa bernafas lega saat kecemasannya akhir-akhir ini tidak terjadi. pernikahannya benar-benar telah terjadi.

Dia memang sudah bisa bernafas lega, tapi itu tidak lagi saat dia duduk berhadapan dengan Faisal, wali Naya yang menikahkan mereka. Tidak ada rasa ego di sana, Rezal dan Faisal bekerja sama dengan baik. Hal ini semata karena Naya. Rezal tidak ingin gadis itu kembali sedih.

"Bagaimana para saksi? Sah?" tanya Faisal pada Naro dan Fadil.

"Sah!" jawab keduanya kompak.

Rezal memejamkan matanya mendengar itu. Penantian dan usahanya tidak sia-sia. Naya sudah menjadi miliknya, benar-benar berada di pelukannya. Tidak ada lagi yang bisa menghalangi jalan mereka.

Tak lama Naya datang dengan Ibunya. Gadis itu terlihat anggun dengan kebaya yang membalut tubuhnya. Riasan wajah yang tipis itu berhasil membuat Rezal tidak bisa sedikitpun mengalihkan pandangannya.

Begitu cantik dan menawan.

Melihat Rezal yang tak berkedip membuat Naya tidak bisa menahan diri untuk tersenyum. Bahkan saat mencium tangan Rezal, pria itu masih menatapnya lekat. Jika bukan karena harua menandatangani surat nikah, pasti Rezal sudah dianggap gila.

"Gimana, Mas? Cantik kan? Udah kaya Selen Gomez belum?" tanya Naya pelan sambil memperhatikan mengedipkan matanya beberapa kali.

"Kamu nggak operasi plastik kan?" tanya Rezal jahil.

"Enak aja! Aku rutin perawatan sama Mama Rika selama dipingit."

Rezal mengangguk paham. Dia menatap Naya dan berbisik, "Kamu cantik."

Naya hanya bisa tersenyum malu. Dia menatap para tamu undangan dengan wajah yang memerah.

"Susah banget dapetin kamu, Nay. Perlu pergulatan batin dan fisik. Jadi kamu nggak boleh nakal ya?"

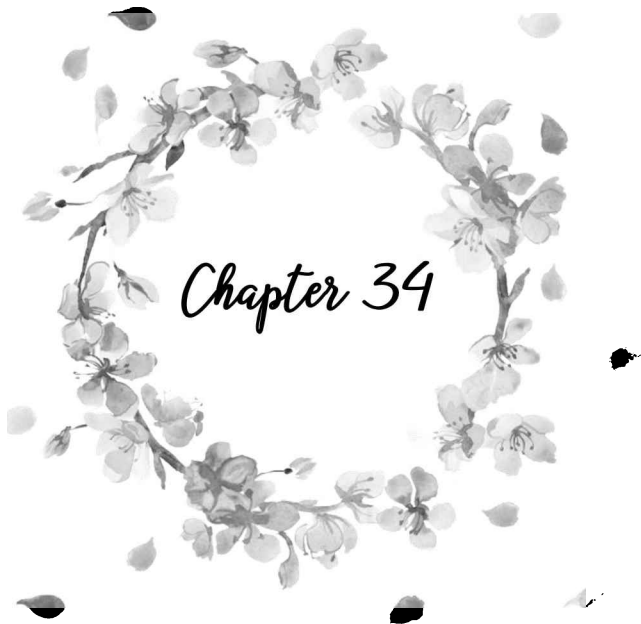
Naya terkekeh. "Iya, Mas. Makasih juga udah perjuangkan hubungan kita. Aku tau masa lalu Mas Rezal bukan main sakitnya, tapi aku janji akan jadi istri yang baik dan penurut."

"Bagus." Rezal kembali mengecup kening istrinya sayang.

Naya. Gadis yang berhasil membuat Rezal mau kembali membuka hatinya. Hati yang sudah tertutup lama karena kelamnya masa lalu yang membuat semua keluarganya merasa trauma.

Naya. Gadis konyol yang berhasil menghancurkan gunung es di hatinya. Dengan sikap aneh dan hangatnya, perlahan bongkahan es itu mulai mencair.

Dan Naya. Gadis yang Rezal pilih untuk menjadi teman hidupnya. Hanya membutuhkan waktu yang singkat bagi mereka untuk saling mengenal. Namun itu sudah cukup untuk saling mengikat diri. Selamanya.



Di pusat kota, terdapat sebuah gedung yang tampak ramai dengan tamu undangan. Banyaknya mobil yang berjajar membuktikan besarnya antusias para tamu untuk melihat pasangan baru yang sedang berbahagia.

Gedung yang telah disulap dengan sentuhan warna putih dan *soft pink* itu terlihat sangat cantik dan manis. Sebenarnya Rezal menginginkan tema *garden party* untuk resepsi pernikahannya, tapi karena ibunya sudah memesan gedung pernikahan jauh-jauh hari, dia

tidak bisa menolak. Lagipula ibu Naya lebih setuju acara diadakan di gedung agar terhindar dari ganasnya cuaca yang sulit diprediksi akhir-akhir ini.

Tamu undangan masih berdatangan. Dilihat dari gaya dan penampilannya, Naya tahu jika kebanyakan tamunya berasal dari undangan Rezal. Pria itu mempunyai banyak relasi yang tampak menyambut bahagia atas pernikahannya. Tentu saja, peristiwa masa lalu sudah menjadi rahasia umum. Teman-temannya tentu bahagia karena akhirnya Rezal berhasil menggelar acara pernikahan.

"Mbak, itu makanannya ditambah lagi. Jangan sampe tamu anak-anak saya nggak kebagian." Ibu Rezal tampak menegur salah satu kru *wedding organizer* yang berjaga di bagian makanan. Matanya dengan jeli melihat ke sekitar untuk mendeteksi kesalahan yang bisa saja terjadi. Ibu Rezal sudah menunggu momen ini jauh-jauh hari. Dia tidak ingin ada kesalahan sedikitpun di acara pernikahan anaknya.

"Mbak, itu minumannya juga ditambahin." Kali ini Ibu Naya yang berbicara. Wanita itu juga sama hebohnya dengan Ibu Rezal.

Dua wanita paruh baya itu tampak akur dan saling berdiri berdampingan, mengamati jalannya acara yang tampak lancar dan meriah. Seharusnya mereka duduk di samping Rezal dan Naya, tapi karena sisi keibuannya yang jeli, mereka harus berkeliling selama 15 menit sekali untuk memantau.

"Ayo, kita balik, Mbak. Itu ada temen kantornya nak Rezal," ucap Ibu Naya menarik lengan besannya untuk kembali menemui anak mereka yang berdiri di atas panggung guna menyambut para undangan.

Rezal tersenyum menyambut karyawannya yang datang bersamaan. Sebenarnya dia malu tapi setelah melihat wajah karyawannya yang tampak berseri, Rezal menyambut mereka dengan hangat.

"Gila, Pak! Kejutan banget loh ini. Saya nggak nyangka." Jedi maju untuk bersalaman, diikuti yang lainnya.

"Saya juga nggak nyangka," balas Rezal sedikit malu. Bagaimana tidak malu jika dia yang dulu bertingkah jual mahal pada Naya, sekarang malah tergila-gila dan ingin pernikahan segera diselenggarakan.

"Ya gini jadinya kalo tembok betonnya udah runtuh. Gantian Mas Rezal yang bucin." Naya menyahut dengan tertawa.

"Nggak sia-sia aku restuin kalian berdua dulu." Raga mendekat bersama Astrid, kekasihnya. "Pak tadi amplop saya tebal, besok gantian ya kalo saya nikah," ucap Raga pada Rezal.

"Mau diisi batu bata?" Naya mendengkus sebal.

"Selamat ya, Pak, Nay. Sumpah aku nyangka kalo Naya udah berhasil dapetin beruang kutub."

Rezal menatap Fira kesal. Jika bukan hari bahagianya, dia sudah memukul kepala wanita itu pelan. Di sampingnya ada pria yang merupakan suami Fira. Melihat itu, Rezal kembali tersenyum. Mulai besok, dia

tidak akan datang sendiri ke pernikahan. Sudah ada Naya yang akan menemaninya.

"Pak, habis resepsi langsung ngantor apa ambil cuti bulan madu?" tanya Arman tiba-tiba. Wajah Naya memerah mendengar itu.

"Kenapa tanya-tanya?" Rezal berusaha santai.

"Jawab aja lah, Pak!" sahut Raga dan Jedi kompak.

"Nggak tau, ambil cuti kayanya." Rezal mengedikkan bahunya acuh.

Naya menatap Rezal terkejut. Mereka belum membicarakan hal ini sebelumnya dan ternyata pria itu sudah memiliki rencananya sendiri.

Bulan madu?

Naya menunduk untuk menutupi wajahnya yang malu. Kenapa dia seperti ini? Padahal dia yang sering

menggodanya Reza dulu dengan hal-hal sensitif, tapi saat pria itu melakukannya, Naya jadi malu sendiri. Jadi itu yang dirasakan Reza setiap dia menggoda Naya?

"Cutu bulan madu, Pak?" tanya Fira meminta penjelasan.

"Iya. Kenapa?"

"Yes!" teriak Fira dan Raga kompak. Dua orang itu saling ber-tos ria mengabaikan Arman dan Jedi yang tampak murung.

"Kalian kenapa?" tanya Naya bingung.

"Taruhan, Naya." Astrid menjelaskan dengan tertawa.

"Fix ya, Man. Nanti pas gue nikah lo yang bayar orkesnya." Raga tertawa senang, "Dan lo! Lo yang bayarin sovenir." Tunjuk Raga pada Jedi.

"Dih! Artis lo minta endorse?!" gerutu Jedi.

Rezal menggeleng melihat tingkah karyawannya. "Udah, udah. Ayo foto, tamu saya masih banyak. Saya usir kalian kalau masih ribut."

"Nay, sebagai istri sekarang tugas kamu adalah bikin Pak Rezal jadi nggak galak lagi. Pedes bener mulutnya," bisik Fira di telinga Naya.

"Saya denger, Fir. Ada suami kamu di sini, saya bisa kerja sama buat usir kamu dari kantor."

Bibir Fira maju beberapa centi dan dia memeluk lengan suaminya erat. "Saya masih mau kerja ya! Jangan macem-macem." ucapnya galak pada Rezal dan suaminya. "Denger kan, Nay? Pedes banget mulutnya." Lanjut Fira pada Naya.

Naya hanya tertawa mendengar itu. Perlahan dia mulai fokus pada kamera dan tersenyum dengan lebar. Semua orang tampak bahagia menyambut pernikahan mereka dan Naya bersyukur akan hal itu.

"Capek?" Rezal yang datang dengan minuman di tangannya.

Perlahan dia duduk di samping Naya yang tampak berkeringat karena *make-up* di wajahnya. Setelah memberikan minum, Rezal meraih tisu dan mengelap wajah Naya.

"Sabar, ya. Sebentar lagi selesai." Naya hanya mengangguk dan menikmati minuman segar di tangannya.

Resepsi sudah berjalan selama dua jam dan tamu masih terus berdatangan. Naya jadi heran, sebenarnya berapa undangan yang disebar oleh suaminya. Untuk Naya sendiri, hanya tetangga dan teman-temannya. Tidak banyak, dan rata-rata sudah datang sejak awal tadi.

Naya beralih pada karyawan humas yang masih betah berada di acaranya. Mereka tampak bernyanyi dan ikut memeriahkan suasana. Kekonyolan mereka tak luput dari pandangan Naya. Bahkan Raga sendiri sudah seperti menggelar konser dengan menyanyikan 12 lagu tanpa henti.

"Mereka seneng banget kayanya." Tunjuk Rezal pada Raga dan Jedi yang tengah bernyanyi di atas panggung.

Naya tertawa, "Gimana nggak seneng? Perdana ini liat manager mereka deket sama cewek dan langsung nikah."

"Emang heboh banget ya? Nggak cuma mereka aja yang kaget, temen-temenku juga pada kaget," tanya Rezal bingung.

"Ya kaget lah, Mas. Aku aja yang dilamar dadakan ikut kaget." Naya menghabiskan minuman di gelasnya.

Rezal tersenyum dan mengelus pipi Naya. "Meskipun kaget tapi kamu seneng kan?"

"Seneng lah, apalagi mau diajak bulan madu. Gas lah!" Naya tertawa melihat wajah Rezal yang terlihat pasrah.

"Mau bulan madu ke mana?" tanya Rezal berbisik pelan.

Naya bergidik mendengar bisikan itu. Seketika bulu-bulu di tubuhnya berdiri dengan sendirinya.

Ada apa dengan tubuhnya?

"Ke mana aja, Mas. Di kamar juga ayo," jawab Naya kalem.

Rezal mendengkus dan menjauh. Begini rasanya punya istri bocah. Sedang digoda pun dia tidak akan pernah peka.

"Masa di kamar sih, Nay?"

"Terus?" tanya Naya menatap Rezal dengan mata bulatnya.

Rezal menghela nafas melihat itu. Naya dan kepolosannya benar-benar membuatnya hilang kesabaran. Rezal mengalihkan pandangannya ke arah

depan, melihat para tamunya yang tampak menikmati acara.

"Ke mana, Mas?" Naya mendekat dan menyandarkan dagunya di bahu Rezal.

"Eropa?" tanya Rezal kembali menatap Naya.

Naya terkejut dan menjauhkan kepalanya. "Jauh banget."

"Jepang?" tawar Rezal lagi.

"Masih kejauhan."

Rezal berdecak, "Ya udah di kamar aja."

Naya cemberut mendengar itu. Dia kembali mendekat dan memeluk lengan Rezal erat. Matanya menatap Rezal yang tampak acuh.

"Kalo jauh-jauh kan mahal, Mas." Akhirnya Naya mengungkapkan alasannya menolak.

Rezal menoleh dan mengelus kepala Naya sayang. "Aku kerja buat nyenengin istriku, Nay. Apa salahnya?"

"Ya udah. Aku mau ke Korea."

"Oke, Korea." Rezal mengangguk setuju tanpa banyak berpikir.

Naya tersenyum senang. "Yes! Akhirnya bisa silaturahmi ke rumah Hyun Bin."

Rezal mengerutkan dahinya mendengar itu. Seketika dia langsung menggeleng dengan keras, "Nggak, nggak. Nggak jadi ke Korea."

"Lah, kenapa?" tanya Naya sedih.

"Kita itu mau bulan madu, bukan mau jumpa fans."

"Ya udah terserah! Aku ngikut aja, ke planet mars juga hayuk!" Naya berucap dengan kesal.

Rezal mengelus kepala Naya dan mengecupnya pelan. "Aku nggak mau kamu mikirin pria lain pas bulan madu."

"Cemburunya gini banget ya, Mas?"

Rezal tersenyum, "Kita bahas lagi nanti. Ayo berdiri, temenku dateng."



Suasana kamar mandi yang bernuansa kayu itu tidak membuat Naya tenang. Dia berdiri dengan gelisah di depan cermin yang memantulkan bayangan dirinya. Lagi-lagi dia menyembrotkan parfum ke lehernya untuk memberikan aroma segar.

"Nggak, nggak! Jangan banyak-banyak nanti rasanya pait." Naya mengusap lehernya dengan handuk. Namun sedetik kemudian dia menggeleng dan kembali menyembrotkan parfum di tubuhnya.

"Di film-film, orang malam pertama lancar bener dah. Kok gue deg-degan," regek Naya bersandar pada tembok kayu. Dia menatap wajahnya yang tampak menyedihkan.

Jauhkan pikiran tentang indahnya kota Seoul, karena sekarang Naya terjebak di villa yang tak jauh dari pantai. Bukan Bali, melainkan Raja Ampat. Ya, Rezal membawanya pergi jauh dari keramaian. Pria itu tak main-main saat menginginkan Naya untuk hanya memikirkannya.

Naya tidak masalah dengan keputusan Rezal. Raja Ampat juga tempat yang indah, cocok untuk pasangan baru seperti mereka. Mereka baru saja tiba tadi sore dan belum ada waktu untuk berkeliling, Naya hanya sempat melihat indahnya laut dari kejauhan.

Naya mengganggu untuk meyakinkan diri. Dia kembali berdiri tegak dan mendekat ke arah cermin. Tangannya mulai bergerak merapikan rambut yang baru saja dia keringkan.

"Gue takut." Naya kembali menahan dirinya untuk keluar. "Gimana kalo Mas Rezal *ilfeel* sama gue?"

Naya menggeleng untuk menghilangkan pikiran negatif yang ada di kepalanya. Mereka sudah jauh-jauh ke Raja Ampat, tidak mungkin jika mereka pulang dengan tangan kosong. Setidaknya mereka harus pulang dengan rasa puas.

"Yok, bisa yok, Nay! Maju terus pantang mundur!" Semangat Naya lagi sebelum akhirnya benar-benar keluar dari kamar mandi.

Langkah gadis itu terhenti saat melihat Rezal tampak bersantai di ranjang dengan ponsel di tangannya. Tubuh Naya membatu saat pria itu menatapnya lekat. Mulai dari atas ke bawah dan begitu seterusnya.

"Mas?" panggil Naya gugup.

"Baju kamu ke mana?" tanya Rezal merasa aneh saat melihat Naya keluar hanya dengan handuk jubahnya.

"Baju?" Naya menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Pake baju sana, nanti kamu masuk angin."

Naya membuka mulutnya lebar mendengar itu. Hanya itu? Naya merasa kecewa dan malu. Sia-sia dia melakukan ritual panjang di kamar mandi jika hanya seperti ini respon yang Rezal tunjukan. Dia menyesal mendengarkan wejangan ibu dan mertuanya jika ujung-ujungnya akan seperti ini.

"Tapi malam ini kan—"

"Apa?" Rezal memotong ucapan Naya bingung.

"Bodo ah, males!" Naya berjalan cepat menuju koper dan mulai mencari pakaiannya. Bibirnya sudah maju beberapa senti untuk menahan kekesalan.

Apa gue kurang mantep ya?

Belum sempat menemukan baju yang tepat, sebuah lengan besar mulai melingkari pinggang Naya.

Tubuh gadis itu membeku. Naya dapat merasakan dengan jelas deru nafas Rezal di lehernya.

"Mas?" panggil Naya tanpa menoleh. Dia terlalu gugup untuk mengambil tindakan sekarang.

Mampus gue! Beneran malam pertama nih?

"Maaf," gumam Rezal mengecup pelan leher Naya.

Perlahan dia memutar tubuh Naya untuk berhadapan dengannya. Bibir Rezal mengembang membentuk senyuman ketika melihat wajah istrinya yang tampak memerah.

Sangat menggemaskan!

Tangan Rezal terulur untuk menyentuk pipi Naya. Mengelusny pelan dengan tatapan memuja. Perlahan wajahnya mendekat untuk menghapus jarak di antara mereka.

"Istriku," bisik Rezal pelan.

Naya menahan nafasnya saat wajah Rezal berada tepat di depan wajahnya. Begitu tampan membuatnya ingin maju detik ini juga, tapi Naya menahannya. Dia wanita, dan dia akan menunggu apa yang Rezal lakukan selanjutnya.

"Cantik," bisik Rezal lagi dengan tersenyum.

Senyum itu menular, Naya tersenyum lebar dengan tangan yang mulai melingkari leher Rezal.

Rezal mulai memejamkan mata dan mendaratkan ciumannya di bibir Naya, ciuman pertama mereka. Naya tanpa ragu menyambutnya. Kali ini tidak ada yang akan mengganggu mereka.

"Terima kasih," bisik Rezal di sela ciumannya. "Terima kasih udah mau jadi istri aku." Rezal kembali mencium Naya.

Naya tersenyum disela-sela ciumannya. Dia mengeratkan tangannya di leher Rezal dan mempersempit jarak di antara mereka.

Rezal menyambutnya dengan baik. Seolah terlatih, dia mulai menggendong Naya tanpa melepaskan ciumannya. Sekarang kasur adalah tujuannya. Begitu tubuh Naya terhempas di atas tempat tidur, Rezal kembali melepaskan ciumannya. Matanya menatap Naya dengan tatapan yang berkabut.

"Kamu siap?" tanya Rezal.

Naya mengangguk pelan, seolah terhipnotis dengan wajah Rezal yang memerah karena menahan sesuatu di tubuhnya.

"Aku cinta kamu." Kalimat indah yang Rezal ucapkan menjadi kalimat penutup percakapan mereka malam ini, sebelum benar-benar melakukan apa yang memang harus mereka lakukan sebagai pengantin baru.

Tiga bulan kemudian.

Sebuah tepukan yang cukup keras mendarat dengan sempurna di pipi Naya. Wanita itu mengerang

dan perlahan membuka matanya. Begitu sudah terbuka sempurna, Naya terkejut menemukan suaminya yang tengah berdiri dengan kedua tangan yang berada di pinggang. Seperti kesal melihatnya.

"Kamu bolos lagi?" Rezal berdecak melihat istrinya yang tampak asik tidur siang.

Mendengar itu, Naya terkejut dan langsung bangun dari tidurnya. Dia menatap jam dinding dan mendesah kecewa. Dia mengacak-acak rambutnya kesal dan beralih pada Rezal.

"Ketiduran, Mas." Naya menunjukkan wajah memelasnya.

"Udah dibilangin kalau malem jangan begadang. Kamu kelas jam 11 siang, tapi ini udah jam 12."

"Idih, emang siapa yang suka ajak aku begadang?" Naya bertanya sewot dan berlalu keluar kamar.

"Ya makanya kalau habis main itu langsung tidur, bukan buka laptop."

Rezal mengikuti langkah Naya yang memasuki dapur. Perlahan dia duduk di meja makan sambil menggulung lengan kemejanya.

"Ya kan aku ngerjain tugas, Mas." Naya datang dengan makanan yang dia masak untuk makan siang Rezal.

Usia pernikahan Naya dan Rezal sudah menginjak tiga bulan. Selalu makan siang di rumah setelah menikah sudah menjadi kebiasaan Rezal. Sebenarnya dia kasihan melihat Naya yang tampak kewalahan membagi waktu dengan jadwal kuliahnya, tapi ini keinginan wanita itu sendiri. Naya ingin sepenuhnya menjadi istri di tengah kesibukannya sebagai mahasiswa semester atas.

"Cuma masak soto tadi, Mas. Nggak papa kan?" Naya ikut duduk di samping Rezal, menemani suaminya makan siang dengan wajah bantalnya.

Rezal dan Naya memutuskan untuk hidup sendiri secara mandiri. Rumah mereka masih tidak jauh dari rumah orang tua Rezal, oleh karena itu Rezal masih sering berkunjung untuk melihat menantunya.

Setelah pulang dari bukan madu, Naya dan Rezal kembali ke rutinitas awal. Mereka menjalani kehidupan rumah tangga dengan bahagia. Seseekali sempat Rezal merasa kesal dengan tingkah istrinya, tapi itu sudah biasa. Sebelum menikah pun wanita itu sudah sering membuatnya kesal. Bukan Naya jika tidak seperti itu.

"Lain kali aku suruh mama yang bangunin kamu. Pake alarm juga nggak bakal mempan kamu," gerutu Rezal sambil memakan sotonya. Beruntung dia memiliki Naya dengan tangan ajaibnya. Untung saja wanita itu mewarisi gen keluarganya yang suka memasak, jadi tidak sulit bagi Naya untuk belajar.

"Jangan, Mas. Yang ada mama Rika siram aku pake air nanti."

"Mama cuma pingin kamu serius dan cepet lulus. Mama udah pingin gendong cucu."

Naya mengerutkan bibirnya kesal, "Kita udah bahas ini ya, Mas. Pokoknya aku jangan hamil dulu kalo belum lulus."

Rezal berdecak, "Satu aja, Nay. Ya? Satu dulu."

Naya menggeleng dengan tegas. "Nggak bisa. Belum punya anak aja aku udah sering begadang apalagi kalau udah punya anak. Punya bayi dua dong aku?"

Rezal terkekeh. Dia kembali teringat dengan malam-malam panas mereka. Naya yang menggemaskan selalu membuat Rezal lupa diri. Dia tidak akan pernah bosan dengan Naya. Naya dan kasur adalah perpaduan yang nikmat.

"Lucu Nay kalau ada bayi."

Hidung Naya mengerut mendengar itu. "Aku nggak masalahin bayinya, Mas. Tapi aku masih kuliah. Biar aku selesain dulu ya satu-satu." Dengan sabar Naya kembali memberikan pengertian.

Rezal dan bayi seolah tidak bisa dipisahkan. Sejak malam pertama, pria itu selalu membicarakan tentang bayi meskipun sudah ada kesepakatan di antara mereka. Naya tidak ambil pusing karena Rezal memang menginginkannya. Selama mereka masih berhubungan dengan aman, Naya tidak masalah.

"Tambah, Nay." Rezal menunjuk piringnya yang kosong.

"Makan terus, ntar roti sobeknya ilang," ucap Naya protes, meski begitu dia tetap mengambilkan nasi untuk Rezal. Dia senang jika pria itu menikmati masakannya.

"Mana bisa ilang kalo tiap malem kamu temenin aku olah raga." Rezal berucap genit. Sisi lain yang Naya ketahui setelah menikah. Pria itu menjadi sangat perhatian, menggemaskan, dan suka mengomel.

"Mesum ih pikirannya." Naya mengusap pelan dahi Rezal, memberikan sedikit kenyamanan selagi pria itu makan. Naya teringat dengan kata-kata ibunya. Dia harus memberikan perhatian ke pada suaminya agar

betah berada di rumah, meskipun hanya dengan hal-hal yang kecil sekali pun. Pengalaman kelam tidak bisa berbohong, tentu Naya akan menurutinya agar tidak ada hal-hal buruk yang melanda kehidupan rumah tangganya.

"Makasih makanannya."

"Enak nggak, Mas? Tadi mama Rika juga sarapan di sini, terus minta bungkus buat di bawa pulang." Naya tertawa sambil memeluk leher Rezal dari belakang.

"Lidahnya mama nggak pernah salah. Bisa-bisa nanti masakanmu masuk di menu restoran."

"Asik dapet royalti!" Naya tertawa konyol.

Rezal tersenyum dan mencium tangan Naya yang melingkari lehernya. "Ke kamar yuk, Nay."

"Ngapain?" tanya Naya bingung.

"Masih ada setengah jam sebelum balik ke kantor." Rezal melirik jam tangannya.

Setelah paham dengan apa yang Rezal maksud, Naya melepaskan pelukannya cepat. "Nggak!" jawabnya tegas.

"Bikin bayi lucu, Nay. Ayo." Rezal berdiri dan mulai menarik tangan Naya.

"Nggak, nggak! Beli pengaman dulu."

"Nggak usah, main cepet aja." Rezal masih berusaha menarik Naya.

"Mas!"

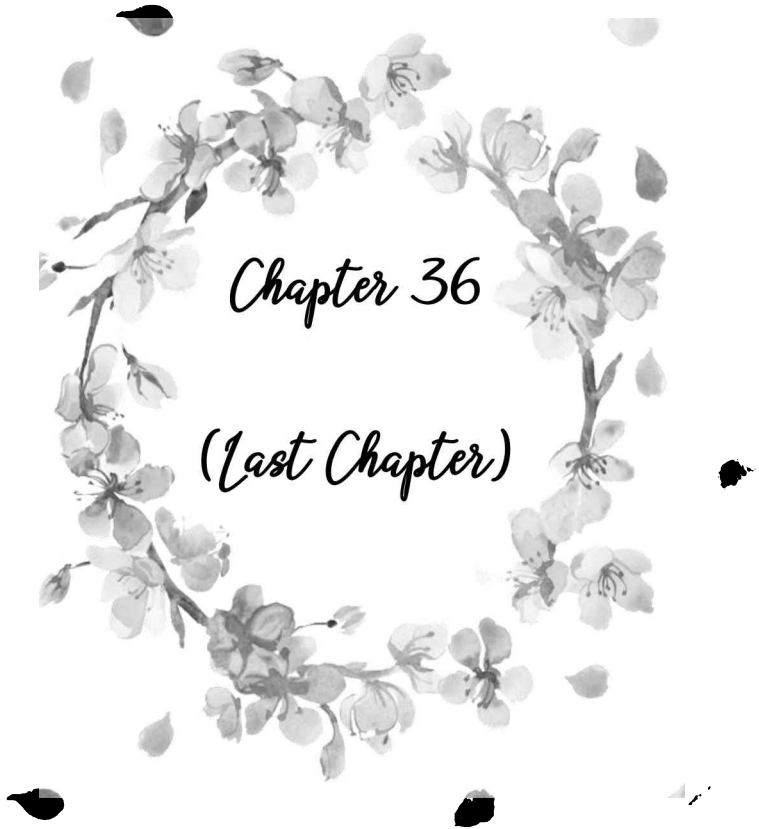
"Nolak suami dosa, Nay. Mau kamu dosa?" Akhirnya Rezal mengeluarkan jurus andalannya.

Mendengar itu Naya berhenti memberontak. Perlahan dia menurut saat Rezal menariknya menuju kamar. Kembali mengulang kenikmatan yang sudah sering mereka lakukan.

"Gini aja bawa-bawa dosa. Nggak mau tau pokoknya nante malem beli seblak!" ucap Maya saat Rezal mulai mencium lehernya.

"Iya, nanti malem kita beli seblak. Sekalian beli testpack." Rezal terkekeh saat Naya menatapnya kesal.

Lihat, wanita itu begitu menggemaskan saat kesal. Meskipun kesal, tapi Naya selalu bisa untuk menyenangkan hati suaminya. Benar-benar luar biasa. Jika menikah dengan Naya akan sebahagia ini, Rezal menyesal tidak bertemu wanita itu jauh-jauh hari.



Satu tahun kemudian.

Mata bulat itu menatap pantulan dirinya di cermin dengan alis yang menyatu. Naya membolak-balik tubuhnya menghadap depan, samping, dan belakang

berulang kali guna memastikan kebaya yang dia pakai tampak baik-baik saja. Sadar tidak baik-baik saja, Naya mendengkus dan mengipasi wajahnya karena gerah.

"Kenapa lagi sih?" Rezal mengancingkan kemejanya sambil memperhatikan tingkah Naya.

"Aku gendut banget, Mas. Liat deh." Naya menunjuk perutnya.

"Kalau lagi hamil nggak gendut ya bahaya, Nay."

"Ih, aku serius." Naya merengek sambil mengelus perutnya.

Rezal mendekat dan memeluk Naya dari belakang. Perlahan dia tersenyum melihat wajah cemberut Naya. Ya, dia berhasil. Rezal berhasil menghamili Naya sebelum wanita itu lulus. Namun beberapa jam lagi, wanita itu akan resmi lulus dari perguruan tinggi.

Ketika mengetahui fakta jika dirinya sedang hamil, Naya dengan tekad yang kuat mulai serius dengan

kuliahnya. Dia ingin cepat lulus dan terbebas dari satu beban yang dia tanggung. Ya, Naya menyebut belajar sebagai beban.

"Aneh banget kalo hamil pake kebaya." Naya terkekeh dan menyentuh tangan Rezal yang mengelus perutnya.

"Kamu cantik," bisik Rezal mencium pipi Naya cepat.

"Beneran nggak gendut kan?"

Rezal menggeleng dan melepaskan pelukannya.
"Yuk, berangkat."

"Asik, wisuda!" Naya menari pelan sambil memasang sepatunya.

"Itu nggak ketinggian *heels*-nya?" Rezal bertanya khawatir.

Naya menggeleng, "Cuma tiga centi. Mas Rezal nggak lupa kan kalo aku itu ratu di kehidupan sebelumnya."

"Halu," celetuk Rezal dan keluar dari kamar. Menuju garasi untuk menyiapkan mobil.

Melihat Naya yang datang dengan perut buncitnya membuat Rezal tertawa geli. Dia masih ingat betapa marahnya wanita itu saat tahu jika dirinya sedang hamil. Tentu saja Rezal bahagia. Itu yang dia impikan selama ini. Lagi pula, tidak sepenuhnya Naya merasa dirugikan, karena wanita itu semakin terpacu untuk segera menyelesaikan pendidikannya.

Ibu Rezal yang paling heboh saat mendengar kehamilan Naya. Wanita itu bahkan sudah membeli bando-bando lucu ketika usia kandungan masih berusia 2 minggu. Namun takdir berkata lain. Setelah menunggu beberapa bulan untuk mengetahui jenis kelamin, hasil pemeriksaan mengatakan jika anak Naya dan Rezal berjenis kelamin laki-laki.

Cukup membuat Ibu Rezal sedih, tapi berbeda dengan ayah Rezal. Pria itu tampak semangat, bahkan halaman belakang rumah dia sulap menjadi lapangan kecil untuk menjadi tempat bermain cucunya nanti.

Rezal tidak menyangka jika kehadiran Naya dan bayinya akan membawa kebahagiaan yang begitu nyata.

"Yok, berangkat! Sesuai aplikasi ya, Pak." Naya terkekeh mendengar ucapannya sendiri.

Rezal hanya tersenyum tipis dan mulai menjalankan mobilnya ke arah kampus Naya. Melakukan wisuda yang merupakan tanda dari akhir masa belajarnya di kampus.

"Kata dokter kemarin gimana? Perkiraan lahir bulan apa?" tanya Rezal menghentikan ocehan aneh Naya.

"Tiga bulan lagi, berarti bulan apa itu?" Naya mengerutkan dahinya dengan berpikir, "Sekarang bulan apa, Mas? Kok aku lupa."

Rezal memukul kening Naya pelan. Bisa-bisanya wanita itu lupa akan jadwal wisudanya.

"Agustus," gumam Rezal dengan tersenyum. Tangan kirinya terulur untuk menyentuh perut Naya, "Sehat-sehat ya, Naya. Kita ketemu Agustus nanti."

"Siap, Ayah." Naya menjawab dengan suara imutnya, menirukan suara bayi.

Dua bulan kemudian.

Naya merapikan riasan di wajahnya sebelum beralih pada Rezal. Pria itu memberikan map berwarna coklat yang berisikan surat cuti. Naya menerima itu dengan cemberut.

"Nggak usah maju bibirnya. Emang kamu mau lahiran di kantor?"

Ya, seminggu setelah lulus Naya mendapat telepon dari salah satu agensi iklan ternama di kotanya. Berkat rekomendasi dari bu Ningsih, ketua kaprodi di kampusnya, Naya mendapatkan pekerjaan yang dia sukai. Sesuai dengan minat dan bakatnya. Meskipun

sedang hamil, Naya tidak akan menya-nyiakan kesempatan itu.

Rezal tidak melarang. Mereka sudah sepakat sejak awal pernikahan jika Naya boleh bekerja. Selama wanita itu bisa membagi waktu dan mengerti posisinya sebagai istri, Rezal tidak masalah. Sejak bekerja, Naya juga bisa membagi waktu. Wanita itu benar-benar luar biasa.

"Aku masuk dulu ya, Mas." Naya mencium tangan Rezal.

"Nanti aku jemput."

Naya mengangguk, "Langsung ke pembukaan kafe kan? Aku nggak nyangka Ibuk beneran bisa buka toko kue. Nggak toko kue aja, tapi juga ada kafe." Naya tersenyum liris.

Rezal mengelus kepala Naya pelan, "Ibu kamu ada bakat, sayang kalau nggak dikembangkan."

"Nggak tau lagi mau bilang makasih kayak apa ke mama Rika."

Benar, toko kue yang Naya maksud adalah hasil kerja sama antara ibunya dan ibu Rezal. Selama beberapa bulan terakhir, kedua wanita itu tampak fokus untuk mengembangkan ide akan toko kue yang mereka buat. Tentang kafe, itu adalah ide Fadil. Pria itu ingin sesuatu yang baru dan praktis, dari pemikiran itu dia menghasilkan ide kafe dengan berbagai camilan dan roti yang bisa dinikmati secara bersamaan.

Sebagai arsitek, Fadil ikut berperan mengenai pembangunan kafe. Dia membuat bangunan unik yang modern dan kekinian. Dengan lokasi yang strategis dan harga yang merakyat, dia yakin jika usaha ini akan menjadi pasar yang tepat untuk para anak muda.

"Kadonya ya anak kita. Mama beneran seneng waktu denger kamu hamil."

"Sampe beli bando segala." Naya tertawa mengingat tingkah konyol mertuanya.

"Nggak masalah, bandonya bisa disimpen sampe kita punya anak cewek." Rezal menyeringai.

Naya reflek menyentuh perutnya. "Yang ini aja belum lahir mau minta lagi."

"Nggak papa lah. Aku mau punya 4." Rezal kembali tertawa dengan menunjukkan keempat jarinya.

"Apaan!" Naya mendengkus dan bergegas untuk keluar mobil.

"Ya udah, tiga aja." Rezal menahan tangan Naya.

Naya hanya menatap Rezal ngeri. "Inget kata pemerintah. Dua anak cukup."

Rezal berdecak, "Rumah nggak bakal rame kalau cuma dua."

"Kan emaknya udah rame." Naya berucap heboh.

Rezal terkekeh dan menarik Naya mendekat. Perlahan tangannya meraih wajah istrinya dan mencium

bibirnya lembut. Naya yang awalnya kesal, mulai kembali tenang dan menerima ciuman Rezal. Dia membalasnya dengan tak kalah semangat.

Rezal melepaskan ciumannya dan merapikan rambut Naya. "Bercanda, Nay. Aku serahin semuanya sama kamu, tapi kalau beneran dikasih 4 ya makin bagus."

Naya menggeleng dengan geli. Bagaimana bisa suaminya mengucapkan hal yang seperti bukan dirinya. Naya tahu jika Rezal begitu dingin dan acuh, tapi tidak dengan keluarganya. Pria itu berbeda. Rezal akan berubah menjadi hangat, perhatian, dan bahkan juga menyebalkan. Seperti sekarang.

"Kalo mau 4 harus mulai siapin tabungan ya mulai dari sekarang." Naya mencium pipi Rezal cepat.

Rezal tersenyum melihat Naya yang selalu berpikir positif. Wanita itu selalu memikirkan masa depan. Memang benar jika aura ibu hamil tidak pernah salah.

“Ayah kamu nggak dateng nanti?” tanya Rezal hati-hati.

Naya menggeleng, “Ayah kan udah pindah lagi ke Kalimantan. Kayanya nggak balik lagi deh.”

“Kamu sedih?”

Naya dengan cepat menggeleng. “Ini semua demi kebaikan keluarga kita. Aku nggak masalah.”

Rezal mengangguk paham. Dia mencium Naya sekali lagi sebelum wanita itu benar-benar pamit dan masuk ke dalam kantor. Rezal menatap kepergian Naya dengan bangga. Perlahan namun pasti, istrinya berubah dewasa dan mengerti apa yang harus dia lakukan untuk kepentingan bersama.

Suara tepuk tangan terdengar meriah saat Ibu Naya dan Ibu Rezal berhasil memotong pita secara bersama-sama. Pita yang melambangkan jika bisnis mereka sudah mulai dibuka.

Yumka, sebuah nama yang telah disepakati oleh dua keluarga. Dengan menggunakan dua nama pendiri, mereka berharap jika *Yumka* akan mampu merekatkan ikatan antara dua keluarga. Mereka bisa bekerja sama dengan baik.

Naya masih bertepuk tangan dengan mata yang memanas. Dia mendekat ke arah Ibunya dan memeluknya erat.

"Selamat ya, Buk."

Ibu Naya mencium kepala anaknya berulang kali. "Makasih, Nak. Ibuk banyak-banyak makasih sama kamu." Ibu Naya melepaskan pelukannya dan mengelus perut Naya, "Anak kamu pembawa rejeki. *Insyallah*, mudah-mudahan jadi anak yang sholeh."

"Amin, Buk." Rezal datang dan mengelus lengan Naya. Menangkan istrinya yang masih menangis bahagia.

Naya beralih pada Ibu Rezal dan memeluknya erat, "Makasih ya, Ma. Udah mau bantu Ibuk wujudin impiannya."

"Mama yang harusnya makasih, Nay. Kamu udah bawa banyak kebahagiaan di keluarga Mama." Ibu Rezal mencium kepalan Naya sayang. "Nanti kita buka cabang baru kalo kamu hamil lagi."

Ucapan Ibu rezal membuat Naya tertawa di tengah tangisannya. Ibu dan anak sama saja, sama-sama menginginkan banyak anak kecil di kehidupan mereka.

"Nanti aku sama Mas Rezal bikin yang banyak." Naya ikut masuk ke dalam candaan mertuanya. Anehnya dia mengatakannya dengan menangis.

"Udah, jangan nangis. Ayo kita makan. Yang lain udah incip menu."

Baru selangkah berjalan, Naya berhenti dan menyentuh perutnya. Dia menatap Rezal dengan mata yang membulat. Kali ini bukan hanya Rezal yang khawatir tapi juga seluruh keluarga.

"Kamu kenapa, Nay? Perut kamu sakit?" Rezal tampak bingung melihat Naya yang mulai terduduk dan meringis.

"Sakit, Mas." Naya berbisik pelan.

"Lahiran! Bayinya mau keluar!" teriak Ibu Rezal seolah tersadar dengan apa yang terjadi. Teriakannya membuat semua orang mulai khawatir.

"Sekarang?!" tanya Rezal terkejut dan mulai menggendong tubuh Naya untuk langsung ke rumah sakit.

Ibu Rezal dan Ibu Naya tampak khawatir dan bahagia di satu waktu. Anak-anak mereka telah berangkat di rumah sakit dan mereka akan menyusul setelah menyelesaikan urusan kafe. Setelah memberi pesan pada pegawai kafe, mereka langsung bersiap untuk menyusul ke rumah sakit.

"Cucuku!" teriak Ibu Naya dan Ibu Rezal kompak sambil berlari ke arah parkir.

Apa ada hal yang lebih membahagiakan selain mendengar suara tangis pertama dari bayimu? Itu yang

Rezal rasakan sekarang. Dia terpaku melihat bayi merah yang berada di tangan perawat. Begitu kecil dan menggemaskan. Dia tidak menyangka jika benar-benar ada bayi di dalam perut Naya.

"Makasih, Sayang." Rezal mencium kening Naya berulang kali. Wanita itu ikut tersenyum dengan wajah sayunya. "Makasih, makasih." Rezal berulang kali mengucapkan rasa terima kasihnya. Bahkan air mata bahagia tidak ragu lagi untuk dia keluarkan.

"Aku keren ya, Mas?" Naya tertawa memuji dirinya sendiri.

"Iya, kamu hebat. Kamu istri yang hebat." Rezal kembali mencium puncak kepala Naya.

"Kita udah lengkap sekarang."

Rezal mengangguk mantap, "Reynand Putra Mahesa," bisiknya di telinga Naya.

Naya tersenyum dan mengangguk. "Reynand Putra Mahesa."

Kebahagiaan yang Rezal tunggu sejak dulu telah datang. Kesabarannya selama ini telah terbayar sekarang. Naya dan bayinya adalah anugerah terindah dari Tuhan. Wanita itu membawa kebahagiaan yang melimpah, bukan hanya untuk dirinya, melainkan juga keluarganya.

Tidak salah jika Rezal memilih Naya untuk menjadi pusat kebahagiaannya.

Selesai.